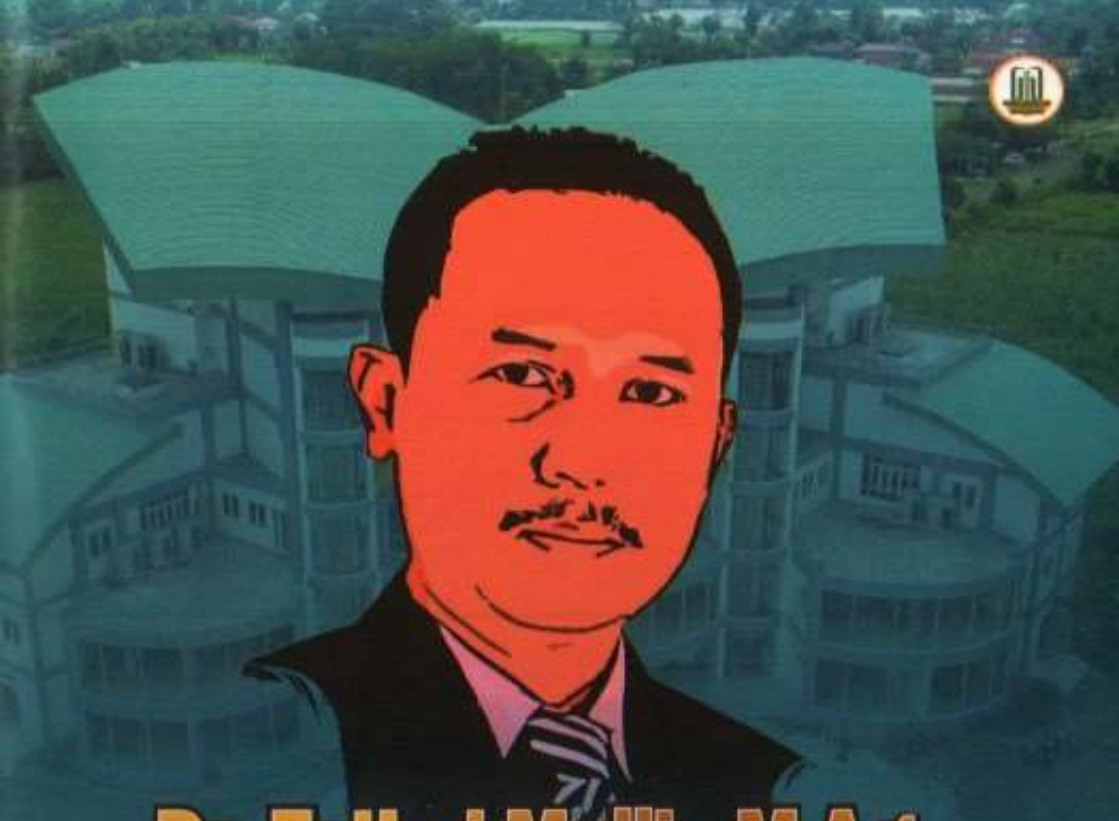

Dr. Fathul Mujib, M.Ag
Dalam Kenangan

Elfi Mu'awanah
Muhammad Zainul Arifin
Rahmawati Mulyaningtyas
Qomarul Huda
Salamah Noorhidayati
Mutrofin
Saiful Bahri
Khoirul Anam
Siti Zumrotul Maulida
Ahmad Fahrudin
Nurul Hidayat
Muhamad Nasrulloh
Siti Khoirun Nisak
Isatul Hasanah
Diana Lutfiana
Ngainun Naim

Ummu Hanik
Imam Bukhori
M. Jazeri
Evi Muafiah
Agus Zaenul Fitri
Eni Setyowati
Mahmudi Muchtar
Nurul Hidayah
Luk Luk Nur Mufida
Ubaidillah
M. Muntahibun Nafis
Lilis Anifiah Zulfa
Binti Maunah
Nurul Chojimah
Muyassaroh
Erna Iftanti
Irma Fauzlah
Muhammad Fatoni

Chusnatun Nihayah
M. Irsyad Fahmi
Mike Rahayu
Nur Fadhilah
Budi Harianto
Alif Syaichu Rohman
Nadya Alvi Rahma
Ahmad Nurcholis
Chusul Chotimah
Ahmad Zainal Abidin
Sulistyorini
Yudi Krisno W.
Luthfi Ulfa Ni'amah
Dwi Astuti Wahyu
Samsul Bakri
Nur Cholis

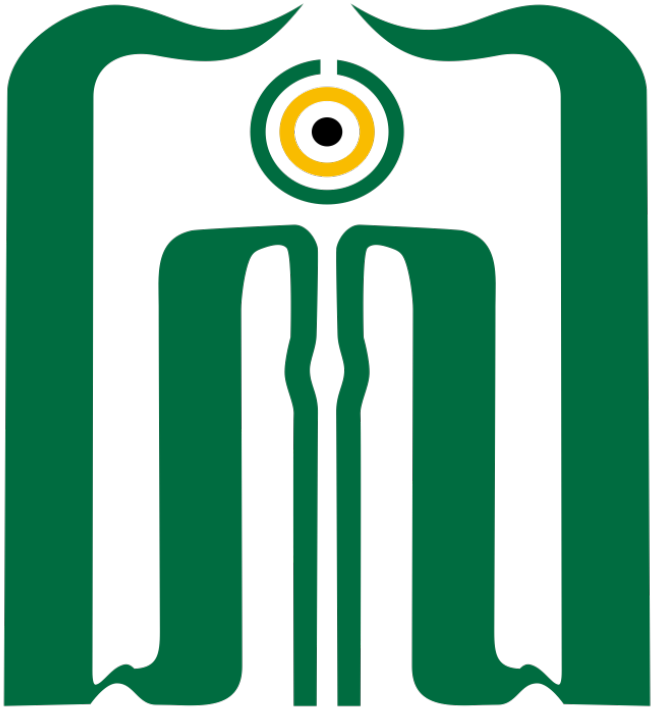

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim, M.HI.

Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Dalam Kenangan

Penulis:

Elfi Mu'awanah, Muhammad Zainul Arifin, Rahmawati Mulyaningtyas, Qomarul Huda, Salamah Noorhidayati, Mutrofin, Saiful Bahri, Khoirul Anam, Siti Zumrotul Maulida, Ahmad Fahrudin, Nurul Hidayat, Muhamad Nasrulloh, Siti Khoirun Nisak, Isatul Hasanah, Diana Lutfiana, Ngainun Naim, Ummu Hanik, Imam Bukhori, M. Jazeri, Evi Muafiah, Agus Zaenul Fitri, Eni Setyowati, Mahmudi Muchtar, Nurul Hidayah, Luk Luk Nur Mufida, Ubaidillah, Muhammad Muntahibun Nafis, Lilis Anifiah Zulfa, Binti Maunah, Nurul Chojimah, Muyassaroh, Erna Iftanti, Muhammad Fatoni, Irma Fauziah, Chusnatun Nihayah, M. Irsyad Fahmi MR, Mike Rahayu, Nur Fadhilah, Budi Harianto, Alif Syaichu Rohman, Nadya Alvi Rahma, Ahmad Nurcholis, Chusul Chotimah, Ahmad Zainal Abidin, Sulistyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Luthfi Ulfa Ni'amah, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Samsul Bakri, Nur cholis

DR. FATHUL MUJIB, M.AG DALAM KENANGAN

Copyright © Ahmad Fahrudin, dkk, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ngainun Naim
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Arif Riza Azizi
xii + 360 hlm : 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, September 2020
ISBN: 978-602-5618-79-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
IAIN TULUNGAGUNG PRESS
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Pengantar Editor

Teladan, Pelajaran, dan Kenangan dalam Tulisan Ngainun Naim

Kematian itu kemestian. Tidak ada yang bisa menghindarinya. Hanya persoalan waktu saja.

Persiapan apa yang sudah kita lakukan?

Pertanyaan sederhana tetapi saya kira penting untuk menjadi bahan renungan kita bersama. Ada begitu banyak pelajaran hidup dari kematian, termasuk sahabat terbaik kita semua, Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Pelajaran untuk menjalani hidup ini sebaik mungkin. Pelajaran untuk meninggalkan hal baik sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Fathul Mujib.

Begitu berita tentang meninggalnya Dr. Fathul Mujib tersebar luas pada Jumat 21 Agustus , saya berpikir untuk mendesain sebuah buku kenangan. Sebuah buku yang isinya adalah apa pun kenangan tentang Dr. Fathul Mujib. Saya berharap buku ini akan memuat banyak kisah tentang sosok Dr. Fathul Mujib.

Buku ini memiliki makna penting dalam membuat sebuah kenangan. Ya, kenangan tentang seseorang yang telah berpulang. Seorang sahabat yang hidupnya penuh kebajikan. Sebuah teladan luar biasa.

Semua kawan, kolega, dan kenalan terkejut. Coba Anda baca tulisan demi tulisan di buku ini. Nyaris semuanya mengungkapkan keterkejutan. Saya kira itu wajar karena kepergian Dr. Fathul Mujib memang begitu mendadak.

Kepergian Dr. Fathul Mujib yang sedemikian mendadak mengingatkan saya tentang dua hal yang pernah ditulis oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dalam buku *Psikologi Kematian* (2020). Pendapat Prof. Dr. Komaruddin Hidayat terasa sangat menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Mungkin ada yang tidak setuju dengan pendapat beliau tetapi pendapat tersebut penting untuk direnungkan agar kita bisa menghadapi kematian secara baik.

Pertama, kematian umumnya disikapi sebagai bentuk kesedihan. Sikap ini wajar dan dialami oleh kita semua. Namun Prof. Komar memiliki pendapat yang berbeda. Menurut beliau, ketika ruh keluar dari jasad dan dinyatakan meninggal seharusnya disikapi dengan ikhlas dan melepaskan dengan doa. Ibarat mengendarai balon yang hendak terbang ke atas, perjalanan ruh menjadi enteng kalau keluarganya mengantarkan dengan doa, memaafkan dan ikhlas, karena sesungguhnya mati tak ubahnya pulang mudik ke kampung Ilahi.

Kedua, kita sekarang ini menghabiskan energi untuk mencari hal yang bersifat materi. Tentu mencari materi itu sah saja dan memang kita perlukan dalam kehidupan. Namun jangan sampai tujuannya hanya semata-mata untuk materi. Seharusnya ada dimensi ibadah di dalam kerja yang kita lakukan. Kekayaan duniawi, demikian Prof. Komaruddin Hidayat, terlihat jelas hanya sebatas sarana untuk tujuan yang lebih mulia. Ibarat tubuh, dunia ini tidak memiliki kehidupan pada dirinya tanpa adanya ruh. Agar benda mati jadi hidup, harus ada yang menghidupkan dari luar yang derajatnya lebih tinggi. Yaitu niat dan amal kebajikan untuk menolong sesama hamba Tuhan dengan anugerah umur, tenaga, pikiran, dan kekayaan yang ada.

Kehidupan Dr. Fathul Mujib yang sarat dengan kebajikan terlihat dalam keseluruhan tulisan demi tulisan di buku ini. Antologi untuk mengenang Dr. Fathul Mujib ini merupakan hal baru yang penting untuk dibudayakan. Mengenang seseorang

lewat tulisan adalah ikhtiar menanamkan pembelajaran kebajikan.

Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi di buku ini. Semoga menjadi amal ibadah. Amin.

Daftar Isi

Pengantar Editor.....**iii**

Daftar Isi.....**vii**

BAB I

Figur dan Sosok Dr. Fathul Mujib, M.Ag...... **1**

Dr. Fathul Mujib: Sosok Egaliter dan Positif Thinking
Oleh: Elfi Muawanah ***2***

Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sosok Leader yang tegas, Cerdas, Supel dan Inspiratif
Oleh: Muhammad Zainul Arifin.....***11***

Insan Berparas Teduh dan Murah Senyum
Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas.....***17***

Mengenang Dr. Fatkhul Mujib, M. Ag. (Sosok Yang Murah Senyum dan Cerdas)
Oleh: Qomarul Huda.....***23***

Menggali Kebajikan dari Sosok Dr. Fathul Mujib
Oleh: Salamah Noorhidayati.....***31***

Dr. Fathul Mujib: Sosok Pribadi yang Solutif
Oleh: Mutrofin (IAIN Tulungagung).....***41***

Sosok Yang Bersahaja dalam Kenanganku
Oleh: Saiful Bahri.....***49***

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Pribadi yang Melayani
Oleh: Khoirul Anam.....***57***

BAB II

Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Keteladanan dan Motivator 63

Rasa Iri Itu…
Oleh: Siti Zumrotul Maulida 64

Dua Qunut oleh Dr. Fathul Mujib, M.Ag.
Oleh: Ahmad Fahrudin 73

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Profil Masa Depan yang Telah Meninggalkan
Oleh: Nurul Hidayat 81

Dr. Fathul Mujib: Sepenggal Motivasi, Senyuman dan Kesabarannya
Oleh: Muhamad Nasrulloh 87

Meneladani Kesabaran Pak Fathul Mujib
oleh: Siti Khoirun Nisak* 95

Sosok Dosen Humanis
Oleh: Isatul Hasanah 101

Dosenku Teladanku
Oleh: Diana Lutfiana Ulfa 107

BAB III

Kenangan Hidup Para Sahabat Dr. Fathul Mujib, M.Ag. 113

Fathul Mujib dan Kenangan Persahabatan
Oleh: Ngainun Naim 114

Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sahabat Hebat Bermartabat
Oleh: Ummu Hanik 121

Memaknai Persahabatan dengan Dr. Fathul Mujib
Oleh: Dr. Imam Bukhori, M.Pd 127

Sahabatku Fathul Mujib yang Kukenang
Oleh: Mohamad Jazeri..... 137

Mujib Imut: Hanya Satu Kata Untukmu, Sabar
Oleh: Evi Muafiah..... 143

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.: Sosok Sahabat Peduli , Santun, dan Low Profile
Oleh: Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I..... 151

Sepenggal Kisah: Belajar Keshalihan dari Sahabat (Alm) Ustadz Dr. Fathul Mujib, M. Ag
Oleh: Agus Zaenul Fitri 163

Pak Mujib: Kenangan 14 Tahun Mengenalnya
Oleh: Eni Setyowati 173

Persahabatan Anak Kampung
Oleh: Mahmudi Muchtar 179

BAB IV

Obituari para Kolega 185

Pesan Nonverbal Indah Alm. Dr. Fathul Mujib
Oleh: Nurul Hidayah 186

Fathul Mujib: Pejabat rasa Sahabat
Oleh: Luk Luk Nur Mufida..... 193

Kang Mas Fathul Mujib: Refleksi Perjumpaan yang Mengesankan
Oleh: Ubaidillah..... 197

"Kolegaku, Guruku"
Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis..... 207

Akan Selalu Dikenang dan Dirindukan
Oleh: Lilis Anifiah Zulfa ***215***

Kepulanganmu
Oleh: Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I ***221***

You Deserve that, Buddy…
Oleh: Nurul Chojimah ***225***

Doa Perpisahan untuk Sang Inspirator Pujaan: Mengenang Figuritas Almarhum Wadek 1 FTIK, Dr. Fathul Mujib, M.Ag.
Oleh: Muyassaroh ***229***

Pak Fathul Mujib: Pemimpin dan Kolega yang Baik
Oleh: Erna Iftanti ***237***

BAB V

Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Pengayom dan Motivator **241**

Fathul Mujib, Pribadi yang Tenang, Ramah, Religius dan Ngayomi
Oleh: Muhamad Fatoni ***242***

Memaafkan dan Merevisi Kesalahan
Oleh: Irma Fauziah ***251***

Bekal Kami Menjadi Guru
Oleh: Chusnatun Nihayah ***257***

Fathul Mujib dan Warisan Kebaikan
Oleh: Mohirsyad Fahmi Malik Rahma ***261***

Bapak Kedua: Dr. Fathul Mujib, M.Ag.
Oleh: Mike Rahayu ***267***

Dr. Fathul Mujib dan Warisan Abadi
Oleh: Nur Fadhilah ***275***

Dr. Fathul Mujib dan Pergerakan
Oleh: Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I. 281

Dr. Fathul Mujib: Dosen Idola, Inspirasi Mengajar Dengan Rasa Nyaman
Oleh: Alif Syaichu Rohman 287

Gus Mujib, di Mata Si Junior
Oleh: Nadya Alvi Rahma, S.Pd., M.Si..... 293

BAB VI

Seorang Akademisi dan Juga Santri..... 299

Figur Santri dan Akademisi
Oleh: Gus Dr. Ahmad Nurcholis. Penasehat ISNU Dampit & Kajur Manajemen Dakwah 300

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Sosok yang Shaleh Ritual dan Shaleh Sosial
Oleh: Chusnul Chotimah..... 309

Ustadz Fathul Mujib dan Pelajaran tentang Etika Pergaulan Akademisi
Oleh: Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA 313

Fathul Mudjib Sosok Pribadi yang Santun, Ramah, Dan Religius
Oleh: Sulistiyorini..... 319

Bela Negara ala Pak Mujib
Oleh: Yudi Krisno Wicaksono 329

Dr. Fathul Mujib, M. Ag., Santri Masa Kini Pembawa Inspirasi
Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I..... 335

Sosok Rendah Hati itu Telah Pergi
Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati..... 341

In Memoriam Bapak Wakil Dekan
Oleh: Samsul Bakri ***351***

Kyai Fathul Mujib, Santri dan Akademisi
Oleh: Nur cholis ***357***

BAB I

Figur dan Sosok Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Dr. Fathul Mujib: Sosok Egaliter dan Positif Thinking

Oleh: Elfi Muawanah

Penulis mengenal Dr. Fathul Mujib cuma sebentar saja yaitu saat beliau menjabat di IAIN kurang lebih 5 tahunan saja. Saya merasakan bahwa dalam pandangan beliau selalu nyaman diajak bicara, dan menerima diajak bicara dengan siapa saja. Dalam pandangan penulis memberikan kesempatan kepada siapa saja dan selalu *positif thinking* terhadap pelimpahan wewenang yang sudah dipilihnya misalnya saat PPG dia percaya saja kepada penulis untuk mengisi dan bahkan pernah diminta masuk kelas yang sama sekali tidak penulis bayangkan dan karena positif *thinkingnya* beliau penulis semakin yakin bahwa penulis juga bisa melaksanakan tugas yang ia berikan pada penulis. Dengan sosok positif thinking ini membuat penulis sebagai bawahan merasa memiliki tanggung jawab, dedikasi, *"scrupulosity"*, komitmen, ketaatan, kepatuhan dan tahan dalam menyelesaikan tugas seperti pelaksaan kewajiban beribadah dan bekerja yang diberikan pada penulis. Di samping itu penulis mendapatkan kelas tambahan dari beliau yang penulis sebut sebagai kelas "*min haitsu la yahtasib "* ini, sebagai hikmah yang sangat berarti dalam karir penulis sebagai ilmuwan bimbingan dan konseling dan dari PPG berlanjut menjadi media "Bimbingan dan Konseling Islam". Sampai

sekarang masih berlanjut dengan konsultasi via WA terhadap beberapa klien yang memerlukan "*helping relathionship*".

Artinya berkahnya mendapatkan kepercayaan dan positif thinking Dr. Fathul Mujib justru karir penulis juga terdukung. Dalam QS Al Hujurat 6 dan 12 dapat diambil pelajaran bahwa positif *thinking* sangat dianjurkan dalam Quran, karena positif *thinking* memberikan energi positif bagi pemiliknya dan orang di sekitarnya. Dan positif *thinking* menjadi bukti kebaikan dalam diri seseorang dan menerangi hati dan motivasi bagi yang diberikannya. Adapun QS Al Hujurot ayat 12 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Bagaimana tidak, jika seseorang melakukan hall yang sebaliknya yaitu negatif *thinking* dalam QS Al-Hujurat 12 tersebut diibaratkan seorang yang memakan "bangkai" artinya seorang yang negatif *thinking* menujukkan dirinya seperti cerminan dalam ayat tersebut, Positif *thinking* menjadikan diri dan orang lain saling mendukung dalam kebaikan, semangat mengarahkan kepada hal yang dituju secara positif pula. Adapun QS Al Hujurot ayat 6 adalah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Bahwa lebih lanjut dalam QS Al Hujurot 6 tersebut, bisa diambil pelajaran pula ketika muncul "negatif *thinking*" segera mencari kebenaran fakta agar segera bisa mengubah menjadi

kebenaran dan tidak dilakukan pembiaran atas hal yang "negatif *thinking*" agar terbuka semua hal yang sebenarnya terjadi. Pengendalian untuk memiliki positif *thinking* terletak pada masing-masing kepribadian seseorang, sehingga saat dikeluarkan positif *thinking* itu dalam diri seseorang maka akan tercermin segala ucapan dan tindakannya mencerminkan hal tersebut. Demikianlah yang penulis lihat dan penulis alami saat bertemu dengan sosok Dr. Fathul Mujib, sangat positif *thinking* kepada penulis terutama tentunya juga dengan yang lainnya.

Positif *thinking* menurut Roserberg merupakan puncak *self esteem* yang tinggi, demikian halnya dengan Dr. Fathul Mujib, cermiman positif thinking menunjukkan dirinya sendiri adalah sosok yang selalu berpikiran postifi juga kepada dirinya sendiri, *hablu ma'a nafsihi dan habl ma'al aakhor* bagaimana beliau menyelesaikan positif tingking kepada dirinya sendiri dan mengimplementasikan dengan positif *thiking* kepada orang lain, dari fakta sehari hari adalah sama. Apabila sempat melalukan test RSES (KMO test 0,824 dan 0,816) untuk beliau penulis yakin nilainya adalah 40. Nilai sempurna dalam test *Self Esteem* bisa diindikasikan bahwa penulis tidak pernah mendengar beliau memberikan negatif *thinking* kepada orang. Hal tersebut adalah sepengetahuan penulis dan berdasarkan fakta yang penulis alami. Semoga Allah juga memberikan penilaian yang sama untuk beliau dan mendapatkan pahala yang setimpal dengan perilaku beliau. Semua perjalanan Dr. Fathul Mujib adalah positif semoga menjadi sangu beliau di akhirat.

Semasa hidupnya ia selalu memberikan kesempatan peluang yang sama, egaliter kepada siapa saja, menerima kehadiran siapa saja yang datang ke ruangan untuk mendapatkan informasi terkait dengan tugas disiplin keahlian masing-masing, termasuk untuk penulis. Saat ada informasi HAKI, penulis sebenarnya menyerahkan 3 buah HAKI beliau

tidak menolak, "*silahkan masukkan saja ke Bu Mike*" nanti akan diseleksi. dan ternyata semua HAKI penulis diterima semua. Sosok egaliternya Dr. Fathul Mujib faktanya demikian, tidak pandang bulu siapa yang bertanya, siapa yang datang, diterima penuh hangat disela kesibukannya. Sikap egaliter bagi yang lain akan membuka pintu kebaikan dalam diri, karena melalui egaliter ini beliau siap menerima saran dari semua pihak "Ya Bun anti dipertimbangkan" dan terealisir semua hal yang dijadikan pertimbangan, jika sesuai kriteria maka kemudian beliau eksekusi dan menjadi kenyataan. Hal inilah yang membuat penulis percaya bahwa beliau adalah sosok yang egaliter kepada siapa pun. Dan egaliter ini membuat yang lain menjadi berani untuk mengikuti peluang dan justru meningkatkan potensi bagi yang lain membuka peluang dan membuat yang lain menjadi berharga dengan sifatnya beliau ini.

Dalam QS. Al Hujurot 13 dapat diambil ibroh bahwa egaliter perlu dimiliki dan tidak merasa lebih hebat dari yang lain "Hebat hanya milik Allah", karena semua penilaian hanya Allah yang memberikan keputusan, barangkali bahkan kita merasa ibadah kita lebih hebat dari yang lain, ternyata Allah menilai ibadah kita tidak ada pahalanya dan seterusnya. Egaliter merupakan sikap tanpa prasangka dengan orang lain dan demikian saja menerima orang lain yang datang bahkan tanpa penilaian sebelumnya. Sosok egaliter menjadi orang yang bisa menerima segala jenis manusia dengan segala jenis karakter yang berbeda, termasuk menerima dan mampu mendengarkan apa yang menjadi perhatian karena sikap egaliter tersebut. Adapun QS Al Hujurot 13 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Bahwa semua manusia dasarnya egaliter, yang maha menilai mulia atau sebaliknya hanya Allah yang Maha Tahu. Dalam keseharian penulis melihat sosok Dr. Fathul Mujib seperti itu. Dengan senyum sapanya dan saling membantu dan mendukung beliau tunjukkan. Saat berkomunikasi beliau memeperhatikan semua pembicaraan, tidak pernah ada miskomunikasi serasa beliau tidak menunjukkan bahwa beliau seorang pejabat tetapi teman yang tanpa jarak memberikan penguatan emosi positif dalam memberikan pelayanan akademik terutama bagi penulis dalam memberikan kesempatan pengurusan HAKI.

Selalu punya waktu untuk berbagi dengan yang lain adalah wujud sosok egaliter Dr. Fathul Mujib terutama menjawab hal terkait dengan peristiwa saat ini dan sedang dijalani misalnya saat PPG ataupu saat pengurusan HAKI. Sehingga dengan egaliternya mampu mendukung pencapaian target yang hendaknya dijalani dalam suatu tahapan kegiatan tertentu. Mendukung keberanian yang lain untuk berpartisipasi karena tidak khawatir untuk ditolak dalam hal sekecil apapun karena sifat egaliter tersebut dan membawa yang lain merasa sama sebagai semua elemen civitas akademika yang memiliki hak yang sama pula dalam meraih target tertentu dalam waktu tertentu. Egaliter Dr. Fathul Mujib mampu membangun pola komunikasi egaliter kepada semua golongan yang hendak hadir dan berkomunikasi dengan beliau. Sangat terkesan sekali semua penampilanya mencerminkan mahfudhot sebagai berikut.

أنظر ما قال ولا تنظر من قال bahwa Dr. Fathul Mujib biasa saja dengan siapa saja. Perhatiannya yang demikian memberikan dan membuka sesuatu yang baik bagi dirinya sendirinya sendiri.

Egaliter yang beliau tunjukkan sangat mendukung kebebasan untuk berkarya tanpa beban ancaman dan tanpa merendahkan bagi yang lain dan melemahkan motivasi berprestasi bagi yang lain sehingga semua adalah sama, bebas berkarya dan bebas melakukan optimalisasi potensi meskipun tetap sesuai aturan yang berlaku. "Di atas langit masih ada langit" mengindikasikan tidak ada keangkuhan sedikitpun dalam hati Dr. Fathul Mujib karena penampilan egaliter beliau. Adapun bukti egaliter Dr. Fathul Mujib di fakta kehidupan penulis adalah 3 HAKI yang penulis terima dan tidak ada satupun yang ditolak, mencerminkan bahwa kepada siapa saja yang mengajukan dan porsi masih ada, maka diberikanlah kesempatan itu kepada siapa saja. Itulah egaliter Dr. Fathul Mujib dan sangat memberikan berkah bagi yang lain. Tentunya kebaikan egaliter beliau menjadi sangu di akhirat semoga semua diterima di sisi Allah karena selama kehidupanya di kampus IAIN Tulungagung memberikan berkah bagi yang lain. *Jazaakumullah ahsanal jazaai wabakaatuhu fi yaumil aakhiroh*. Dengan tulus kami panjatkan selamat jalan semoga mendapatkan surga terindah yang disiapkan oleh Allah untuk Dr. Fathul Mujib.

Berikut ini adalah fakta egaliter Dr. Fathul Mujib Memberikan kesempatan yang sama kepada semua untuk berkarya pada saat beliau menjabat dan hanya dalam satu kesempatan waktu yang bersamaan tidak diurus secara gradual tetapi sekali waktu yang sama.

HAKI BUKU BK	HAKI PROCEDING MALAYSIA	HAKI JURNAL AMERIKA

Sosok egaliter beliau menjadi tauladan buat penulis khususnya yang menerima impact factor dari egaliter beliau insya Allah mencerminkan tuntunan dalam QS Al Hujurat 13 beliau mengajak menyelsaikan tugas dengan lemah lembut pula sebagaiman cerminan QS An-Nahl 125. Melakukan sesuatu sesuai dengan ilmu dan cara yang baik seakan beliau mengetahui bahwa jika diberikan kebebasan maka seseorang akan bisa optimal dalam berpotensi dan mengembangkan diri. Memberikan kepercayan dan berbagi kepercayaan kepada sesama juga menjadi indikasi egaliter, karena dengan demikian memicu saling berpotensi dan meningkatkan keahlian masing-masing dan membuka hati untuk menekuni, kerja keras dalam menyelesaikan semua tanggungjawab yang diberikan masing-masing. Seolah dengan melepaskan sebagian tangung jawab dan beban dibagikan kepada yang lain, beliau tahu bahwa yang diberikan kepercayaan pastilah akan menyelsaikan sesuai dengan target tugas masing-masing. Demikianlah apa yang dapat disimpulkan dari hikmah dalam QS An-Nahl 125 insyaAllah ada semua dalam diri Dr. Fathul Mujib sosok yang perhatian, pengertian, berbagi saling memahami cerminan dari bukti egaliternya beliau dalam keseharian. Adapun QS An-Nahl 125 adalah sebagai berikut.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Bahwa ayat tersebut mengindikasikan perintah Allah mengajak apapun dalam kebaikan dengan cara yang baik dan sekali lagi hanyaAllah maha penilai apapun yang kita lakukan. Semoga apa yang kita lakukan dapat penilaian baik di hadapan Allah dan semoga bisa baik di hadapan manusia. Beberapa ayat yang dikutip dalam tulisan ini merupakan penguat terhadap penilaian penulis kepada sosok beliau sebagai sosok positif *thinking* egaliter. Bahwa kebaikan individu tercemin dari dan berasal dari tuntunan ajaran Islami diyakini sebagai *way of life* dan menjadikan hidup lebih berat dan bermakna dengan sepenuh pengharapan semua milik Allah dan hanya kepada pemilik-Nyalah semua hamba kembali. Semoga senantiasa mengikuti jejak positif kepribadian beliau dan menularkan kebaikan kebaikan kepada yang lain sebagai salah satu jihad dalam agama Islam. Apalah kita ini hanyalah menjalankan apa yang sudah ditentukan oleh Allah sutradara semua yang ada di dunia ini. *Wallahu a'lamu bishhowwab*.

2

Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sosok Leader yang tegas, Cerdas, Supel dan Inspiratif

Oleh: Muhammad Zainul Arifin

Sekitar tahun 2005 dimana saya kala itu masih menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, yang sekarang menjadi IAIN Tulungagung, saya melihat seseorang yang setiap hari keluar masuk di perpustakaan, hampir setiap sya ke perpustakaan saya melihat orang tersebut.

Kemudian suatu ketika saya berbisik dengan teman saya waktu itu "eh, itu siapa ya kog setiap kita ke perpustakaan kita selalu melihat beliau" tanyaku pada temen kemuadian temen saya menjawab "aku juga tidak tahu". Semakin penasaran kami kemudian kami memberanikan diri bertanya kepada salah satu petugas perpustakaan beliau menjawab "Dia Dosen baru yang kebetulan sementara ditempatkan di Perpustakaan" begitu jawab beliau.

Waktu itu ketika saya ke perpustakaan saya berpapasan dengan beliau dan beliau selalu tersenyum manis dan selalu menyapa. Beliau tidak pernah menampakkan wajah yang pemarah, bertemu dengan siapapun selalu tersenyum kalau orang jawa mengatakan Supel. Itulah awal saya mengenal Beliau namanya Bapak Fathul Mujib sampai saya lulus masih teringat nama beliau.

Kemuadian di awal tahun 2010 an ketika itu saya masuk di pasca sarjana STAIN Tulungagung, suatu ketika saya sering berpapasan beliau walaupun di jalan beliau selalu tersenyum sambil menyapa Mas...kata kata yang selalu dan masih tetap saya ingat ketika berpapasan dengan beliau.

Tahun 2015 ketika itu saya masuk menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Tulungagung dan kebetulan karena sya juga ngajar di Fakultas Tarbiyah, saya berjumpa lagi dengan Bapak Fathul Mujib yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Dekan 2 FTIK, secara tidak langsung kami sering berjumpa dengan beliau.

Tahun 2016 saya Di angkat menjadi Dosen Tetap Di Fakultas Tarbiyah Kebetulan saya ditempatkan di Kantor PAI Yang waktu itu kantornya bersebelahan dengan kantor dekanat dimana bapak Fathul Mujib berkantor, suatu ketika saya berbincang dengan beliau dan banyak hal yang saya dapat dari beliau karena beliau selalu menjadi pemimpin atau leader yang selalu memberikan nasehat yang baik kepada saya, membimbing, mengarahkan dan sealu menjadi Tauladan yang baik bagi kami para Dosen baru di lingkungan FTIK IAIN Tulungagung.

Di dalam Kepemimpinan dikenal beberpa Gaya Kepemimpinan *pertama* Gaya Kepemimpinan Diktator adalah model atau gaya pemimpin yang selalu memberikan perintah kepada bawahan dengan cara keras, memaksa tanpa mau tau usulan dari bawhan. *Kedua* Gaya Kepemimpinan Laises faire, model gaya ini lebih menekankan pembiaran kepada bawahan, pemimpin yang menggunakan gaya ini biasanya tidak mau tau dengan apa yang dikerjkan bawahan. *Ketiga* Gaya kepemimpinan Demokratis, pemimpin yang menggunakan gaya ini selalu bermusyaarah ketika ada persoalan, selalu meminta pendapat bawahan untuknmenyelesaikan persoalan. *Keempat* adalah Gaya

Paternalistik, pemimpin yang menggunakan gaya ini selalu memberikan nasehat, menuntun, membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada bawahanya.

Bapak Fathul Mujib adalah sosok seorang pemimpin atau leader yang selalu mengedepankan kepentingan umum, tidak egois di dalam mengambil sebuah keputusan karena selalu mengahargai usulan dan masukan orang lain dan selalu memberikan contoh yang baik, serta selalu membimbing dan mengarahkan.

Pada Tahun 2018 awal klu tidak salah saya diberi amanah oleh Fakultas untuk mendampingi dan membantu Wakil Dekan 3 FTIK yaitu Bapak Dr. Muniri, M.Pd. kebetulan saya satu ruangan dengan para wakil dekan termasuk wakil dekan 1 Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Hampir setiap hari saya selalu bertemu dengan beliau dan satu hal yang membuat saya kagum adalah beliau datng ke kantor tidak pernah telat, tidak pernah datang lewat dari jam 07.30 WIB. Beliau selalu datang lebih awal sekitaran jam 7 pagi.

Ketika saya masuk kantor beliau selalu menyapa saya dengan senyumnya yang khas dan memang beliau ini adalah seorang yang supel dn tidak pernah marah. Suatu ketika saya dan teman teman berbincang dan bercanda dengan beliau di dalam ruangan banyak sekali yang di sampaikan oleh beliau dan mampu nmemberikan inspirasi kami sebagi dosen muda agar selalu giat dan rajin dalam berkarya dan memberi motivasi kepada kami dalam hal salh satunya adalah pengurusan kepangkatan dosen, beliau selalu mengingatkan kami. Bapak fathul Mujib ini termasuk salah satu Dosen yang karirnya bagus, sudah memperoleh gelar doktor dan sudah menjabat di posisi pengting sebagai wakil dekan di usianya yang terhitung masih sangat muda sekali.

Sebagai Wakil Dekan 1 Bidang akademik tentu banyak hal yang dimiliki oleh beliau terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Beliau tidak banyak bicara tetapi banyak yang dikerjakan ketika memimpin rapatpun beliau selalu bisa menjadi leader yang tegas dan penuh dengan inspirasi yang mampu memberikan motivasi kepada kami semua.

Satu Hal lagi yang saya kagum dari beliau adalah beliau ini memiliki suara yang sangat bagus sekali, ini saya mendengar ketika rutinan khotmil Qur'an di fakultas tarbiyah setiap hari jumat jam 8 pagi. Ketika beliau memimpin nagji atau khotmil beliau sangat bagus sekali melantunkan ayat-ayat suci alqur'an dengan cara yang cepat tetapi sama sekali tidak terdengar kesalahan dalam hal tajwidnya dan beliau mampu menyelesaikan satu juz tidak lebih dari 20 menit, sungguh merdu suara beliau enak di dengarkan dan saya samapi terkagum kagum mendengarkanya.

Bapak Fathul Mujib adalah seorang yang rendah hati tetapi tegas. Usulan – usulan beliau selalu solutif dan bisa diterima oleh yang lain. Tidak ada hal yang buruk dari beliau. Beliau selalu berpenampilan menarik, praktis tetapi tetap terlihat berwibawa. Saya masih teringat sekali aktu Rapat Kerja di Bromo suatu pagi ketika itu beliau ikut senam pagi bersama bapak ibu dosen yang lain dan setelah senam di adakan semacam game atau outbond salah satunya yang masih saya inagt adalah kancil kancilan jadi semacam outbond yang di dalamnya terdapat kancil tentunya manusia sebagai kancilnya dan kebetulan aktu itu pak Mujib sebagi kancilnya satu kelompok dengan saya, saya sampai tertawa dengan teman- teman melihat beliau jadi kancilnya tetapi beliau tidak merasa canggung sama sekali walaupun berbaur dengan kami kami yang masih muda, sungguh luar biasa beliau selalu bisa kami jadikan contoh dan inspirasi yang baik bagi kami.

Tanggal 14 agustus 2020 ketika saya sedang mengurusi pemberkasan kenaikan pangkat waktu itu beliau tidak masuk kantor dan saya chat whatsaap dengan beliau bahwa saya menaruh berkas untuk minta tanda tangan beliau, lalu beliau menjawab "Mas Zainul mohon maaf saya belum bisa masuk kantor karena kurang enak badan, dan masih mau periksa " dalam hati saya bertanya, Pak Mujib sakit apa? Lau saya jawab " O injeh Pak Mujib, Semoga panjenegan segera sehat". Beliau menjawab "Amin, terima kasih mas Zainul" Seminggu lamanya saya setelah chat whatsapp itu saya tidak melihat beliau ke kantor dan merinding tidak percaya ketika jumat pagi tanggal 21 Oktober mendapat kabar kalu beliau meninggal Dunia. Dan ternyata itu adalah chat whatsap saya yang terakhir dengan beliau.

Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosanya dan menerima semua amal baiknya. Amin. AllahummahFirlahu Warhamhu wa'aafihi wa'fu anhu.

3

Insan Berparas Teduh dan Murah Senyum

Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas

"Beliau selalu membalas sapaan saya dengan senyuman atau anggukannya. Beliau adalah orang berkedudukan tinggi, tetapi tidak memandang status orang di hadapannya. Beliau melihat semua orang sama, tiada bedanya. Padahal beliau belum tentu mengenali saya sebagai anak buahnya."

Saya memang tidak terlalu dekat mengenal beliau. Hal ini karena kantor kami terlampau jauh jaraknya. Kantor kami berada di gedung yang berbeda. Beliau di gedung Arief Mustakim di sebelah timur, sedang saya berada di gedung belakang rektorat (sebelah barat). Meskipun saya memiliki *homebase* di FTIK, saya berkantor di gedung lain. Butuh upaya berjalan kaki sepanjang ratusan meter untuk dapat menjangkau kantor beliau. Hal ini membuat kami jarang bersua apalagi berinteraksi. Bahkan, saya sangsi beliau masih mengingat atau mengenali saya sebagai dosen.

Saya pertama kali mengenal beliau pada saat beliau menjabat Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Saat rapat pertemuan dosen baru, beliau yang mengatur jalannya acara. Beliau didaulat untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas rapat. Kesan pertama saya kepada beliau adalah parasnya yang teduh. Beliau memiliki paras yang teduh tanpa seringai

kemarahan walau setitik pun. Selama saya mengenal beliau hingga beliau tiada, tidak pernah saya menemukan semburat marah atau kesalnya. Saya hanya menemukan wajah penuh senyum, ramah, dan ucapan sehalus sutera.

Tak jarang saya berpapasan dengan beliau, terutama ketika berada di kantor fakultas atau jurusan. Beliau selalu membalas sapaan saya dengan senyuman atau anggukannya. Beliau adalah orang luar biasa. Beliau adalah orang berkedudukan tinggi tetapi tidak memandang status orang di hadapannya. Beliau melihat semua orang sama, tiada bedanya. Padahal beliau belum tentu mengenali saya sebagai anak buahnya. Apalagi notabene saya sering dianggap sebagai mahasiswa karena postur kecil tubuh saya. Namun, beliau tetap ramah terhadap saya yang memang bukan siapa-siapa.

Hampir genap lima tahun saya mengenal beliau. Sungguh terasa singkat perjumpaan dengan beliau. Meskipun begitu, saya sudah banyak mendengar hal baik tentang beliau. Setiap orang yang saya temui tidak pernah menceritakan keburukan beliau, selalu hanya kebaikannya yang dikenang. Tidak pernah pula saya menjumpai orang yang berkonflik dengan beliau. Saya rasa beliau tidak memiliki musuh satu pun. Seolah beliau adalah malaikat berwujud manusia, tanpa keburukan maupun cela.

Beliau memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tempatnya bekerja. Beliau tidak pernah melepas tanggung jawabnya. Semua hal dikerjakan sesuai dengan kapasitasnya, tertata, sepenuh jiwa dan raga. Tak pernah ada deretan keluhan keluar dari mulutnya. Tak pernah ada gurat kelelahan dari parasnya. Semua kewajiban dilaksanakannya dengan ikhlas dan mengharap rida Taala. Semua beliau lakukan untuk kepentingan bersama. Hal ini beliau lakukan dengan keikhlasan tanpa pencitraan semata.

Hari Jumat, tanggal 21 Agustus 2020 adalah hari yang mengejutkan. Saat itu, denting suara dari ponsel membuat saya membuka pesan di aplikasi *Whatsapp*. Saya merasa terkejut tak terkira saat membuka pesan di grup. Pesan itu berisi tentang berita duka. Saya membaca berulang-ulang pesan tersebut, hingga akhirnya saya memiliki dua persepsi tentang isi pesan tersebut. Pertama, saya memaknai bahwa ada seseorang yang meninggal sesuai nama yang disebut dalam pesan itu. Namun, rasanya persepsi pertama saya itu agak mustahil karena nama yang disebut dalam pesan itu selama ini terlihat begitu sehat. Kedua, ada salah satu orang tua atau kerabat yang meninggal dari seseorang yang namanya disebut dalam pesan itu. Merasa kebingungan, saya mencoba menghubungi beberapa rekan yang berkantor di fakultas. Hal ini untuk mengonfirmasi benar—tidaknya isi pesan tersebut.

Saya menghubungi mereka dengan mengharapkan fakta dari pesan itu. Setelah mendapatkan jawaban, saya menerima kebenaran kalau beliaulah yang wafat. Tak disangka beliau yang terlihat muda dan sehat telah dipanggil yang Kuasa. Kemudian, berbagai pertanyaan muncul dalam benak saya. Apa? Mengapa? Bagaimana? Kapan? Di mana? seolah tak percaya. Bagaikan mimpi beliau wafat secepat itu. Saya cukup lama terdiam, hingga suami dan orang tua saya menanyakan alasannya. Saya pun bercerita pada mereka bahwa atasan yang penuh kebaikan telah tiada di hari Jumat nan mulia. Allah lebih mencintai beliau. Beliau dijemput dengan begitu cepat di hari yang begitu baik.

Beliau orang baik, banyak orang yang ingin mengiringi untuk melepas kepergiannya. Banyak orang mengantarnya hingga tempat pembaringan akhirnya. Mereka rela menempuh jauhnya pusara beliau untuk sekadar mengucap selamat jalan. Mereka ingin melihat beliau untuk terakhir kalinya. Mereka ingin

mendoakan dan merelakan sosok baik hati itu. Mereka ingin mengantar beliau untuk bertemu dengan *Rab*-nya.

Saat takziah ke rumah beliau, kami mendapatkan banyak cerita dari sang istri tercinta. Beliau adalah sosok yang bertanggung jawab pada keluarga dan pekerjaan. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk keluarga, tanpa meninggalkan pekerjaannya. Beliau juga bersikeras untuk melaksanakan tanggung jawabnya meskipun dalam keadaan sakit. Beliau tidak ingin merepotkan atau membebani orang lain. Bahkan saat beliau sakit, beliau tidak mau merepotkan tetangga untuk sekadar mengantarnya ke rumah sakit. Beliau selalu mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya. Beliau mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingannya.

Beliau adalah sosok yang sangat mencintai ibu. Beliau sangat menghormati dan berbakti pada ibunya. Saat beliau pergi untuk selamanya, kekhawatiran muncul terhadap kondisi psikologis sang ibu. Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya. Ibunya terlihat tegar. Ibu beliau telah mengikhlaskannya ke haribaan Sang Pencipta. Ibu beliau memang sedih, tetapi menyadari bahwa beliau kini telah bahagia bertemu dengan *Rab*-nya.

Kini beliau tidak ada lagi bersama kita.

Kita hanya bisa mendoakannya.

Kita hanya bisa mengenang kebaikannya.

Kita hanya bisa meneladani hal-hal yang dilakukannya.

Saat beliau pergi untuk selamanya, semua orang merasa kehilangannya.

Uraian air mata mengiringi kepergiannya.

Saat mendengar bahwa ia kembali ke *Rab*-nya, semesta terkejut tak terkira.

Seolah bunga tidur semata.

Namun, benar adanya beliau telah tiada.

Menebarkan tanda-tanda *husnulkhatimah* kepada siapa saja.

Selamat jalan insan berparas teduh nan mulia.

Surga siap menyambutmu dengan terbuka.

Sumbergempol, 1 September 2020

Biografi Penulis

Rahmawati Mulyaningtyas, lahir di Malang pada tanggal 12 Juni 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Malang, Jurusan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah (2011). Sedangkan, meraih gelar S-2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2014). Sekarang menjadi dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.

4

Mengenang Dr. Fatkhul Mujib, M. Ag. (Sosok Yang Murah Senyum dan Cerdas)

Oleh: Qomarul Huda

Pagi Yang Mengagetkan

Pagi itu hari Kamis 20 Agustus 2020, istri saya berkata, *Yah, Pak Mujib mlebu rumah sakit* (Yah, Pak Mujib masuk rumah sakit). Saya balik tanya, *Pak Mujib sopo lho*? (Pak Mujib siapa?), karena saya juga punya famili yang namanya Mujib. Jawab istri, Pak Fathul Mujib. Kemudian saya tanya, *loro opo wonge*? (orangnya sakit apa?) Istri jawab, *watuk ngikil ra mandek-mandek, wonge sampek lemes* (Batuk terus menerus, sampai lemas). Saat mendapat informasi seperti itu, saya tidak berfikir macam-macam, alias perasaan saya datar-datar saja. Karena saya berpikir, insyaallah beliau (Pak Fathul Mujib) akan segera sembuh. Saya tahu beliau termasuk orang yang sangat *care* terhadap kesehatan, rajin berolah raga (hobbynya badminton), dan selama ini saya tidak pernah mendengar beliau punya riwayat penyakit kategori berat. Tentu beliau mempunyai daya tahan tubuh yang bagus, dan jika sakit akan segera sembuh, dalam benak saya berkata begitu.

Jum'at pagi 21 Agustus 2020 (1 Muharram 1442 H), bagaikan disambar geledek, pagi-pagi istri saya mengabarkan bahwa Pak Fathul Mujib meninggal dunia. Mulut saya sempat

blangkemen (nggak bisa berkata apa-apa), antara percaya dan tidak tentang kepergian Pak Mujib yang begitu cepat. Kemudian saya langsung mencari hp saya untuk mengetahui kabar sebenarnya. Di WAG IAIN saat itu juga sudah mulai masuk beberapa chatingan tentang kabar wafatnya Pak Fathul Mujib ini. Bahkan ada *chatingan* yang mungkin tidak percaya akan berita itu. Teman tersebut bertanya "*yang meninggal itu Bapaknya Pak Mujib, atau Pak Mujib*? Ini mungkin pertanyaan saking tidak percayanya. Karena biasanya ketika ada berita kematian seseorang yang dikabarkan di WAG tertulis **"Bapaknya Bapak Fulan"** atau **Bapak dari Bapak Fulan"**. Mungkin teman tersebut berfikir terjadi salah ketik mestinya **"Bapaknya"** ditulis **"Bapak"** (saja). Ternyata tulisan tersebut sudah benar, mamang yang meninggal adalah Bapak Fathul Mujib, bukan **Bapaknya Bapak Fathul Mujib** atau **Bapak dari Bapak Fathul Mujib**. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. (Semua kepunyaan Allah dan semua pasti akan kembali kepadaNya). Sulit dipercaya, namun demikianlah kenyataannya. Taqdir kematian tidak dapat diubah. Sampai beberapa saat, dalam benak saya bahwa Pak Mujib masih hidup. Berulang kali saya sebut namanya, sebagai ekspresi keterkejutan saya. Mengapa ekspresi saya kok demikian emosional terhadap kepergian Pak Mujib. Karena sosok yang satu ini mempunyai tempat tersendiri dalam hati saya. Saya mempunyai teman-teman yang terasa spesial dalam hati saya, karena pertimbangan subjektif diri saya saja. Rasanya belum rela akan kehilangan beliau. Apalagi saat kami bertemu beliau nampak baik-baik saja. Tapi siapa yang dapat menolak kematian jika memang sudah saatnya tiba. Akhirnya kamipun mengikhlaskan kepergian Pak Mujib untuk menghadap ke haribaan Ilahi, dan menjalani hakikat hidup yang sesungguhnya.

Kami bertemu dengan Pak Mujib dan ngobrol cukup lama pada bulan Oktober 2019, saat beliau tilik kelahiran putra ke-3

saya. Saat itu kami ngobrol tentang banyak hal terutama terkait dengan cara mengurangi ketergantungan anak terhadap hp, yang tentu juga banyak dialami oleh para orang tua lain. Pun demikian, suatu hari istri saya pernah ngomong ke saya, ngajak main-main ke rumah beliau di Perumahan Bumi Mas Ringin Pitu. Karena istri saya juga cukrup akrab dengan istri beliau, biasanya mereka ketemu di acara-acara Darma Wanita Kampus. Saat itu saya jawab oke, tapi jika waktunya sudah pas, apalagi saat itu masih musim pandemi. Niat kami berdua untuk sambang ke rumah beliau nampaknya harus pupus.

Sosok Yang Baik Hati dan Murah Senyum

Kesan pertama bagi saya pribadi (mungkin juga yang lain) ketika melihat sosok Bapak Fathul Mujib adalah sosok yang murah senyum. Hal ini dapat dengan mudah dilihat pada sunggingan bibirnya di wajahnya. Guratan senyum di wajahnya tersebut sejalan sifat yang dimilikinya. Memang orangnya murah senyum, setiap bertemu teman pasti senyuman bibirnya akan segera mengembang. Secara spesifik saya tidak ingat kapan kenal Bapak Fathul Mujib ini. Kami dipertemukan karena profesi, yaitu sebagai dosen IAIN Tulungagung (dulu STAIN Tulungagung). Beliau masuk IAIN Tulungagung (saat itu masih bernama STAIN Tulungagung) pada tahun (2007 an) bersama dengan beberapa dosen yang lain. Hanya saja kami beda jurusan, saat itu saya berkantor di Jurusan Syariah, dan beliau di Jurusan Tarbiyah. Meskipun kami berbeda jurusan tetapi kami merasa cukup akrab, apalagi saat masih berstatus STAIN dulu, jumlah dosen dan pegawai belum begitu banyak, sehingga saya hampir semua kenal tahu nama dosen dan pegawai STAIN Tulungagung. Beda dengan kondisi saat ini (2020), saat mulai berubah status dari STAIN ke IAIN tahun 2014, dengan bertambahnya jumlah

mahasiswa yang luar biasa banyak, sehingga konsekuensinya butuh tenaga pengajar (dosen) yang tambah banyak. Sehingga saya pribadi banyak yang tidak kenal semua dosen, jangankan di lain fakultas, nama dosen yang di Fakultas FeBi ada beberapa nama yang tidak saya kenal. Karena memang jarang bertemu dan ngobrol.

Kembali kepada sosok Bapak Fathul Mujib. Meskipun beda fakultas, kami bisa cepat akrab karena beberapa hal. *Pertama*, karena kami mempunyai hoby yang sama, yaitu sama-sama suka olah raga. Meskipun olah raga yang kami tekuni berbeda. Bapak Mujib ini suka sekali dengan olah raga Bulu Tangkis (Badminton), sedangkan saya menyukai Tenis Lapangan. Kebetulan saat gedung warisan show room Toyota belum dibongkar (dulu kami menyebut dengan istilah *gedung Toyota*), mewariskan lapangan Tenes (lapangan). Di tempat itulah saya dan beberapa teman latihan tenes setiap hari Rabu pagi dan Jumat pagi. Sementara itu teman-teman yang hoby badminton (termasuk Bapak Mujib) membuat lapangan badminton di dalam gedung Toyata sebelah utara sisi barat (Timur Gedung letter L sebelah utara). Saat Jum'at pagi biasanya kami melakukan hoby ini di tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh, hanya puluhan meter saja. Bahkan dua kelompok beda skill ini sekali waktu saling meledek. Mereka (grup badminton) meledek kami dengan ungkapan, *Para petenis itu kaya kurang kerjaan saja. Mau-maunya capek-capek lari pontang panting, ke sana ke mari hanya untuk mukulin bola.* Kami yang dari grup tenis juga tidak mau kalah dan membalas *"para penghobi badminton itu orang yang tidak "berperikehewanan", masa sudah angsanya disembelih, bulunya masih dikejar-kejar dan dipukulin, juga kayak orang kurang kerjaan saja"*. Akhirnya kami tertawa bersama-sama....ha...ha...ha...Itulah kenangan masa lalu saat kami dan Bapak Mujib (alm) dan kawan-kawanya menjalani hobinya

masing-masing. Sebenarnya kami sangat rindu akan suasana indah dan penuh canda tawa seperti saat itu.

Kedua, kami juga sering dipertemukan di forum rapat maupun forum ilmiah, seminar, workshop dan sebagainya. Saat masih STAIN dulu, sebagian besar kegiatan masih dihandle rektorat ataupun unit yang lain. Sehingga ketika ada acara sering melibatkan peserta dari tiga jurusan (Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin). Dan Pak Mujib ini merupakan salah satu peserta yang sering dilibatkan kegiatan kampus ini. Kami juga boleh dibilang lumayan sering dipertemukan dalam forum rapat maupun forum ilmiyah. Bapak Mujib ini termasuk orang yang paling semangat dan antusias dalam mengikuti acara-acara tersebut. Ini merupakan bukti kesungguhan dan tanggung jawab yang diembannya. Kadang kala kami duduk berdampingan dalam acara tersebut. Atau saya yang menghampirinya/mencarinya jika ada materi workshop/pelatihan yang harus dikerjakan. Saat mendapatkan tugas, kami saling berdiskusi. Dan saya ingin belajar dari beliau untuk menyelesaikan tugas. Demikian juga saat kami sama-sama menjabat sebagai Wakil Dekan 2. Saya sebagai Wakil Dekan 2 FeBi dan Bapak Mujib sebagai Wakil Dekan 2 FTIK periode 2014-2018. Kami juga sering dalam forum undangan rapat yang sama. Kami berdiskusi tentang masalah anggaran fakultas masing-masing, karena memang tugas Wadek 2 adalah terkait dengan anggaran fakultas di samping membantu mengurusi soal kepegawaian. Meskipun Bapak Mujib ini orangnya terkesan pendiam, namun tidak demikian jika sudah dalam forum rapat maupun forum ilmiyah. Beliau termasuk salah satu peserta yang rajin bertanya, entah karena hal yang ditanyakan itu menurutnya sebuah persoalan/problem, atau sesuatu yang ingin diketahuinya secara lebih mendalam. Dari sini nampak, bahwa sosok seorang Fathul Mujib ini adalah sosok yang cerdas dan

kritis. Karena itu sifat-sifat baik yang melekat pada pribadinya tersebut, telah mengantarkannya pada posisi jabatan akademik yang lumayan prestise yaitu sebagai Wakil Dekan I FTIK pada periode 2018-2022. Sebuah jabatan yang layak ditempati hanya oleh seorang yang memiliki komitmen tinggi dalam hal yang akademis.

Akhir Kenangan

Ada pepatah dari Herodotus (484-425 SM) sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Almakin dalam beranda FB nya (30/6/2020) mengatakan bahwa "*Whom gods love, died young* (*Yang dicintai Tuhan, mati muda*). Bapak Fathul Mujib meninggal masih dalam usia yang relatif muda, yaitu di usia yang kira-kira 45 tahun, dan sedang berada dalam karier akademisi yang cukup cemerlang. Namun Allah telah mentaqdirkan kepergian beliau dalam usia yang muda. Semua orang yang mengenalnya pasti menyayanginya, tetapi Allah ternyata lebih menyayangi beliau.

Dalam sejarah Islam memang ada beberapa tokoh (ulama) yang meninggal dalam usia yang dapat dikatakan relatif muda, konon Imam Syafi'i (Tokoh Madzhab Fikih) meninggal usia 45 tahun, Ibnu Sina (Pakar Kedokteran) meninggal di usia 55 tahun, Khalid Bin Walid (Jendral perang handal) meninggal di usia 54 tahun, Mushaf bin Umair (syuhada perang Uhud) meninggal di usia 33 tahun. Mereka adalah orang-orang hebat yang sangat berjasa bagi pengembangan Islam yang namanya terpatri abadi dalam warisan literatur Islam. Karena itu catatan ini adalah merupakan ikhtiyar untuk melanggengkan nama Dr. Fathul Mujib dalam ingat kita bersama, bahwa IAIN Tulungagung pernah mempunyai putra terbaik yang telah mededikasikan ilmu dan hidupnya untuk pengembangan lembaga ini. Engkau telah meninggalkan duka yang mendalam bagi kami, Bapak Fathul

Mujib. Namun engkau telah meninggalkan teladan yang baik bagi kami. Pribadi yang baik dan tulus dengan senyum yang selalu engkau sunggingkan, dan juga pribadi yang mempunyai tanggung jawab tinggi akan amanah yang diembannya. Saya yakin sunggingan senyumu itu tetap lekat di wajahmu saat engkau menghadap Rabmu, Allah Rabul 'Alamin.

Penulis

Dr. Qomarul Huda, M.Ag. (Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung)

5

Menggali Kebajikan dari Sosok Dr. Fathul Mujib

Oleh: Salamah Noorhidayati

'KULLU NAFSIN DZAIQATUL MAUT"

Awan mendung pada Jumat 21 Agustus 2020 menutupi Kampus IAIN Tulungagung. Info yang beredar di beberapa grup WA kampus tentang wafatnya Bapak Dr. Fathul Mujib, Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) sangat mengejutkan civitas akademika IAINTA di manapun mereka berada. Kebetulan memang, hari itu adalah Cuti Bersama memperingati Tahun Baru Hijriah 1442 H, sehingga chat konfirmasi dan klarifikasi tentang pemberitaan duka ini tak terelakkan. Saya pribadi, juga sangat terkejut saat membuka grup FUAD. Sempat langsung mau mengkritisi kalimatnya, yang saya anggap salah. Dalam benak, saya menduga kuat yang dimaksud dari info tersebut adalah pemberitaan duka atas wafatnya "Bapak" dari Bapak Dr. Fathul Mujib (Mohon maaf kepada keluarga atas dugaan saya ini, *wa bil khusus* kalau beliau ayahanda bpk Dr. Mujib masih "sugeng"). Tapi, saya mencoba lebih tenang, dan bertanya, "mohon maaf, apa yang dimaksud ini adalah Bapaknya bapak Mujib?", dan saya tidak berani meneruskan untuk menduga sesuatu yang tidak diharapkan…. Jawaban yang betul- betul mengejutkan dari Abah FUAD, Dr. Abad Badruzaman, Lc. M.Ag. Share ucapan duka dari

FTIK yang secara jelas menampilkan foto pak Mujib, membuat saya spontan berteriak, "Innalillahi wa inna ilaihi rajiun". Segera saya memanggil suami saya, yang juga warga Kampus, untuk menanyakan dan sekaligus memberitahu info ini. Kemudian, saya membuka beberapa grup kampus untuk meyakinkan lagi.

Sejak pagi memang saya tidak membuka HP, karena kebetulan posisi saya saat itu sedang mudik ke rumah orangtua di Rembang, dan baru sampai di sana Subuh hari Jum'at itu. Bertemu dengan IBUK, di masa Pandemi Covid-19 begini, menjadi momen yang betul-betul berharga, sehingga saya memanfaatkannya untuk bercengkerama manja sambil rebahan di samping Ibuk. Sementara suami saya, kebetulan pulsa paketannya habis, sehingga tidak mengetahui info apapun. Kabar duka tersebut membuat kami kaget, hampir-hampir tidak percaya. Tiba-tiba badan ini lemes dan jari jemari tanganku gemetar untuk sekedar menuliskan ucapan ikut berbela sungkawa. Tak kuat rasanya membendung rasa kaget dan kesedihan yang mendalam, atas wafatnya saudara kami, kolega kami sekaligus teman kami, Pak Mujib.

Pak Mujib, begitu beliau biasa dipanggil, entah mulai kapan saya mengenal beliau. Tanpa harus tahu *curriculum vitae*-nya, tiba-tiba saja kami sudah langsung akrab. Dalam komunikasi informal, kami seperti teman yang sudah lama kenal. Usut punya usut, ternyata beliau itu satu almamater dengan saya saat kuliah S1, bahkan satu Angkatan, yaitu tahun 1993. Hanya saja beliau kuliah di Tarbiyah dan saya di Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Riwayat ini baru saya ketahui di sela-sela perbincangan saat kami sama-sama mendapat amanat untuk menjadi bagian dari salah satu kepanitian di kampus, ntah kegiatan apa dan kapan, saya pun tidak ingat pastinya. Yang jelas, karena ada kesamaan almamater ini tentunya membentuk ikatan emosional tersendiri

dan semakin menambah keakraban kami. Ditambah lagi ternyata Pak Mujib ini tinggal satu kos bersama dengan teman saya.

Pak Mujib dalam Bingkai 3 B: Body, Brain and Behaviour

Hampir bisa diprediksi, bahwa mayoritas civitas akademika kampus mengenal P. Mujib. Dalam kedudukannya sebagai salahsatu Wakil Dekan FTIK, fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbesar, menjadikannya beliau tambah masyhur. Bukan hanya di kalangan para dosen dan tenaga pendidik, tapi juga di mata mahasiswa, beliau dikenal sebagai "Orang Baik". Saya katakan "orang baik" karena banyak kebaikan yang ada pada diri beliau. Orang Baik menurut saya, sebagaimana mengikuti standart ideal sosial maupun agama, yaitu orang yang memiliki kriteria 3 B, yakni Body (beauty), Brain and Behaviour.

Pertama, Body. secara fisikal, siapapun akan mengatakan kalau pak Mujib itu orangnya Ganteng, Handsome, dan Imut. Postur tubuhnya bisa disebut ideal. Kulitnya bersih, tatapan matanya tajam namun juga teduh. Tutur katanya lembut dan santun, dengan diiringi senyum simpulnya. dan gambaran-gambaran kebaikan fisik lainnya. Untuk aspek ini, saya tak bisa merangkai kata-kata, cukuplah penilaian dan standar umum "kebagusan" yang berlaku. **Kedua**, **Brain**. Dari aspek kecerdasan, Pak Mujib tidak diragukan lagi. Riwayat pendidikan dan jabatan bisa menunjukkan penilaian ini. Berdasarkan CV, beliau pernah Nyantri di salah satu Pondok di Jombang. Kesan secara umum, terhadap orang yang pernah *Mondok* atau *Nyantri*, maka dia itu orang yang pinter dan alim. Pinter, istilah untuk peniliaian pada aspek akademik-intelektual dan alim adalah penilaian yang dihubungkan dalam kontek religiusitas. Orang yang Mondok, kedua aspek itu sama-sama mendapat tempaan yang imbang.

Studi lanjut kesarjanaannya ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga. Tempat inipun menjadi penguat terhadap penilaian aspek kecerdasan Pak Mujib. Orang yang pernah menempuh studi di Yogya, mesti mempunyai pengalaman dan cerita akademik tersendiri. Proses perkuliahan yang ketat, mahal nilai, dan masa studi yang lama menjadi bahan perbincangan, dan karenanya terkenal guyonan saat itu, "Bisa Masuk tidak Bisa Keluar". Ungkapan ini menggambarkan kondisi dimana banyak para mahasiswa S1 IAIN Yogya yang bergelar "MA" (Mahasiswa Abadi). Mereka menempuh masa studi yang panjang, bisa belasan semester. Bukan hanya faktor mahasiswa yang karena lebih memilih aktif di organisasi ekstra, sehingga kuliahnya terbengkalai, tapi bisa juga karena memang faktor Dosen dan Nilai. Banyak dosen di IAIN Suka yang standar nilainya tinggi, yang menyebabkan ketidaklulusan mahasiswa pada mata kuliah tertentu dan harus memperbaiki nilai pada semester berikutnya. Hal ini ditambah dengan factor kesibukan dosen baik di dalam kampus maupun luar kampus, di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam konteks kampus yang demikian ini, Pak Mujib mampu meraih gelar kesarjanaannya, dan tentunya beliau memiliki kecerdasan tersendiri.

Bukti lain akan kecerdasannya adalah, beliau mampu menyelesaikan studi S3 dan mendapat gelar Doktor. Atas kesaksian salah satu promotornya, beliau termasuk mahasiswa yang smart, kritis dan ulet. Amanah sebagai pengelola Laboratorium FTIK, kemudian naik menjadi WD 2 dan berlanjut menjadi Wakil Dekan 1, bidang Akademik semakin mengukuhkan akan kualitas dan kapasitas akademik beliau. Dalam beberapa forum workshop dan diklat, beliau tampak aktif dan disiplin, dan tampil sebagai akademisi yang kritis dan santun dalam berpendapat. Begitulah sekilas gambaran aktifitas beliau yang menunjukkan kecerdasannya.

Kecerdasan yang demikian ini hanya satu sisi dari Pak Mujib. Jika dalam sebuah teori, bahwa kecerdasan seseorang itu mencakup aspek intelektual, spiritual dan sosial, maka gambaran di atas mencerminkan kecerdasan intelektual dari Pak Mujib. Kecerdasan spiritual pak Mujib juga bisa dikatakan menonjol. Ada beberapa kegiatan religi yang dinisiasi oleh Beliau, seperti ngaji kitab dan tadarrus al- Quran secara rutin. *Back ground* pesantren yang dimiliki turut menghiasi indahnya sosok Pak Mujib. Tentunya, bukan hanya kegiatan yang dinisiasi, saya percaya bahwa beliau terlibat aktif dalam berbagai aktifitas spiritual-religius, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya

Ketiga, Behaviour. Sikap dan perilaku yang tampak dari Pak Mujib dalam kesehariannya mencerminkan akhlak karimah. Ada beberapa sikap yang bisa kita tangkap sebagai cermin dari sosok pak Mujib. Beliau orang yang terbuka, yang dengan keterbukaannya ini beliau bisa menerima dan berinteraksi dengan siapa saja dari berbagai kalangan. Sebagai pimpinan, kolega maupun sahabat, beliau menunjukkan perlakuan yang egaliter. Para Dosen, mahasiswa dan pengelola kampus merasa nyaman. Sikap "aruh" kepada siapa saja, meninggalkan kesan tersendiri, khususnya bagi Dosen Senior. Dengan style kepemimpinannya ini, seakan-akan tidak ada kamus "musuh" atau "lawan" dalam hidupnya. Semua dirangkul atas nama saudara dan sahabat.

Sikap Amanah juga tercermin dalam perilakunya. Jabatan Wakil Dekan 2 FTIK, yang pernah diembannya tidak mungkin jatuh pada diri beliau, kalau dalam dirinya tidak terbaca sikap ini. Jabatan yang sarat dengan "Fitnah" karena berhubungan dengan pengelolaan keuangan membutuhkan sikap amanah, jujur dan tanggungjawab. Sekali lagi saya katakan, beliau berhasil dan selamat dari jabatan ini. sebagai buktinya, pada

periode berikutnya beliau masih terpilih kembali menduduki jabatan di level dekanat, walaupun bergeser posisi. Justru disini menunjukkan bahwa Pak Mujib pribadi yang serba bisa di mana saja beliau ditempatkan. Bisa menerima dan diterima oleh siapa saja, bisa bekerja dalam bidang apa saja dan bekerjasama dengan siapa saja. Inilah dedikasi dan integritas yang dimiliki oleh Pak Mujib. Beliau siap mengemban amanah dan menjalankannya dengan penuh tanggungjawab, kepada siapa pun pemimpinnya. Beliau bukan bekerja untuk Pemimpin sebagai Pribadi, tapi loyalitas beliau ini dipersembahkan untuk Lembaga, tempat mengabdi.

Pak Mujib adalah orang yang arif dan santun, begitulah penuturan kawan-kawan yang banyak berinteraksi dengan beliau. Dalam kapasitasnya sebagai Wakil Dekan 1, tentunya beliau selalu bersinggungan dengan para pengelola di Fakultas, baik dosen maupun tenaga administrasi. Saat menjalankan tugas dan fungsinya, beliau tetap menampilkan sikap yang bijak. Proses evaluasi dan monitoring sebagai "atasan" para dosen dijalankan dengan penuh kesantunan. Teguran dan peringatan disampaikan dengan nada yang tidak menggurui dan menyalahkan, tapi sebaliknya penuh *ta'dhim* dan *tawadhu'*. Sikap yang demikian ini, tidak menjadikan Pak Mujib turun harga diri, tapi justru menjadi sosok pimipinan yang wibawa dan disegani.

Tampil dengan pakaian rapi dan bersih, ramah, tidak pemarah dan mudah memafkan menjadi rangkaian gambaran berikutnya. Sikap-sikap dan perilaku yang demikian ini menambah melengkapi gambaran sosok Pak Mujib yang memiliki kecerdasan moral- sosial. Tidak setiap orang mampu mensinergikan antara kecerdasan intelektual-spiritual dan sosial sekaligus. Tapi, bagi saya, sosok pak Mujib dalam kaca manusia, memilik ketiga kecerdasan sekaligus.

Nilai-nilai Kebajikan dari Pak Mujib

Berdasarkan gambaran di atas, maka banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa kita ambil dari sosok Pak Mujib ini.

Bak paket, Pak Mujib adalah sosok dengan paket komplit. Jika dalam suatu pepatah dinyatakan, bahwa "Keindahan seseorang itu tidak pada pakaian yang menghiasinya # tapi keindahan seseorang itu terletak pada ilmu dan adab yang dimiliki", maka pak Mujib adalah sosok yang memiliki Tiga kecantikan (Jamalah-beauty) sekaligus. Cantik Fisik (Body), Cantik Ilmu (Brain) dan cantik akhlak (Behaviour). Tiga nilai keindahan ini berjalan linier dengan tiga kecerdasan sebelumnya, yang bisa dikategorikan lagi menjadi dua, yakni Cantik lahir (Outer Beauty) dan Cantik Batin (Inner Beauty).

Seseorang yang memiliki perpaduan kedua aspek ini, tentunya mendapat penilain "Baik" di mata manusia dan semoga juga "Baik" di mata Allah. Dalam suatu hadis Nabi saw disebutkan bahwa "Allah tidak melihat hamba-Nya dari sisi lahiriahnya (*jasad*), tapi Allah melihatnya dari sisi batiniahnya (*qulub*). Semoga dengan dan atas kesaksian manusia ini, Allah memasukkan Pak Mujib sebagai hamba-Nya yang salih, aamiin.

Saya sering menyampaikan salah satu pepatah, yakni: "*innama al-mar'u haditsun ba'dahu # fa kun haditsan hasanan liman wa'a*", (seseorang itu akan menjadi bahan pembicaraan (di belakangnya) setelah meninggal # maka, jadikanlah dirimu nanti bahan pembicaraan yang baik).

Menjadi suatu kelaziman, bahwa seseorang akan saling bercerita dalam kehidupan. Kita bisa mengenal orang-orang terdahulu juga karena ada suatu cerita (kisah/hikayat) yang menuturkannya secara lisan maupun tulisan. Di antara kisah ini ada yang baik dan buruk, yang sesungguhnya pada keduanya

tersimpan nilai-nilai kebaikan bagi yang mau mengambil hikmah.

Berikut ini kutipan-kutipan Quote dari "esenha" yang bisa saya sampaikan dalam konteks ini:

"Manusia hidup terbatas usia, tapi dengan karya dia akan hidup sepanjang masa"

> Usia telah ditetapkan oleh Allah, dan manusia tak bisa lagi menawarnya. Kematian tidak mensyaratkan sakit atau umur. Pak Mujib telah dipanggil Ilahi, melalui sakit yang begitu singkat, dan dalam usia yang relative muda. Namun dengan berbagai karya nyata, dia akan terasa hidup sepanjang masa selama ada kehidupan itu sendiri

> *"Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama, Tinggalkanlah Nama Baik yang akan dikenang selamanya"*

> Semua makhluk yang hidup akan mati dan meninggalkan jejaknya. Jika seekor gajah masih bisa memberi manfaat dengan gadingnya, dan seekor harimau memberi manfaat dengan kulitnya, maka manusia yang meninggal akan meninggalkan nama. Apakah nama kita hanya sekedar ukiran di atas batu nisan? Ataukah meninggalkan nama baik yg sesungguhnya? Ketika masa hidup seseorang banyak melakukana kebaikan dan membawa kemanfaatan, maka tidak bisa dipungkiri, orang-orang sesudahnya pun akan membincang dan mengenangnya dalam

konteks kebaikan. Namun, jika seseorang hidup berlimbah kejelekan, maka tidak bisa dielakkan, sepeninggalnya pun akan mengenang keburukan-keburukan yang dilakukan. Dalam hidupnya, Pak Mujib telah terbukti menorehkan dan meninggalkan jejak kebaikan, maka kini "nama" beliau akan disebut dan dikenang dengan segala keharumannya.

"Mata boleh terpejam karena tutup usia, tapi dengan nama baik dan karya nyata akan mampu membuka telinga dan mata orang-orang sesudahnya.

Pak Mujib telah tiada, meninggalkan dunia fana menuju alam baka, tapi segala kebaikan yang melekat padanya mampu membuka mata dan membuka telinga bagi orang-orang yang hendak mengambil *hikmah* dan *ibrah*. Bahwa, tidak ada yang dibawa saat kematian tiba, hanya ibadah dan amal salih menjadi penyertanya.

Saya pribadi iri dengan kematiannya yang baik. Siapapun mendambakan kematian yang baik. Kematian dengan cara yang mudah dan dalam keadaan husnul khatimah. Amiin.

Selamat jalan sahabatku, semoga Allah mengampuni segala salah dan dosa-dosamu, Melipatgandakan pahala atas amal ibadahmu, dan menempatkanmu di tempat yang terindah di sisi-Nya….Semoga kami pada saatnya menyusul, juga dipanggil dalam keadaan husnul khatimah. "Allahumma ikhtim lana bi husnil khatimah" Aamiin.

Biografi Penulis

Salamah Noorhidayati, Lahir di Rembang, 24 Januari 1974. Menempuh studi secara formal mulai SD (1986) dan MTsN (1989) di Pamotan, kemudian Aliyah sekaligus Nyantri di PP al-Mawaddah Ponorogo (1993). Studi kesarjanaan S1 di jurussan Tafsir-Hadis Fak Ushuluddin IAIN SUKA Yogyakarya dan S2 di Prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Hubungan Antar Agama (2004). Gelar Doktoralnya juga diperoleh dari kampus yang sama dalam bidang Studi Keislaman (2014). Kini, penulis menjabat sebagai Wakil Dekan bid kemahasiswaan, Kerjasama dan alumni FUAD dan sebelumnya pernah sebagai KaProdi TH dan Kajur IAT. Selain itu, penulis juga sedang mengembangkan pesantren dan mengemban amanat para santri di Pesantren Subuussalam Manggisan Plosokandang.

6

Dr. Fathul Mujib: Sosok Pribadi yang Solutif

Oleh: Mutrofin (IAIN Tulungagung)

Turut Berbela Sungkawa

Sebelumnya saya ingin menyampaikan rasa belasungkawa sedalam-dalamnya atas meninggalnya Bapak Dr. Fathul Mujib. Semoga Allah membukakan pintu maghfirah, menerima semua amal baiknya dan untuk keluarga yang ditinggalkan semoga selalu diberikan ketabahan, kesabaran, kelapangan oleh Allah Swt. Amin.

Kematian adalah takdir yang pasti terjadi kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Kematian adalah nyata adanya. Semua manusia tidak bisa menghindar darinya. Namun, kita sebagai manusia tentu tidak mengetahui kapan, dimana, bagaimana kematian itu menghampiri kita semua.

Kabar meninggalnya Pak Mujib (begitu saya menyapa beliau) sungguh mengagetkan seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung, termasuk saya. Pertama kali kabar tersebut saya dapatnya dari salah satu WA group "Forum Seduluran" (group ini merupakan group para dosen yang ditempatkan di perpustakaan sebelum SK TE atau Tenaga Edukasi Dosen keluar), yaitu Ibu Endang Rifngati, pustakawan yang mengabarkan berita tersebut. WA group tersebut di 'huni' oleh

beberapa dosen yang sekarang sudah menduduki jabatan struktural di masing-masing Fakultas, salah satunya adalah Pak Mujib.

Nomor Tak Di Kenal

Tahun 2015 awal, kira-kira bulan Pebruari (tepatnya saya lupa). Pak Mujib menghubungi saya melalui telpon. Tentu saya kaget, sebab selama ini saya tidak mengenal nama Fathul Mujib (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung). Namun, setelah beliau bercerita bahwa dapat nomor telpon saya dari pihak Kepegawaian IAIN Tulungagung, akhirnya komunikasi berjalan lancar.

Sebelumnya, saya memang dinyatakan lolos tes CPNS di IAIN Tulungagung tahun 2014. Namun belum bisa aktif karena SK saya belum turun. Otomatis saya juga belum bisa mengajar. Selang beberapa bulan setelah pengumuman tes CPNS itu keluar, HP saya berdering tanpa nama. Dialah Pak Mujib. Orang pertama yang menelpon saya meminta agar saya bisa mengajar di Fakultas Tarbiyah.

Dalam komunikasi via telpon tersebut, Pak Mujib meminta saya untuk menemuinya di ruang Dekanat Fakultas Tarbiyah. Hanya saja waktu itu saya masih ada jadwal mengajar di Madrasah Aliyah Qomarul Hidayah Tugu dan Madrasah Aliyah Raden Paku Trenggalek. Akhirnya beliau memaklumi dan 'nyumanggakne' kepada saya untuk menemuinya selonggar waktu saya dengan catatan tidak sampai seminggu. Sebab, penjadwalan kuliah Program Sarjana dua minggu setelah itu sudah aktif.

Awal Perjumpaan

Setelah berkomunikasi melalui telpon, empat hari setelah itu saya berkesempatan untuk menemui Pak Mujib di kampus

IAIN Tulungagung. Saya berangkat dari Trenggalek pukul 09.00 WIB sampai di kampus kira-kira pukul 10.15 WIB. Saya berangkat sendirian dengan memakai motor. Tidak terlalu 'mbalap' juga tidak terlalu santai. Sampai di kampus, saya tidak lantas menemui Pak Mujib. Saya bertanya terlebih dahulu kepada satpam yang sedang bertugas. Mereka lansung memberikan petunjuk kepada saya letak kantor Pak Mujib berada.

Tepat berada di depan kantor administrasi Fakultas Tarbiyah, saya mencoba untuk bertanya kepada salah satu pegawai, dimanakah kantor Pak Mujib. Akhirnya, saya diantar oleh pegawai tersebut (lupa tidak bertanya namanya). Ternyata Pak Mujib tidak berada di tempat. Saya mencoba untuk menghubungi beliau, ternyata saya baru sadar kalau baterai saya habis, aduuh).

Saya putuskan untuk menunggu beberapa waktu. Kira-kira 20 menit saya menunggu beliau, akhirnya 'panggih' untuk pertama kalinya. Masih ingat dalam ingatan saya betapa Pak Mujib orang yang sangat 'sumeh', murah senyum. Waktu itu saya sedikit agak takut, gugup, gupuh. Karena tidak menyiapkan apapun terkait dengan komunikasi yang berlangsung beberapa hari yang lalu. Dengan sikapnya itulah, perasaan saya agak sedikit santai dan rileks.

Pribadi yang Solutif

Berbincangan diawali dengan saling memperkenalkan diri secara individu. Beliau bertanya kepada saya tentang aktifitas yang saya kerjakan saat ini. Hal ini ditanyakan agar jadwal dan mata kuliah yang akan saya ajarkan nanti tidak sampai menganggu aktifitas mengajar saya sebelumnya. Dengan tujuan agar semua kegiatan mengajar dapat dilakukan secara bergantian.

Waktu itu beliau bertanya tentang mata kuliah yang saya ampu sesuai formasi dosen CPNS. Jagongan santai pun berlangsung kurang lebih 40 menit. Pak Mujib melanjutkan obrolan dengan menanyakan latar belakang pendidikan saya. Saya pun bercerita sesuai dengan apa yang ditanyakan beliau.

Setelah itu, Pak Mujib berbicara inti diskusi kala itu. Beliau menanyakan kepada saya, apakah Bu Rofin bersedia untuk mengajar di Fakultas Tarbiyah dengan status sebagai DLB (Dosen Luar Biasa)?. Meskipun waku itu status saya sudah sebagai CPNS di IAIN Tulungagung, namun saya belum bisa mengajar dan mengabdi di tempat tersebut karena SK CPNS belum tertib. Kemudian Pak Mujib menjelaskan kepada saya bahwa status sebagai DLB waktunya fleksibel, artinya bisa diatur.

Ketika saya menyatakan bersedia, maka beliau menyodorkan beberapa mata kuliah yang harus saya ampu. Seingat saya ada 10 sks atau 5 kelas dengan 3 mata kuliah yang berbeda. Tentu mata kuliah tersebut menyesuaikan dengan background pendidikan dan formasi dosen. Setelah saya melihat dan mencermati jadwal tersebut saya sedikit berat hati sebab 10 sks itu di jam dan hari yang berbeda. Dengan kata lain, 10 sks tersebut 'diecer' menjadi 4 hari. Artinya, dalam waktu sehari saya hanya mengajar 1 sampai 2 kelas.

Tentu ini agak berat bagi saya untuk membagi waktu dengan 2 lembaga yang sebelumnya sudah saya sebutkan di bagian awal tulisan ini. Di samping itu, perjalanan dari Trenggalek ke Tulungagung juga tidak dekat. Kira-kira berjarak 50 km dari tempat saya tinggal. Waktu itu saya membayangkan akan capek di jalan dan jadwal mengajar di tempat lain akan terbengkalai.

Tidak berpikir panjang, saya langsung mengutarakan isi hati saya kepada beliau. Alhamdulillah beliau menyadari dan memahami situasi dan kondisi itu. Kami berdua berkompromi agar bisa merampingkan jadwal yang awalnya seminggu 4 hari bisa menjadi hanya 2 hari. Agak ribet memang, namun Pak Mujib sungguh menjadi sosok pribadi yang solutif yang mampu memberikan pencerahan kepada saya.

Solusi tersebut sungguh mencerahkan. Beliau menyarankan kepada saya untuk pertemuan perdana dengan mahasiswa sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh akademik. Dalam pertemuan perdana itulah saya bisa mengajak diskusi masing-masing kelas untuk merubah hari dan jam, dengan tidak menganggu jadwal dari dosen-dosen lainnya. Tentu dengan alasan yang logis.

Dalam seminggu itu saya bolak balik Trenggalek-Tulungagung selama 4 kali. Untuk mengajar 10 kelas. Saya masuk kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Seperti biasa tak kenal maka tak sayang. Pertemuan perdana itu dijadikan ajang untuk *ta'aruf* antara dosen dan mahasiswa serta menyampaikan RPS atau Silabus mata kuliah.

Setelah berdiskusi dengan seluruh kelas, ada beberapa kendala yang saya dan mahasiswa hadapi untuk *rolling* jadwal yaitu ruang kelas. Ketika dicek oleh ketua kelas masing-masing ternyata semua kelas telah terisi sehingga sulit untuk merubah jadwal. Akhirnya saya mencoba untuk menghubungi Pak Mujib. Alhamdulillah, Pak Mujib meminta saya untuk bertemu dengan beliau di kantor dekanat. Beliau mencarikan solusi tentang masalah yang saya dan mahasiswa hadapi dalam mengatur perubahan jadwal. Akhirnya Pak Mujib memberikan saya informasi bahwa masih ada lokal atau ruang kelas yang belum

masuk dijadwal, sehingga bisa dipakai dengan catatan harus ijin terlebih dahulu dengan pihak akademik.

Tidak butuh waktu yang lama akhirnya saya dan mahasiswa berhasil untuk menjadwal ulang dengan tetap menjunjung asas kemaslahatan. Alhamdulillah Jadwal saya mengajar tertata rapi. 4 hari mengajar di Trenggalek, 2 hari mengajar di Tulungagung (dengan jadwal yang berurutan). Pak Mujib, terima kasih telah menjadi sosok yang solutif, panutan. Semoga Allah Ta'ala menempatkan panjenengan di Jannatun Naim, amin. Alfatihah.

Akhir Perjumpaan

Saya tidak ingat persis kapan terakhir kali bertemu beliau. Namun, saya ingat waktu itu kami bertemu di perpustakaan, tahun 2018. Kebetulan saya harus ke kepegawaian untuk mengambil beberapa surat. Mengingat waktu itu saya juga sangat jarang ke kampus karena masih Tubel (Tugas Belajar). Perjumpaan yang tidak sengaja itu kami awali dengan saling bertanya kabar masing-masing.

Saya yang pada saat itu spontan bertanya kepada beliau, kok pinjam buku banyak banget Pak? Sambil tertawa lepas beliau menjawab, '*ngejar ngerampungne* disertasi buu, soalnya sudah di batas *injury time,* tahun ini harus sudah beres'. Kemudian beliau bertanya balik kepada saya bagaimana kuliah saya, sudah sampai proses apa, dan lainnya. Lumayan lama kami berdiskusi tentang 'jihad ilmu doktoral'. Satu pesan beliau yang saya ingat, 'mumpung masih semangat bikin tugas akhir, jangan putus bu..terus saja menulis Insyaallah akan selesai tepat waktu, tidak molor seperti saya,.hehehe.

Waktu itu Pak Mujib juga bercerita kepada saya, yang kebetulan di ruangan tersebut ada Bu Endang dan Bu Erma (keduanya adalah pustakawan IAIN Tulungagung). Beliau

bercerita bahwa ketika masih menjadi CPNS ia diperbantukan juga di Perpustakaan Pusat. Cerita tersebut juga dibenarkan oleh kedua pustakawan itu. Waktu itu sambil bercanda salah satu pustakawan, yaitu Bu Hj. Endang melontarkan kalimat kepada saya, 'Mbak Rofin, alumni perpus itu banyak yang jadi pejabat lho, *lha kuwi* Pak Mujib salah satunya'. Spontan suasana kantor menjadi ramai karena kami semua tertawa bareng-bareng. Ya Allah...moment itu terjadi kurang lebih 2 tahun lalu.

Tadi malam (Sabtu dini hari, 05 September 2020) percaya atau tidak saya disapa Pak Mujib melalui mimpi. Beliau datang dan menyapa saya hanya dengan 1 kata, 'bu...'. sambil mesem. Seketika saya terbangun dan langsung mengirimkan fatihah kepada beliau. Saya yakin orang yang meninggal hanyalah jasadnya, namun ruhnya akan selalu hidup. Semoga Allah Ta'ala mengampuni dosanya, menerima amal baiknya, memberikan tempat dengan sebaik-baiknya tempat. Amin.

7

Sosok Yang Bersahaja dalam Kenanganku

Oleh: Saiful Bahri

Cerita menetap di Perum. Bumi Mas

Kurang lebih 10 tahun yang lalu di Perumahan tempat saya tinggal (Perum. Bumi Mas Tunggulsari) kedatangan teman satu kantor, beliau bernama Fathul Mujib, M. Ag. Kelihatan dari penampilanya sangat familiar dan sederhana sekali. Pada saat itu kontrakan yang ditempati tipe

60 X 90 ukuran yang sangat kecil tetapi cukup untuk pasangan keluarga yang belum dikaruniai anak. Setelah 2 tahun berjalan dirasakan hidup dilingkungan Perumahan yang masyarakatnya hambel, kompak, toleransi yang tinggi membuat beliau tertarik untuk menetap dan berinvestasi Bumi Mas. Keinginan tersebut kemudian disampaikan ke saya ketika tidak sengaja bertemu. Seperti Gayung bersambut, saya sangat mengapresiasi karena ikut senang ketika ada teman satu kantor berkeinginan untuk beli Rumah ataupun sekedar Kontrak, bagi saya merupakan sesuatu yang menyenangkan, betapa tidak, karena banyak temen yang berasal dari keluarga besar IAIN Tulungagung yang mau tinggal disana, serasa punya komunitas dari kalangan sendiri (sekantor).

Karena merasa belum lama tinggal di Bumi Mas maka dari bahasa tubuhnya berharap minta bantuan untuk mencaritau jika

ada informasi tentang rumah dijual. Alhamdulillah ternyata Rezeki tidak kemana, tidak lama berselang ada informasi rumah dijual karena pemiliknya ada kebutuhan sangat mendesak. Kesempatan yang baik tersebut tidak saya sia-siakan langsung saja pemiliknya saya hubungi lewat Telpon manual pada saat itu yang intinya saya menanyakan apa betul rumah tersebut di jual, ternyata pemilik rumah tersebut bilang benar rumah Bumi Mas mau saya jual.

Kemudian ngobrol banyak sama pemiliknya yang intinya saya mengatakan bahwa teman saya satu kantor ada yang berminat untuk membelinya. Kemudian setelah semua sudah jelas terjadilah pertemuan antara pemilik rumah dengan beliau (Bapak Mujib) dan tidak lama kemudian terjadilah kesepakatan walaupun ada selisih harga yang tidak terlalu banyak. Terlihat berbinar-binar wajah beliau ketika menceritakan proses transaksi yang telah dia lakukan dengan pemiik rumah. Saya bisa merasakan betapa bahagianya pasangan yang belum lama menikah, kemudian diangkat menjadi Pegawai Negeri dan selanjutnya bisa membeli rumah dengan hasil jerih payahnya sendiri. Karena keinginan untuk mendapatkan rumah di Perum Bumi Mas berhasil maka hubungan dengan saya semakin baik, sering kali ketika beliau Mudik ke Pujon (Malang) ataupun Pare, saya sering kali dibawakan hasil bumi (panen) dari sana seperti : Apel, Tomat, kobis, sledri, bawang prai, Jeruk dll. Begitu juga dengan yang saya lakukan ketika pohon mangga saya lagi Panen pasti beliau juga saya kasih. Kebiasaan seperti itu kami lakukakn dengan tujuan untuk mempererat jalinan persahabatan. Yang jelas semua bukan dinilai dari harganya tetapi lebih mengarah pada jalinan paseduluran dan silaturrohminya.

Sosok yang ditokohkan di Perum. Bumi Mas

Dalam masyarakat tertentu kepingin menjadi seorang figur yang ditokohkan bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan proses yang sangat lama dan panjang. Begitu juga perjalanan yang dialami beliau Bapak Fathul Mujib M. Ag, dari pertama datang di Perum Bumi Mas masih sebagai masyarakat biasa pada umumnya sampai menjadi seorang yang ditokohkan, Bermula dari keaktifanya bermasyarakat yang dimulai dari tingkat RT sampai RW.

Tidak hanya itu beliau juga rajin datang ke masjid yang jaraknya tidak jauh, sekitar 50 M. karena beliau sering jama'ah di masjid, maka kadang kala beliau ditunjuk menjadi Imam ketika sholat berjamaah, dengan berjalannya waktu banyak yang mengakui bahwa beliau termasuki Imam yang bacaanya fasih didukung kemampuan bacaan Tajwidnya. Para tokoh agama sudah banyak yang percaya dengan kemampuan beliau maka sering kali ditunjuk mengisi Kutbah Jumat, Kultum ketika menjelang Ramadlan juga sebagai Imam sekaligus Khotib ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Tidak hanya itu saja masih banyak sekali kegiatan yang diadakan oleh kepengurusan Masjid Ar-Royan Bumi Mas berkenaan dengan kegiatan Hari Besar Islam, beliau juga sering ditunjuk sebagai Ketua Panitia , ataupun wakilnya. Bahkan beliau termasuk sosok Imam yang diidolakan oleh para jamaahnya baik para Bapak, Ibu ataupun anak-anak Remaja, itu semua dikarenakan masih Muda, Tampan, bacaan yang Fasih, suara yang merdu dan ayat-ayat yangdibacanya tidak terlalu panjang. Saya mengamati memang tidak mudah berbaur dalam masjid yang jamaahnya terdiri dari beberapa aliran baik yang keras, sedang sampai yang toleran, tapi beliau sangat piawai dan bisa merangkul semua tanpa adanya gesekan yang berarti, walaupun saya tau bahwa beliau berasal dari kalangan NU Tulen karena beliau pernah mondok di

Mambaul Ma'arif Jombang, yang jelas kesemuanya didukung oleh pengetahuan Agama yang Luas, dalam dan IQ yang Cerdas.

Jalinan Silaturrohmi dengan Keluarga saya.

Selain ibadah wajib ternyata juga ada ibadah lain yang punya nilai lebih di mata Alloh diantaranya menjalin Silaturohmi dengan siapapun dan dimanapun, karena kita sadar bahwa kita hidup di Dunia ini tidak bisa lepas dari campur tangan orang lain artinya kita selalu membutuhkan orang lain. Prinsip ini bener-bener dipegang oleh beliau, kebanyakan masyarakat penghuni di Perum Bumi Mas sangat menyadari bahwa 90 % adalah pendatang dari berbagai Daerah yang jauh , maka saudara yang satu-satunya mereka miliki adalah tetangga depan, belakang, samping kiri dan samping kanan. Begitu juga hubungan keluarga saya dengan keluarga beliau terjalin sangat harmonis sejak dahulu. Diantara kami berdua siapa yang ada waktu longgar biasanya main kerumah untuk berbincang-bincang masalah kantor atau masalah apapun yang sekiranya menarik untuk diperbincangkan. Walaupun itu semua dilakukan ketika ada waktu dan kesempatan karena kami menyadari masing-masing mempunyai kesibukan keluarga, kesibukan pekerjaan kantor. Sangat jelas dalam ingatan saya hampir 10 tahun lamanya hidup berdampingan dengan beliau. Ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri walaupun sudah diadakan Halal bihalal di Masjid Ar-Royan Perumahan, tetap saja budaya silaturohmi dilakukan warga masyarakat setempat, sepertinya itu semua sudah merupakan Budaya Religius turun temurun, apalagi kebanyakan penghuni diperumahan pendatang dan strata Ekonominya menengah jadi kepedulian, kepeka'an, toleransi dan cara bersosialisasinya sangat bagus tanpa pandang pilih. Begitu juga yang dilakukan keluarga almarhum Bapak MUujib ketika Hari Raya Idul Fitri selalu berusaha menyempatkan diri bersilaturohmi ke rumah saya dengan mengajak Istri dan anak-anaknya. Sempat saya

mengingat yang lebih sering ke rumah ketika Hari Raya Idul Fitri adalah beliau walaupun kadang saya juga pernah bersilaturomi kesana. Sampai saya pernah berkata dalam bahasa jawa kepada beliau ketika datang ke rumah, " Mosok angger Bodo panggah njenengan sing dolan ndek omahku, kok tetep pean disik i. dengan senyum khasnya, beliau menjawab " Wis gak po-po podo ae sing penting lak ketemu, soale aku golek ane yo angel maklum mudik disik nang Pujon trus bablas nang Pare baru ke Tulungagung, sambil diulang senyum yang sangat Khas.

Karirnya yang cemerlang tidak membuat sombong.

Perjalanan karir Bapak Fathul Mujib di IAIN tergolong cepat dan cemerlang, tentunya itu semua penilaian pimpinan didasarkan atas kepandaianya, kecerdasanya dan punya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diemban. Masih ingat dalam memory ingatan saya ketika dia menjadi PNS namanya masih STAIN, penempatan kerjanya di Perpustakaan umum kebetulan jadi satu Unit dengan saya, ketika menjadi Staf di Perpus beliau bekerja dengan penuh tanggung jawab. Tapi sayangnya tidak lama kemudian FTIK membutuhkan tenaga yang punya kompetensi dipilihlah beliau. Sejak bertugas di FTIK karirnya semakin cemerlang hal itu bisa dilihat pada jabatanya saat itu sebagai WADEK 1 FTIK. Saya merasa bangga ketika beliau di kantor punya jabatan

Sebagai wadek 1, kadang sempat ada kekawatiran ketika ada teman dekat dapat jabatan biasanya sudah mulai jaga jarak, mungkin sombong dan lupa pada teman lama karena komunitasnya sudah para pejabat. Tetapi kekawatiran itu semua salah dan sangat bertolak belakang, ini bisa saya buktikan al:

a. Walaupun jarang berkomunikasi karena kesibukan masing-masing ketika bertemu dijalan selalu menyapa

duluan bahkan anak sayapun yang kuliah di IAIN bercerita sering disapa duluan ketika bertemu di jalan.

b. Dikantorpun ketika saya masuk di ruang beliau sapaanya kadang mengagetkan, piye kabare Bos. Padahal sebenarnya Beliaulah Bos yang sesungguhnya. Saya yakin bahasa komunikasi yang dia lontarkana memang benar-benar apa adanya tidak dibuat-buat.

c. Pernah sekali ketika bimbingan kompre saya Cuma 3 mahasiswa kemudian ketemu beliau dan saya bilang bimbingan saya kok Cuma 3 selang beberapa hari saya dihubungi beberapa mahasiswa minta untuk bimbingan.

d. Setiap pergantian semester, mata kuliah yang biasa saya pegang adalah tentang landasan dan dasar-dasar pendidikan kemudian ketika bertemu beliau saya bilang Tadz seandainya mata kulih saya ditambah matkul tentang pendidikan Enterpreunership saya siap. Ternyata begitu jadwal keluar saya lihat sesuai dengan harapan.

Sosok yang bersahaja telah berpulang.

Masih ingat pada saat itu Hari Jumat tanggal 21 Agustus 2020 pagi sekitar pukul 05.30 ada beberapa tokoh masyarakat Bumi Mas datang ke Rumah dengan tergopoh-gopoh dengan manggil nama saya Pak Saiful dibarengi gedor-gedor pintu pagar, sontak saya kaget dan bertanya ada apa pak, "sudah dengar Pak Mujib meninggal Dunia ". Sontak saya kaget, gemetar dan langsung lemas terasa badan ini tidak punya kekuatan sama sekali, seakan-akan seperti mimpi dan saya tidak percaya. Belum selesai badan ini lemas tetangga segera menyuruh untuk mengabarkan teman- teman di IAIN. Belum berani menghubungi temen kampus saya kemudian menuju ke rumah Duka apa benar

informasi tersebut. Ternyata sesampai di rumah beliau benar sudah banyak tetangga- tetangga yg kumpul, pada saat itu Jenazah masih di RSU Dr. Iskak Tulungagung. Begitu semua sudah nyata kebenaranya baru saya memberanikan menghubungi dan mengabarkan berita duka tersebut terutama temen dari FTIK diantaranya Bapak Nurul Amin, Bapak Dr. Anam dan tidak lama kemudian ada telfon masuk beliau bapak Dr. H. Abdul Azis yang pada saat itu masih berada di Jakarta intinya memastikan bahwa berita tersebut bukan Hoax. Tidak lama kemudiaan ada telfon masuk dari Mbak April yang menawarkan apa saja yang diperlukan kemudian saya menjawab butuh mobil ambulan karena informasi dari keluarga, Jenazah akan disemayamkan di rumah orang tuanya Pare.

Alhamdulillah pada saat itu Bapak Nurul Amin sudah berada di RSU untuk mengurus pengeluaran Jenazah kemudian langsung di bawa ke Masjid Ar-Royan Bumi Mas unt di Sholatkan. Tidak lama kemudian Jenazah di bawa ke Rumah duka kurang lebih 20 menit yang dilanjutkan pemberangkatan ke pare. Sebelum diberangkatkan ada sambutan dari pihak Modin dan dari IAIN yang diwakilkan Prof. H. Imam Fuadi. Dalam sambutan keduanya kata-kata yang terucap tdk jelas karena dibarengi dengan Isak Tangis begitu juga para pelayat banyak yang meneteskan air mata. Memang tidak seperti biasa di saat musim pandemi seperti ini biasanya kalau ada orang meninggal pelayatnya sedikit dan cenderung banyak yang tidak berani melayat karena alas an takut tertular. Memang ini semua menandakan bahwa beliau adalah orang baik, dikagumi banyak orang, meninggalnya juga pas di Hari Jumat dimana banyak diimpikan para muslim, tanda Husnul Khotimah (bebas dari fitnah dan siksa kubur bahkan ada jaminan Surga bagi orang yang beriman seperti beliau).

Selain itu masih banyak sekali tanda-tanda yang bisa saya rasakan dan lihat diantaranya:

Yang menyolatkan banyak, pelayatnya juga sangat banyak, pengantar Jenazah ke pare padahal jaraknya ditempuh hamper 2 Jam tetapi warga sekitar dan temen kantor sangat banyak yang ikut bahkan ada yang naik sepeda montor semua itu dikarenakan merasa kehilangan sosok yang di kagumi semasa hidupnya. Semoga Beliau meninggal Husnul Khatimah, dihindarkan dari Fitnah dan Siksa Kubur dan dimasukkan Ke Surga Jannah Mu Ya Alloh…Aamin 3X.

Biografi Penulis

Saiful Bahri, M.Pd.I. Lahir di kota Lamongan, 5 Januari 1971. Penulis merupakan Anak ke 2 dari tujuh bersaudara dari pasangan Drs.H. Hasan Mukmin dan Hj Siti Asijah. Pendidikan Formal SDN - 1 Kepatihan, MTsN Beji dan MAN-1 Beji. Jenjang S-1 penulis dari IAIN Sunan Ampel lulus thn 1996. Jenjang S-2 di STAI Diponegoro Tulungagung. Sebelum menjadi PNS di IAIN Tulungagung penulis pernah mengabdikan diri di IAIN Tulungagung selama 8 tahun. Pada saat ini penulis tercatat sebagai Dosen FTIK di IAIN Tulungagung.

8

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Pribadi yang Melayani

Oleh: Khoirul Anam

Duka di Hari Jumat

Tulungagung, Sabtu 15 Agustus 2020. Sore itu jam menunjukkan pukul 15.13 WIB ketika dering watshapp dari handphone berbunyi. Ternyata pesan pribadi dari kolega di IAIN Tulungagung yang mengkomunikasikan persiapan Workshop Membangun Ekosistem Pembelajaran Inovatif (EPI) dengan Narasumber Kepala PIKA UGM. Dengan tenang saya jawab bahwa itu bukan kapasitas saya, silakan dikomunikasikan dengan Pak Wakil Dekan 1 (Dr. Fathul Mujib, M.Ag.) –yang menginisiasi kegiatan ini. Di luar dugaan saya, ternyata kolega tersebut koordinasi dengan saya atas instruksi dari Pak Wadek 1 karena beliau posisi sedang dirawat di Rumah Sakit. Sontak ini mengagetkan saya, karena beberapa hari sebelumnya Pak Fathul Mujib sempat berolah raga bulu tangkis dengan saya.

Jumat, 21 Agustus 2020 jam 07.02 WIB (dalam perjalanan dari Plosokandang) tiba-tiba HP saya berdering. Terlihat sebuah panggilan dari Bapak WR1 (Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I). Ketika saya terima, sontak saya kaget karena suara Pak WR1 dari Jakarta (maklum beliau sedang mengikuti sidang kelulusan UM-PTKIN) meminta saya untuk menelusuri kebenaran berita yang saya

sungguh tidak percaya saat itu, yakni menelusuri kebenaran berita kalau Pak Fathul Mujib telah tiada. Seketika saya menepikan mobil yang saya kendarai baru sampai Desa Podorejo. Saya periksa Handphone saya, ternyata ada banyak sekali histori panggilan serta beberapa watshapp yang intinya adalah sama. Lantas saya dial nomor Ibu Mufti Imro'ah yang beberapa kali telah menelpon saya, serta kolega yang dekat dan satu perumahan dengan Pak Mujib hanya untuk memastikan kabar duka tersebut. Jawaban dari beliau berdua sungguh jawaban yang tidak saya harapkan, karena jawaban mereka sama bahwa Pak Fathul Mujib telah tiada.

Kenyataan ini sangat memilukan. Kemudian saya buka watshapp grup IAIN Tulungagung, ternyata banyak sekali pertanyaan serupa. Sampai akhirnya saya putuskan untuk menegaskan berita duka ini secara resmi di Watshapp Grup yang ada, baik di tingkat fakultas, institut, serta kolega-kolega lain yang beliau dan saya ada di dalamnya. Setelah itu kendaraan saya jalankan dengan segera menuju rumah untuk kemudian segara kembali ke rumah duka di Perumahan Tunggulsari.

Setelah jenazah selesai di sholatkan di Masjid Perumahan Tunggulsari, sekitar jam 09.15 WIB jenazah diberangkatkan ke Dusun Plumpungrejo Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan dengan ambulance IAIN Tulungagung –setelah sebelumnya ditransitkan sebentar di rumah duka (Perumahan Tunggulsari)- diiringi oleh warga perumahan Tunggulsari dan keluarga besar IAIN Tulungagung. Jenazah dimakamkan setelah pelaksanaan shalat jumat di pemekaman Desa yang terletak di sebelah timur (sekitar 100 m) rumah orang tua almarhum.

Sampai sekarang saya dan keluarga besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) atau bahkan semua orang yang biasanya berinteraksi dengan beliau masih belum percaya

dengan apa yang sudah terjadi. Sampai sekarang sepertinya beliau masih ada dan berinteraksi dengan saya. Ketika teringat beliau, sontak hati ini masih tetap berontak, ahhhh…. itu tidak benar, beliau masih ada…

Tapi kenyataan tetap kenyataan. Semua manusia, saya, anda, semua sedang berjalan menuju yang namanya kematian. Detik demi detik, menit, jam, waktu yang kita lalui dalam hidup ini adalah langkah menuju kematian. Semoga duka di hari Jumat tersebut merupakan sebuah pertanda akan kepastian dari sebuah takdir kematian yang mulia. Titik akhir dari perjalanan Pak Fathul Mujib di *sayyid al ayyam* ini semoga menjadi pertanda bagi kematian yang mulia ini. Karena akhir hayat yang mulia memerlukan ilmu, persiapan, dan perjuangan. Dan saya yakin bahwa ini sudah diikhtiarkan dan dipersiapan oleh almarhum, sehingga beliau meninggal dengan *husnu al khatimah* di hari yang mulia.

Pelayan bagi Warga Kampus

Sekali lagi, semua orang (baik itu dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, kolega) tidak percaya atas kabar duka kepergian Bapak Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung (Dr. Fathul Mujib, M.Ag.). Kepergian beliau meninggalkan duka mendalam tidak hanya bagi keluarga, tapi juga bagi keluarga besar IAIN Tulungagung dan secara khusus Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Banyak hal yang beliau dedikasikan kepada institusi IAIN Tulungagung. Karier almarhum diawali ketika menjadi staff perpustakaan (ketika masih berstatus CPNS), menjadi staff pusat laboratorium dan praktikum terpadu (PLPT) STAIN Tulungagung, Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, Ketua Jurusan PAI, Wakil Dekan II FTIK, dan terakhir adalah Wakil Dekan I FTIK.

Beliau merupakan sosok pelayan bagi warga kampus. Sebutan ini tidak berlebihan karena (setahu penulis) beliau sering mengambil peran dari berbagai kegiatan yang ada di IAIN Tulungagung, baik kegiatan yang sifatnya kepanitiaan maupun yang tidak berbentuk kepanitiaan (PLO: pasukan *lali omah*). Bersama penulis, almarhum (meskipun tidak sampai akhir) turut serta dalam pengajuan proposal ke *Islamic Development Bank* (IDB), program *dual mode system* (kerjasama dengan UIN Malang), program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan (PPG) –bahkan di hari-hari menjelang berpulangnya, beliau masih sempat memfinalisasi pengajuan Program Studi PPG Pra Jabatan-
.

Bukti intensnya beliau dalam melayani diantaranya dari kenangan Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan tahun 2019, sebagaimana transkrip berikut:

> "Sedikit mengenang kemuliaan beliau. Berkali-kali kami saat itu sebagai ketua kelas (PPG, *pen*) mita dengan terang-terangan dan semuanya dikabulkan beliau. Ketika kami dengan teman menghadap beliau untuk minta diliburkan, beliau menjawab dengan Bahasa halus "**jangan bilang-bilang**". Ketika saya minta kelonggaran karena suatu hal, juga dikabulkan meskipun dengan catatan. Ketika kami minta fasilitas disamakan dengan PPG yang lain, kata beliau **nanti diusahakan**. Ketika seharusnya membuat PTK dengan berbagai problem di kami, beliau menjawab "ya..sudah…membuat proposal saja, tapi yang maksimal". Dan masih banyak lagi. Bahkan yang lucu sekali untuk saya, ketika ujian akhir. Saya tidak membawa apa-apa, mulai dari prin out nomor ujian dan perlengkapan lain karena saya kira disiapkan pihak kampus dan ternyata tidak. Apak kata

beliau: "**Ya sudah, mana failnya, saya cetakkan**". Dan masih banyak lagi cerita tentang beliau".

Almarhum selalu berupaya mengakomodir aspirasi semua pihak. Tidak jarang beliau menjemput bola dalam memberikan pelayanan, utamanya bidang akademik sebagaimana yang menjadi tanggung jawab beliau. Di kala mengikuti kegiatan di luar kantor sekalipun (seperti workshop, pelatihan, rapat kerja), beliau selalu menyempatkan berdiskusi dengan penulis (kebetulan sering 1 kamar) mengenai layanan-layanan akademik yang kurang dan perlu ditingkatkan.

Bahkan di saat beliau terbaring di RSUD dr. Iskak Tulungagung (sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhir), beliau masih terus melakukan tugas dan tanggung jawab beliau. Taggung jawab rutin menjelang perkuliahan (memastikan jadwal perkuliahan sudah mendekati jadi), kebutuhan formasi CPNS di lingkungan FTIK IAIN Tulungagung, agenda workshop membangun Ekosistem Pembelajaran Inovatif (EPI) bagi dosen FTIK IAIN Tulungagung, dan beberapa agenda lainnya.

Ini semua menunjukkan keseriusan almarhum dalam memberikan pelayana kepada semua pihak yang menjadi tanggung jawabnya. Mudah-mudahan torehan karya beliau menjadi amal kebaikan beliau, amal jariyah beliau yang pahalanya tidak akan berhenti sampai nanti *yaum al qiyamat*. Amin….

Tulungagung, 04 September 2020

Khoirul Anam, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

BAB II

Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Keteladanan dan Motivator

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Rasa Iri Itu…

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

Untuk Dr. Fathul Mudjib, M.Ag.

Untuk orang taat beribadah seperti Panjenengan…
Tak akan lelah orang melantunkan seribu fatihah.
Untuk orang sesantun Panjenengan...
Tak akan lelah orang menulis kesan bertuah.
Di hadapan orang pemaaf seperti Panjenengan…
Tak ada orang berani berbuat salah.
Ada kelakar yang sampai kini tersimpan…
Rasa iri Panjenengan beberapa tahun yang silam
Kini, muncul merajut kenangan…
Perjuangan Panjenengan lebih benderang…
Menuju alam keabadian.

Tulungagung, 21 Agustus 2020

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

Mengenal Pak Mujib

Entah saya yang kuper (kurang pergaulan atau kurang perhatian), saya mengenal Dr. Fathul Mujib, M.Ag. setelah saya menjadi ASN (2015). Padahal saya sudah mengajar di IAIN Tulungagung (dulu STAIN) sejak tahun 2000. Entah mengapa sejauh rentang waktu itu saya tidak pernah tahu beliau. Mungkin karena saya hanya di kampus kalau ada jam mengajar atau ada kegiatan-kegiatan seremonial. Saya tahu nama beliau pun di jadwal mengajar, itu pun hanya sepintas. Jadi, saya betul-betul belum mengenal beliau baik secara langsung maupun tidak langsung (seperti jenis kalimat dalam bahasa Indonesia saja, he he he).

Waktu itu (2015) saya mengenal beliau sebagai Wakil Dekan II (Wadek II) karena saya setiap hari mulai *ngantor* di kantor FTIk lama (gedung Toyota yang menghadap ke Timur). Masih ingat di benak saya, kantor tempat saya WFO (*Work From Office*) berada di lokal nomor tiga dari Selatan lantai satu. Satu ruangan dengan Mbak Rini, Bu Herlin, Pak Anam, Pak Abu, Pak Dul, Pak Zun, dan Pak Faradi. Dekan dan para Wadek di lokal nomor dua dari Selatan. Sebagai ASN baru, saya pun harus menyesuaikan diri untuk tidak *keladuk* apalagi usia juga sudah 50 tahun lebih. Bertemu beliau pun hanya waktu *finger print* kehadiran dan pulang. Mulai lebih mengenal beliau saat IAIN Tulungagung akan menjadi tuan rumah ajang pertandingan olah raga dan seni antarkampus di lingkungan PTKIN 2016.

Saya lupa nama lengkap acara tersebut. Yang saya ingat terdapat beberapa lomba olah raga dan seni. IAIN Tulungagung sebagai tuan rumah telah melakukan persiapan segala sesuatunya jauh hari sebelum acara tersebut dibuka dan dimulai. Salah satu persiapan yang berkaitan dengan beliau adalah pembentukan dan pelatihan pemain Marching Band (MB) IAIN

Tulungagung. Marching Band kampus dibentuk dengan nama Marching Band Derap Suara Sangkakala (MBDSS). Ketika memerlukan seorang pelatih MB yang siap melatih dengan ihlas dan tanggung jawab, beliau memanggil saya. Beliau mengatakan bahwa pernah mendengar kalau anak saya menjadi pelatih MB. Saya pun mengiyakan dan izin untuk menanyakan dulu kesanggupan anak saya untuk melatih mahasiswa IAIN Tulungagung menjadi pemain MB karena anak saya sudah bekerja di Malang.

Wakil Dekan yang sabar dan bertanggung jawab

Alhamdulillah, anak saya mau melatih para mahasiswa IAIN untuk menjadi pemain MB. Di awal saya sampaikan kepadanya bahwa ini permintaan Bapak Fathul Mujib dan *sampeyan* harus kerja keras dan kerja ihlas dulu. Selain itu, ini permintaan khusus saya kepadanya. Sebagai rasa terima kasih saya kepada IAIN Tulungagung yang telah memperjuangkan "nasib"saya. Nasib baik yang mengantarkan saya setelah 15 tahun menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) akhirnya bisa menjadi ASN. Dia pun mengatakan bahwa apa yang akan dilakukan untuk MB IAIN Tulungagung ini sebagai bakti anak kepada orang tua. Terima kasih Nak, saya bangga dan bahagia memiliki anak sepertimu. Dan perjalanan membentuk dan melatih mahasiswa IAIN Tulungagung menjadi pemain MB pun dimulai.

Setiap Jumat sore setelah usai kerja di Malang, anak saya pun pulang ke Tulungagung. Biasanya berangkat setelah salat Isya dari Malang sehingga sampai di Tulungagung kadang-kadang sampai jam 23.00 WIB. Kalau saya tanya mengapa tidak Sabtu pagi saja pulangnya. Dia mengatakan supaya Sabtu bisa *fresh* dan lebih lama melatih para mahsiswa. Mulailah ia menyeleksi para mahasiswa untuk menjadi pemain. Alhamdulillah tidak lama para mahasiswa telah banyak yang

mendaftar dan terseleksi menjadi pemain MB IAIN Tulungagung. Dengan semangat dia melatih, demikian pula para mahasiswa meskipun dengan peralatan MB yang sangat sederhana, ajang latihan tak terkendala.

Suatu saat dia berkata kepada saya untuk menyampaikan pesan kepada Pak Mujib bahwa sebaiknya alat MB ditambah agar lebih lengkap dan maksimal. Saya pun dengan semangat menemui Pak Mujib menyampaikan pesan anak saya. Dari sini saya tahu bahwa beliau orang yang bertanggung jawab. Saya ingat apa yang disampaikan beliau kepada saya mengenai keberadaan MB waktu itu masih berada di bawah naungan FTIK bukan istitusi. Jadi, segala sesuatu yang berkaitan dengan MB diurus FTIK dan beliau yang mengurusnya.

> ”Mohon putranya bersabar dan ihlas ya Bu, ini ladang untuk berjuang,” pesan beliau kepada saya,”Tolong disampaikan kepada putranya, *njih*!” lanjut beliau.
>
> Saya pun menjawab,”*Njih* Pak, dia sudah biasa berjuang karena di pondoknya dulu juga demikian.”
>
> “Oh ya, Bu Maulida, saya dengar juga aktif di Muslimat ya?” tanya beliau.
>
> “*Njih* Pak,” jawab saya.

Kemudian saya pun bercerita tentang keberadaan saya di organisasi Banom Nahdlatul Ulama sejak tahun 1996. Mulai menjadi pengurus Fatayat sampai di Muslimat. Selesai saya bercerita beliau menyampaikan rasa iri kepada saya.

> *”Kok Panjenengan* saged seperti itu Bu, bekerja tanpa dibayar padahal kehilangan waktu, tenaga kadang-kadang harta, saya iri Bu...belum bisa seperti *Panjenengan*,” ungkap beliau.

> "Kalau semua orang berjuang di organisasi mengharapkan imbalan Pak, organisasi tidak akan berjalan karena organisasi bukan usaha *profit*," jawaban saya waktu itu.

Saya pun akhirnya sering menemui beliau terkait dengan kegiatan MB karena anak saya tidak mungkin bisa bertemu langsung dengan beliau. Para pemain MB latihan penuh selama dua hari Sabtu dan Minggu dan belum ada perhatian khusus dari kampus sehingga tak jarang pemain dan pelatih iuran untuk sekadar beli makan dan minuman pada waktu berlatih. Akhirnya, acara yang dinanti-nantikan itu pun tibalah. Penampilan pemain MBDSS pun memukau para hadirin pada acara pembukaan Porseni tersebut. Tidak sia-sia pelatih dan pemain bekerja sama, bekerja keras, berjuang dengan ihlas untuk sebuah prestasi. Setelah kegiatan itu pun anak saya tidak lagi jadi pelatih MBDSS. Katanya melatih mahasiswa lebih mudah dan Insya Allah pemain MBDSS IAIN Tulungagung mampu berlatih sendiri. Terima kasih, Nak.

Namun ada yang masih mengganjal karena selain anak saya masih ada seorang pelatih. Teman semasa di pondoknya diajak melatih anak-anak perempuan sebagai *Colour Guard* (CG). Sebagai pelatih kurang lebih tiga bulan belum mendapat imbalan apa pun. Untuk anak saya tidak memasalahkan itu, tetapi temannya yang belum bekerja itu yang dipikirkannya. Meluangkan waktu dua hari dan rumahnya di Blitar. Akhirnya, saya pun menemui Pak Mujib untuk menanyakan hal tersebut. Jawab beliau agar anak saya dan temannya bersabar dulu dan masih diusahakan. Saya memahami betapa berat tanggung jawab beliau saat itu. Saya yakin pada saat itu pasti beliau bingung dan kasihan kepada para pemain MBDSS dan pelatih-pelatihnya. Dan akhirnya, usaha untuk memberi hadiah atas jerih payah mereka

pun bisa diusahakan karena beliau memang benar-benar orang yang sabar dan bertanggung jawab.

Wakil Dekan Tempat Curhat

Gelar Doktor diperoleh Pak Mujib di UIN Maliki Malang. Para dosen IAIN Tulungagung yang menyaksikan ujian terbukanya rombongan satu bus. Kami sangat terkesan dengan kecerdasan beliau saat ujian. Semua pertanyaan dari penguji senantiasa dijawab dengan tepat dan memuaskan. Alhamdulillah saya bisa ikut dan menyaksikan. Itulah ujian terbuka doktor yang pertama kali saya saksikan. Ujian tersebut menginspirasi saya untuk bisa melanjutkan kuliah S3. Tetapi inspirasi itu hanya angan-angan bagi saya pada waktu itu. Pada saat itu juga saya berkesempatan berkenalan dengan istri dan putra-putri beliau. Istrinya pun orang baik, ramah, dan santun. Benar-benar pasangan hidup yang idelal. Beliau pun ayah yang sangat dekat, perhatian, dan sayang kepadaputra-putrinya. Beliau sering menceritakan bagaimana kondisi putra-putrinya. Bahkan tak segan beliau izin untuk mengantar atau menjemput putra-putrinya ke sekolah atau pulang dari sekolah. Hal yang sangat jarang saya dengar dilakukan oleh seorang ayah yang sangat padat kegiatannya.

Kepindahan FTIK ke gedung baru membawa berkah bagi para pengelolanya. Gedung yang mengambil nama salah seorang tokoh pendiri IAIN Tulungagung dan Ulama besar di Tulungagung ini mendudukkan Dr. Fathul Mujib sebagai Wakil Dekan I (Wadek I) yang sebelumnya Wadek II pada 2018. Gedung K.H. Arif Mustakim demikian nama gedung baru kami setelah Gedung Syaifudin Zuhri. Gedung ini ditempati oleh dua fakultas yaitu Fakultasa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Fakultas Usuludin dan Dakwah (FUAD). Karena Dekan FTIK diangkat menjadi Wakil Rektor I (Warek I), Dekan FTIK

digantikan oleh Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. Beliau satu-satunya perempuan di lingkungan IAIN Tulungagung yang menjabat sebagai dekan. Suasana FTIK pun terasa lebih feminim karena sebelumnya yang menduduki jajaran dekanat kaum laki-laki. Srikandi FTIK ini menjadi penggerak perkembangan FTIK menjadi fakultas dengan jurusan terbanyak dengan dibantu oleh para wakil dekannya, salah satunya Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Sesuai dengan tugasnya, Wadek I selalu menjadi tumpuan para dosen untuk berkonsultasi terkait dengan perkuliahan. Hal yang paling mengesankan adalah tugas beliau saat membagi dan mengatur jadwal perkuliahan. Karena banyak dosen FTIK yang dipindahtugaskan ke beberapa lembaga di IAIN Tulungagung, masalah penyusunan jadwal dan pembagian jam mengajar bagi para dosen merupakan hal yang sangat serius dilakukan. Dalam menjalankan tugas ini, beliau selalu memperhatikan kondisi para dosen. Beliau memberikan prioritas kepada para dosen yang sudah "sepuh", dosen yang sedang hamil dan dalam keadaan khusus untuk tidak mengajar di lantai 3 ke atas. Segala keluh-kesah dosen terkait dengan penjadwalan selalu ditampung dan diberi solusi tanpa diskriminasi.

Sebagai dosen yang kadang-kadang tidak tahu harus melakukan apa, saya tidak segan bertanya kepada beliau karena saya yakin pasti beliau menjawab pertanyaan saya. Alhamdulillah *chating* saya dengan beliau di WA belum saya hapus. Saya buka kembali setiap saat dengan perasaan haru bahkan sampai menangis. Di gawai saya *chat* beliau (entah siapa yang membuka) tertulis "terakhir dilihat Jumat 01.06". Astaghfirullahal adziem…setelah itu beliau tiada. Apa yang tertulis di gawai saya tentang pesan beliau tidak akan saya hapus. Malam ini saya membukanya kembali. Saya lihat kapan saya *chat* dengan beliau,ya…sudah satu tahun lebih tertanggal 11

Januari 2019. Saya menanyakan apa tugas saya setelah SK TE saya keluar. Beliau pun memberikan jawaban dengan jelas. Belum lagi kalau ada mahasiswa yang bertanya kepada saya tentang permasalahan yang dialami mahasiswa, saya pun bertanya kepada beliau. Terakhir saya bertanya kepada beliau tanggl 20 Juli 2020. Mahasiswa menanyakan tentang kesulitan mengunggah lembar pengesahan penguji skripsi dan saya pun menyampaikan kepada beliau. Berikut ini akan saya tuliskan jawaban beliau dan pesan terakhir beliau di gawai saya, juga sebagai penutup tulisan saya karena beliau telah tutup usia. **Niku pengumuman dan *google form* yang lama Bu...tapi ini ada perkembangan baru (Masih menunggu edaran resmi) mulai hari Senin ini layanan mahasiswa bisa masuk kampus...mungkin aka nada perubahan prosedur."** (Tulisan ini saya sesuaikan dengan kaidah penulisan tata bahasa Indonesia).

Biodata singkat penulis

Nama Siti Zumrotul Maulida, lahir di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Menjadi dosen di IAIN Tulungagung sejak tahun 2000-2014 sebagai dosen DLB dan diangkat menjadi ASN tahun 2015 sampai sekarang sebagai dosen Bahasa Indonesia. Banyak kegiatan ilmiah yang diikuti dan beberapa tulisan baik fiksi maupun nonfiksi dihasilkan dan diterbitkan. Dan Insya Allah akan terus menulis sepanjang mampu melakukannya. Alamat surel yang bisa dihubungi zumrotul.sm@gmail.com.

2

Dua Qunut oleh Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Oleh: Ahmad Fahrudin

"Jika kita bisa secara intens menghayati dan memberi makna, setiap hari adalah hari kelahiran dan juga hari kematian, setiap hari kita melakukan pesta tasyakuran dan doa pertobatan kepada Allah."

---- Prof. Komaruddin Hidayat ----

Tanggal 22 Agustus 2020, bertepatan dengan hari Jumat yang merupakan hari mulia—*sayyidul ayam*—bagi umat Muslim. Saya menikmati hari-hari seperti biasanya. Hanya sedikit perbedaannya saya berada di rumah mertua, sebab tadi malam ada syukuran sederhana, yaitu berdoa bersama dalam kerangka Tahun Baru Hijriyah. Tujuannya semoga tahun yang terlewati menjadi berkah dan tahun yang akan datang menjadi sebuah tahun yang lebih baik lagi.

Saya membuka beberapa pesan yang ada di *whatsApp,* biasanya pesan dari perseorangan memang saya dahulukan, sebab pesan dari individu saya anggap merupakan pesan yang penting. Jadi ada sebuah nilai tanggung jawab di sana, yaitu membalas pesan itu sendiri.

Satu pesan di sebuah *WhatsApp Group* (WAG) menghentak dada, ada sebuah pesan di sana dikabarkan bahwa Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. meninggal dunia, saya belum percaya 100%, informasi demi informasi mulai saya cari. Salah satunya adalah melalui beberapa pesan di WAG. Ternyata memang benar, beliau wafat. Sontak *story WhatsApp* para kolega yang memang satu almamater tempat saya beraktivitas sehari-hari dibanjiri dengan kabar duka. Merinding pasti, tidak percaya iya, jantung berdegup kencang jelas. Saya kira ini sangat wajar, sebab beliau adalah sosok yang kelihatan bugar secara fisik.

Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag., yang akrab disapa dengan Pak Mujib, merupakan Dosen IAIN Tulungagung di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), beliau juga diamanahi menjadi Wakil Dekan I di FTIK. Seantero Fakultas pasti mengenal beliau, bahkan sampai pada civitas akademika di kampus, semua saya kira pasti mengenal beliau.

Saya ingat betul pertemuan awal saya dengan Pak Mujib, waktu itu saya masih menjadi mahasiswa di STAIN Tulungagung, tahun 2008 waktu itu beliau mengajar kelas saya, Praktik Ibadahlah yang beliau ampu pada waktu itu. Pak Mujib waktu itu masih sebagai dosen muda, kira-kira masih dalam kategori dosen baru.

Sosok Pak Mujib kalem, sabar, dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu. Ketika mengajar beliau tak pernah sedikitpun dengan nada tinggi, nada bicaranya enak didengar dan santun. Tak pernah ada kata-kata yang menyakiti mahasiswanya. Sekalipun ada mahasiswa yang bandel, beliau tak pernah memarahi, justru nasihat dengan kesabaran beliaulah yang muncul.

Saya kira, tidak hanya saya saja yang melihat sosok Pak Mujib demikian. Semua orang yang pernah bersua dengan beliau

juga merasakan hal yang demikian. Melalui pesan di beberapa WAG, mayoritas kolega dan juga orang yang pernah bersua dengan beliau memberikan kesaksian demikian. Kalem merupakan kata pertama yang muncul ketika memberikan deskripsi kesaksian terhadap Pak Mujib.

Intensitas pertemuan saya dengan Pak Mujib memang tidak terlalu sering. Bahkan sangat jarang sekali, memang secara personal saya jarang mengobrol, akan tetapi sebagai mahasiswa pasti sosok pendidik menjadi salah satu fokus dan perbincangan yang menarik. Sehingga, penilaian dari mahasiswa baik seangkatan dengan saya maupun adik angkatan yang memberikan kesaksian bahwa Pak Mujib adalah sosok yang santun sudah mewakili kesaksian semua orang.

Praktik ibadah yang diajarkan oleh beliau saat itu adalah hapalan doa qunut. Ya doa qunut yang biasa dilantunkan waktu sholah shubuh, khususnya bagi warga *nahdliyin.* Tentu, bagi saya bukan merupakan hal yang menyulitkan, sebab setiap shubuh doa ini selalu saya lantunkan. Meski demikian, saya tak sedikitpun meremehkan materi ini, sebab bukan seberapa mudah dan sulit sebuah materi. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana tanggung jawab dan kesadaran bagi seorang pendidik dan yang dididik mampu mengamalkan ilmu yang didapat, dan juga teladan beliau dalam memberikan pengajaran. Inilah satu hal penting yang menjadi kesuksesan dalam menuntut ilmu.

Saya teringat tentang apa yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitab monumentalnya *Ta'limul Muta'alim,* Imam Az-Zarnuji mengutarakan dalam Bab Sikap Selalu Hormat dan Hikmah, bahwa "Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan: "Barang siapa yang telah

mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu."" Saya kira pernyataan Imam Az-Zarnuji ini menjadi salah satu pondasi yang penting untuk dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu, dan boleh jadi Pak Mujib mengimplementasikan apa yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji, sekalipun sebenarnya beliau paham, bahwa ada sebagian mahasiswa yang sudah hapal betul dengan doa qunut yang beliau ajarkan, akan tetapi titik nilai moral-spiritual menjadi hal yang tak bisa dilepaskan oleh beliau. Maka signifikansi antara yang disampaikan oleh Pak Mujib dengan Imam Az-Zarnuji menemukan titik signifikansinya.

Itulah pertemuan saya dengan Pak Mujib, mungkin jika dihitung durasi pertemuan saya dengan Pak Mujib hanyalah satu semester di awal-awal saya sebagai mahasiswa. Akan tetapi, saya sering berjumpa dengan Pak Mujib ketika beliau antar-jemput putrinya bersekolah di SD, kebetulan tempat saya tinggal sehari-hari adalah di kompleks sekolah yang putri beliau belajar di sekolah tersebut. Setiap pagi sebelum berangkat ke kantor beliau mengantar putrinya, begitu juga ketika putrinya pulang beliaulah yang menjemputnya. Sikap inilah yang membktikan bahwa Pak Mujib memang sayang keluarga.

Salah satu koleganya pernah bercerita, bahwa Pak Mujib sangat menyayangi keluarganya. Sekian dari banyak bukti adalah yang dilakukan oleh Pak Mujib terhadap anaknya, yaitu antar-jemput ketika berangkat dan pulang sekolah. Maka, ketika beliau wafat keluarga merasa sangat terpukul sekali.

Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian: Mengaubah Ketakutan Menjadi Optimisme (Noura Books, 2015) mengatakan bahwa, "Jika kita bisa secara intens menghayati dan memberi makna, setiap hari adalah hari

kelahiran dan juga hari kematian, setiap hari kita melakukan pesta tasyakuran dan doa pertobatan kepada Allah." Every day is my birtday itulah kira-kira ungkapan singkat dari bahasa asingnya. Begitu bangun tidur, Nabi mengajarkan untk berdoa: Alhamdulillahilladzi ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilayhinnusyuur. Segala puji bagi-Mu ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepada-Mu nantinya semua kami akan berpulang.

Betapa indah dan dalamnya doa ini, bahwa setiap pagi adalah hari kelahiran. Sebagaimana setiap malam adalah hari kematian. Begitu terlahir kembali, yang diucapkan adalah puji syukur kepada Allah, dan dilanjutkan dengan sholat shubuh. Sekalipun sholat sendirian di rumah, mata hati dan pikiran sadar bahwa kita sholat berjamaah dengan sekian juta orang dan miliaran planet dalam waktu yang bersamaan.

Doa tadi mengajarkan kepada kita bahwa kita harus sadar, kehidupan ternyata terjadi setiap hari, begitu uga dengan kematian. Lantas apa yang harus kita banggakan. Pak Mujib, meninggal dunia tidak membawa jabatannya. Jabatannya sebagai wakil dekan I ditinggalkan begitu saja, keluarga juga ditinggalkan, bahkan beliau sangat sayang. Apalgi hanya harta, semua tidak akan dibawa barang sedikitpun. Kecuali beliau hanya membawa amal yang sholih yang akan menolongnya kelak di alam kubur dan di hari penghisaban nanti. Maka menjadi sebuah perenungan bagi kita bersama.

Sekian lama tidak bertemu beliau, akhirnya saya dipertemukan dengan beliau ketika ada ujian seleksi dosen di IAIN Tulungagung pada tahap kedua, yaitu tahap wawancara. Saat itu, saya menjalani tahap wawancara kebangsaan dan keagamaan. Ketika itu yang menguji saya adalah Pak Mujib.

Masih ingat betul pertanyaan apa yang dilontarkan kepada saya, tentu tentang agama hal paling mendasar adalah mengaji—al-Qur'an—yang diujikan, menulis arab, menerjemahkan sebagian ayat al-Qur'an dan sholat shubuh. Di sholat shubuh inilah yang unik, yaitu langsung pada raka'at kedua, keyakinan saya adalah ntuk menguji hafalan doa qunut, seketika memori saya kembali pada beberapa tahun silam, yaitu ketika Pak Mujib memberikan materi praktik ibadah, yaitu hafalan doa qunut. Sebuah pembeajaran yang saya kira adalah sangat barokah bagi saya. Inilah mengapa, bahwa ilmu sesederahana apapun akan mempunyai manfaat luar biasa dan menambah kebaikan kepada yang mempelajari, ini yang dinamakan *ziyadatul khair.*

Acara rutin yang diadakan oleh LP2M IAIN Tulungagung, *Lecture Series* (LS) adalah kegiatan terakhir saya bersama beliau, saat itu beliau adalah sebagai narasumber pada LS, beliau saat itu sangat segar bugar dan masih melontarkan guyonan. Seperti tidak ada tanda-tanda sakit pada beliau. Bahkan pembawaannya ketika mempresentasikan materinya sangat luar biasa.

Akan tetapi di sinilah yang namanya misteri sebuah kehidupan, umur manusia tiada yang tahu, dan kadang Tuhanpun suka bercanda terhadap umur manusia. Hari ini segar bugar, besok bisa jadi sudah dipanggil oleh-Nya.

Almarhum Bapak Mujib mengajarkan banyak pelajaran, melalui sikap yang sopan, tutur santun, pembawaan kalem, dan *open* terhadap dosen-dosen yang ada di FTIK. Melalui beliau kita diajarkan pula, bahwa sekali lagi, jabatan bukan yang harus diperjuangkan dengan mati-matian, sebab ketika mati jabatan tidak akan dibawa. Begitu juga dengan harta benda tidak perlu dicari sampai mati, harta pun tidak akan dibawa ketika kita mati.

Menggambarkan sosok Pak Mujib tidak akan habis kata, sebab banyak sekali contoh dan teladan yang ada pada diri-Nya.

Doa saya terkahir kepada beliau semoga *husnul khotimah* dan keluarga yang ditinggalkan dibberikan kesabaran dan juga ketabahan dalam menerima cobaan ini, dan surga pun tersenyum kepada Pak Mujib. *Lahul faatihah.*

Biografi singkat

Ahmad Fahrudin lahir di Tulungagung, tepatnya pelosok desa arah timur Kota Tulungagung, pada 10 Nopember 1989. Lelaki yang sehari-hari bergelut dengan tanah ini masih dalam poses belajar menulis. Beberapa tulisannya bisa dibaca di www.fahru-joeang-pustaka.blogspot.com dan http://m.kompasiana.com/kang_fahru. Untuk korespondensi bisa di account FB Mas Fah, e-mail: fahru.cendana@gmail.comatau di no HP:/WA 085736763157.
Penulis telah menelurkan dua buku solo, yaitu berjudul Hasil Tak Pernah Membohongi Proses (Quanta: 2017) dan Menjadi Guru Super (Quanta: 2019) dan beberapa buku karya antologi.

3

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Profil Masa Depan yang Telah Meninggalkan

Oleh: Nurul Hidayat

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (Q.S. Al-An'am/6:2). Begitulah ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kematian seseorang. Kematian seseorang memang sudah ditentukan oleh Allah s.w.t. Manusia tidak mengetahui kapan dan dimana seseorang itu akan mengalaminya; bisa jadi pada saat masih bayi, remaja, atau sudah memasuki lansia dan sebagianya. Demikian pula dengan keadaan pada saat mengalami kematian, bisa jadi setelah sholat, setelah olah raga, saat mengendarai kendaraan dan sebagainya. Semua itu hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui.

Semua orang akan mengalami kematian itu, termasuk Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Dalam usia yang relatif muda, 45 tahun, ia meninggalkan anak, istri dan keluarga untuk selamanya. Berita kematiannya sungguh mengagetkan semua orang. Sahabat, teman, kerabat, tetangga, semuanya seakan tidak percaya dengan berita itu; tidak terkecuali penulis sendiri. Begitu cepat ia harus meninggalkan semuanya.

Saat itu, Jum'at, 21 Agustus 2020 sekitar jam 07.00, istri saya mendapat telepon dari teman di Dharma Wanita, dan memberi tahu bahwa Bapak Mujib telah meninggal. Sontak saja,

saya masih belum percaya berita itu. Namun, informasi melalui telepon itu menguatkan tentang berita ini. Saya bersama istri langsung menuju pada kediaman Bapak Mujib di Perumahan Bumi Mas Tunggulsari Kedungwaru untuk memastikan kebenarannya. Rumah saya tidak jauh dari kediaman Bapak Mujib, hanya sekitar 2 km. Setelah sampai di kediamannya, saya melihat beberapa orang sibuk lalu lalang untuk mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Mulai menata kursi, mempersiapkan tenda, dan sebagainya. Setelah saya tanyakan kepada orang di sana, ternyata berita kematian Bapak Mujib memang benar adanya.

Setelah beberapa saat, sambil saya membuka WA di grup. Banyak komentar di grup yang masih menyangsikan berita tentang kematiannya. Namun lama kelamaan, akhirnya mereka juga menerima kebenaran berita itu. Tidak lama setelah itu, ada keluarga yang datang dari Rumah Sakit Dr Ishaq dan memberitahukan bahwa rencana pemakaman almarhum di Kandangan, Kediri, tempat tinggal keluarga almarhum. Orang-orang di sana sibuk merencanakan segala hal yang berkaitan dengan kedatangan jenazah, pelaksanaan shalat jenazah, pemakaman, termasuk bagaimana tentang pemberangkatan jenazah ke pemakaman di Kandangan. Ada yang menghubungi ambulance; ada yang mengatur di mana shalat jenazah, dan sebagainya.

Pada saat jenazah akan diberangkan ke Kandangan, saya melihat ada belasan kendaraan yang dipersiapkan untuk mengiringkan jenazah, baik kendaraan yang berasal dari teman-teman IAIN, tetangga di perumahan, atau dari yang lain. Perjalanan menuju ke tempat pemakaman cukup jauh, yaitu sekitar 50 km atau sekitar satu setengah jam perjalanan dari kediamannya. Meskipun demikian, para peziarah tetap semangat untuk mengiringkan almarhum menuju peristirahatan

terakhirnya. Banyak teman, sahabat, tetangga, termasuk mereka yang pernah diajar ikut mengiringkan jenazah dengan jarak tempuh yang cukup jauh itu.

Bapak Mujib adalah sosok pendiam, murah senyum, disiplin, santun dan memiliki dedikasi tinggi terhadap almamater. Demikian ini ungkapan dari kawan-kawan yang ada di grup. Ia tidak banyak berbicara kecuali yang penting-penting saja atau yang perlu untuk dibicarakan. Pada hampir semua orang, ketika bertemu ia selalu senyum. Selain itu, ia memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas yang menjadi wewenangnya serta memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sering saya lihat ketika ia pulang dari kampus sampai petang hari, menjelang maghrib. Bahkan, terkadang sampai malam. Kebetulan rumah saya dilewati oleh dia ketika berangkat atau pulang dari kampus. Selain itu, ketika saya absen pulang di kampus, saya sering melihat ia masih di sana; mengerjakan sesuatu yang harus diselesaikan.

Murah senyum, pendiam, santun, dan memiliki tingkat keilmuan yang mumpuni itulah yang membuat teman-temannya, sahabatnya, tetangganya, dan kerabatnya yang dikenang. Profil yang demikian ini sebagai profil masa depan. Hal itulah yang manjadikan simpatik semua orang kepadanya, yang seakan tidak terlupakan. Dalam bidang keilmuan misalnya, ia tidak bisa diragukan; sampai-sampai guru besar IAIN Tulungagung, Prof Mujamil sebagai promotor disertasi melalui WA di grup mengungkapkan bahwa ia cerdas dan kader masa depan. IAIN kehilangan kader masa depan.

Kepiawaian dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai indikasi dedikasinya pada almamater. Pada saat ia diberi tanggung jawab untuk mengelola PPG (Pendidikan Profesi Guru), ia dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, tanpa mengenal

lelah. Pada pagi hari setelah datang dari acara beberapa hari di luar kota yang berkaitan dengan PPG, ia langsung menuju hotel di Tulungagung tempat acara akan berlangsungnya pertemuan dengan seluruh dewan penguji PPG yang terdiri atas unsur guru dan unsur dosen. Ia kelihatan sangat lelah. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan tugas itu. Hal ini belum tugas-tugas yang lain yang harus is selesaikan. Tentu semuanya menguras tenaga, baik fisik maupun pikiran. Sehingga, ketika terasa lelah, ia tetap menjalankan tugas itu sebagai tanggung jawabnya.

Sekitar dua minggu sebelum ia meninggal, saya sempat bertemu dengannya dan ia menyampaikan bahwa ia merasa batuk-batuk kecil. Ia merasa tidak enak untuk datang ke masjid menjadi Imam Masjid Ar-Rayyan pada shalat fardlu, karena khawatir dengan jama'ah tentang kondisinya yang demikian itu. Ia memang mendapat jadwal untuk menjadi imam masjid pada shalat fardlu di perumahan yang menjadi tempat tinggalnya. Selain itu, ia juga menjadi khatib jum'ah dan sekaligus imamnya. Akan tetapi, kondisi inilah yang kemungkinan akhirnya menjadi sebab ia harus menghembuskan nafasnya. Kondisi yang kurang sehat tidak menjadikan ia kurang semangat dalam menjalankan tugas, baik di kampus ataupun di tempat tinggalnya. Ia tetap bertanggung jawab terhadap apa yang harus diselesaikannya.

Bapak Mujib masih relatif muda dan ia telah meninggalkan semuanya. Ia orang baik, santun, dan ramah, seakan tidak pernah ada yang mencela. Namun, takdir menentukan lain. Sakit yang diderita yang menurut kebanyakan orang tidak sampai pada kematian, menjadi sebab ia meninggal. Dua hari ia berada di rumah sakit. Usianya hanya sampai di sini. Ia mendahului kita semuanya. Ia dikehendaki oleh Allah dengan keadaan demikian itu. Ibarat beraneka macam hidangan makanan di meja makan, jika kita disuruh memilih, tentu pilihan itu sesuai dengan selera kita, sesuai dengan keinginan kita, karena kita yang akan

mengkonsumsinya, dan bukan pada keinginan orang lain. Demikian juga dengan Bapak Mujib, ia dikehendaki oleh Allah sampai di sini. Semoga ibarat itu menjadi keadaan yang sebenarnya. Semoga dan semoga. Amin.

Biografi Penulis

Nurul Hidayat, penulis adalah pengajar pada FTIK yang pernah tinggal dalam satu perumahan dengan almarhum.

-----oo0oo-----

4

Dr. Fathul Mujib: Sepenggal Motivasi, Senyuman dan Kesabarannya

Oleh: Muhamad Nasrulloh

Dr. Fathul Mujib, M.Ag merupakan seorang santri. Beliau adalah santri di Pondok Mambaul Ma'arif Denanyar, Jombang, sekaligus pengurus pusat alumni pondok pesantren tersebut. Selain seorang santri bapak Fathul Mujib juga merupakan seorang dosen IAIN Tulungagung dan menjabat sebagai wakil dekan 1 bidang pengembangan kurikulum di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) sejak tahun 2018. Beliau kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga aktif sebagai Dewan Pembina Komisariat PMII IAIN Tulungagung.

Berbicara tentang sosok beliau, Bapak Fathul Mujib yang kerap disapa sebagai pak Mujib ini merupakan orang yang sangat ramah, sabar, dan juga penebar senyuman.Beliau seorang yang sangat baik, kebaikannya disaksikan tidak hanya satu ataupun dua orang saja. Namun, dari kalangan manapun baik dari keluarga, teman, mahasiswa, dosen, maupun masyarakat disekitar tempat tinggalnya pasti bersaksi bahwa beliau adalah sosok yang sangat baik budi pekertinya.

Awal mula saya kenal beliau bukan karena beliau adalah dosen yang pernah megajar saya sewaktu kuliah. Sewaktu saya belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang sekarang beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri

Tulungagung, saya bertemu beliau pertama kali diparkiran tepatnya didepan gedung laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Awalnya saya menyapa beliau dan beliau membalasnya dengan sangat ramah, dari situ terjadilah komunikasi yang terbilang singkat namun sangat melekat pada memori otak ini hingga sekarang. Waktu itu saya belum mengenal nama beliau, namun setelah beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2015 saya diterima sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) atau istilahnya dosen kontrak. Saat itulah saya tahu ternyata orang yang pernah saya sapa saat diparkiran dulu bernama Bapak Fathul Mujib. Beliau juga masuk grup WhatsApp DLB FTIK sebagai informan. Tanggal 11 Agustus 2020 pukul 14.50 WIB beliau memberikan pengumuman tentang pemetaan kemampuan dosen FTIK terhadap penggunaan IT dalam pembelajaran. Beliau selalu memberi informasi penting kepada kami, terakhir kali beliau memberikan pengumuman kepada para dosen DLB sebelum beliau meninggal pada tanggal 21 Agustus 2020.

Beliau sangat aktif dan tlaten pada setiap kegiatan yang diadakan oleh kampus khususnya di FTIK. Saya mengenal bapak Fathul Mujib lebih dekat lagi pada saat acara khotmil Quran yang diselenggarakan oleh FTIK setiap hari jumat pagi. Beliau selalu mengkoordinir acara tersebut. Kemudian saya mengenal beliau jauh lebih dekat lagi pada saat beliau menunjuk saya sebagai tim pelaksana tugas akreditasi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Beliau adalah orang yang sangat bertanggung jawab atas terselesaikannya borang 3A dan 3B. Beliau selalu memberikan arahan, pengetahuan, dan tak lupa mengevaluasi kinerja dari rekan-rekan. Tidak ada sikap amarah dan juga kebencian pada diri beliau, yang ada melainkan sikap memotivasi, senyuman, dan juga kesabaran. Hingga akhirnya tim borang kami

membuahkan hasil yang baik, akreditasi PBA mendapatkan nilai A.

Pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini sangatlah membatasi aktivitas masyarakat diluar rumah. Begitu pula kegiatan yang ada dikampus, semua dialihkan pada sistem dalam jaringan (daring). Saya sama sekali tidak bertemu pak mujib selama pandemi ini. Biasanya sebelum ada pandemi selalu ada rapat menjelang perkuliahan berlangsung, Bapak Fathul Mujib yang memimpin rapat tersebut. Beliau memberikan arahan jalannya perkuliahan kepada kami. Tahun ini berbeda sekali dengan tahun-tahun sebelumnya, semua informasi kami dapatkan via WhatsApp. Sehingga saya bersama teman-teman dosen DLB tidak bisa bertemu dengan beliau.

Tanggal 21 Agusutus 2020 pukul 06.30 WIB, sebuah berita yang sangat mengagetkan semua orang di lingkungan IAIN Tulungagung, khususnya di FTIK IAIN Tulungagung. Ada berita yang menyebar disosial media baik facebook, instagram, maupun WhatsApp bahwa bapak Fathul Mujib telah kembali ke Rahmatullah. Kepergian beliau mengejutkan banyak orang, tidak disangka dan diduga beliau pergi diusia terbilang masih muda. Banyak sekali memori baik yang tersimpan bagi setiap orang yang mengenalnya. Setiap orang yang kenal beliau bahkan pertama kali kenalpun akan berkata bahwa beliau adalah seseorang yang sangat humanis. Tak heran jika kepergiannya membuat semua orang yang mengenalnya merasa kehilangan sosok beliau yang tak bisa tergantikan oleh siapapun. Namun, sebagai makhluk yang diciptakan oleh sang pencipta kita haruslah ikhlas dan berbenah diri karena semua makhluk yang hidup akan menunggu giliran untuk dijemput kembali kehadapan-Nya.

Awalnya saya tidak mengetahui berita kepergian beliau, karena pada waktu itu saya sedang dibelakang rumah untuk mencuci baju. Tiba-tiba istri saya Binti Royani dengan kaget dan terburu-buru menghampiri saya dan memberi kabar bahwa Bapak Fathul Mujib meninggal dunia. Informasi tersebut dia dapat dari akun facebook muridnya yang sedang kuliah di IAIN Tulungagung. Saya pikir itu sebuah berita hoax, karena sekarang ini banyak sekali berita-berita hoax yang bermunculan disosial media. Saya dengan santainya menanggapi istri dan berkata tidak mungkin."Bapak Fathul Mujib masih sangat muda, beliau sehat wal afiat, ceria, masak iya wafat", ujar saya.Istri saya menjawab, "Benar bi....(panggilan dikeluarga saya abi) berita ini sudah menyebar dimana-mana". Sontak dengan rasa kaget saya lari ke kamar untuk mengambil *handphone* yang sedang saya *charge*. Tepat pukul 08.00 WIB saya membuka grup WhatsApp DLB FTIK. Lemas rasanya saya mendapati kabar tersebut, ternyata benar bahwa Bapak Fathul Mujib meninggal dunia. "Innalillahi wainnailaihi rojiun", ucap lisan saya.

Kemudian, saya berfikir apakah saya datang kerumah beliau untuk bertakziah atau tidak. Sambil momong si balita saya berfikir, akhirnya saya putuskan untuk bertakziah sebagai penghormatan terakhir saya kepada beliau, dan juga jarak rumah saya dengan beliau yang tidak begitu jauh akhirnya saya bersiap-siap menuju kediaman beliau di Perum Bumi Mas blok G 12 Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Sesampainya dikediaman beliau, sudah banyak sekali terparkir mobil dan juga motor. Mobil ambulance IAIN Tulungagung juga sudah terparkir didepan rumah beliau. Sekitar pukul 09.30 WIB proses pemberangkatan jenazah karena beliau akan dimakamkan di kota asal beliau di Kandangan Pare Kediri. Sebelum pemberangkatan jenazah tokoh sesepuh Perum Bumi Mas memberi sebuah prakata dengan mata menangis karna

kehilangan sosok beliau. "Bapak Fathul Mujib adalah putra terbaik Perum Bumi Mas. Melalui dakwahnya, ceramahnya di Masjid Perum menjadikan lingkungan perum ini semakin beriman. Beliau seseorang yang membawa perubahan di lingkungan ini. Beliau sangat aktif dikegiatan sosial, keagamaan, bahkan beliau menjadi takmir Masjid Ar-Royan Perum Bumi Mas. Selain itu, beliau selalu mengisi ceramah dibulan ramadhan. Sosok yang sangat tekun, sabar, murah senyum, dan juga tanggung jawab terdapat pada diri beliau. Semoga segala amalnya diterima disisi-Nya amin".

Dilanjutkan oleh Prof Imam Fuadi, dengan rasa sedih dan tertatih-tatih Prof Imam Fuadi berkata karena air matanya tak henti mengalir deras begitu pula dengan para pentakziah, beliau mengatakan dengan nada berat, "Bapak Fathul Mujib adalah putra terbaik IAIN Tulungagung dari segi akhlak maupun pangkatnya. Tak ada kejelekan yang nampak selama beliau bekerja di IAIN Tulungagung. Begitu sayangnya dengan beliau, Allah tutupi aib kejelekan beliau dihadapan mahkluknya. Beliau bersaksi dan juga para pentakziah yang hadir bahwa beliau adalah orang yang baik dan tergolong orang yang khusnul khotimah. Semasa hidupnya beliau tidak pernah mau dibacakan biodatanya dan juga pangkatnya". Prof Fuadi dengan tersedu-sedu mengatakan bahwa Bapak Fathul Mujib adalah orang yang sangat baik, sangat baik, sangat baik sekali. Selanjutnya beliau memimpin doa sebelum jenazah diberangkatkan.

Akhlak yang dimiliki oleh Bapak Fathul Mujib sangatlah luar biasa baik dan juga patut kita contoh. Bapak Fathul Mujib merupakan seorang yang uswatun khasanah disekelilingnya. Banyak sekali orang mendoakan agar beliau berada disisi palingbaik dihadapan-Nya. Seperti sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَا مِنْ شَيْئٍ يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَ الصَّلَاةِ. (رواه التّرميذى)

Artinya: *Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, "Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, 'Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat* (H.R At-Titmidzi).

Dari hadits diatas sudah jelas sekali jika seorang yang memiliki akhlak yang baik akan mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan shalat. Sosok Bapak Fathul Mujib sangatlah sesuai dengan hadist diatas. Saya menyaksikan bahwa beliau adalah orang yang sangat baik budi pekertinya.

Kisah yang lebih mengharukan lagi ketika jenazah telah dimasukkan kedalam ambulance untuk diberangkatkan ke kota asal beliau Dusun Plumpungrejo Kandangan Pare Kediri. Ketika jenazah dimasukkan ke ambulance tiba-tiba anak laki-laki beliau menangis histeris dan tidak mau masuk kedalam ambulance. Para pentakziah menjadi merasa sangat kasihan dan juga ikut menangis. Namun, setelah dibujuk akhirnya anak beliau mau ikut menghantarkan ketempat peristirahatan tetakhir ayahnya. Sekitar pukul 09.45 wib jenazah diberangkatkan ke Pare Kediri.

Bapak Fathul Mujib merupakan orang yang baik, kepribadian yang luhur melekat pada diri beliau. Hingga pada titik terakhirpun beliau hidup, selalu membawa kedamaian pada orang-orang disekelilingnya. Banyak yang merasa kehilangan

beliau, namun Allah lebih kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya. Seperti pada Firman-Nya pada surat Al-Mulk ayat 1 yang artinya: "*Maha suci Allah yang menguasi (segala) kerajaan, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu.*" (Al-Mulk: 1). Hidup, mati, jodoh, maupun rizki merupakan ketentuan-Nya. Bapak Fathul Mujib dijemput-Nya merupakan ketentuan yang terbaik bagi-Nya. Kebaikan-kebaikan yang telah beliau tebarkan sebagai bekal ketempat yang kekal abadi. Suri tauladan pada Rasulullah beliau terapkan selama hidupnya. Rasulullah diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, begitupula dengan beliau. Semasa hidupnya beliau selalu memberikan sikap memotivasi, ramah, murah senyum, mengajak orang-orang disekelilinganya untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Karena hakikatnya tak ada yang abadi di alam dunia ini kecuali Allah azza wajalla.

Motivasi, seyuman, dan kesabaran Bapak Fathul Mujib menjadi sebuah ladang pahala bagi beliau. Ilmu yang beliau sebarkan dapat menjadi amal jariyah beliau, karena pada hakikatnya jika manusia telah meninggal dunia akan terputus segala amalnya kecuali tiga perkara yakni shodaqah jariyah, ilmu yang bemanfaat, dan anak soleh yang mendoakannya. Saya termasuk orang yang sangat beruntung bisa mengenal beliau, saya bisa memetik hikmah dari kejadian itu.Semua itu saya jadikan sebuah alat untuk koreksi diri agar menjadi orang yang lebih baik. Bisa menjadi suri tauladan yang baik dan juga membawa perubahan dilingkungan sehingga banyak orang yang mencintai dan menyayangi kita. Kisahnya akan selalu terkenang dengan baik semua orang dan itu semua menjadi sebuah kebanggaan karna telah menjalani hidup sesuai dengan jalan yang benar.

Biografi Penulis

Muhamad Nasrulloh, Penulis adalah Dosen Kontrak di FTIK di Jurusan PBA tahun 2015, e-mail: muhamad12nasrulloh@gmail.com. W.a. 085649287665.

5

Meneladani Kesabaran Pak Fathul Mujib

oleh: Siti Khoirun Nisak*

Sekitar awal agustus 2020 saya masih bertemu dengan Pak Mujib, hari dimana musim ujian penerimaan mahasiswa baru, namun tak sempat bertegur sapa dengan Beliau. Saya belum sempat bertegur sapa kala itu karena suatu keadaan dan karena Beliau juga sedang sibuk. Saya berkata dalam hati, jika bertemu Beliau lagi, mungkin dapat bertegur sapa dengan Beliau. Ternyata besok saya benar-benar tidak diberi kesempatan untuk bertemu dengan Beliau.

21 Agustus 2020 suasana pagi yang saya kira seperti biasa. Hari ini sedang beraktivitas di rumah karena tanggal merah, memanfaatkan waktu untuk kegiatan di rumah, sehingga saya tidak membuka whatssap sejak pagi. Ketika siang sekitar jam 13.00 baru saya membuka whatssap. Seperti biasa saya buka whatssap satu per satu. Ketika membuka grup chat ketika melihat foto kabar. Saya kira bukan Beliau, karena awalnya saya tidak percaya. Lalu saya baca selanjutnya dan saya buka grup lain, Innalillahi wa ina ilaihi rojiun, Beliau telah tiada.

Sungguh tidak menyangka dan tidak terpikirkan sebelumnya bahwa hari jumat ini rasanya sangat berbeda dengan hari – hari sebelumnya. Saya hanya mampu mengirimkan

Fatihah kepada Beliau dosen saya. Saya tidak lagi bertemu Beliau di dunia ini. Kaki seperti berat dilangkahkan seperti tidak percaya, namun hanya mampu mendoakan baik kepada Beliau. Semoga Beliau diterima semua amal baiknya dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.

Saya tidak sangat dekat dengan Beliau, namun saya adalah mahasiswa Pak Mujib di tahun 2014. Beliau membimbing saya dan teman-teman dengan sabar dan bijaksana. Walaupun kami dibimbing hanya sebentar, namun sangat berharga bagi kami. Karena Beliau sangat menghargai kami walau kami mahasiswa yang masih butuh pengalaman banyak. Ketika Pak Mujib bertemu saya di pascasarjana karena Beliau harus melengkapi berkas, Beliau ternyata masih hafal dengan saya dan menanyakan kabar teman-teman yang dulu pernah dibimbingnya.

Dahulu Pak Mujib pernah membimbing saya dan teman teman yang sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata). Diantara kami ada yang belum mengenal Beliau. Kami yang masih terlalu cengeng saat itu karena ditempatkan di daerah yang menurut kami baru kali itu kami lalui. Kala itu diantara kami hampir pesimis karena ditempatkan di tempat yang menurut kami sulit untuk dilalui selama beberapa minggu bahkan bulan kedepan. Namun atas bimbingan Beliau kami dapat melewati semua dengan baik. Beginilah beberapa pelajaran yang bisa didapat dari Beliau dan paling mengenang serta dapat dijadikan teladan.

Pak Mujib yang sopan. Saya dan teman-teman yang dulu adalah mahasiswa bimbingan Beliau tetapi hanya bertemu sebentar dengan Beliau. Namun Beliau hafal dengan kami semua walaupun bertemu sebentar. Kami sebagai mahasiswa kala itu seharusnya yang lebih sopan kepada Beliau. Namun Beliau memberi contoh untuk berusaha sopan kepada siapapun,

termasuk kepada kami yang seharusnya kamilah yang seharusnya begitu. Diantara kami yang pernah diajarkan ilmu oleh Beliau melalui kuliah di waktu sebelum KKN sangat hafal dengan Beliau yang sopan, sehingga kami pun berusaha sopan terhadap Beliau. Walaupun banyak kekurangan dari kami. Ketika bersama bawahan Pak Mujib adalah sosok yang sopan juga tidak merasa paling baik atau merasa paling pintar.

Pak Mujib yang ramah. Beliau ketika datang membimbing kami, Beliau mengajak semua tim mahasiswa yang di bawah bimbingan untuk berdiskusi bersama. Kala itu saya dan teman-teman merasa tidak dibeda-bedakan. Walaupun diantara kami ada yang aktif berdiskusi maupun pendiam, Beliau tetap menghargai kami. Namun Beliau mencoba mengarahkan bagaimana supaya kami semua aktif dan melatih mandiri kami secara pelan-pelan. Beliau berdiskusi dengan kami seperti teman kami sendiri. Beliau tidak merasa *sok* tinggi bahwa Beliau diatas kami. Bahkan Beliau mau menerima pendapat kami apapun itu. Walaupun pendapat yang kami sampaikan belum tentu benar, Beliau tetap menghargai. Lalu diambillah keputusan. Beliau mau menerima suguhan kami seadanya dengan senang dan bangga. Sampai di lingkup pekerjaan, walaupun dengan bawahan Beliau tetap tersenyum dan ramah dengan siapapun. Tidak merasa gengsi untuk menyapa saat bertemu dengan bawahan.

Pak Mujib yang penyabar. Ketika membimbing mahasiswa, Pak Mujib membimbing dengan baik. Proses pengerjaan tugas oleh mahasiswa yang berjalan selama beberapa hari, diantara kami mulai kesulitan bagaimana mengolah tugas yang diemban ini, apalagi memberdayakan masyarakat yang ekonomi masyarakatnya masih belum memadai, atau karena kami yang kurang sabar dalam menghadapinya. Namun Beliau dengan sabar memberi pengarahan. Beliau berpesan bahwa semua jangan dipaksakan,

namun bagaimana kalian bisa mengembangkan atau memberdayakan masyarakat disana supaya mempunyai tambahan penghasilan atau supaya menambah pengetahuan masyarakat di desa dulu dengan semampunya. Dari situlah mahasiswa merasa mempunyai tugas namun tidak merasa berat untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut.

Pak Mujib yang bijaksana. Beliau tidak merasa pintar atau lebih dari yang lain. Namun ketika menghadapi mahasiswa yang berbagai macam karakternya, Beliau bijaksana menghadapinya. Ketika dalam bertugas membimbing mahasiswa secara bersama, Beliau menanyakan siapa yang tidak hadir dan mengapa tidak hadirnya. Beliau orang yang tidak langsung menghukumi bahwa orang tersebut salah. Tapi menanyakan dahulu mengapa suatu hal menjadi bermasalah atau mengapa orang tersebut melsayakan itu. Jikapun Beliau mengerti orang tersebut salah, Beliau tidak menggunakan cara kekerasan untuk menghadapinya. Tetapi menghadapinya dengan sabar dan tidak sungkan mengajak diskusi lain bagaimana solusi jika menghadapi demikian. Ketika mahasiswa ada yang sakit, malas, semangat, Beliau memberi keputusan yang tepat untuk menghadapi hal demikian. Untuk mahasiswa yang sakit ketika di tengah-tengah pengerjaan tugas, Beliau menyarankan mahasiswa untuk beristirahat dan mengosongkan dulu terkait pikiran-pikiran tugas, namun disini tujuannya bukan untuk melupakan tugasnya, tetapi dengan fokus istirahat maka segera sembuh dan bia mengerjakan tugas kembali dengan baik. Untuk mahasiswa yang pemalas, Beliau mencoba menghubungi mahasiswa tersebut, dan mengarahkan mahasiswa tersebut supaya tidak malas. Untuk mahasiswa yang semangat, Beliau tetap menyemangati mahasiswa tersebut supaya dapat menyemangati teman-teman lainnya.

Pak Mujib yang berwibawa. Wibawa tidak harus memakai baju yang serba baru dan bagus. Namun bagaimana cara menempatkan diri di suatu tempat dan keadaan dengan cara yang sebaik mungkin. Itulah yang tergambar dari Pak Mujib. Beliau konsisten dengan apa yang dikatakan dan berusaha menepati janji. Ketika Beliau membuat janji dengan mahasiswa, walaupun dengan mahasiswa, Beliau berusaha menepatinya. Mungkin hal ini sepele, tapi ini bagi beberapa mahasiswa sangat berarti. Bagaimana berasa ada mahasiswa itu ketika sang guru mau menerimanya. Ketika Beliau dibutuhkan untuk melengkapi suatu berkas, Beliau menanggapi dengan baik dan tidak gengsi untuk datang ke kelas bawahnya. Hal ini secara tidak langsung membuat yang di sekitarnya meniru Beliau bagaimana menghargai orang lain. Tutur kata Beliau yang sopan dan suka guyon juga supaya suasana diskusi tidak kaku membuat mahasiswa tidak sepaneng dan berani mengungkapkan pendapatnya masing-masing tanpa takut merasa bodoh.

Itulah beberapa sikap teladan Beliau selama membimbing saya dan teman-teman yang menurut saya sangat mengenang. Sangat sebentar, namun sangat mendapat pelajaran yang berharga. Selamat jalan Pak Mujib, semoga kami dapat mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan Pak Mujib pada kami.

*(Admin pascasarjana IAIN Tulungagung, mahasiswa Pak Mujib tahun 2014)

6

Sosok Dosen Humanis

Oleh: Isatul Hasanah

Pertama kali, saya berjumpa dengan beliau melalui sebuah bidang keakademikan yang ada di kampus. Beliau mempunyai integritas yang tinggi dan berkompeten dalam bidangnya. Beliau mempunyai keprofesionalan yang tinggi terkhusus menjadi wakil dekan 1 sekaligus menjadi dosen FTIK. Beliau dikenal sebagai dosen inspiratif oleh kalangan mahasiswa. Kesabaran dan ketenangan dalam bersikap menjadi ciri khasnya. Karya-karyanya pun sangat banyak berpengaruh dalam *khazanah* pendidikan khususnya di IAIN tercinta. Beliau juga banyak memberikan kontribusi terkait dengan kegiatan organisasi mahasiswa yang tak lain demi terwujudnya generasi organisatoris yang banyak dipelopori oleh mahasiswa IAIN dalam rangka *agen of change* menjadi lebih baik. Beliau sangat dekat dengan mahasiswa, bahkan tak jarang mahasiswa menyebutnya dengan sebutan bapaknya mahasiswa IAIN tulungagung. Karena dengan kelembutan hatinya, kesabaran sikapnya, toleransi pemikirannya yang membuat banyak mahasiswa nyaman dan menemukan solusi dalam persoalannya. Pendidikan moral dan akhlak selalu digaungkan dengan berlandaskan alqur'an dan as-sunnah.

Beliau mengenal saya hanya sebagai mahasiswanya begitu pula sebaiknya saya hanya mengenal beliau sebagai salah satu dosen yang saat itu menjabat sebagai wakil dekan. Hampir setiap waktu ketika bertemu dengan beliau rasanya ingin mengobrol walaupun hanya sebentar. Namun, kesibukan beliau tidak memungkinkan untuk mengobrol dengan mahasiswanya. Beberapa hari kemudian, ketika saya mendapatkan jadwal pembagian dosen pembimbing, beliaulah pembimbing saya. Ketakutan mulai menghantui, ketika mendapatkan dosen pembimbing tersebut. Sesuai dengan informasi dari teman-teman di kelas, bahwa dosen tersebut sangatlah *perfect* apalagi dalam hal membimbing tugas akhir. Saya pun bertanya pada diri saya sendiri bahwa apakah saya mampu jika dibimbing oleh beliau? Pertanyaan tersebut selalu ada di pikiran saya. Ketika beliau memberikan waktu luang dalam membimbing, awal pertama kali menemui beliau dalam bimbingan skripsi. Rasa ketakutan selalu menghantui saat ingin menemui beliau. Namun, ketika beliau mulai bertanya mengenai skripsi, perlahan-lahan mulai merasa nyaman dan ketakutan mulai hilang. Saya merasa sangat terkejut, karena dari banyaknya dosen yang ada di lembaga tersebut baru pertama kalinya saya menemukan dosen yang ketika memberi sebuah arahan kepada mahasiswanya disampaikan dengan wajah yang penuh senyuman dan suara sangat lembut. Jelang beberapa bulan dibimbing oleh beliau, saya merasa sangat nyaman dalam mengikuti bimbingan skripsi. Hampir setiap pekan rasanya ingin bertemu dengan beliau dan seakan-akan langsung merasa termotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.

Saat pertengahan dalam menyelesaikan tugas akhir, rasa putus asa mulai menghampiri. Melihat teman-teman sudah hampir selesai dan saya masih berada pada tahap yang sama. Sampai dirumah, raut wajahpun lemas tanpa adanya motivasi

dalam diri untuk menyelesaikan tugas akhir. Namun keesokan harinya, saya memberanikan diri untuk bimbingan pada beliau, meskipun dengan pembahasan yang sama. Saya merasa khawatir ketika menuju ruangan beliau. Namun, ketika beliau mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan dan cara masing-masing dalam memecahkan permasalahannya. Seperti halnya ketika mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, mungkin pada saat kuliah dia sangat rajin dan pintar. Namun, ketika berada di tahap dalam menyelesaikan tugas akhir, dia tidak sepandai saat di dalam kelas. Pikiran mulai perlahan-lahan menjadi tenang karena mendapat masukan dari beliau. Saya sadar bahwa setiap orang pasti mampu menyelesaikan permasalahannya masing-masing.

Selama dibimbing oleh beliau rasanya tidak pernah sekali pun beliau mengatakan salah di depan mahasiswanya. Akan tetapi, beliau memberikan sebuah referensi yang setidaknya membuat kita sadar bahwa tulisan yang kita tulis itu salah. Beliau selalu memberikan solusi di setiap permasalahan mahasiswa terutama dalam hal menyelesaikan tugas akhir. Beliau tidak pernah memaksa mahasiswa untuk menyesuaikan dengan keahlian beliau. Misalnya, beliau ahli dalam bidang penelitian kualitatif maka mahasiswanya harus membuat judul penelitian kualitatif. Beliau tahu bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dan prinsip yang berbeda-beda. Beliau tidak pernah berhenti memotivasi dan arahan ketika mahasiswanya putus asa dalam menyelesaikan tugas akhir. Beliau juga berpesan "jangan pernah mengikuti kata temannya tapi ikutilah hati kalian masing-masing. Karena jika kalian mengikuti kata temannya belum tentu itu benar. Akan tetapi jika mengikuti hatimu sendiri insyaAllah kamu mampu dalam melakukan hal tersebut. Jangan pernah berhenti dalam belajar, mskipun kalian bukan lagi menjadi seorang mahasiswa. Terus kembangkan ilmu yang

kalian peroleh selama menjadi seorang mahasiswa dan berbagilah dengan teman-teman kalian agar ilmu itu bermanfaat dalam kehidupan dunia dan menjadi amal di kehidupan akhirat. Jangan pernah membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan". Beliau tidak hanya menjadi seorang motivator dalam hidup saya saja, melainkan banyak mahasiswa yang mengidolakan beliau dengan kelembutan sikap, maupun nada suaranya. Beliau juga sangat sabar, bijaksana, rajin, teliti, tanggung jawab dalam membimbing skripsi. Bahkan beliau tidak pernah membentak, memarahi serta mengeluarkan nada suara yang tinggi ketika mahasiswanya malas dalam mengerjakan tugas akhir. Namun, beliau memberikan suatu arahan, motivasi, serta senyuman yang menenangkan hati.

Beliau sangat berarti buat saya. Meskipun hanya mengenal beliau dalam waktu beberapa bulan saja, namun ilmu serta motivasi yang beliau berikan sampai saat ini masih tersimpan dalam memori saya. Senyumannya pun sangat berarti bagi saya. Jika ilmu yang beliau berikan dapat dibeli dengan angka rupiah, mungkin tidak akan mampu menemukan nilai rupiahnya. Semua orang pasti mengetahui bahwa beliau memiliki banyak kelebihan, namun beliau tidak pernah menyombongkan diri atas kelebihan tersebut melainkan selalu merendah, merendah, dan merendah. Selesailah sidang tugas akhir. Pada acara pisah kenang, saya bertemu dengan beliau dan tidak pernah bosan-bosannya bertanya "melanjutkan studi kemana"?. Saya menjawab "sepertinya tidak lanjut studi, Pak". Beliau hanya tersenyum. Dibalik senyumannya mengatakan bahwa "mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang. Ilmu bisa kita dapatkan. Bukan hanya di bangku perkuliahan saja, melainkan dimana saja. Jika dari keluarga ada dukungan untuk lanjut studi, mengapa tidak dilakukan?. Rasa percaya diri perlu kita bangun, namun kita

harus menyesuaikan tempat dalam hal tersebut". Rasa motivasi seakan-akan tumbuh kembali untuk melanjutkan studi lagi. Rasanya ketika bertemu dengan beliau tidak ada perkataan yang tidak mengandung ilmu. Di saat tidak ada motivasi untuk melanjutkan studi lagi, beliau seakan-akan selalu ada dan memberi motivasi di saat mahasiswanya hampir putus asa dan tidak mempunyai tujuan ke depan. Meskipun beliau membimbing beribu-ribu banyaknya mahasiswa, namun beliau tidak pernah lupa akan mahasiswa bimbingannya. Akhir acara, beliau menghampiri dan berkata "saya berharap, kamu lanjut studi". Perkataan tersebut selalu terdengar di telinga. Sampai di rumah, saya memikirkan perkataan tersebut, dengan bertanya pada diri sendiri "dosen yang hanya mengenal dalam waktu beberapa bulan saja yakin bahwa saya mampu untuk lanjut studi, mengapa saya tidak?". Keputusan akhir saya harus melanjutkan studi.

Tepat di awal semester, beliau menjadi salah satu dosen pengajar mata kuliah di kelas saya. Rasanya sangat senang bisa bertemu lagi dengan beliau. Tidak ada perubahan dari beliau, meskipun hampir beberapa bulan tidak bertemu. Namun kelembutan suara, serta sikap tetap seperti dulu ketika saya dibimbing oleh beliau. Semangat dalam mengikuti perkuliahan terus bertambah. Bukan hanya pada saat mengikuti perkuliahannya saja, melainkan berefek samping pada mata kuliah yang lainnya.

Jelang beberapa bulan kemudian, kesedihan mulai menghampiri. Semua kalangan mahasiswa terutama saya sendiri merasa sangat kehilangan. Ketika mendapatkan kabar bahwa beliau sudah tiada, rasanya sangat sulit untuk menerima kabar tersebut. Begitu terasa cepat waktu berlalu, kini beliau telah meninggalkan saya. Sementara saya sangat membutuhkan bimbingan serta motivasinya. Dunia terasa lebih cepat, tiba-tiba

beliau meninggalkan saya, dan rasanya pun tidak dapat tergantikan. Pengabdian beliau sungguh sangat berarti dan selalu tertanam dalam hati. Kemanapun saya melangkahkan kaki, beliau bagaikan cahaya matahari yang menerangi. Beliau bagaikan ilmu yang sangat berguna untuk saya agar dapat meneruskan perjuangan bangsa. Namun kini beliau telah tiada dan kepergiannya sungguh meninggalkan duka dan tetesan air mata. Selamat jalan pembimbing terbaikku, do'aku selalu menyertaimu. Tuhan pasti tahu dimana tempat yang layak untukmu "Surga". Salam dariku, mahasiswamu yang belum bisa membalaskan budi pekertimu.

Tulungagung, 04 September 2020

Isatul Hasanah, Mahasiswa PGMI Pascasarjana IAIN Tulungagung

7

Dosenku Teladanku

Oleh: Diana Lutfiana Ulfa

Pertama kali mengenal Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag adalah saat beliau mengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di Prodi PGMI. Saat itu saya semester 5 di IAIN Tulungagung, semester ganjil tahun 2013. Kesan pertama saya dan teman-teman sungguh terpukau dan meng-idolakan beliau, tidak lain dan tidak bukan tentu karena sosok beliau yang ramah, santun, sabar dan yang tidak bisa tertinggal untuk kami para remaja –saat itu- adalah ketampanan beliau.

Tak lepas perhatian kami pada beliau ketika menjelaskan di depan kelas. Bahkan masih terekam jelas dalam ingatan bagaimana dan seperti apa ekspresi beliau ketika menjelaskan materi. Lokal kami untuk matakuliah SKI berada di gedung stasiun lantai tiga. Dengan semangat saya dan teman-teman mengikuti matakuliah beliau tanpa keluh kesah. Betapa tidak, sosok dosen penyabar dan tidak pernah bermuka masam adalah idola seluruh mahasiswa.

Setiap selesai presentasi makalah, beliau selalu memberikan penjelasan dengan berkisah. Matakuliah sejarah rasanya menjadi berbeda ketika beliau yang mengajar. Kata sejarah yang biasanya selalu identik dengan membosankan dan mengantuk tidak berlaku utuk matakuliah beliau. Suaranya yang halus dan merdu

membuat nyaman di dengarkan. Mungkin terdengan sedikit berlebihan, tetapi itulah rasanya kesan dan kenangan yang tertinggal setelah 7 tahun berlalu. Kenangan, tak terlupakan.

Setelah satu semester bersama beliau, saya berjumpa lagi dengan Bapak Mujib pada saat ujian komprehensif. Waktu itu beliau menguji saya bersama dengan Bapak Tanzeh. Ujian yang menjadi momok mahasiswa saat menjelang kelulusan sebelum sidang Skripsi. Ujian Komprehensif adalah salah satu syarat untuk bisa mengajukan ujian skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir menjelang wisuda.

Ujian Komprehensif dilaksanakan di Ruang micro 1. Panas dingin serta *nerves* menjelang ujian biasa saya alami, akan tetapi ketika masuk ruang ujian, wajah teduh bapak Mujib bak sebuah oase yang menyejukkan, tenang. Ujian berjalan dengan lancar. Ada satu pertanyaan yang belum bisa saya jawab. Tetapi beliau tidak marah, tidak memaki, dan juga tidak membanding-bandingkan. Beliau malah memberi *clue* dan akhirnya saya bisa menjawab semua pertanyaannya. Alhamdulillah.

Setelah ujian tersebut, rasanya lama sekali saya tidak berjumpa dengan beliau. Hingga akhirnya pada tahun 2018 saya bisa mengabdi di kampus tercinta IAIN Tulungagung dengan status menjadi Dosen Luar Biasa (DLB). Barulah saat itu saya berjumpa lagi dengan beliau yang ternyata sedang menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik (WD 1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Beliau memberi sambutan kepada kami (DLB baru) dan menjelaskan berbagai hal mengenai kewajiban dan tanggungjawab DLB. Masih sama seperti awal berjumpa, Bapak Mujib tetap menjadi sosok kharismatik dan penuh wibawa. Dulu dosen, sekarang menjadi pimpinan saya.

Beberapa kali konsultasi dan menemui beliau, ternyata beliau tetap sama dimanapun dan kapanpun. Saat menjadi dosen ataupun pimpinan. Tidak membeda-bedakan berdasarkan status dan jabatan. Hal itu menjadi sebuah teladan dan pembelajaran bagi saya pribadi, tentang bagaimana menjadi dosen yang digemari serta pemimpin yang dicintai. Bagaimana menjadi sosok yang disegani tanpa menggurui. Saat diam pun beliau tetap *nyungkani*.

Hingga pada suatu hari, Jumat 21 Agustus 2020 saya di kagetkan dengan ramainya notifikasi WhatsApp dengan kalimat awal "*Innalillahi wa inna ilaihi raajiun*". Deg! Siapakah yang meninggal. Belum membuka grup, saya melihat history WhatsApp, berderet-deret pembaruan status dengan sebuah foto dan layar berwarna Hijau. Tangan bergetar, rasanya tak kuasa melihat gambar yang *bersliweran*. Ya Allah, benarkah ini? Sosok penyabar dan rendah hati itu kini telah pergi. Allah lebih sayang, makanya lebih cepat memanggilnya pulang.

Beberapa saat setelah membaca berita duka akan kepergian beliau, saya mendapatakan kabar bahwa jenazah akan disemayamkan sebentar di rumah Tulungagung sebelum dimakamkan di Pare. Maka, saya bergegas untuk berangkat takziah. Sebagai rasa takzim saya kepada beliau, dan sebagai penghormatan terakhir. Tiba di rumah beliau bertepatan dengan sambutan bapak Prof. Imam Fuadi. Beliau menyampaikan sambutan dengan suara serak menahan tangis. Tidak ada yang tidak kaget, semua *shock* mendengar kabar kepergian beliau. Sebuah kesedihan yang sedang kita rasakan merupakan sebuah tanda, jika kita sangat mencintai beliau. Sebuah kebahagiaan yang datang setelah hujan kesedihan merupakan suatu tanda jika kita benar-benar sangat menyayangi beliau.

Puncaknya ketika putra Bapak Mujib berteriak memanggil ayahnya dengan berteriak penuh iba. Ya Rabb, tiada hati yang tak pilu mendengar tangis itu. Mereka telah menjadi yatim di usia yang sangat belia. Saat mendengar tangis anak-anak yatim, Allah Swt. menugaskan para malaikat-Nya untuk menyelidiki, termasuk juga untuk mencatat orang-orang yang mencegah dan mengatasi tangis mereka. Hal ini menunjukan bahwa anak-anak yatim mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Anak yatim ini benar-benar menjadi manusia kesayangan Allah swt. Sampai-sampai tangis mereka dapat mengguncangkan Arsy, tempat Allah swt bersemayam diats langit. Karena kedudukan mulia di sisi Allah swt inilah, orang dan anak-anak yang biasa bergaul dengan mereka perlu berhati-hati, agar tidak menyakiti hati dan perasaan, tidak menangis,dan tidak pula menghardik mereka.

Ingatan akan kenangan bersama beliau masih membekas, meskipun hanya sebagai mahasiswanya dan sebentar saja menjadi rekan kerja dosen dengan pimpinan. Banyak hal yang dapat diteladani dari beliau. Kebaikannya saat mengajar, kesantunannya dalam bergaul, tanggungjawabnya dalam mengemban amanah, serta totalitasnya dalam mengabdi kepada Negara selaku ASN sudah tidak diragukan lagi.

Seluruh teman, saudara, mahasiswa dan semua orang yang mengenal Bapak Mujib bersaksi bahwa beliau adalah orang baik. Semoga persaksian itu dapat meringankan perjalanan kembali kepada sang pencipta. Amal-amal baiknya menjadi teman dikeabadiannya serta ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkan kepada seluruh mahasiswa nanti akan menjadi amal jariah yang takkan terputus pahalanya. Selamat jalan Bapak, Alfatihah….

Biografi Penulis:

Diana Lutfiana Ulfa, Sehari-hari menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Lulusan Sarjana dan Magister PGMI IAIN Tulungagung. Bisa di hubungi di nomor WA 08563676201 atau diana.lutfiana@gmail.com

BAB III

Kenangan Hidup Para Sahabat
Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Fathul Mujib dan Kenangan Persahabatan

Oleh: Ngainun Naim

Setiap manusia pasti akan meninggal dunia. Persiapan apa yang sudah kita lakukan? Dalam kaitan ini menarik merenungkan tulisan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dalam buku *Ungkapan Hikmah: Membuka Mata, Menangkap Makna* (Jakarta: Noura Books, 2013);

> Setiap saat kita mempertahankan umur kita. Seakan kematian tidak akan datang menjelang. Padahal, kehidupan adalah sebagian kecil dari kematian. Kehidupan hanyalah merupakan kematian yang tertunda. Tertunda oleh tubuh, juga tertunda oleh konsep dunia yang mengenal ruang dan waktu.
>
> Jika memang kehidupan hanya sekadar bagian kecil dari kematian, harusnya kita memanfaatkan peluang kita selama melakoni hidup. Peluang untuk dapat menjalani hidup dalam kehidupan ini dapat disebut sebagai umur. Umur inilah yang secara bisnis seharusnya bernilai profit. Neraca harian yang harus kita buat adalah bagaimana kita memanfaatkan umur kita dengan baik.

Umur, neraca harian, profit. Tiga kata kunci ini saya kira penting artinya. Mengacu kepada tiga kata kunci ini, kita berharap menjadi manusia yang semakin hari semakin baik. Kita sadari bahwa umur kita terbatas. Kematian hanya soal waktu. Semua pasti akan meninggalkan dunia ini. Karena itulah kita harus selalu mengacu kepada neraca amal kita. Jika sudah baik, mari kita tingkatkan. Jika belum, bagaimana berusaha menjadi baik. Dari situlah kita mendapatkan profit hidup.

Catatan pembuka ini mengantarkan saya pada sebuah kejadian puluhan tahun lalu. Saat itu malam gelap gulita. Maklum, sudah hampir jam 10 malam. Saat itu listrik belum masuk. Dengan sepeda motor, saya dan seorang teman mencari rumah Fathul Mujib di Plumpung Rejo. Rumah yang kami cari akhirnya ketemu setelah bertanya kesana-kemari. Saat itu saya memerlukan koordinasi dengan Fathul Mujib yang menjadi Ketua Organisasi Daerah Iksan Jaya Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Organisasi yang meliputi para santri dari Karesidenan Kediri, Karesidenan Madiun, dan Kabupaten Jombang itu diketahui oleh Fathul Mujib.

Koordinasi diperlukan karena acara akan segera dilaksanakan. Tidak ada akses telepon atau akses yang canggih sebagaimana saat sekarang. Cara terbaik adalah naik sepeda motor dari Tulungagung menuju rumah Fathul Mujib yang berada di sebuah desa yang saya sendiri sebelumnya tidak membayangkan lokasinya.

Kenangan itu tetiba menguat sesaat setelah mendengar wafatnya sahabat Dr. Fathul Mujib pada hari Jumat, 21 Agustus 2020. Tenggorokan saya tercekat. Berharap itu hanyalah hoax, walaupun akhirnya saya tidak bisa menolak kenyataan. Rasanya tidak ada yang tidak terkejut. Semuanya seolah tidak percaya jika dosen muda itu pulang begitu cepat. "Mujib Imut", begitu

panggilan teman-teman saat di Pesantren dulu, telah menghadap-Nya. Itulah takdir hidup yang harus kita imani. Usia adalah rahasia Allah yang tidak ada yang mengetahui.

Saya mengenal Fathul Mujib sejak tahun 90-an. Kami sama-sama menjadi santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Beliau kakak kelas persis, meskipun dari sisi usia tidak terpaut jauh. Kiprah Mujib yang kalem, selalu senyum, dan tidak pernah marah itu betul-betul mengesankan.

Hubungan saya relatif akrab karena beliau Ketua Orda Iksan Jaya dan saya anggotanya. Dua kali halal bihalal yang saya ikuti melibatkan Fathul Mujib, yaitu halal bihalal di Tulungrejo Pare yang mengharuskan saya datang ke rumahnya di malam hari dan kegiatan pada tahun berikutnya di Maospati Magetan.

Ketika lulus MAN Denanyar Jombang, Mujib melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya pernah mengunjungi kosnya yang ada di Papringan Yogyakarta. Saya menginap semalam di kamarnya. Tentu, sambutan hangatnya tidak berkurang. Tetap ramah, hangat, dan menyenangkan.

Lama sekali saya tidak bertemu sampai suatu ketika ia menemui saya di STAIN Tulungagung. Rupanya ia sedang tes dosen. Pesaingnya adalah Fahim Tharaba, Khotibul Umam, dan M. Farid. Kebetulan semuanya teman saya. Beruntung kemudian Mujib yang lolos menjadi dosen di IAIN Tulungagung. Fahim Tharaba kemudian menjadi dosen di UIN Maliki Malang, Khotibul Umam menjadi dosen IAIN Jember, dan M. Farid menjadi PNS di Trenggalek.

Sebagai sesama alumni PP Denanyar Jombang, saya cukup sering berinteraksi dengan Mujib. Suatu ketika kami janjian untuk silaturrahim ke senior di Denanyar asal Tulungagung. Namanya Pak Supriono. Dulu Pak Supriono adalah pembina Orda

Iksan Jaya. Semenjak lulus pesantren, kami belum pernah sekalipun berjumpa dengan Pak Supriono. Pak supriono sendiri juga sudah "boyong" dari pesantren, pulang kampung.

Beberapa kali kami janjian, namun selalu saja ada hambatan. Suatu ketika, usai acara halal bihalal kampus, saya mengajaknya untuk melacak jejak Pak Supriono. Berdasarkan informasi yang saya peoleh, beliau sekarang tinggal bersama keluarganya di Dusun Bocor, sebuah dusun di sebelah barat Kalidawir.

Berdua kami meluncur ke sana. Setelah bertanya ke beberapa orang, akhirnya kami bertemu Pak Supriono. Sungguh pertemuan yang membahagiakan. 24 tahun kami tidak bersua. Siang itu selama beberapa jam kami bertemu, berdiskusi, saling berbagi, dan menceritakan pengalaman hidup kami masing-masing.

Pernah juga suatu saat kami berdua janjian untuk menghadiri Haul KH Bisri Syansuri di Denanyar Jombang. Kehadiran kami berdua, selain tabarukan, juga berharap bertemu dengan teman-teman sesama alumni. Sowan kiai juga menjadi agenda wajib.

Acara itu sungguh menjadi kenangan yang tidak terlupakan. Saya merasakan kebahagiaan bisa menghadiri acara Haul di pesantren di mana kami berdua pernah belajar. Saya harus mengakui secara jujur bahwa di pesantren inilah benih-benih keilmuan kami dibangun. Mujib pun saya kira juga merasakan hal yang sama.

Komunikasi intensif saya dan Mujib berlangsung saat Raker FTIK IAIN Tulungagung pada bulan Maret 2020 kemarin. Saat itu saya satu komisi. Interaksi, diskusi, dan curah gagasan berlangsung dengan intensif.

Beberapa waktu terakhir komunikasi kami berdua sesungguhnya cukup intensif, meskipun hanya melalui WA. Pandemi covid-19 membuat kami tidak bisa bertemu muka. Perbincangan kami seputar banyak hal, termasuk bagaimana ia berjuang menulis di tengah kesibukannya yang padat sebagai Wakil Dekan 1. Setelah bukunya terbit, ia menulis artikel jurnal. Setelah artikel selesai, ia mengirimkan ke saya.

"Bos, tolong dipermak ya biar layak", tulisnya.

"Siap", jawab saya.

Sebagai sahabat yang sangat lama, saya segera mengerjakan permintaan tersebut. Setelah bekerja keras selama sekitar seminggu, editing selesai. Saya segera kirim ke beliau.

"Insyaallah artikel ini sudah layak muat di Jurnal Sinta 2", kata saya.

"Terima kasih ya Bos", jawabnya.

Tanggal 22 Juli ia mengirimkan pesan WA.

"Alhamdulillah berkah hari ini..submit artikel di jurnal Sinta 2 sukses. Semoga seterusnya lancar. Terima kasih dukungannya ya bos".

Saya menjawab singkat, "Amin".

Di sela-sela editing artikel jurnal milik beliau, saya mendapatkan informasi dari kawan bahwa buku yang diedit oleh Beni Asyhar dengan judul *Kuliah Dari Rumah, Dinamika Pembelajaran di Era Covid-19* terbitan Eduvision dengan kata pengantar Dr. Fathul Mujib, M.Ag., siap terbit. Saya pun mengirimkan pesan ke beliau.

"Jos Mas".

Ia pun segera membalas, "Sak jane dorong maqom-e.. the power of kepepet", jawabnya.

Tampaknya 22 Juli menjadi hari terakhir saya berkomunikasi dengan Mujib. Saya bersaksi bahwa Fathul Mujib adalah orang yang baik. Sangat baik. Ya Allah, terimalah amal sahabatku Fathul Mujib, ampuni dosa-dosanya, dan tempatkan dia di sisi-Mu.

Kepergian Fathul Mujib menyisakan pembelajaran hidup yang sangat berarti buat saya. Saya—dan pembaca sekalian—akan menyusul Mujib. Kebaikan Mujib adalah pembelajaran yang sangat berarti.

Tulungagung, 26 Agustus 2020

Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Bergiat di dunia literasi.

2

Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sahabat Hebat Bermartabat

Oleh: Ummu Hanik

07.42 WIB, Jum'at, 21 Agustus 2020

Berita pagi yang sangat mengejutkan. Pesan melalui grup whatsapp alumni S2 MKPI IAIN Sunan Kalijaga, "Salam lur. maaf sya br aja dpt kbr lelayu sahabat trcinta kita fathul mujib meninggal di rs." Begitu pesan tertulis dari seorang teman di grup.

Membaca pesan pendek itu, terasa tak percaya. Sama seperti teman-teman yang lain. Rasanya, kepergiannya begitu mendadak. Pergi untuk selamanya. Padahal, rasanya baru kemarin kami bersama. Berkenalan, belajar dan berdiskusi bersama tentang masalah pendidikan dan kehidupan.

Memang, inilah rumus kehidupan. Ada yang datang, ada juga yang pergi. Hari ini bersama, esok pasti akan berpisah. Namun, persahabatan karena Allah, akan terjalin selamanya meski hanya tinggal nama. Nama yang baik karena kebaikannya, pasti akan terkenang selamanya.

Fathul Mujib. Nama yang sangat indah. Begitulah kesan pertama saat mendengar namanya disebut ketika perkenalan mahasiswa baru Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001

kelas Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI). Ah, nama itu begitu langsung melekat di hati. Pastinya selain nama yang indah, juga karena pemiliknya yang ramah, baik hati dan murah senyum. Dua tahun bersamanya di kelas MKPI, sudah cukup membuat kenangan baik bersamanya. Bahkan sepanjang tahun selepas kelas bersama itu, sampai akhirnya Allah memanggilnya, begitu banyak kenangan baik yang terekam dalam ingatan.

Di usianya yang masih tergolong muda, beliau sudah memiliki karir yang begitu bagus. Bahkan orang-orang di sekelilingnya mengakui kehebatannya. Perjuangannya dalam menuntut ilmu, dan kesungguhan mengabdikan diri bersama ilmu yang dimilikinya, diakui semua orang. Inilah yang mengantarkan dirinya menjadi sosok hebat dan bermartabat. Setidaknya, ada tiga hal yang terkenang dari beliau, hingga bisa menjadikannya sosok yang hebat bermartabat, yaitu:

1. Pribadi mempesona.

Siapapun orang yang mengenalnya, pasti akan mengakui jika beliau adalah orang yang murah senyum. Wajahnya selalu menyenangkan dan senantiasa dihiasi oleh senyumnya yang khas. Tak pernah menunjukkan wajah yang masam, marah ataupun cemberut. Selain itu, tutur katanya senantiasa lemah lembut, santun dan hampir tak pernah sekalipun keluar kata kasar. Selama bersamanya, tak pernah beliaunya berkata yang menyinggung, menyakiti atau merendahkan orang lain. Bahkan beliau lebih mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati. Pribadinya yang begitu mempesona, membuat kami sangat menghormati dan menyayanginya, tak hanya sebagai sahabat, tapi sudah seperti saudara.

2. Pejuang Ilmu.

Semangatnya dalam menuntut ilmu terlihat saat bersama menempuh pendidikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Kesungguhannya tampak dari rajinnya beliau dalam membaca buku dan menyelesaikan semua tugas kuliah. Bahkan kecakapannya dalam mempresentasikan setiap tugas, sering mendapat pujian dari para dosen. Dalam catatan kami, beliau termasuk orang yang bertanggung jawab, disiplin dan mandiri. Tak heran, jika dalam usia yang begitu muda, karirnya sudah terlihat menanjak. Bahkan selepas S2, beliau masih menyempatkan diri untuk menempuh pendidikan S3 di tengah kesibukannya mengajar. Saat itu, beliau juga sempat mengajak dan memotivasiku untuk bersama–sama menempuh pendidikan S3 di UIN Malang. Namun, aku hanya bisa menyemangatinya dan mendoakannya. Usahanya tak sia-sia. Tahun 2017 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar doktor.

3. Penyambung silaturahmi.

Beliau termasuk sahabat yang suka menyambung silaturahmi. Tercatat tahun 2004, saat beliau pulang dari Yogyakarta menuju Kediri dengan bersepeda motor. Beliau sempatkan untuk singgah ke rumah Ngawi, kendati beliau tahu bahwa aku temannya tak ada di rumah. Beliau sempatkan untuk bertemu dengan orang tuaku. Ya Allah, sungguh beliau telah menepati janjinya untuk mampir ke rumah, meski ia tahu kalau aku tak ada di rumah. Ini satu bentuk usahanya untuk menyambung silaturahmi. Tak hanya denganku namun juga dengan orang tuaku.

Termasuk saat aku bersama keluarga rekreasi di Museum Angkot Malang tanggal 25 Juli 2019. Ketika membaca statusku di WA yang lagi berada di Museum Angkot, beliau langsung menelpon dan memintaku untuk menyempatkan diri bertemu

dengannya. Kebetulan beliau bersama keluarganya juga sedang berada di Malang. Kusampaikan pada suami, keinginan untuk bertemu dengan beliaunya. Alhamdulillah suami menyambut dengan senang hati. Kami bisa bertemu sebentar, di sebuah rumah makan, arah Batu Malang. Tak lama pertemuan ini, karena hari semakin sore, sedang kami harus melanjutkan perjalanan pulang ke Ngawi. Meski sebentar, pertemuan itu cukup membuat rasa kangen kami terobati. Terlebih lagi saling mengenal dengan keluarga masing-masing. Pertemuan itu, ternyata pertemuan pertama dan terakhir untuk kami.

Foto saat bertemu di rumah makan jalan arah Batu Malang, 25 Juli 2020

Chat terakhir dengannya di bulan Mei 2020. Tanggal 5 Mei 2020, beliau memberikan jempolnya untuk status WA-ku yang mengunggah terbitnya buku antologiku yang ketiga. Menurut beliau, apapun bentuknya, patut diapresiasi dengan penuh rasa

syukur dan bangga. Tanggal 24 Mei 2020, adalah chat terakhir dengannya. Saat aku memberikan komentar atas Foto beliau bersama keluarga yang beliau unggah di status WA-nya. “Wah... pak dosen bahagia sekali nih...di rumah aja.” Beliau membalas, “Njih Bu...tdk ke mana2...Mohon maaf lahir batin.” Ini adalah permohonan maaf terakhir dari beliau, di bulan Syawal kemarin.

Foto yang diunggah beliau di status WA saat lebaran, tanggal 24 Mei 2020

InsyaAllah, tak ada lagi yang perlu dimintakan maaf Sahabat. Semoga Allah Swt memberikan tempat terbaiknya untukmu. Allah lebih sayang padamu, hingga harus memanggilmu lebih dulu dari pada kami. Engkau orang baik. Kebaikanmu mampu menginspirasi semua orang yang mengenalmu.

Catatan dalam kenangan Sahabat Terbaik, Ngawi, 29 Agustus 2020.

Biodata Penulis:

Ummu Hanik, M.Ag. Alamat rumah Jalan Raya Solo RT 2/RW 8 Watualang Ngawi 63251. No HP. 085655958684. Kenal dengan almarhum Fathul Mujib, saat sama-sama menempuh pendidikan S-1 dan S-2 di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Saat ini, penulis mengabdikan diri sebagai guru Fiqih di MTsN 6 Ngawi. Berharap, tulisan ini bisa bermanfaat dalam mengenang kebaikan almarhum dan bisa menginspirasi para pembaca agar terdorong untuk bisa menjadi orang hebat sebagaimana almarhum.

3

Memaknai Persahabatan dengan Dr. Fathul Mujib

Oleh: Dr. Imam Bukhori, M.Pd

Saya mengenal almarhum Dr. Fathul Mujib cukup lama dari ukuran waktu. Cukup mendalam dari ukuran keakraban. Mulai mengenal sejak sama-sama mengawali menjadi santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Tepatnya Juli tahun 1990, 30 puluh tahun yang lalu. Lama juga. Namun terasa baru kemarin kenangan itu.

Saya akrab dengan beliau, almarhum karena sama-sama satu asrama. Di Asrama al-Ghazali Pondok Induk Denanyar Jombang, begitu orang menyebutnya. Juga satu kelas, sama-sama masuk di Madrasah Diniyah Marhalah Wushtha. Kelas elit kala itu. Mengapa elit?. Karena tidak sembarang santri bisa masuk, dan kalau thoh bisa masuk di pertengahan jalan, bisa berguguran karena seleksi alam. Yaitu sebuah seleksi ketat yang diterapkan dari aspek terutama akhlak, kedisiplinan, hafalan dan kerajinannya. Betapa berguguran beberapa teman harus keluar dari kelas wushtha ini.

Kang Mujib, begitu kami para santri memanggil almarhum Dr. Fathul Mujib, ini, saya kenal sebagai sosok yang kalem, santai, tapi sangat serius terhadap komitmen tugas. Halus tutur bahasanya hampir tidak pernah terlihat marah. Jika al Ghazali

membagi watak manusia terkait dengan kemarahan ada empat - yaitu: 1) orang yang lambat marah dan cepat reda, 2) lambat marah dan lambat juga redanya jika marah, 3) cepat marah dan cepat reda, dan 4) cepat marah dan lambat reda,- maka beliau ini termasuk kategori pertama. Lambat marah dan cepat reda. Sungguh beruntung bagi yang ditakdirkan seperti kategori ini, menurut saya. Rasanya nyaris beliau tidak pernah menyakiti orang lain, temannya, adik kelasnya apalagi seniornya. Beruntung dalam kategori ini, bukan berarti tidak beruntung bagi yang ditakdirkan lainnya. Karena faktanya Allah SWT sudah mengatur, bahwa : " *Ganjaran itu berbanding lurus dengan kerepotannya*". Tetap ada sisi keuntungan dari takdir Allah SWT, karena dasarnya memang Allah SWT itu menyayangi hambaNya. Apapun baik menurut Allah SWT (Al-Hikam).

Mafhumnya maqalah tersebut adalah, semakin repot, susah dan berat melawan nafsu, maka ganjaran kelak juga semakin besar. Nah, bagi orang yang begitu mudah menahan nafsu karena wataknya mendukung, tidak banyak kendala dan rintangan, maka ganjarannya juga sedikit. Begitulah kira-kira memaknainya.

Kenangan kami dalam menjalani Diniyah di Pondok Denanyar ini memang mendalam dan khas. Ada pengakuan/ testimoni menarik dari al Marhum Kang Mujib ketika berkomentar terhadap status saya terkait sosok guru kami KH. Mohammad Zaidan Hadi Denanyar di Facebook. Kata beliau;"

> *KH. Zaidan Hadi adalah Sosok yang 'alim, Amanah, Istiqomah, tawadlu' sabar dan telaten. Mengawal madrasah Diniyah yg oleh sebagian santri diposisikan sebagai aktifitas "tambahan" sungguh tidak mudah. Tetapi dg kesabaran dan kesungguhan beliau akhirnya para santri dapat merasakan menjadi santri yg sesungguhnya. Masih ingat pada saya..*

hampir setiap sore ba'da ashar ketika musim hujan sambil membawa payung beliau dg sabar selalu menunggu para santri yg berangkat madin di teras Utara masjid.. melihat itu bahkan Romo kyai Sohib Bisri sampai tidak tega.. dan kemudian Romo kyai Sohib mendatangi satu persatu kamar santri (waktu itu di asrama Al Ghazali yg paling barat) untuk memastikan semuanya berangkat ngaji di madrasah Diniyah.. dengan kesabarannya itu, setelah lulus para santri merasakan bahwa justru di madrasah Diniyah inilah sejatinya mondok, dan ilmu2 di madrasah Diniyah inilah yang justru menjadi teman dan pegangan dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Sayang saya hanya sebentar dapat ngaji dan belajar dg beliau,. Sebagaimana yg lain setelah lulus Aliyah terus boyong.. ttp jujur bahwa memori indah di Denanyar yg sering muncul bahkan hingga terbawa mimpi adalah memori ngaji bersama para Kyai,

Tentang ke'Aliman beliau tidak perlu dipertanyakan lagi,. dan beliau konsisten menjaga ilmunya dg laku.. beliau sosok yg sangat kuat memegangi syariat, pernah para santri di tegur untuk tetap menjaga aurat bahkan ketika mandi dan bersuci.. Semoga warisan beliau.. institusi madin dan semangat tafaqquh fiddin di PP Mambaul Maarif tetap terjaga.. Aamiin.. Lahu.. Al Fatihah".

Demikianlah, testimoni Kang Mujib tentang KH. Mohammad Zaidan Hadi guru kami semua. Begitu mendalam. Semoga kelak kami semua dikumpulkan dalam satu kamar di surga, sebagaimana hadis yang dikutip oleh Imam Asshowy dalam Hasyiyah Tafsir Jalalaini ketika menafsiri Surat Athur ayat 21, yang artinya:

" dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan itu, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari fahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya".

(Maksudnya: Anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak- bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga).

Yang menarik dari ayat ini adalah, bahwa menurut para Mufassir, kata "**Dzurriyyah/ anak cucu"** ada dua ktegori, yaitu anak cucu karean tungal nasab, dan anak cucu karena sabab. Bahkan Anak cucu karena sabab hubungannya lebih kuat dari pada tunggal nasab. Demikianlah Imam Asshowy berkomentar. Hubungan anak cucu karena sabab adalah hubungan dua orang atau lebih yang diikat *mahabbah fillah* yang memunculkan amal shaleh. Misalnya hubungan guru-murid, Kyai-santri, dosen - mahasiswa, dan lainnya.

Semoga, hubungan kami semua dengan para guru dan persahabatan kami perpengaruh kelak di akhirat dan dikumpulkan sama-sama di surga-Nya. Amin Ya Mujibassailin.

Secara akademik, di Diniyah, Kang Mujib tidak terlalu menonjol dan tidak pula tertinggal. Sebagaimana anggota "wali 9" – begitulah kami menamakan diri anggota kelas wushtha kala itu, karena yang lolos hingga akhir angkatan memang 9 santri- kadang harus berdiri di depan kelas gegara tidak hafal storan Nadham Alfiyah Ibnu Malik, gagap dan grogi dalam menjelaskan murad di depan Kyai, dan terasa panas dingin. Betapa tidak. Setiap kali sebelum pembelajaran ditambah, secara acak Kyai menunjuk salah satu di antara kami untuk maju ke depan. Menjelaskan materi sebelumnya, kepada teman-teman sendiri, dan ditongkrongi Kyai yang sungguh sangat kami segani itu.

Begitulah perjalanan kami satu kelas di wushtha, yang saya sebut kelas elit itu. Elit bukan hanya aturannya yang ketat namun menjadi sorotan santri-santri lain. Jika ada yang melanggar peraturan pondok, maka menjadi obyek bergumam santri lain" *ah…wushtha ko gitu*'. Inilah yang kami rasakan.

Wushtha adalah kelas pilihan. Masuk sore hingga malam hari. Beda dengan kelas diniyah lainnya. Namun anggota kelasnya dari jurusan mana-mana. Ada yang dari jurusan IPA, IPS maupun Agama. Saya sendiri jurusan IPS dan Kang Mujib Agama. Suatu saat, saya dengan Kang Mujib bertemu dalam pertandingan *classmeeting*, lomba tulis kaligrafi kala itu. Saya mewakili kelas IPS dan beliau Agama. Masih teringat, beliu menulis sya'ir untuk kaligrafinya:

> *Yang artinya:" Ilmu itu menjadi musuh (akan menjauh dari) bagi orang yang sombong (sok pinter), sebagaimana banjir musuh bagi tempat yang tinggi".*

Terkait syair ini, saya meyakini dan bersaksi bahwa Kang Mujib bukanlah sosok sok pintar sebagaimana dalam syair itu. Justru beliau sangat *andap ashor*, tawadlu' dan tahu diri, tidak begitu suka menonjolkan diri. Semoga kesaksian Saya ini baik untuk beliau di alam sana. Amin.

Saya dengan beliau, tidak hanya akrab dalam belajar, juga dalam pergaulan sehari-hari baik di pondok maupun di luar pondok dengan keluarga. Tidak hanya dengan beliau, juga dengan kami ber-lima; Gus Luqman Hakim Baghawi (Pekalongan), Ahmad Samian/ Mbah Mi'an (Lamongan), Ahmad Kamal Najib (Pemalang), Beliau sendiri (Kediri) dan Saya (Lamongan). Kami berkunjung, main ke rumah ketika liburan. Setidaknya libur malam jum'at hingga malam sabtu. Dulu, Mbah Yai Shohib Bisri Sansuri memopulerkan istilah ada santri " Mistuko". Maksudnya ada santri hari *Kamis muleh, Sabtu teko*.

Tapi Kang Mujib bukan termasuk santri mistuko ini. Situasi dan suasana saling main ke rumah seperti itu masih begitu terngiang dalam kenangan indah. Bagaimana kami ber-lima jalan kaki sekitar 4-5 km menelusuri sungai yang lagi mengering sehingga tidak ada angkutan normal, yaitu Baito. Jalan kaki untuk bisa sampai di "pedalaman" Lamongan, rumah Mbah Mi'an. Sengsara, tapi asyik dan menyenangkan, terkenang hingga sekarang. Bersama beliau, Kang Mujib juga.

Saling kunjung/ main ke rumah seperti ini menurut saya penting. Penting untuk menimbulkan rasa mahabbah semakin mendalam, memahami budaya setempat, karakter daerah, menambah pengalaman dan sebagainya. Dari kunjugan saya ke rumah beliau, setidaknya saya tahu Pondok Pesantren Al Asy'ari Pare yang dekat rumah almarhum, saya ngerti anggota keluarga beliau, yang ternyata punya adik perempuan dan dipondokkan juga di Denanyar setelah Kang Mujib tamat. Saya tahu karena setamat MAN Denanyar tahun 1993 saya masih menetap di Denanyar hingga tahun 2003 dan Kang mujib sudah ke Jogja untuk kuliah di IAIN Sunan Kali Jaga.

Lama sekali kami berdua terpisah, kemudian nyambung lagi ketika kami kontak-kontakan, janjian bertemu waktu haul Mbah Bisri Sansuri dan HUT Pondok Denanyar tahun 2018 lalu. Setelah itu nyambung terus, hingga kalau ada masalah pendidikan yang saya tangani di Kemenag, saya-pun menghubungi, konsultasi dengan beliau. Bahkan beliau sempat berkunjung ke Jakarta untuk kepentingan ini.

Saya bersama keluarga, istri dan 3 anak saya-pun -*Alhamdulillah*- sempat silaturrahim, datang berkunjung ke rumah beliau. Memperkenalkan anak-anak, menyembung persahabatan antar keluarga, dan juga menitipkan keponakan saya yang kuliah di IAIN Tulungagung. *Gayeng* dan bahagia

rasanya, kala itu. Begitulah persahabataan kami. Hinga suatu pagi hari, sahabat-sahabat kolega beliau -yang juga saya kenal dari beliau- mengirimi berita kepergian beliau untuk selamanya. Sungguh sangat kehilangan dan kaget se kaget kagetnya. Sayapun memastikan kesana-kemari kepada kolega saya di IAIN Tulungagung. Hari itu hari jum'at, hari yang sangat baik, dan barang siapa meninggal pada hari jum'at maka akan terbebas dari siksa kubur. Semoga ini terjadi pada beliau, almarhum Kang Mujib.

Saya umumkan kepergian beliau sambil mohon do'a kepada teman-teman FB saya. Saya sampaikan di FB saya, mengiringi foto ucapan belasungkawa beliau:

Inna lillahi wainna ilaihi rojiun

Mohon tambahe do'a untuk sahabat saya.

Semoga husnul khotimah, diampuni segala khilaf dan dosa, semua keluarga tetap sabar dan tabah baik baik saja. Amin.

Saya bersaksi Beliau orang baik, orang baik baik sekali.

Teman di Pondok Denanyar, satu asrama, satu kelas di Wustho, beliau anggota "wali sembilan" sedikit santri 9 orang yang berhasil menamatkan kelas elit, wustho.

Tenang shobat, Njenengan orang baik..... Gusti Allah SWT atur semua.

Selepas shalat jum'at, sayapun shalat ghaib. Sendirian. Terngiang-ngiang tentang baiknya beliau. Saya sempatkan, sesempat-sempatnya membaca al-Fatehah untuk beliau, saya gandengkan namanya dengan para guru-guru saya, selepas shalat. Berdo'a, agar diampuni segala dosa dan khilaf.

Saya mengaku, bahwa yang saya lakukan ini semua, karena memang hati saya digerakkan oleh Allah SWT, karena mengenang kebaikan beliau selama kami bergaul. Hal, di mana rasa berbeda ketika teman/ sahabat (selainnya) saya meninggal, tidak seperti ini. Jadi sekali lagi, semua ini karena memang saya -dan tentu kita semua- digerakkan oleh Allah SWT sebab kebaikan Kang Mujib ini. Buktinya, tidak selalu suasana dan perlakuan kita seperti itu terjadi terhadap teman kita lainnya, yang meninggal. Bahkan saya mendapat kiriman -di group yang dibuat dengan sengaja khusus untuk mengenang Dr. Fathul Mujib ini-, ada bacaan tahlil selama 7 hari via WA, Kang Dr. Ngainun Naim mengajak sahabat-sahabat beliau untuk menulis khusus untuk mengenang beliau dengan berbagai sudut pandang selama pergaulan masing-masing. Ini luar biasa. Saya-pun bergabung dan daftar ketika Dr. Evi Muaviyah membagi pengumuman group WA itu.

Sekali lagi ini karena kebaikan beliau, almarhum. Jadi apa yang saya lakukan, kita semua lakukan, adalah oleh sebab perbuatan almarhum Kang Mujib sendiri. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT , yang artinya:

"dan tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu, kecuali apa yang ia usahakan".

Dengan demikian sebenarnya tidak ada hilafiyah, bahwa do'a kita, bacaan kalimat thayyibah kita, tahlil kita, tahmid kita, fahalanya akan sampai kepada beliau Kang Mujib di alam sana. Kita yakin itu. Karena semua ini adalah sebab amal kebaikan yang diusahakan oleh Kang Mujib sendiri, hingga berdampak dalam hati kita, karena digerakkan Allah SWT.

Yang menjadi pertanyaan besar dan terus menerus -dalam benak kita (mestinya) adalah:" Jikalau kita meninggal, apakah teman-teman kita, sahabat-sahabat kita mau mendo'akan kita?.

Apakah Allah SWT berkenan menggerakkan hati mereka semua untuk kita?. Wallahu A'lam.

Semoga, dengan pertolongan Allah, kita mendapat anugrah do'a yang melimpah dari semua kolega, teman dan sahabat kita semua, terutama anak dan keluarga. Amin. Sebab *La Haula*: tiada daya untuk menghindar diri dari maksiat, *Wala Quwwata:* dan tiada kekuatan apapun untuk melakukan ketaatan, *Illa Bllah*: kecuali hanya karena pertolongan Allah SWT.

Biografi Penulis:

Imam Bukhori, lahir di Lamongan Jawa Timur. Belajar di MAN dan nyantri di Denanyar Jombang. Hijrah ke Jakarta menetap hingga sekarang. Sempat menyelesaikan S1 BK di FKIP Undar Jombang ketika sedang nyantri di Denanyar hingga tahun 2003. Hijrah, Nyantri dan mengajar di Pesantren Ashiddiqiyah Kebon Jeruk Jakarta Barat. Menyelesaikan S2 MP di UNJ ketika nyantri di sini. Menyelesaikan S3 TP di UNJ ketika mengabdi di STAINU dan dosen di UNUSIA Jakarta. Masih ngajar juga di Pesantren Ekonomi Darul Uchuwah Kedoya Jakarta Barat. Aktif di Kepengurusan LP Ma'arif PBNU sejak 2013 hingga kini, dan hari-hari sebagai abdi negara menjadi Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi MI-MTs Direktorat KSKK madrasah Ditjen Pendis Kemenag RI sejak 2017. Bisa berteman dan berbagi ilmu di: **imambk edungaji** (FB, IG, TW dan YT).

4

Sahabatku Fathul Mujib yang Kukenang

Oleh: Mohamad Jazeri

Pagi itu, Jum'at 21 Agustus 2020, saya merasa kaget dan menganggap berita ini hanyalah hoax dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Namun, setengah jam kemudian, setelah dikonfirmasi oleh orang-orang dekatnya kepada keluarga, berita duka tersebut benar adanya. Semua warga kampus merasa kehilangan seorang dosen, teman, pembimbing, pimpinan yang sangat baik. Kebaikan almarhum Dr. Fathul Mujib, M.Ag yang selama ini saya lihat dan saya dengar dari sesama dosen maupun mahasiswa adalah intelektualitas, religiusitas, kerendahan hati, kesabaran, kesantunan, dan kebijaksanaan.

Intelektualitas sahabat kita Dr. Fathul Mujib, M.Ag dapat dirunut dari riwayat pendidikannya. Setamat sekolah dasar di kampungnya, Fathul Mujib kecil mondok di salah satu pesantren besar di Jombang, tepatnya di Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang, untuk meneruskan pendidikan mengengahnya. Lulus dari pondok, Fathul Mujib muda, kuliah di kota pelajar Yogyakarta, di UIN Sunan Kalijaga. Sepulang dari Yogyakarta, ia diterima menjadi dosen di IAIN Tulungagung (saat itu masih STAIN Tulungagung). Ketika sudah menjadi dosen, beliau

melanjutkan studi S3 di UIN Malang. Di kampus kecil ini, saya pertama kali bertemu Fathul Mujib ketika sama-sama ditugaskan di Perpustakaan, sekitar tahun 2007. Di ruang ini, saya saling berkenalan dengan Mas Fathul Mujib. Pertama, saya memanggilnya dengan sapaan Mas, karena di samping masih muda juga lebih junior angkatan dosennya. Namun, lama-lama saya merasa sungkan dan memanggilnya dengan Pak Mujib karena tenyata ia lebih pintar dan lebih dewasa dari saya dalam menyikapi masalah.

Religiusitas Pak Fathul Mujib menonjol sekali, khususnya di lingkungan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Salah satu yang saya kenang adalah beliau selalu hadir dalam khataman Al-Qur'an yang diamalkan rutin setiap Jum'at pagi di kantor FTIK. Beliau hampir selalu mengawali membaca dengan suara nyaring dan merdu di mocrofon, baru dilanjutkan dosen lainnya. Begitu juga beliau selalu hadir dalam acara do'a bersama sebelum memulai semester baru dan istighasah menjelang wisuda mahasiswa. Religiusitas juga tampak dalam interaksi dengan sesama dosen yang merupakan bawahannya karena beliau menjabat sebagai wakil dekan. Banyak yang mengatakan bahwa Dr. Fathul Mujib adalah santri yang sekaligus intelektual. Dalam pergaulan sehari-hari beliau memperlihatkan kesantriannya, sedangkan dalam pergaulan akademis beliau terlihat kualitas intelektualitasnya.

Salah satu bukti religiusitasnya yang lain adalah beliau pernah mengajukan gagasan agar di FTIK diadakan forum *ngaji ilmu tuwa*. Saya memahami *ilmu tuwa* adalah ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan apa yang harus disikapi dan diamalkan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Biasanya *ilmu tuwa* erat kaitannya dengan ilmu tasawuf yang lebih fokus pada pembersihan diri untuk bekal menghadapi kehidupan berikutnya. Kitab yang biasanya dikaji di pondok-pondok NU

adalah *Al-hikam* (karya Ibnu Atha'illah) atau *Al-qusairiyah* (karya Imam Al-Qusyairy). Dalam tembang macapat, *ilmu tuwa* itu masuk pada fase *pangkur* (mungkur, mulai meninggalkan gemerlap dunia). Dalam *Kejawen, ilmu tuwa* sering dikaitkan dengan ilmu *sangkan paraning dumadi,* yakni ilmu yang mendalami peran dan fungsi manusia diciptakan, dari mana manusia diciptakan, untuk apa ia diciptakan, dan kemana kembali setelah mati, serta apa yang diperoleh di kehidupan setelah mati. Orang Jawa sering menyebutnya *"Ngundhuh wohing pakarti"* menuai hasil amal perbuatan.

Kerendahan hati seolah sudah menjadi akhlak bagi Pak Fathul Mujib. Ketika berbicara di sebuah forum dosen, beliau selalu menggunakan pilihan kata-kata yang menunjukkan kerendahan hati. Begitu juga ketika rapat di fakultas, beliau selalu mengesankan kerendahan hati. Rendah hati seolah memang sudah menjadi kepribadian yang melekat pada diri Dr. Fathul Mujib. Tidak pernah terdengar sekalipun omongan orang-orang yang mengatakan bahwa beliau angkuh, sombong, atau sifat tercela lainnya.

Kesabaran terlihat mewarnai sikap sehari-hari dalam menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan dari dosen maupun mahasiswa. Sejauh mengenal beliau, Saya tidak pernah menjumpai beliau marah-marah. Jika tidak menyukai sesuatu dari dosen atau mahasiswa, beliau biasanya diam. Ketika menjadi kajur TBIN, Saya pernah memiliki masalah dengan dana praktikum Kepewaraan. Kebetulan kajur lain juga memiliki masalah yang sama. Dengan sabar dan tenang beliau menyelesaikan kekuarangan anggaran dengan menggeser dan mengurangi pos anggaran lain yang tidak menimbulkan gejolak. "Yang penting SPJ bisa dipertanggungjawabkan", begitu saran beliau.

Kesantunan sering dikaitkan dengan gaya dan pilihan kata dalam berbicara. Beliau memang orang yang cerdas, namun pendiam. Di sinilah kesantunan berbahasa sering kita lihat. Gaya bicara yang lembut, pilihan kata yang tidak menyinggung apalagi menyakiti orang lain sangat terlihat dalam interaksi sehari-hari baik dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Kepada dosen senior beliau sangat hormat, kepada dosen yunior beliau menyayangi. Dari beberapa dosen junior saya mendengar bahwa beliau sangat dekat dengan dosen-dosen muda yang beberapa diantaranya adalah alumni yang dulu pernah menjadi mahasiswanya. Di kalangan mahasiswa yang diajar, beliau disukai karena secara fisik ideal, *cool, good looking,* cerdas, dan santun dalam berinteraksi dengan mahasiswanya. Bahkan karena kesabaran dan kesantunannya, beliau sering menjadi tempat curhat para dosen junior.

Sikap bijaksana terlihat menonjol dari statusnya sebagai pimpinan di Fakultas FTIK IAIN Tulungagung sebagai wakli dekan (Wadek 2, kemudian Wadek 1). Sebagai wakil dekan, beliau mengurusi ratusan dosen yang karakternya bermacam-macam yang bernaung di FTIK. Dari dosen-dosen yang tergabung di Forum Dosen FTIK, baik yang senior maupun yang junior mengamini bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang mengayomi, membimbing, dan bijaksana. Bahkan ada kesaksian dari dosen DLB (Dosen Luar Biasa) bahwa beliau sering menyempatkan diri untuk mendengarkan pendapat (baca keluhan) dosen-dosen DLB terhadap pelayanan yang telah diberikan pihak pimpinan fakultas terhadap mereka. Tentu saja, beliau tidak hanya sekedar ingin mendengarkan keluhan para dosen DLB, namun juga ingin memperbaiki kebijakannya yang dirasakan kurang oleh para dosen. Sikap bijaksana sebagai pemimpin, menurut Dr. Naginun Naim, salahsatu teman sepondok yang kemudian sama-sama menjadi dosen di IAIN

Tulungagung, ternyata sudah dikembangkan sejak beliau di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Saat di pondok Fathul Mujib muda sudah dipercaya sebagai ketua ORDA Ihsan Jaya (ikatan santri Denanyar dari karisidenan Kediri dan Madiun).

Selamat jalan sahabatku Dr. Fathul Mujib, M.Ag tersayang! Allah lebih menyayangimu. Semoga Allah SWT memberimu tempat yang mulia di sisi-Nya seperti kemuliaan amal ibadahmu. Amin.

Penulis: ***Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., M.Pd.*** adalah dosen Sosiolinguistik dan Pragmatik di jurusan Tadris Bahasa Indonesia FTIK IAIN Tulungagung.

5

Mujib Imut: Hanya Satu Kata Untukmu, Sabar

Oleh: Evi Muafiah

Pagi itu Jum'at 21 Agustus 2020 sekitar jam 7, di Griya Violet, sebutanku untuk rumah mungilku yang bercat ungu di Sumber Gempol Tulungagung, saat menghadap laptop dan berusaha sebisa mungkin membiasakan menulis artikel di pagi hari walau satu paragraf, suara "*klunthing*" tanda ada pesan WA masuk membuatku secara reflek memindah layar ke WA Web. Seakan tidak percaya, kubaca lagi pesan dari Ibu Mudrikah Mashudi, salah satu teman di Group WA DWP IAIN Tulungagung,

> "*Inna lillahi wa Inna ilaihi Raji'un*, telah berpulang ke *Rahmatullah* Bpk Dr. Fathul Mujib, M.Ag. (WD1 FTIK), pagi ini di RS Iskak Tulungagung. *Mugi-mugi* beliau *husnul khotimah*, mohon dimaafkan semua kekhilafan beliau dan keluarga diberikan ketabahan*, Aamiin Yaa Robbal Aalamiin*. *Insyaallah* akan dimakamkan di Pare Kediri."

Kaget, pasti. Tidak percaya rasanya. Di tengah ketidakpercayaan itu, "*klunthing*" berikutnya adalah pesan WA dari Ayah, panggilan mesra untuk suamiku, dengan redaksi yang sama, mungkin memang dari sumber yang sama. Dua pesan yang sama ini sudah dapat dipastikan bahwa kabar ini benar. Sesaat

berikutnya, Ayah segera kutelpon, kebetulan dia sedang berada di rumah tetangga yang juga teman dosen di IAIN Tulungagung, Dr. Asy'aril Muhajir, untuk segera pulang dan takziyah.

Siapapun yang mengenalmu saat mendengar kabar duka itu pasti kaget dan tidak percaya, karena sebelumnya tidak pernah ada kabar dirimu sakit. Yakin bahwa kabar ini benar dan pastinya banyak yang belum tahu, maka kusempatkan untuk mengunggah kabar duka ini ke Facebook. Kuunggah fotomu dan kukabarkan kepergianmu dengan menambahkan *caption* "Kami seangkatan di MAN Denanyar biasa memanggilmu Mujib Imut….selamat jalan, Allah lebih menyayangimu." Beberapa teman langsung merespon dengan menuliskan komentar belasungkawa. Salah satunya adalah Imam Bukhori, teman Wali Sanga mu saat di Madrasah Diniyah Wustho PP Mambaul Maarif Denanyar Jombang yang didirikan oleh Kyai Zaidan Hadi (almarhum). "Beliau orang baik, orang baik baik sekali. Di Denanyar hingga kelas Wustho, anggota "Wali Sembilan". 9 orang, sedikit santri yang berhasil lulus Wustho. Husnul khotimah ya Rabb. Aamiin." Begitu komentar Imam Bukhori yang sekarang sedang menjadi Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi MI-MTs Direktorat KSKK madrasah Ditjen Pendis Kementerian Agama RI sejak 2017. Beberapa teman juga langsung menelponku, salah satunya adalah Cak Dr. Rozaki, temanmu yang baru saja terpilih menjadi Wakil Rektor III UIN Yogyakarta. Beliau menanyakan kepastian kabar duka itu dan seakan tak percaya serta menceritakan sekilas kesaksiannya atas kebaikanmu.

Seakan tak percaya, ya, baru sehari sebelum kejadian (Kamis, 20 Agustus 2020 sekitar jam 11 siang), kulihat Bu Sholihah (istri almarhum), mengunggah di status WAnya, sebuah foto infus beserta selangnya dengan *caption* "Semoga cepat sembuh yah…sehat lagi seperti sedia kala". Karena sebelumnya

tidak pernah mendengar Mujib Imut sakit dan tulisan di foto unggahan tersebut kata yah ditulis dengan huruf kecil maka ada perasaan ragu apakah betul yang sakit dirimu. Ku screenshot lalu kukirimkan ke beliau.

"Sinten?" tulisku di wall WAnya.

"Pak Mujib bu….pangestune" jawab beliau.

Karena kebetulan sedang di Tulungagung sejak, maka ada keinginan untuk menjenguk walaupun agak ragu karena sedang pandemi.

"Di RS mana? Sakit apa?", tanyaku kembali.

"Iskak, batuk ngikil bu", lanjutnya.

Setelah percakapan singkat tersebut aku tertidur dan sampai dengan kabar duka di pagi hari itu, percakapan tidak berlanjut. Ada rasa menyesal mengapa tidak menyempatkan menengokmu ke RS Iskak, mengapa juga tidak mampir ke rumahmu saat bersepeda bertiga dengan anakku dan melintas di Perumahan Bumi Mas tempat tinggalmu. Namun semua tinggal penyesalan. Ternyata Allah lebih menyayangimu, sosok santri yang sabar yang pernah kukenal sejak 30 tahun yang lalu.

Mujib Imut adalah sebutan para santri putri Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang untukmu. Karena bukan saja wajahmu yang selalu nampak muda bahkan hingga terakhir kali pertemuanku denganmu saat Wisuda Sarjana IAIN Tulungagung di 2019 yang lalu, namun juga sekaligus untuk membedakanmu dengan 2 nama Mujib lainnya. Saat tahun 1990, ada 3 nama Mujib, yaitu Fathul Mujib (almarhum) santri dari Pare Kediri, Abdul Mujib santri dari Sidoarjo dan Gus Abdul Mujib (almarhum) putra laki-laki Kyai Haji Shohib Bisri. Untuk mempermudah membedakan ketiganya, maka kami, para santri

putri memberimu nama Mujib Imut dan Mujib Thowil kepada Abdul Mujib Sidoarjo, karena memang kebetulan postur tubuhnya yang nampak tinggi dibandingkan santri lainnya. Rasanya tidak salah jika teman-temanku santri putri menyebutmu Mujib Imut, karena setiap kali mereka bertemu denganmu yang mereka lihat adalah senyummu. Mereka bahkan banyak yang bilang, "Mujib Imut *ki jan imut tenan yo, opo maneh mben aku weruh kok mesti mesem*".

Aku sebenarnya tidak tahu harus menulis apa tentangmu, karena saat Dr. Ngainun Naim, Ketua LP2M IAIN Tulungagung yang biasa kupanggil Kyai Literasi, mengunggah ajakan menulis tentangmu yang akan dipersembahkan saat 40 harimu nanti, secara reflek kuklik ajakan gabung ke group tersebut. Sesaat kubaca kembali ajakan tersebut baru kemudian tersadar bahwa hampir tidak pernah ada kenangan atau obrolan panjang yang terjadi antara kita. Namun sekilas yang kutahu adalah aura sabar yang nampak pada dirimu. Beberapa orang sabar yang ada dan dekat dalam kehidupanku, yang pertama adalah Bapak (H. Anas Dahlan). Sejak kecil hingga saat ini, Bapak tidak pernah terlihat marah. Lelaki bijak itu telah mengajarkanku bagaimana menghadapi kehidupan dunia ini dengan penuh kesabaran seorang bapak, suami, kakak, kakek dan sebagai masyarakat pasar. Ya, beliau sejak perjaka sudah hidup di pasar sebagai pedagang hingga saat ini, di usianya yang ke 75. Pernah kusampaikan kepada beliau, "Bapak istirahat di rumah saja tidak usah *tindak* ke pasar lagi". Namun dengan santai beliau menjawab, "*aku terus kon nyapo ning ngomah, neng pasar ki seneng ketemu wong akeh ben gak stress*, *iso silaturrohim mben dino".*

Orang sabar kedua adalah suamiku. Bukan karena hendak memuja pasangan, tapi memang sejak saat pertama kalinya kuperkenalkan, kata sabar itu yang sangat kupertahankan di

depan Bapak Ibuku. Namun ternyata ada dirimu, yang ternyata suamikupun mengagumi kesabaranmu. Suatu saat, belum lama, suami bercerita dalam percakapan berikut.

"Pak Mujib *ki jaaaan, wong kok sabar tenan*", kata suami kala itu.

"Ayah *yo* sabar *lho*", jawabku.

"Tapi Pak Mujib *ki sabar e ngluwihi* sabarku, emosinya terkontrol, tidak pernah kelihatan marah atau *nggrundel* dan *ngedumel*, *nek* aku kan kadang *isik nggrundel* ketika ada sesuatu yang menurutku kurang pas, lha nek Pak Mujib *ki ora*….emosinya sangat stabil". Papar suamiku panjang lebar mengomentari kesabaranmu.

Mengenalmu sejak di MAN Denanyar 1990 hingga 1993 berlanjut sama-sama kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hingga kemudian bertemu kembali saat kuketahui dirimu diterima sebagai dosen di IAIN Tulungagung bersama suamiku, kita sangat jarang ngobrol langsung. Justru aku lebih sering berinteraksi dengan istrimu, Bu Sholihah, karena sama-sama menjadi ibu Darma Wanita Persatuan IAIN Tulungagung. Namun aku yakin bahwa dirimu memang benar-benar orang baik dan orang yang sangat sabar. Memang sabar adalah salah satu sikap yang sangat sulit untuk dipraktikkan. Namun bagi orang yang dapat menerapkan sabar dalam kehidupannya maka Allah yang akan selalu menjadi temannya.

Pentingnya kesabaran dalam kehidupan sehari-hari telah dituangkan dalam Al-Qur'an. Terdapat 74 kata sabar di dalamnya. Aku belum termasuk orang yang sabar namun selalu berusaha bagaimana agar dapat melakukannya dengan cara meneladani dan meniru sikap dan sifat orang-orang yang sabar seperti dirimu. Ada ayat dalam Al-Qur'an yang kujadikan sebagai

pengingat diri tentang sabar, yaitu ayat 45 dan 46 dari Surat Al-Baqarah berikut ini.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Keterangan yang kuambil dari Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Swt. memerintahkan hamba-hambaNya agar mereka dapat meraih kebaikan dunia dan akhirat yang mereka dambakan, yaitu menjadikan sabar dan shalat sebagai sarananya. Walaupun sulit namun janji Allah akan selalu bersama orang-orang yang sabar merupakan kekuatan bagi kita untuk selalu sabar. Pentingnya sabar juga telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab *Matan Tanqihul Qaul* mengutip hadis tentang empat macam sifat sabar. Rasulullah bersabda bahwa s*abar itu ada empat, yaitu sabar dalam menjalankan shalat fardhu, sabar* dalam *menghadapi musibah, sabar menghadapi gangguan manusia dan sabar dalam kefakiran. Sabar dalam menjalankan kewajiban adalah taufik, sabar dalam menghadapi musibah itu berpahala, sabar dalam menghadapi gangguan manusia adalah cinta dan sabar dalam kefakiran adalah ridlo Allah.*

Kepergianmu telah mengajarkan pada semua yang mengenalmu bahwa sabar menghadapi dan menjalani kehidupan ini adalah suatu keharusan. Semoga kepergianmu bersama kesabaranmu yang indah itu menjadi teladan bagi kami, istri, anak dan seluruh keturunanmu kelak serta semua orang yang telah mengenalmu. Selamat jalan kawan, aku yakin bahwa akhirmu adalah husnul khotimah dan dirimu selalu tersenyum disana karena sedang bahagia berada di sisiNya.

Evi Muafiah adalah santri dari Paron Ngawi, Alumni PP Mambaul Ma'arif Denanyar yang sekarang tinggal di Ponorogo karena menjadi dosen di IAIN Ponorogo.

6

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.: Sosok Sahabat Peduli , Santun, dan Low Profile

Oleh: Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Saya kenal dengan Bpk. Fathul Mujib, M.Ag., sejak tahun 2011, saat kuliah Program Doktor (S3), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dikenal dengan UIN Maliki. saya sekelas dengan Bpk.Fathul Mujib, sebelumnya saya tidak kenal dengan beliau. Saat kuliah di UIN Maliki Malang kami ada di Kelas A dengan jumlah mahasiswa ada 16 orang tiga Orang perempuan dan 13 orang laki-laki yang mayotraitas adalah dosen di sebuah perguruan tinggi Negeri maupun swasta. Saya mencoba hafal teman sekelas waktu itu adalah Endah Tri Wisuda, Erma Suryani Siregar, Mukni'ah, Moh. Kholiq, Hasan Abadi, Jamil, Fathul Mujib, Nurul Huda, Fathurrahman dari Madura Negeri, Moh. Faruq, M. Hifza hamdan , Fahim Tharaba, Tamyiz, Fathurrahman dr Tulungagung, Sholikin dan Weli Arjuna Wiwaha.

Bpk. Fathul Mujib setahu saya selalu berangkat bersama dengan Bpk. Nurul Huda yang sama-sama dari IAIN Tulungagung, tetapi beliau tidak pilih-pilih pada teman, artinya semua teman sama-sama baik , dia nampak seorang yang pendiam tetapi meyakinkan, ketika diskusi dalam kelas dia tidak pernah menonjolkan diri, walau dia sebenarnya seorang yang pandai,cerdas, peduli , sopan dan tidak angkuh alias sombong.

Saya punya kenangan dengan Bu Endah Tri Wisuda dari Probolinggo, suatu hari setelah kuliah di kampus UIN Maliki saya dan Bu Endah makan siang di Warung depan Kampus I, ketemu dengan Pak Mujib, akhirnya kami gabung dan beliau yang ngebosi atau mentraktir itupun tidak memberitahu pada kami , tahu-tahu kasir bilang sudah ada yang bayari…eh ternyata Pak Mujib , alhamdulillah..lumayan dapat bos-bosan. Pernah juga Bu Endah ngobrol singkat dengan Pak Mujib sebelum ujian tertutup.. beliau bilang.. kita saling menyemangati, tutur Bu Endah. Ya Allah ternya Pak Mujib itu orangnya peduli, loman dan Low Profile.

Begitun cepatnya persahabatan ini, saya sangat terkejut waktu itu hari Jum'at, 21 Agustus 2020 sekitar jam 10.00 WIB , ketika mendapat khabar dari teman saya Dr. H. Mashudi, M.Pd.yang sekarang menjadi Wakil Dekan I di FTIK IAIN Jember, saya lihat akrab banget dengan Almarhum Fathul Mujib karena selain sama-sama sebagai Wakil Dekan I, juga sama-sama sebagai alumni dari pondok Pesantren Denanyar Jombang. Tulisan WA tersebut berbunyi " *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rojiun"* Bu ada berita duka Bpk. Wadek I IAIN Tulungagung meninggal dunia. Betapa kagetnya mendengar berita itu dan spontan saya bertanya sakit apa Pak ? Pak Mashudi menjawab " infonya punya riwayat sakit lambung dan Typus. Penasaran saya kemudian WA ke Ibu Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd. yang aktrab dipanggil Ibu Uun , sekarang sebagai Dekan FTIK IAIN Tulungagung, beliau sy tanya , Bude betul Pak Mujib meninggal, sakit apa , semoga Khusnul Khotimah. Bu Uun menjawab , sakit lambung jeng, hari Selasa masih ngujin tesis, siang masih rapat dengan kami. Mohon dimaafkan segala kesalahan, mohon doa-doa, semoga diampuni dosa-dosanya dn digolongkan ahli jannah. Amin. Itulah jawaban dari Ibun Uun. Saya sangat terharu ketika sekian banyak Group WA mengabarkan berita duka ini, dan hampir peserta group-

group WA mendoakan dan menyatakan bahwa Bpk. Mujib adalah sosok orang yang baik, cerdas dan pendiam.

Kita semua tidak bisa mencegah kematian seseorang, pasti suatu saat juga mengalami dan menghadapi peristiwa yang sama dengan Pak Mujib yang telah tiada.

Kematian Adalah Kepastian

Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap orang, tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Hanya tempat dan waktu kedatangannya tidak diketahui oleh yang akan mengalaminya. Adapun ketentuan yang ditetapkan Allah tentang kematian seseorang tidak dapat ditunda atau dipercepat oleh siapapun juga.

..... كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: *Tiap yang berjiwa akan mengalami kematian*. (QS. Ali Imron : ١85)

فَإِذَا جَاءَ اَجَلُهُمْ لاَيَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلاَيَسْتَقْدِمُوْنَ

Artinya: *Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.*

Kematian seorang manusia, tidaklah seperti pecahnya sepotong gerabah yang kemudian menjadi tanah kembali. Kematian seseorang manusia adalah awal perjalanan menuju alam akhirat yang kekal. Melalui alam barzah (alam kubur). Kematian itu sendiri sudah merupakan sesuatu yang dahsyat dan berat penuh derita yang mengerikan (kecuali bagi yang khusus

mendapat Rahmat Allah, mengalami kematian dengan keringanan).

Di alam barzah, seorang yang sudah mati (si mati) dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Kehidupan yang tidak sama keadaannya dengan hidup di alam dunia sudah mengalami beberapa hal yang dahsyat, mulai dari soal kubur, siksa kubur dan nikmat kubur. Tergantung kepada nilai amal yang dilakukannya selama hidup di dunia. Di alam barzah, si mati menunggu (dengan segala pengalamannya) sampai datangnya/saatnya hari qiamat dan dipindah ke alam akhirat. Tidak ada kesempatan untuk kembali ke dunia.

Pada hari kiamat, si mati dibangkitkan dari kubur kemudian dipindah ke alam akhirat dengan pengalaman yang jauh lebih dahsyat dan mengerikan, dimulai dengan penggiringan di Padang Mahsyar, dihitung segala amal dan ditimbang, sampai pada ketentuan: masuk surga (tempat segala nikmat) atau masuk neraka (tempat segala siksa dan derita) tak ada kesempatan untuk mencari alasan atau membantah.

Oleh karena itu, setiap orang harus selalu ingat kepada kematian dan bersiap-siap menghadapi dan mengalaminya, dengan :

a. Memperbanyak amal kebaikan
b. Bertaubat, meninggalkan perbuatan dosa dan mohon ampunan Allah
c. Berdo'a semoga selalu mendapat hidayah Allah

BAPAK FATHUL MUJIB SAHABAT YANG SANTUN, LOW PROFILE DAN PEDULI

Sejak kami sekelas sudah tidak aktif kuliah di S3 UIN Maliki Malang sekitar bulan Juli 2013 karena sudah tidak ada kuliah lagi di kelas, kami jarang ketemu dengan tema-teman kelas termasuk dengan Bpk. Mujib saya sudah tidak ketemu. Subhanallah, Allah menyambungkan persahabaatn saya dengan Pak Mujib, ketika saya sudah lulus ujian promosi doktor pada tanggal 13 April 2016 di Kampus UIN Maliki yang ada di Batu, dengan urutan doktor ke 90 pada saat itu, maka saya kembali bertugas ke Kampus IAIN Jember, saat itu saya diberi amanah sebagai Ketua Program Studi PGMI di S2 Pascasarjana IAIN Jember, yang kemudian diberi amanah juga untuk menjadi Ketua TIM redaksi Jurnal OJS di Pascasarajana IAIN Jember, yang kemudian kami membutuhkan beberapa orang dari luar Perguruan tinggi kami untuk menjadi Reviewer pada *Indonesian Journal of Islamic Teaching (IJIT),* mulai volume 1 No. 1 Juni 2018, ISSN 2615-7551, Jurnal untuk Program Studi PAI & PGMI Pascasarjana IAIN Jember. Saat itu saya mulai kontak dan bisa komunikasi kembali dengan Bpk. Mujib melalui WA dan Telpon untuk meminta kesediaannya sebagai reviiewer. Mulai tgl. 24 Mei 20218 saya WA berikut "Assalamualaikum, Bpk. Dr. Fathul Mujib Yth. Mohon panjenengan untuk seera membuat akun sebagai Reviewer di OJS pascasarjana IAIN Jember" dengan alamat http://ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index.php/IJIT.
Bpk. Dr. Fathul Mujib membalas WA saya sebagai berikut " Waalaikum salam.. nggih bu doktor.. bgm kabarnya.. wonten dawuh?

Waalaikum salam , alhamdulillah...kabar baik...Pak Doktor. Mhn tlg nggih..jenengan segera buat akun sebagai Reviewer. Nyuwun almat emailnya Pak..., langsung dibalas dengan alamat

email berikut fathulmujib@ymail.com, kemudian pada tanggal 26 Mei 2018. Saya WA lagi dan saya kirim naskah jurnal yang aka di review" Berikut jurnal sdh di mulai di bln ini. Maturnuwun. Jawab beliau "TGL. 26 Mei 2018. Saya WA lagi sudah dibuatkan akun " sudah di buatkan akun sbg Reviewer dg identitas betikut Bpk. Mujib , username : fathul, username : fathul. Waktu itu beramaan pula sy meminta untuk menjadi reviewer sahabat dosen dari UIN Maliki Malang yaitu Bapak Dr. Fahim Tharaba dan Bpk Dr. Fauzan, M.Ag. dari UIN Syarif Hiayatullah juga sama-sama telah dibuatkan akun berikut **:** username : fauzan password : fauzan username : fahim, password : fahimtharaba. Bpk. Mujib membalas WA saya sbb: Ya bu terima kasih.. ngapunten kmrn blm juga sempat buat akun , kemudian sy kirim WA lagi , Pak Mujib ini barusan sdh dikrim dua naskah untuk dikoreksi ats nama Moch.Holil dan Jamilatun Nafiah dari prodi PGMI Pascasarjana IAIN jemebr. Maturuwun. Jawab beliau " Nggih bu nanti coba saya buka.. deadline kpn bu? Saya jawab , 31 Mei 2018 . Maturnuwun.

Tgl.. 1 Juni 2018 saya WA lagi " Assalamualaikum, Pak pripun dua naskah yg kt kirim apa sdh di koreksi? Jawab beliau ..Salam... sebenarnya sdh saya koreksi.. cuma kmrn msh sibuk dideadline akreditasi... terus pagi ini ada acara di Malang sampai minggu lupa ndak bawa laptop.. ngapunten.. insyaallah minggu depan. Saya jawab Nggih...alhamdulillah..agr penulis naskah sgr merivisi..

Pak Mujib WA saya " Otoritas reviewer sampai bgmana..bu? Hanya catatan perbaikan saja nggih... tdk sampai rekomendasi kelayakan..? sya jawab ..Catatan revisi..sampek layak di muat atau tdk ,begitu nggih Pak Dr Fathul Mujib..suwun. Tgl. 7 Juni 2018, Assalamualaikum, Pak ini lembar hasil review nya ya,kami tunggu hasilnya secara Online. TGL. 8 Juni 2018, saya WA lagi dengan para Reviewer, Assalamualaikun,Bapak2

Reviewer, mhn berkenan hasil review sgr di kirim ke ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index/php/IJIT trmksih. 21 Juni di terbitkan. Wassalamualaikum.Pak apa hr ini hsl review naskah sdh bs dikirim? Pak Mujib yang jawab dulu Saya usahakan bu....Semua tugas hari ini deadline, Nggih Pak, smg sehat selalu. Aamiin. Pak Mujib mengirim balasan Bu Mukni'ah, tadi siang hasil review sdh saya kirim... sebisa saya. ngapunten jika kurang maksimal, jawab saya, Oh nggih Pak... kita teruskan ke penulis untuk di segera di revisi. Maturnuwun... Assalamualaikum, Mhn dg hormat, pd Bpk.Tim Reviewer Jurnal IJIT Pascasarjana IAIN Jember, untuk mengirimkan No.Rekening. Ini ada honor untuk panjenengan walau tdk banyak. Demikian terimakasih.Wassalam. Mukni'ah.

Pak Doktor mana no.rekeningnya? No Rek : 011001033757500, Beh.. kok repot2 bu doktor, He he he dikit Pak Doktor. Sampun dikirim Pak Dr.Fathul Mujib! Nggih bu Doktor.. matursuwun sanget. Nggih..Pak SK Reviewer berlaku 1 th. Nanti jika ada tulisan lg siap ya. Insyaallah bu, Nanti langsung Online kayak tahap I, Siap Maturnuwun jawaban Pak Mujib. Kemudian saya WA lagi ,Pak Mujib mhn di share ke dosen2 IAIN Tulungagung...mungkin ada yg punya naskah artikel hsl penelitian...Itu petunjuknya. Maturnuwun, dia langsuang dijawab Sampun bu, Maturnuwun. Assalamualaikum. Bpk- Bpk Tim Reviewer km informasikan sdh tiga hari di kirim naskah artikel untuk edisi bln Desember, mhn untuk di Review..langsung melalui Web OJS IJIT Pascasarjana IAIN Jember. Trmksh. Wassalam. Mukni'ah. Sayav WA Pak Mujib Pak Dr.Mujib...siap nggih..beh suibuk ya. Sdh di review Pak...jawab ; Nggih bu td sudah saya download.. ngapunten harus nyambi2, Nggih....maturnuwun, saya WA lagi . Assalamualaikum, Pak Dr.Fathul Mujib...honor Reviewer sdh di transfer ke Rek.ini Nggih matur suwun bu, Nggih sami2. Berdasarkan dokumen-dokumen

arsi-arsip pembicaraan saya dan Pak Mujib di WA tersebut sebuat indikator bahwa Pak Mujib adalah sosok sahabta sejati yang ringan, tangan baik hati dan peduli kepada siapapun tanpa pandang , betapa sibuknya sebagai dosen dan pejabat di FTIK Tulungagung , tapi masih siap dan berkenan menolong saya untuk menjadi Tim Reviewer. Setelah berjalan satu tahun samapi berlakunya SK Tim Reviewer pada bulan Maret 2019. Sejak itu menjadi awal shilaturrahmi lagi , tiap Idul Fitri kami selalu kirim ucapan " selamat Idul Ftri mohon maaf lahir dan batin".

Saya sempat heran juga, tanggal 19 April 2019 Pak Mujib telpon saya, memebrikan ucapan selamat atas pelantikan saya mendapat amanah sebagai Dekan FTIK IAIN Jemebr , padahal saya baru dilantik pada tgl. 18 April 2019, sy tidak tahu dari mana dapat info hal tersebut. Kemudian saat telpon itu juga Pak Mujib memberitahu bahwa ada undangan untuk Dekan PTKIN Se Indonesia pada Forum Dekan Tarbiyah yang disingkat FORDETAK, di UIN Semarang, pada tanggal 26 April 2019, saya belum kenal apa itu Fordetak, saat itu saya sempat berfikir saya akan berangkat dengan siapa ? karena belum punya Wakil Dekan , demi lembaga agar tidak ketinggalan Informasi saya siap akan berangkat sendiri. Alhamdulillah seijin Allah ternyata pada tgl. 25 April 2019 ada pelantikan untuk para Wakil Dekan 1,2 dan Wadek 3. Ahirnya saya berangkat dengan Wadek 1, Bpk dr. H. Mashudi yg juga sahabat Bpk. Mujib di Pondok Denanyar Jombang. Ketika saya tanya dari IAIN Tulungagung siapa yang berangkat ? dijawab Insyaallah kami berangkat dg formasi lengkap. Trs dia tanya, Wadek 1 jenengan sinten? Saya jawab Pak H.Mashudi..Kabinetnya baru semua. Sblmnya dia sbg Ka.Prodi S2 di Pascasarjana. Jenengan Wadek I nggih.Alhamdulillah, Jk ada info apa2 contoh yg ini...beritahu nggih...krn sy sik anyar gres dadi dekan. Saya tanya Pak undangan tsb via email dekan atau dikirim kampus? Diajawab Sepertinya email dari group dekan

FTIK, Pak Mujib menyampaikan, Dekan kami juga ibu.. Dr. Binti Maunah, Loh kok hampir sama ya namanya. Pak sy bs di ksih no.Hp Ibu Dekan Tulungagung! Sy coba komunikasi..dg beliau tapi belum sempat direspon mungkin sibuk. Saya tanya pada Pak Mujib, Bu dekan Sik muda nggih Pak ..imut2 ya, jawabnya Sdh punya cucu 1 he2. Oh nggih ada teman yg sama perempuan, alhamdulillah. Besonya say WA Pak Mujib lagi . Assalamualaikum, Pak Dr.Fathul Mujib jenengan brgkt ke Semarang bersama brp org? Rombongan jenengan dr IAIN Tulungagung pesawatnya apa dan jam brp pemberangkatan dan pulangnya? Mhn info, trmkasih. Pak Mujiib jawab, Kami kira2 berangkat bermpat bu.. rencana naik kereta.. cuma positifnya bgm saya blm tahu.. kmrn wadek 2 yg ngurus. . Oh nggih...Tulungagung jauh dari bandara bu.. untuk ke surabaya .. selisih tdk jauh dg ke semarang… ternyata bawa mobil , Ngapunten semalam sdh tepar, He he he ngapunten kulo ganggu Pak Wadek. Assalamualaikum. Pak Mujib sdh di lokasi acara? Saya WA lg Hem..ini sy br nyampek Bandara A.Yani..lumayan pesawat tertunda 5 jam dr Bandara Juanda. Pak Mujib jawab Saya masih otw bu.. ini td berangkat jam 5 dr tulungagung, Ini baru sampai solo. Oalah..nggih pun ..podho telate.Bu Dekan jenengan dg suami ? Jk nggak nanti bs sekamar dg sy biar kenal. Ndak...Beliau sedang singgle karena suaminya baru meninggal. Alhamdulillah komunikasi kami semakin terjalin ketika kami mendapat amanah sebagai penyelenggara Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam jabatan pada tahun 2019, kita sering berasama-sama dalam forum yang membahas tentang PPG amanah dari Kemenag pusat dan Kemendikbud RI. Terahir kami ketemu di Jakarta Forum Penyelenggara PPG , waktu itu saya se kamar dengan Bude Uun Tulungagung, terus pada malam harinya saya ditunggal Bude Uun ke rumah Saudaranya di Jakarta, ahirnya saya sendirian di kamar..untungnya saya sudah

biasa sendirian di setiap kegiatan karena jatahnya memang hanya satu orang.. he he he. Pak Mujib tanya ke saya pagi harinya, Bu... Bu De kulo nopo mpun kembali ten hotel? Saya jawab Sampun . Niki sarapan dan sdh siap. Kt kumpul jam pinten? Nggih Pak Mujib . Tak lama kemudian ada undangan lagi pada tgl.28- 29 November 2019 ada undangan lagi di Jakarta, persiapan kegiatan PPG, pada tgl.10 Desember 2019 sy ketemu lagi dengan Pak Mujib pada acara evaluasi kegiatan PPG dan menyaksikan acara pembagian hadiah untuk guru-guru berprestasi dan Kepala Madrasah berprestasi se Indonesia di Hotel Swiss. Acara hanya sebentar , jam 08.00-12.00 WIB.Pak Mujib bilang begini ini demi Lembaga ya bu jauh-jauh naik pesawat , biaya banyak , ninggalkan keluarga hanya acara menyaksikan kegiatan begitu.kami kira ada rapat pelulusan mhs yang habis ujian UP PPG th. 2019 saat itu. Ahirnya kami pulang hari itu juga bareng dengan naik peswat Batik air. Kami bersama ke Bandara Halim Perdana Kusuma, lumayan menunggu lama di Bandara Halim ditambah lagi pesawat tertunda satu jam, saat tiba waktu sholat asar kami gantian karena bawa tas agak besar, saya sholat di mushalla Bandara Halim, Pak Mujib yang jaga tas dan barang kami, setelah selesai shalat asar saya ganti yang menunggu mtas dan barang-barang yang lain. Berdasarkan fakta-fakta itulah sayamenyaksikan langsung bahwa Bpk. Fathul Mujib adalah Sosok orang yang sangat peduli pada teman, pendiam, santun dan Low Profile serta semangat kerja untuk lembaga. Rupanya pertemuan tersebut adalah pertemuan kami yang terahir. Kemudian mendadak ada undangan lagi tgl. 12-13 di Jakarta dan ada Undangan Ibu Retno mantu, Ya Allah beliau bilang ke saya ,Jakarta buat acara kok mesti mendadak ya Bu, Biasa...dr dulu bgt ya. Ternyata Pak Mujib balik lagi berangkat lagi ke Jakarta padahal tgl. 11 Desember baru tiba di rumah ketemu dengan isteri dan keluarganya. Tagl. 12 Desember 2019

berangkat lagi. Ya Allah betul-betul di luar dugaan kalau saat Tgl. 10 Desember 2019, ahir pertemuan saya dengan Bpk. Fathul Mujib , selamat jalan semoga Allah menempatkan Saahabatku yang santun , Low Profle, cerdas, pendiam , semangat, tidak sombong dan sangat peduli kepada siapapun . Semoga Allah menepatkan di tempat yang mulia di SisiNya dan Khusnul Khotimah dengan iringan doa semoga istri dan putra-putri yang ditinggalkan senantiasa dalam lindungan Allah, tabah tetap semangat berjuang dan diberikan kehidupan yang damai, bahagia dunia dan akhirat. Amin.

Penulis adalah sahabat dan teman kuliah program doktor Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang.

7

Sepenggal Kisah: Belajar Keshalihan dari Sahabat (Alm) Ustadz Dr. Fathul Mujib, M. Ag

Oleh: Agus Zaenul Fitri

"Belajarkan keshalihan dari orang-orang yang sudah meninggal, sebab ia pasti tidak akan pernah berbuat kesalahan lagi. Selama manusia masih hidup pasti ia akan melakukan kesalahan dan kekhilafan, maka janganlah terlalu memuji dan mengagungkan manusia saat masih hidup sebab mungkin saja ia akan melakukan keburukan di akhir hayat"

Kesalehan Pribadi

Tadz Mujib biasa saya memanggilnya. Ia adalah sosok yang sangat sabar dan murah senyum. Selama saya berinteraksi dengannya kurang lebih selama 10 tahun belum pernah sekalipun menemukannya dalam keadaan marah. Ia adalah orang dengan tipe pendengar, orang dengan tipe biasanya bijaksana dan tidak mudah menyalahkan orang. Sebagai dosen yang lebih senior, dia tidak pernah menampakkan rasa canggung dan "jaim" (gengsi) dalam berinteraksi dengan saya sebagai yuniornya, bahkan ketika saya menawarinya untuk bergabung menjadi anggota dalam penelitian, dengan entengnya ia jawab oke "siap tadz", suatu panggilan khas beliau kepada saya, demikian pula saya memanggilnya dengan sebutan tadz Mujib.

Kisah itu berawal sekitar tahun 2010, ketika saya mulai bertugas untuk menjadi CPNS di IAIN Tulungagung. Saya menyewa sebuah rumah alias **"kontraktor"** (orang yang ngontrak rumah) di Perum Ringinpitu Indah Blok G-10 yang kebetulan saat ini musholanya baru saja berdiri, semangat keagamaan masyarakat meningkat dan kebutulan saat ini menjelang datangnya bulan Suci Ramadhan 1431 H. Agar kegiatan Ramadhan lebih menarik dengan kajian ilmu maka saya meminta almarhum untuk ikut mengisi **"Kultum"** (kuliah tujuh menit) setelah shalat Tarawih selama bulan Ramadhan bersama Abad Dr. Abad Badruzaman, Lc. M.Ag dan Dr. Nurkholis (Ois). Saya juga seringkali meminta tolong kepada almarhum untuk menjadi khotib shalat Ied dan kegiatan keagamaan lainnya, jika masyarakat meminta referensi ustadz/muballigh untuk memberikan pencerahan agama di kampung biasanya saya menghubunginya, karena almarhum itu orang yang memiliki *muru'ah* (wibawa) dalam perilaku kesehariannya dan juga memiliki *kefashihan* dalam membaca al-Qur'an yang didukung suara yang merdu.

Sekitar tahun 2012, saat kami mengikuti kegiatan pelatihan *Participatory Action Research* (PAR) yang berlokasi di Waduk Selerejo Ngantang Malang selama tiga hari. Diwaktu yang sama kebetulan artikel saya dengan tema "*Developing Quality Ethics Based on Islamic Teaching for Building Quality Culture in Islamic Higher Education"* terpilih untuk dipresentasikan dalam internasional seminar yang diselenggarakan oleh PPs UIN Maulana Malang Ibrahim yang bertempat di kampus II Batu Malang. Tentu saja dalam kondisi sedang mengikuti pelatihan PAR yang harus kami ikuti selesai sebagai komitmen dan tanggungjawab akademik, tetapi saya juga harus bisa mempresentasikan artikel tersebut agar dapat dipublikasikan dalam *proceeding*. Dalam kondisi itu, saya sempat berfikir untuk

menyewa ojek agar bisa ke kampus dengan cara mencari jalur yang biasa dilalui Bus yakni Bus Puspa Indah jurusan Malang-Jombang. Akan tetapi jalur Bis itu cukup jauh dari lokasi kegiatan dan tidak setiap jam dilaluinya, disitulah kemudian saya menemui almarhum Fathul Mujib untuk meminjam kendaaraannya yang saat itu Honda Genio berwarna Hijau Lumut dengan Plat nomor S (Lamongan) sejenis sedan agar bisa ke kampus untuk presentasi dan sorenya agar tetap bisa mengikuti kegaitan PAR. Tanpa banyak pertimbangan ia pun meminjamkan kendaraan untuk saya kendarai menuju kampus II UIN Malang. Jarak dari waduk tempat pelatihan PAR dengan lokasi kampus II UIN Malang butuh waktu sekitar 1.5 jam karena posisinya yang berkelok-kelok dan sedikit macet saat melewati kota Batu. Disini sangat nampak bahwa ia adalah pribadi yang peduli, ringan tangan, dan suka menolong sesame, terutama saat orang lain dalam kesulitan.

Sejak saya mengenalnya almarhum adalah pribadi yang penyabar, sederhana dan murah senyum. Banyak sekali memori yang sangat berkesan bagi saya saat berinteraksi dengannya. Setidaknya dua kali kami bekerjasama dalam tim penelitian (Agus Zaenul Fitri, Muntahibun Nafis dan Fathul Mujib) melalui dana BOPT pada tahun 2016/2018 dan 2017/2018. Karena beliau tipe pendengar (Auditori), maka saya seringkali mengajak beliau berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan kualitas pendidikan yang ada di IAIN Tulungagung khususnya FTIK. Dalam diskusi yang biasanya cukup Panjang, almarhum biasanya menjawab: "*ia tadz coba nanti kita akan diskusikan dengan teman-teman yang lain".* Itulah kalimat yang sering digunakan untuk menjawab saat berdiskusi dengan penulis. Inilah lah yang disebut sebagai ranah afektif seperti yang dijelaskan oleh Bloom, yakni menerima *(receiveing)*. Tidak mudah bagi orang lain untuk menerima ide-ide baru dari kita dan mungkin juga sebaliknya.

Itulah mengapa setiap saya ke FTIK hampir selalu saya sempatkan untuk masuk ke ruang kerjanya. Sebagai Wadek I FTIK almarhum sangat *welcome* dengan kehadiran saya, mungkin teman-teman lain juga merasakan hal yang sama. Bahkan seringkali ketika saya butuh mencetak kertas (print) 1-2 lembar karena sesuatu hal seringkali saya mendatangi ruang kerja almarhum.

Pada pertengahan bulan Juli 2020, saya sempat berada di ruang kerja almarhum cukup lama, bahkan saat itu ia meminta saya untuk membaca artikel jurnalnya, karena almarhum ingin mengirim tulisannya ke Jurnal Sinta-2 sebagai salah satu syarat pengajuan kenaikan pangkat fungsional ke Lektor Kepala (IV-a). Saya sempatkan untuk membacanya, dan sedikit memberikan masukan dan juga referensi jurnal yang bisa dipilih, seingat saya tema tulisanya adalah tentang "Model Pengembangan Pondok Pesantren Kampus"**,** karya hasil penelitian tahun 2019. Saya saat itu sempat mengatakan pada almarhum bahwa jika berkenan memasukkan di jurnal tertentu, insyaallah saya bisa membantu karena saya sebagai salah satu reviewernya, tapi kalau dicoba dijurnal yang lain juga bisa selama mengikuti gaya selingkungnya, "ungkap saya". Beberapa waktu kemudian saya kirimkan beberapa *link* jurnal yang mungkin bisa dipilihnya, sampai akhirnya ia berhasil men-*submit* jurnalnya setelah berdikusi juga dengan Dr. Ngainun Naim, M.HI punggawa literasi IAIN Tulungagung.

Saat itu saya duduk cukup lama diruang almarhum, sempat dua kali bu Dekan FTIK bertanya kepada saya: *"kok tumben, wonten nopo pak Agus kok dangu teng mriki",* saya jawab: *"niki ngurus BKD sekalian membantu laporan BKD Prof Jamil yang eror* (**Fakta**: sistem BKD beliau seringkali eror karena laporan kinerjanya terlalu banyak sehingga sistem tidak menerimanya). Sayapun coba membantu memperbaikinya, seperti yang sudah

saya duga sebelumnya dan biasa saya lakukan untuk kasus Prof. Mujamil pasti karena kinerjanya melampai batas kepatutan sehingga tidak terbaca oleh sistem akhrinya tidak bisa dicetak. Selesai memperbaiki sistem yang eror, maka kamipunnya di mencetak laporannya di Laptop dan Komputer almarhum (harus gonta ganti perangkat komputer). Sekali lagi almarhum adalah pribadi yang baik dan suka membantu sesama. Saat itu saya juga sempat bercerita tentang agenda untuk kegiatan bedah buku tanggal pada 27 Juli 2020 dengan judul "Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, *Mixed Method,* dan R&D)", almarhum sangat senang dan mengapresiasi itu dan bahkan ingin ikut kegiatan webinar tersebut, namun pagi harinya ia mengirimkan WA japri yang bunyinya: *"Ngapunten Ndak bisa ikut bedah buku.. ada jadwal nguji thesis sampai jam 12 🙏"*.[1] Bagi saya apresiasi saja adalah sesuatu yang sangat luar biasanya, tetapi almarhum masih sempatnya menyampaikan permohonan maaf karena tidak bisa ikut webinar karena di jam yang sama ada jadwal menguji, itulah contoh ketawadhu'an dari pribadi ustadz Fathul Mujib.

Pertemuan terakhir saya dengan almarhum secara fisik adalah saat ada kegiatan ujian SPMB mahasiswa S1 pada awal bulan Agustus 2020. Pagi hari saat saya menuju perpustakaan baru untuk berkantor seperti biasa, secara kebetulan saya melihatnya sedang duduk di Gazebo bersama Warek 1 dan ketua LPM, saya yang baru datangpun langsung memarkirkan kendaraan untuk sekedar bersalaman dan nimbrung dalam obrolan yang nampak santai tapi serius, karena jarangsekali momentum seperti itu terjadi. Masih tergiang ditelinga ini saat ia berbisik "kok wes ganti lagi Jas nya", saya jawab pun "dangu tadz", nampaknya almarhum diam-diam juga memperhatikan

[1] *Kutipan asli dari WA pribadi.*

pakaian yang saya kenakan, karena sebelumnya juga pernah ingin membeli setelan "Jas" yang sama dengan yang sedang saya pakai. Beberapa hari sebelumnya, saya juga minta tolong kepada almarhum untuk membantu beberapa urusan, tetapi seminggu setelah itu, ia mengirimkan WA agar urusan tersebut langsung disampaikan kepada pimpinan karena alasan otoritas.

Sampai akhirnya pada hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2020, di pagi hari pukul 07.43 wib saya menanyakan sesuatu hal terkait dengan urusan akademik dan ia masih menjawab pada pukul 08.10 wib. Saya memang tahu bahwa almarhum saat itu sedangn dirawat dengan infus ditangannya yang kebetulan dijadikan status istrinya yang kebetulan dilihat oleh istri saya yang kebetulan adalah teman seangkatan saat kuliah S1 di UIN Malang, tetapi saat ditanya sakit apa dan dan dirawat dimana? Jawabannya tidak tegas, atau saya menduga bahwa almarhum dan istrinya tidak ingin merepotkan orang lain dalam suasana pandemik seperti saat ini. Namun, keesokan harinya, pagi setelah subuh saya mencoba mengirimkan WA pribadi namun tidak ada balasan, sampai akhirnya mendengar kabar yang sangat mengejutkan yakni saat mendengar kabar bahwa ia dipanggil oleh Allah swt dengan cara yang mudah, tidak menyusahkan orang lain, **semoga ini menjadi pertanda bahwa almarhum wafat dalam keadaan khusnul khotimah**.

Kematian dan Arti Keikhlasan

Siapapun kita, apapun jabatan kita, berapapun kekayaan kita, semuanya akan kita tinggalkan saat maut menjemput. Kematian adalah kepastian, tak satupun dari makhluk di dunia ini yang tidak akan merasakan kematian.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

> "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al a'raf: 34)

Saat itu, hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2020 sekitar pukul 06.00 pagi saat grup WA group kampus rampai memberitakan tentang wafatnya almarhum Fathul Mujib. Sayapun sangat terkejut karena sehari sebelumnya masih sempat berkomunikasi melalui WA. Mungkin hal yang sama juga dirasakan teman yang lain, sebab seminggu sebelumnya masih duduk bersama, bercanda dan bercerita sebagaimana biasanya.

Di hari itu, setelah mendengar kabar duka itu saya bergegas menuju rumah duka di Perum Bumi Mas Tunggulsari yang jaraknya hanya sekitar ±1 Km saja. Mungkin inilah takdir Allah swt, karena sebelumnya saya bersama keluarga berencana mudik untuk silaturrohim dan sowan ke orangtua di kota kelahiran Jember, tetapi karena beberapa hal, maka kami harus mengurungkan niat itu. Rupaya inilah cara Allah menakdirkan dengan siapa hari ini dan detik ini kita bertemu dan berpisah. Sekitar pukul 08.30 wib jenazah almarhum sampai di Masjid Perumahan setelah diantar oleh Ambulan rumah sakit dr. Iskak Tulungagung, nampak bapak Nurul Amin, M.Ag (Kabag FTIK) dan beberapa orang nampak sedang menurukan jenazah dari mobil ambulan, saya pun bersama warga masyarakat ikut membantu menyiapkan agar shalat jenazah segera bisa dilaksanakan mengingat hari Jum'at yang sangat terbatas karena ada kewajiban untuk shalat Jum'at. Kegiatan shalat jenazahpun dilakukan dan dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat setempat yang dilanjutkan dengan tahlil singkat, kemudian

sebagai perwakilan dari kolega kampus yang ikut mensholatkan di masjid saya kebetulan diminta untuk memimpin doa bagi almarhum.

Setelah proses menshalatkan jenazah selesai kemudian disemayamkan di rumah duka untuk beberapa waktu sambil menunggu beberapa rekan, kolega dan tetangga yang ingin mensholati dan mendoakan jenazah almarhum. Sampai akhirnya sekitar pukul 09.30 Wib, kami beserta rombongan ikut mengantarkan jenazah ke tempat ke kediaman orangtuanya di desa Pelumpung Kec Kandangan Pare Kabupaten Kediri sebelum dimakamkan. Sekitar pukul 11.00 kami sampai di rumah orangtuanya, mereka menyambut jenazah almarhum dengan tangis haru, kemudian dishalatkan Kembali oleh keluarga dan masyarakat. Karena hari Jum'at maka kami dan orang-orang yang sedang takziyah harus menghentikan aktivitas sejak untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at di salah satu masjid yang cukup dekat dari sana. Saya betul-betul menyaksikan bahwa banyak sekali sahabat, rekan, kolega, tetangga, saudara yang meneteskan airmata, seolah tak percaya dengan meninggalnya almarhum, bukan karena tidak percaya akan takdir Allah swt melainkan karena begitu banyak yang menyayanginya.

Saya benar-benar bersaksi bahwa beliau (alm ustadz Dr. Fathul Mujib, M.Ag) adalah orang yang baik selama hidupnya. Kita semua harus mengikhlaskan kepergian almarhum yang dikenal sebagai pribadi yang baik, santun, penyabar itu. Tentu banyak pelajaran dan nasehat yang bisa kita jadikan pelajaran dan ibrah dari almarhum semasa hidupnya.

Sepulang dari takziyah, mungkin karena memori yang sangat kuat kepada Almarhum, saya bermimpi seakan-akan ia hadir ketika saya tertidur dan sayapun terjaga sekitar pukul 24.00 wib dalam keheningan malam, lantas sayapun duduk

sambil saya memanjatkan doa untuk almarhum: *allhumagfirlahu warhamhu wa'afihi wa'du 'anhu"* 3x (tiga kali) saya mengulanginya. Kemudian pada hari Selasa, 1 September saya bermimpi lagi betemu dengan almarhum yang dalam mimpi itu ia nampak sedang berjalan sendiri dengan tersenyum seolah-olah seolah menginyaratkan akan pergi jauh dan meninggalkan kita semua.

Teriring doa, semoga Allah swt menempatkanmu wahai sahabatku (alm) ustadz Dr. Fathul Mujib, M.Pd di maqom yang terpuji, mengampuni segala dosamu, menerima segala amal ibadah dan kebaikannya. Amin-amin ya robbal alamin.

BIOGRAFI

Agus Zaenul Fitri, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1 dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*. Pada tahun 2014 Postdoctoral di Universitas Goethe di Frankfurt Jerman

Semasa S1 penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan: UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa), Direktur eL-KAF (Lembaga Kajian Filsafat) Komisariat PMII

Sunan Ampel Malang, Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2003, dan Direktur lembaga "*Social Science Research Institute*" tahun 2004-2006 di Malang. Pada tahun 2012-2017 menjadi sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) kabupaten Tulungagung. Ditahun yang sama juga menjadi wakil sekretaris PW-ISNU Jawa Timur. Tahun 2018-2022 sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Tulungagung.

Pada tahun 2012 berkesempatan presentasi di Kollege University of Malaka (KUIM) Malaysia, dan tahun 2014. Pada tahun 2019 mendapatkan anugrah sebagai peneliti terbaik dalam 20 peneliti terbaik pada *Biannual Conference on Research Result (*BCRR) yang diselenggarakan oleh Diktis. Saat ini penulis sebagai ketua program studi Magister PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung. Email: guszain@yahoo.co.id/ guszain@iain-tulungagung.ac.id. HP. 082142142232

8

Pak Mujib: Kenangan 14 Tahun Mengenalnya

Oleh: Eni Setyowati

"Banyak manusia yang tidak sadar bahwa setiap waktu yang berlalu dari hidupnya adalah langkah yang pasti menuju ketetapan Allah, yaitu kematian. Karena sesungguhnya manusia adalah kumpulan hari-hari, yang akan terus berkurang seiring berjalannya waktu hingga sampai pada batas usianya. Setiap manusia yang hidup di dunia pada hakikatnya sedang mengantri, menunggu giliran datangnya ajal."

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin saya mengenalnya, tapi takdir mengatakan lain. Engkau harus pergi secepat itu. Tentu saja saya sangat kaget dan tak terbayangkan sedikitpun, engkau yang selalu nampak sehat harus meninggalkan kita semua.

Entah saya harus memulai dari mana, banyak cerita dan kenangan yang sungguh saya tak sanggup menggoreskannya di tulisan ini. Kami berjuang bersama di kampus STAIN Tulungagung hingga kini menjadi IAIN Tulungagung. Kami masuk di waktu yang sama, tepatnya tahun 2006 yang lalu. Saat itu kami bertiga, saya, pak Agus dan almarhum adalah teman satu angkatan menjadi CPNS yang sering bersama, meskipun sebenarnya ada beberapa teman lain yang seangkatan. Namun,

kebetulan hanya kami bertiga yang masuk dengan ijasah S2 sedangkan yang lain S1 (dulu calon dosen masih boleh lulusan S1).

Masih ingat saat itu, kebetulan pak Mujib dan pak Agus berasal dari Kediri. Pak Mujib dari Kandangan, sedangkan pak Agus dari Purwoasri. Saat mereka berdua ke Tulungagung, seringkali transit di rumah saya, karena memang rumah saya di Tulungagung. Jika ada panggilan untuk datang ke kampus, sepulang dari kampus pak Mujib dan pak Agus seringkali mampir ke rumah saya, hanya sekedar main dan istirahat, karena perjalanan Kediri - Tulungagung memang cukup melelahkan.

Tak lama kemudian, surat tugaspun kami terima. Kebetulan saya dan pak Mujib ditempatkan di unit yang sama, yaitu di perpustakaan, sedangkan pak Agus di PLPT. Tentunya banyak kenangan saat kami berjuang bersama di perpustakaan. Dengan meja bersebelahan, kami sering diskusi beberapa hal bersama, baik urusan kantor maupun urusan pribadi. Masih ingat juga saat saya hamil besar anak kedua saya, kira-kira saat itu usia kehamilan saya hampir sembilan bulan. Waktu itu kami akan menghadiri pernikahan teman satu ruang, dan akhirnya sayapun dibonceng naik motor oleh pak Mujib. Saya tertawa saat Pak Mujib sangat takut membonceng saya dengan perut yang sangat besar dan lewat rel kereta api di belakang kampus. Maklum saat itu istrinya belum hamil, jadi pengalaman pertama bagi pak Mujib mbonceng perempuan hamil... hehehehehe.

Beberapa waktu setelah kami mendapat surat tugas dari kampus, pak Mujib datang ke rumah, karena memang beliau belum ada tempat di Tulungagung. Alhamdulillah saya mempunyai teman yang rumahnya dekat kampus dan dikontrakkan. Akhirnya pak Mujib pun mendapatkan kontrakan

di sebuah perumahan dekat kampus. Hingga akhirnya beliau membeli rumah di perumahan itu juga sampai akhir hayatnya.

Pak Mujib adalah sosok yang sabar dan telaten. Itu kesan pertama saya mengenal beliau. Saat beliau masuk di STAIN, beliau belum menikah. Masih ingat, beliau pertama kali cerita tentang calon istrinya kepada saya. Dalam waktu yang tak lama, kemudian beliau menikah. Setelah menikah, istrinyapun sering diajak ke rumah.

Setahun kemudian, sekitar bulan Juli 2017 seluruh CPNS angkatan kami menjalankan diklat prajabatan. Saat itu kami dibagi per gelombang. Setiap gelombang terdiri dari dua orang. Kebetulan juga, saya ikut gelombang kedua bersamaan dengan pak Mujib. Banyak kenangan saat kami berangkat diklat prajabatan hingga di tempat diklat. Masih ingat saat itu, kami berangkat naik travel bersama jam 17.00 WIB. Kami duduk di deretan paling depan dekat pengemudi. Hingga setiba di Surabaya, ada cerita lucu dan menarik, kami dilewatkan di suatu tempat yang menurut kami berdua, tempat itu sangat "aneh". Kamipun berbisik-bisik, hingga pak sopirpun bertanya kepada kami, "Mbak, apa belum pernah lewat daerah sini? " Sayapun menjawab "belum. " Pak sopirpun tertawa sambil berkata, "kalau belum pernah lewat sini, berarti sampeyan belum tahu Surabaya, inilah yang namanya Dolly." Ya Allah, saya dan pak Mujib pun kaget dan tertawa bersama. Benar-benar itu pengalaman saya dan pak Mujib yang paling lucu, hingga sampai sebelum beliau meninggal, kalau kami cerita kenangan itu selalu terpingkal-pingkal. Tidak hanya saat berangkat diklat prajabatan, saat di balai diklatpun kami sering bersama. Kami sering bercerita pengalaman dan kejadian-kejadian selama diklat prajabatan.

Alhamdulillah, akhirnya kamipun telah resmi menjadi PNS dosen. Setahun kemudian, di tahun 2008, saya berkesempatan

melanjutkan kuliah S3 di UM Malang. Namun demikian, saya masih satu ruang dengan pak Mujib di perpustakaan. Sekitar tujuh tahun saya dan pak Mujib berada di unit yang sama, hingga di tahun 2013 beliau pindah menjadi kepala laboratorium di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kemudian tahun 2014 saya juga pindah menjadi kepala Pusat Studi Gender dan Anak di LP2M. Setahun kemudian, di tahun 2015 saya menyusul pak Mujib di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hingga akhir hayat beliau, di tahun 2020, saya dan pak Mujib sama-sama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Beliau sebagai Wakil Dekan , sedangkan saya sebagai Ketua Jurusan Tadris Biologi.

Bagai petir di pagi hari, tepatnya di hari Jumat, 21 Agustus 2020, pukul 06.35 WIB, di grup *whatsapp* kampus tertulis pesan tentang kepergian beliau untuk selama-lamanya. Rasanya tak percaya, saya ulangi membacanya dan memang benar, pak Mujib telah tiada. *Innalillahi wa innaillaihi roji'un*. Telah Engkau panggil teman terbaik kami di hari Jumat di bulan Muharram, semoga beliau husnul khotimah. Aamiin. 14 tahun menjadi teman dan kolega beliau, 14 tahun mengenal beliau. Dedikasi beliau tak diragukan lagi.

Tentunya banyak hal yang saya ingat dari pak Mujib. Sosok yang sabar, santun, tanggung jawab, murah senyum, religius, sopan, dan tidak pernah marah. Hingga saya menuliskan kenangan ini, wajah beliau serasa masih berada di pelupuk mata. Senyum beliau masih terbayang. Tak terasa air mata ini menetes pelan ke pipi, mengingatkan semua kenangan 14 tahun bersama, menapaki kampus ini dengan segala perjuangan. Semua merasa kehilanganmu. Semua bersaksi bahwa engkau adalah orang yang sangat baik, inshaAllah engkau husnul khotimah. Aamiin.

Selamat jalan sobat...

Semoga engkau tenang di alam sana...

Diampuni segala dosamu...

Diterima amal ibadahmu...

Aamiin Ya Rabbal'alamiin

Tentang Penulis

Penulis bernama ***Eni Setyowati***, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.
Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga sebagai dosen di IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra. Berkat dukungan suami, alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

9

Persahabatan Anak Kampung

Oleh: Mahmudi Muchtar

Friendship is born at that moment when one person says to another, "What! You too? I thought I was the only one." – C.S. lewis.

Persahabatan (bisa) lahir pada saat seseorang berkata kepada yang lain, "Apa, Kamu juga? Kupikir cuma aku." – C.S. Lewis.

Ya, itulah setidaknya yang saya rasakan dalam ikatan persahabatan saya dengan alm Fathul Mujib ketika kami di awal pertemuan kami sebagai mahasiswa S2 jurusan MKPI Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Bermula sama-sama tidak kenal, sama-sama merasa *culun* di antara teman-teman yang lain (tepatnya saya yang merasa begitu), sama-sama merasa *kuper* dengan kehidupan super gaul sebagian mahasiswa dan sama-sama merasa bangga sebagai anak kampung yang apa adanya. Jadi pas sekali apa yang dikatakan oleh C.S Lewis di atas. Penulis dan pakar sastra Britania itu faham betul bahwa modal persahabatan itu ternyata hanyalah hal-hal sederhana seperti yang kami rasa.

Saya hanyalah seorang mahasiswa dari kota kecil Salatiga. Lingkungan pergaulan saya sejak dari SD hingga S1 hanya di kota itu saja. Maka ketika saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan kuliah di kota pelajar Jogjakarta, hal ini terasa istimewa. Ini adalah sebuah impian besar bagi saya karena dalam angan-angan, saya akan dipertemukan dengan orang-orang hebat yang familiar di telinga tetapi belum pernah bersua. Sebaliknya, hal ini sekaligus juga menunjukkan betapa polos dan lugunya saya karena sensasi ini sudah tidak ada lagi bagi teman-teman saya yang sudah sejak lama belajar di Jogja.

"*Gus, ayo aku melu neng Solotigo yo!"* kata Mujib waktu itu. Sebuah komunikasi yang menunjukkan betapa cepatnya kami saling mengakrabkan diri. Baru berkenalan dia sudah antusias ingin main ke rumah saya. Saya pun langsung mengiyakan. Tidak masalah, siapapun bisa main ke rumah, karena sejak awal kuliah di S1 pun emak, bapak dan saudara-saudara saya sudah biasa melihat saya pulang dengan mengajak teman. Yang penting bukan teman mahasiswi seorang diri karena nanti bisa menjadi obyek penelitian mereka hingga rinci.

Feeling saya saat itu, Mujib bukanlah tipe orang yang *kemaki,* angkuh, apalagi sombong. Bahkan marah atau *ngambek* pun, rasanya ia tak mampu. Sebaliknya ia tak segan-segan membantu saya untuk menyelesaikan berbagai tugas kuliah. Untuk itu kadang ia bertandang ke kosan saya atau sebaliknya. Beberapa kali saya tidur di kontrakanya, waktu ia *ngontrak* rumah di dekat *ring road* utara bersama kawan Faisol Fatawi.

Setelah lulus kuliah, ia pulang ke Jawa Timur sementara saya yang saat itu masih menjadi pengantin baru mencoba peruntungan nasib dengan merantau ke Ibu Kota Jakarta. Meski sudah saling berpencar, namun demikian komunikasi kami terus berlanjut.

Waktu itu saya menjadi guru honorer di SMAN 28 Pasar Minggu Jakarta Selatan. Sementara ia sudah menjadi PNS di Tulungagung. Karena tahu keberadaan saya, maka ketika ia dinas di Jakarta, ia sempatkan waktu hanya untuk *nyamperin* saya di sekolah tempat saya bekerja. Setelah itu kami lanjutkan temu kangen di rumah kontrakan.

Hal yang tampaknya sederhana ini juga luar biasa karena kebanyakan orang yang belum begitu mengenal Jakarta, umumnya sudah menyerah terlebih dahulu untuk mencari alamat di tengah kemacetan ibu kota. Maklum, saat itu belum musim pencarian alamat dengan *google map*.

Lebih luar biasa lagi bagi kami (saya dan istri), karena meski saat itu saya merasa beda "nasib," nyatanya dia bisa hadir dengan penuh keikhlasan tanpa ada kepentingan apapun. Semata-mata hanya untuk *nyambangi* temen. Niat silaturahmi yang begitu mulia ini tentu saja sekaligus sebagai usaha menghapus sekat rasa minder karena nasib kami yang masih berbeda.

"*Donga dinonga* ya, Jib," kata saya saat itu. Hatinya juga sudah pasti *mafhum* bahwa dialah yang harus lebih banyak berdo'a untuk saya supaya Allah memudahkan saya untuk (setidaknya mendekati) setara dengannya.

> *"Anybody can sympathize with the sufferings of afriend, but it requires a very fine nature to sympathize with a friend's succes."* –Oscar Wilde

Siapa saja dapat bersimpati dengan penderitaan seorang teman, tetapi membutuhkan sangat baik untuk

bersimpati dengan kesuksesan seorang teman." –Oscar Wide.

"Tetap semangat, Gus!" katanya.

Dari SMAN 28, saya sempat pindah mengajar sebagai guru honorer (lagi) di SMAN 8 Jakarta, namun saya tetap bangga karena dua sekolah tersebut adalah sekolah unggulan di Jakarta. Setelah itu akhirnya saya diterima sebagai auditor di Inspektorat Jenderal Kemenag RI. Selama pergantian kerja ini, silaturahmi saya dan Mujib tetap berjalan, meski hanya sekedar via HP. Demikian pula setelah saya pindah kerja di UIN Walisongo Semarang.

Terakhir saya bertemu Mujib adalah saat ia mengikuti pertemuan sesama dekanat se Indonesia di Semarang. Di sela-sela kegiatan padatnya di hotel, ia pun menyempatkan waktunya untuk ke rumah kami. Banyak hal yang kita obrolkan, seolah tiada habis ceritanya. Tak disangka, ternyata itulah terakhir kami bertemu. Berbagai hal yang kami obrolkan seolah-olah menyiratkan bahwa ia ingin *pamitan* untuk selama-lamanya.

Bagi saya, ini semua menjadi sebuah kenangan yang indah bersamanya.

The most beautiful discovery true friends make is that they can grow separately without growing a part.

Hal terindah yang dilakukan teman sejati adalah bahwa mereka tumbuh secara terpisah namun tanpa terpisah.

Semoga, di alam kubur dan selanjutnya, sahabat kita semua, Fathul Mujib selalu mendapatkan keindahan yang hakiki. Aamiin yra.

Salatiga, 5 September 2020, pukul 02.03 WIB.

Mahmudi Muchtar

*Pernah menjadi Auditor di Inspektorat Jenderal Kemenag RI

Kini sebagai Sekretaris SPI UIN Walisongo Semarang

BAB IV

Obituari para Kolega

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Pesan Nonverbal Indah Alm. Dr. Fathul Mujib

Oleh: Nurul Hidayah

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

*Allah menganugerahkan **al hikmah** (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*
*(*QS. Al-Baqarah: 269*)*

Subhanallah, tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini kecuali atas izin Allah, pasti sepengetahuan Allah, dalam kuasa Allah dan mengandung banyak hikmah bagi yang berpikir. *Innalillahi wa innaa ilaihi rooji'uun* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada Allah kami kembali). Kabar berita duka yang terkesan mendadak itu datang dari semua group yang ada di kampus IAIN Tulungagung. Bertubi-tubi satu persatu anggota penghuni group mengucapkan "Turut berbela

sungkawa atas wafatnya Dr. Fathul Mujib, M. Ag." dengan berbagai variasi ucapan selamat dan doa. Beberapa di antara mereka ada yang berkomentar dan menyatakan kaget tak menduga.

Kullu nafsin dzaa-iqatul mauut (setiap jiwa pasti mati). Sebetulnya ayat tersebut sudah tidak diragukan lagi kebenarannya bagi orang beriman. Namun, ketika sebuah nyawa harus menghadap Sang Pencipta tanpa diduga tetap saja membuat banyak jiwa bertanya.

Dr. Fathul Mujib yang akrab dipanggil pak Mujib adalah seorang sahabat yang kukenal santun, tawadlu, lembut dan murah senyum. Tidak banyak memang, aku mengenal dirimu wahai kawan. Pertemuanku denganmu hanya sebatas urusan pekerjaan di kampus IAIN Tulungagung dan terkadang di IkaSuKa (Ikatan Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) karena kau dan aku pernah satu kampus di sana. Itu pun hampir tak pernah kau dan aku saling ngobrol apalagi sampai bercanda. Paling banter kau dan aku berpapasan di kampus lalu saling menyapa dan berbagi senyum sambil mengucapkan salam. Pertemuan terakhirku denganmu adalah saat kita sama-sama menjadi narasumber dalam sebuah acara seminar diseminasi hasil penelitian, yaitu pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2020 dalam sebuah *zoom meeting*. Waktu itu kau tampak segar, sehat dan ceria. Kau sampaikan hasil penelitianmu dengan gamblang, lancar, dan jelas. Tidak lupa sesekali kau tersenyum dalam menyampaikan materi. Waktu itu kau sampaikan materi tentang integrasi pendidikan pesantren di kampus IAIN Tulungagung melalui madrasah diniyah. Tak pernah kusangka bahwa ternyata itu adalah pertemuan terakhirku denganmu. Namun, entah mengapa kesan dan pesan yang kau berikan kepadaku sungguh menghunjam.

Kawan, setelah aku melakukan muhasabah tentang dirimu, banyak ilmu hikmah yang kudapat. Kepergianmu yang tak pernah kuduga meningggalkan berbagai pesan mulia. Kau ajarkan kepada kami banyak hal tentang kebaikan. Kau titipkan kepada kami ilmu bagaimana menghadapi dan menyikapi hidup ini agar selamat sampai tujuan akhir. Kepergianmu benar-benar menyadarkan kami kembali akan adanya tempat yang kekal yang pasti kita datangi dengan berbagai macam perjuangan.

Kawan, selama hidupmu kau kukenal sebagai orang yang santun, murah senyum, ramah, supel, tawadlu, baik hati kepada siapa saja. Tidak pernah sekalipun kuketahui dirimu mengeluh dan angkuh. Dari situ kau ajarkan aku bahwa hidup itu harus selalu tersenyum sebagai wujud syukur kita kepada Sang Pencipta. Jangan mengeluh dan jangan bersikap angkuh. Kawan, sikap ini sangat penting dipegang oleh setiap orang beriman, karena syukur adalah kunci kebahagiaan, mengeluh adalah kunci kesengsaraan, dan angkuh adalah tabir yang menjadi penghalang datangnya petunjuk Allah.

Sahabatku, selama hidupmu kau tampak biasa-biasa saja. Seperti tidak ada yang istimewa dari dirimu. Di balik penampilanmu yang sederhana itu kau tinggalkan pesan tersirat pada kami bahwa menyikapi dunia itu sederhana saja, jangan berlebihan karena bisa menjerumuskan. Jadikan dunia ini jalan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Di balik kesederhanaanmu itu juga kau titipkan pesan kepada kami bahwa jangan pernah memamerkan amal kebaikan di depan manusia, pasti akan sia-sia. Amal kebaikanmu adalah rahasiamu dengan Allah. Itulah ikhlas. Setiap hari kita sholat dan dalam doa iftitah selalu kita baca : "*inna sholaatii wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillaahi rabbil 'aalamiin*" (sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam). Pesan ini telah kau berikan kepada kami.

Sahabatku, kau kembali menghadap Allah dalam usiamu yang masih relatif muda, terkesan mendadak dan pergi tanpa pamit. Ada pesan indah yang tersirat di sini bahwa kematian setiap orang adalah ketentuan dan kepastian Tuhan yang tidak bisa dihindari. Apabila sudah datang waktunya, maka ia tidak bisa diundur dan tidak bisa dimajukan walau sesaat. Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 34 : "*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya*."

Di sini Allah ingin memberikan pelajaran bahwa, kematian itu bagaimanapun tandanya, tetap menjadi rahasia Allah dalam tiga hal, yaitu rahasia waktu, tempat, dan keadaan yang menjadi penyebab ia mati. Terdengar kabar bahwa jalan kematianmu melalui sakit. Sakit adalah salah satu jalan yang Allah jadikan sebagai perantara untuk mencabut nyawa manusia. Namun, hakikatnya tanpa perantara apapun mudah bagi Allah untuk mencabut nyawa seseorang. Kematianmu sudah tertulis di sana tentang waktu, tempat dan dengan cara apa kamu mati. Begitu pula kematian setiap orang dan bahkan makhluk di dunia ini pasti akan menemui kematiannya dengan cara yang sudah ditentukan Allah. Barangsiapa yang menanam kebaikan maka ia akan mati dengan cara yang baik, dan barangsiapa yang menanam keburukan maka ia akan mati yang cara yang buruk pula.

Sahabatku, dirimu wafat ketika kau masih menduduki jabatan sebagai wakil dekan 1 FTIK IAIN Tulungagung. Selama hidup kau jalankan tugasmu dengan baik, kau layani orang dengan santun, dan kau abdikan dirimu untuk Tuhan. Ketika kau menghadap Sang Ilahi, jabatanmu, pangkatmu, dan tahtamu tidak kau bawa mati. Kau tinggalkan begitu saja semuanya. Demi Allah yang kau bawa hanyalah beberapa lembar kain kafan dan

semua amal selama hidup di dunia. Di sini kau tunjukkan pada kami bahwa jabatan, pangkat, dan tahta adalah urusan dunia yang seringkali menyesatkan manusia. Maka ketika seseorang sedang diberikan jabatan, pangkat, dan tahta harus selalu sadar bahwa semuanya itu adalah amanah Allah yang tidak boleh dipermainkan. "Bawalah jabatanmu, pangkatmu dan tahtamu di akhirat." Jangan hanya dinikmati di dunia saja. Dengan selalu menata dan memperbaiki niat setiap saat, melakukan kinerja yang terbaik, dan memperbanyak muhasabah bahwa semua yang ada pada kita hanyalah titipan Allah yang pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat, maka in sya Allah kita akan selamat. Itulah pesan yang aku dapat darimu sahabat.

Sahabatku, saat dirimu pergi menghadap Allah, banyak mata meneteskan airnya penuh makna, termasuk diriku. Buliran-buliran air mata dari para tetanggamu, saudaramu, kolegamu, sahabatmu, dan handai tolan mengiringi kepergianmu di tempat peristirahatan yang baru. Kami benar-benar merasakan kehilangan akan kepergianmu. Semoga ini adalah tanda kebaikanmu yang sudah kau tanamkan selama hidupmu. Kyai Mashuri Jombang pernah dawuh dalam suatu waktu bahwa : "Tinggalkan orang yang ada di sekitarmu/di dekatmu dengan tangisan mereka, bukan dengan canda dan tawa". Saya memaknai statemen tersebut bahwa jika seseorang selama hidupnya selalu berbuat baik kepada sesama, maka saat kepergiannya akan ditangisi oleh orang-orang terdekatnya karena merasakan kehilangan. Bahkan bisa jadi kebaikannya akan diteladani dan menjadi jalan taubat bagi orang lain. Sebaliknya, jika seseorang dalam hidupnya hanya menanamkan kebencian dan keburukan kepada orang lain, maka saat kepergiannya pun akan disyukuri oleh mereka yang masih hidup akibat keburukannya.

Sahabatku, kehidupan adalah karunia Allah yang teramat mahal. Engkau telah mengisi hidupmu yang singkat dengan banyak kebaikan yang bisa diteladani oleh siapapun yang masih hidup. Belajar darimu adalah dengan memanfaatkan sisa hidup ini untuk terus berada di jalan-Nya. Sering melakukan muhasabah diri, meneliti setiap perbuatan setiap hari, dan menyusun perencanaan untuk kehidupan masa depan akhirat yang lebih baik, seharusnya dilakukan mumpung hayat masih di kandung badan, jantung masih berdenyut, dan nafas masih menghela. Betapa beruntungnya orang-orang yang bisa memanfaatkan seluruh hidupnya hanya untuk mengabdi kepada Allah, Tuhan semesta alam. Betapa beruntungnya orang yang memahami akan nikmat Allah yang tidak pernah terputus kemudian ia istiqamah dalam shalat dan selalu mengingat-Nya. Saya ingat akan firman Tuhan yang artinya : *"Sungguh, Kami telah memberimu nikmat yang banyak. Maka laksanakan shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."* (QS. Al-Kautsar : 1-3).

Sahabatku, engkau mengajarkan kepada kami bahwa bukan banyaknya amal yang terpenting dalam hidup ini, tapi amal shalih yang berkualitas di mata Allah. Bukan pahala yang harus dikejar dalam beramal, tapi ridlo Allah yang harus senantiasa diminta. Karena itu, ada do'a seperti ini : *"Ilaahi anta maksuudi wa ridloka mathluubi a'thinii mahabbatak wa ma'rifatak".* (Ya Tuhanku, Engkaulah yang kutuju, dan ridlo-Mu yang kuharap, maka berilah aku cinta-Mu dan ma'rifat kepada-Mu).

Sahabatku, akhir kata kuucapkan : SELAMAT JALAN KAWAN. Kami lepas dirimu menghadap Sang Ilahi dengan ikhlas. Terima kasih atas pelajaran berharga yang sudah kau berikan kepada kami. In sya Allah kami akan berusaha menjadi hamba

Allah yang lebih baik dari sekarang. Teriring doa semoga malam pertamamu dan seterusnya di tempat yang baru senantiasa bertabur kebahagiaan dari Sang Ilahi yang Maha Suci. Hari-harimu di sana dipenuhi dengan sukacita. Begitu juga dengan perjalananmu nanti saat sudah sampai di padang mahsyar, di saat itu benar-benar tidak ada yang berkuasa selain Allah. "*Maaliki yaumiddin*" (Yang menguasai hari pembalasan). Saat itu tidak satu pun penolong setiap manusia kecuali amal ibadahnya sendiri. Setiap manusia akan menghadap Allah dan mempertanggungjawabkan setiap amal ibadahnya sendiri-sendiri. Semoga kau diberikan karunia Allah untuk bisa menerima buku catatan amalmu dengan tangan kananmu. Saat menuju Shirathal Mustaqiim, sebuah jalan lurus menuju surga. Di sanapun semoga Allah memudahkanmu melewatinya hingga sampai ke surga-Nya bersama orang-orang yang dicintai-Nya. *Aamiin. Wa Allahu a'lam bi ashshowaab*.

Biodata Singkatku

Nama : Nurul Hidayah
Alamat : RT.002 RW. 003 Desa Gandekan Kec. Wonodadi Kab. Blitar
Pekerjaan : Dosen IAIN Tulungagung

2

Fathul Mujib: Pejabat rasa Sahabat

Oleh: Luk Luk Nur Mufida

"Bu njenengan bisa ngajar PPG besok, tolong lihat jadwalnya ya bu.. njenengan ada lhoo"

"Bu supe to..ada jadwal masuk kelas hari ini dikelas PPG fiqih A"

"Bu piye kabare, nek ke kampus mampir yoo aku membutuhkan njenengan kii"

Dan masih banyak lagi kalimat-kalimat yang yang beliau sampaikan kepada saya meski semua itu instruksi tapi sama sekali saya mendengarnya bukan sebagai kalimat instruksi dari atasan kepada bawahan melainkan seprti sebuah pesan dari sahabat untuk mengingatkan sahabat lainnya. Bahasa yang santun penuh kerendahan hati tapi tidak mengurangi kewibawaan justru menambahkannya.

Fathul Mujib…ya nama itu saya dengar lebih dulu sebelum saya bertatap muka dan mengenal beliau secara langsung. Kebetulan sepupu saya menikah dengan sepupu beliau dan saat beliau baru masuk kampus IAIN sepupu saya bilang " dek sampean kenal pak mujib, dulurku baru masuk IAIN..masih muda dan baik" sejak saat itu saya setiap ke Fakultas Tarbiyah IAIN (FTIK) IAIN Tulungagung mencari nama itu dan akhirnya

bertegur sapa dan berteman baik dan sering ngobrol banyak baik tentang keluarga tentang pekerjaan dan juga tentang kuliah doktornya yang lama belum bisa menyelesaikan. Saat itu beliau sdh menjabat menjadi kepala Lab FTIK.

Sejak pertama menjabat itu saya melihat tidak ada arogansi dari wajahnya, tetap ramah pada semua orang memberikan amanah tugas dengan bijak, dan jika ada beberapa teman yang bermasalah dengan tugasnya sebagai DPL beliau juga memberikan solusi dengan bijak. Beberapa posisi jabatan sudah beliau rasakan sampai pada jabatan terakhir beliau sebelum dipanggil oleh Yang Maha Kuasa .Beliau menduduki posisi penting sebagai Wakil Dekan 1 FTIK yang berarti pejabat tinggi di lingkungan FTIK. Tetapi sekali lagi jabatan itu sama sekali tidak membuat beliau tinggi hati atau berubah sikap kepada teman-teman sesama dosen dan juga kepada bawahannya. Saat bertemu teman lama seperti saya beliau juga tetap biasa memanggil "mbak yu..piye kabare? Anak-anak sehat?" selalu menanyakan kabar keluarga terutama anak-anak.

Bahkan saat saya harus menghadap para pimpinan termasuk beliau, beliau duduk bersama para pimpinan fakultas untuk memanggil saya dan beberapa teman karena dianggap indisipliner alias melanggar kedisiplinan berdasarkan jumlah absensi yang muncul pada mesin fingerprint. Beliau sama sekali tidak menunjukkan posisi jabatannya untuk meberikan teguran keras kepada saya tetapi justru memberikan kata-kata yang menyejukkan hati, berempati dengan kondisi bawahan dan tetap memberikan solusi dengan sangat bijak. Wajah itu tetap teduh, tanpa emosional dan tetap dengan senyumnya yang khas.

Mahasiswa bernama Aba mengatakan: "Saya bersaksi beliau orang baik bu…, bapaknya ramah ketika mengajar kami sangat

mudah memahami materi yang beliau sampaikan, beliau disiplin dan tidak menegangkan"

Fathul Mujib adalah sosok pejabat yang "nyungkani" atau membuat segan bagi bawahan ataupun atasan, jstru karena kerendahan hatinya serta kemurahan hatinya. Dengan bawahan dan sejawat beliau selalu melayani memberi motivasi dan menguatkan untuk tetap berkarya. Dengan mahasiswa pun beliau meski ada di posisi Wakil Dekan tetaplah hangat dan dekat dengan mahasiswa. Saya adalah orang yang paling sering berpasangan dalam satu tim dengan beliau saat ujian skripsi. Pertanyaan-pertanyaan yang beliau ajukan tidak pernah menggunakan Bahasa menjatuhkan tetapi prtanyaa-prtanyaannya tetap dalam Bahasa membimbing.

Tidak ada manusia yang sempurna tapi Fathul mujib memiliki kebaikan hati, Beliau adalah bukti pejabat juga manusia yang sama dengan lainnya. Fathul Mujib memiliki kelebihan-kelebihan sebagai sejawat, sahabat maupun pejabat. Selamat jalan sahabat..hidupmu penuh martabat semoga kini engkau dikarunia indahnya tempat di sisi Allah sampai akhirat..

3

Kang Mas Fathul Mujib: Refleksi Perjumpaan yang Mengesankan

Oleh: Ubaidillah
Email: ubaidillah830@gmail.com

Imam Ghazali pernah berpesan "nasehat yang paling baik adalah mengingat kematian". Ungkapan tersebut mengirimkan pesan bahwa hidup sangat terbatas tetapi berbuat kesalahan dan kebaikan tidak berbatas. Jika kesalahan dan dosa yang kita perbuat lebih mengungguli kebaikan yang kita perbuat tentu sebuah kerugian begitupun sebaliknya. Maka kehati-hatian dan mawas diri untuk tidak terjerumus pada kesalahan dan dosa semestinya terus dilatih dan disadari. sebab sekecil apapun salah dan dosa yang dilakukan tidak akan pernah luput dari pengawasan Allah Swt. Dia yang Maha berkendak, hidup dan mati di tangan-Nya, sejengkalpun bahkan helaan nafas tidak akan meleset dari takdir maut Allah Swt.

Kematian idealnya membuat manusia semakin awas, tetapi kematian juga penting untuk direfleksikan sebagai upaya mengambil hikmah dan pelajaran hidup dari orang yang telah meninggal. Tidak ada yang lebih baik kecuali pahala kebaikan yang terus diwarisi atau merugi akibat dosa dan keburukan yang terus dilakukan. Warisan kebaikan itu lahir dari seorang pribadi yang saya kenal cukup singkat tetapi memiliki makna mendalam. Beliau adalah Dr. Fathul Mujib yang akrab saya menyapanya dalam bathin sebagai kang mas Mujib. Dari kang mas Mujib

pelajaran hidup saya petik untuk menjadi manusia yang lebih baik. sebab pada dasarnya manusia berkembang dari proses meniru dan menginternalisasi menjadi bentuk karakter tersendiri yang unik.

Dari fenomena kematian itulah tepat pukul 06.45 terdengar kabar berita duka atas meninggalnya seorang kolega yang cukup berkesan dalam proses karir saya di IAIN Tulungagung. Sangat mengejutkan dan terasa diri terhentak, bagaimana tidak! Sepekan sebelum saya mengisi salah satu kegiatan webinar *lecture series* yang diselenggarakan oleh LP2M, beliau merupakan salah satu narasumber pada kegiatan yang sama dan saya mengikuti setiap penjelasan beliau yang membincangkan integrasi sistem pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi hingga memiliki pandangan pribadi sebagai hasil penelitian yang terkait tema di atas dengan menyebut satu istilah pengembangan dengan melakukan *aliansi strategis*. Dari penjelasan beliau, saya saya semakin yakin bahwa beliau orang terbaik yang dimiliki kampus IAIN Tulungagung.

Berselang sepekan kemudian, saya terkejut dan terhentak mendengar kewafatan beliau yang sangat cepat dan persis di pergantian tahun baru Islam yang lazim disebut oleh masyarakat sebagai tutup buku lama dan memulai buku baru. Bagi keyakinan sebagian orang, orang baik selalu ditempatkan yang baik. Begitulah kira-kira untuk menjelaskan situasi pada bulan meninggalnya kang mas Mujib. Bahkan informasi kemulian bulan tersebut juga disabdakan Nabi sebagai salah satu bulan yang istimewa dari bulan lainnya; Dzul Qo'dah, Rajab dan Sya'ban. Keempat bulan tersebut disunnahkan untuk berpuasa dan melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya dan dilipatgandakan ganjaranya. Dari sini saya yakin beliau adalah orang baik dan meninggalkan dunia dengan *husnul hotimahi* sebagai *nafs muthmainnah* Qs. Al-Fajr [89]: 28-30.

Berita kewafaatan beliau membuat saya seakan berada dalam lorong waktu untuk memutar kembali jarum jam kebelakang mengingat kembali perjumpaan saya bersama beliau yang sangat mengesankan. Perjumpaan di ruang publik mungkin tidak terhitung karena secara struktural beliau merupakan orang penting di Fakultas FTIK yang banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan kampus khususnya di tempat tugas beliau. Namun demikian, perjumpan secara pribadi terjadi beberap kali secara intens bersama beliau yang bagi saya cukup memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian saya hingga saat ini. Bagi saya beliau sosok komunikatif dan dialogis!

Penilaian saya mungkin subjektif dan begitulah saya mengesankan sosok pribadi yang kuat yang saya kenal selama ini. Hanya pribadi yang kuat yang mampu menciptakan kesan mendalam pada orang lain. Mungkin sebagian orang memiliki kesan begitu kuat kepada beliau karena kedekatan, keakraban tetapi ada juga yang terkesan karena kharisma yang dimiliki oleh beliau kang mas Mujib. Menguatnya kesan tersebut bermula saat saya bertemu langsung dengan kang mas Mujib dalam kepentingan akademik di mana saat itu fakultas FTIK dibeberapa kelas tidak memiliki pengajar agama yang terkait dengan Ilmu Hadis karena keterbatasan pengajar. Tanpa di nyana pagi hari saya mendapat telpon langsung dari beliau untuk diminta mengajar di FTIK tentu panggilan tersebut adalah panggilan terhormat bagi saya pribadi karena diminta mengajar tanpa kenal siapa beliau sebelumnya dan tentu sebagai dosen yunior dan pendatang baru ini adalah tantangan dan penghargaan. Dengan langkah tersebut tentu benar menurut kolega beliau jika beliau dikenal sebagai pemimpim yang supel dan cekatan

Sebagai dosen luar tentu itu bentuk penghargaan karena keilmuan saya diketahui oleh beliau tentu berdasarkan informasi yang beliau terima. Karena mengajar lintas fakultas tentu secara

administrative tidaklah mudah tetapi dengan sigap dan cekatan kang mas Mujib memberikan kabar bahwa urusan akademik telah selesai dan meminta saya menemui beliau secara pribadi. Penggalan cerita ini mungkin sederhana tetapi sangat membekas dalam perjalanan hidup dan karir saya di IAIN Tulungagung. Gaya kepemimpinan yang dialogis dan komunikatif tersebut memberikan kesan kepada saya bahwa beliau bukan tipe orang yang suka menunda pekerjaan. Jika bisa cepat selesai kenapa ditunda. Sejak dari pertemuan itu saya merasa saya dekat dengan sosok beliau sebagai dosen senior di kampus. Dengan cukup santai beliau menyampaikan bahwa beliau meminta saya untuk bisa membekali mahasiswa Tarbiyah menguasai dasar Ilmu Hadis. Dari sini saya meyakini beliau pemimpin yang sigap mengambil langkah taktis dan cepat.

Pertemuan ke dua saat penyelenggaraan hajatan *tasyakuran* alumni UIN Sunan Kalijaga, dalam momentum itu saya pribadi sangat terkejut bahwa orang yang selama ini saya hormati dengan gaya kepemimpinan yang cepat ternyata adalah seorang kakak kelas tempat saya menimba ilmu di Yogyakarta. Dari sini perasaan saya semakin yakin bahwa beliau adalah orang pilihan dan cerdas jika merujuk pada dinamika keilmuan dan tentu sulitnya menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentu orang seperti beliau harus saya dekati untuk memperoleh pelajaran hidup yang lebih berharga untuk saya teladani. Suasana pun mencair mulai dari cerita keluarga hingga profesi masing-masing untuk saling menguatkan dan member manfaat satu sama lain. Satu hal yang paling saya ingat adalah cara beliau berkomunikasi menyampaikan perihal hidup mulai soal keluarga hingga aktivitas sehari-hari sangat memperlihatkan bahwa beliau memiliki teknik komunikasi yang ringkas dengan muatan pesan yang informatif dan padat. Dari sana saya meyakini bahawa beliau memiliki bakat sebagai pemimpin.

Selanjutnya perjumpaan saat saya ujian CPNS untuk angkatan Tahun 2020, di mana beliau bersama Bapak Wakil Rektor I Bapak Abdul Aziz sebagai penguji. Dengan pembawaan yang cukup tenang, santai dan rileks beliau memberikan pertanyaan tanpa ada kesan mengintimidasi atau kesan berbelit-belit. Karena berawal dari perjumpaan yang pertama saya cukup rileks bertemu kang mas Mujib tentu dengan beberapa pengalaman bersama dalam kegiatan kampus. Tidak seperti penguji lainnya kang mas Mujib cukup memberi empati dan simpati melalui nada pertanyaan yang diajukan cukup landai tanpa maksud dan tendeng aling-aling. Dari sini saya semakin yakin bahwa beliau adalah orang yang pintar menghargai orang lain dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Mungkin lebih tepatnya pertanyaan yang bersifat dialogis yang dapat saya rasakan dalam suasana ujian. Meski dibatasi dengan waktu suasana yang dibentuk seperti keluarga membuat saya cukup nyaman. Dari pertemuan ini saya semakin yakin beliau tipikal komunikator yang lugas dan simpatik.

Hal tersebut juga saya temukan dalam perjumpaan bersama beliau saat bersama menjadi anggota panitia penerima tamu pada acara Yudisium 2019. Dengan setelan jas dan dasi serta kopiah hitam dengan sigap beliau langsung mengambil posisi dipintu utama dan menyapa para tamu untuk dipersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan. Sebagai orang yang saya teladani tentu cara beliau memperlakukan para tamu saya amatai dan saya tiru saat itu juga. Dengan penuh sopan dan lembut beliau membantu para tamu untuk duduk ditempat yang nyaman. Perlakuan beliau tersebut sangat memperlihatkan bagaimana beliau sangat memegang teguh kebiasaan Jawa dalam menghormati dan menghargai para tamu.

Perjumpaan selanjutnya saat saya hendak membeli obat si kecil di toko K-24 di depan polsek Kepatihan, Tulungagung. Di

saat memesan obat ada orang menyapa saya dan menanyakan "tumbas nopo ustad...?! spontan saya kaget dan ternyata kang mas Mujib. Dialogpun dimulai dan saya mengatakan membeli obat untuk si kecil karena kurang sehat. Karena terbawa perasaan begitu dekatnya dengan beliau saya bercerita bagaimana anak saya sakit. Belum sempat saya bertanya kembali kepada beliau, kasir toko sudah menyiapkan obat yang saya butuhkan dengan sejumlah uang saya bayar. Segera saja saya keluar dan berpamitan untuk lebih dulu meninggalkan toko. Sepanjang perjalanan bathin saya mengatakan "apakah beliau sakit...? Spontan saya berdoa agar beliau diberikan kesehatan sebagaimana yang ibu saya ajarkan untuk mendoakan orang lain kepada siapa saja baik dikenal maupun tidak dimanapun. Itu yang disebut oleh kiyai saya sebagai doa kontekstual. Melalui perjumpaan tersebut saya yakin beliau tipikal orang yang memiliki empati dari gesture beliau menyapa serta mendengar cerita yang saya sampaikan.

Perjumpaan terakhir tepatnya dihari Selasa, saat saya menyendiri diruang U.21 gedung Arief Mustaqim untuk mengerjakan disertasi. Ruangan yang saya tempati tepat berada persis di atas ruang administrasi FTIK sehingga sering saya melihat beliau menggunakan sepeda motor menuju ruang FTIK dan terkadang berjalan menuju rektorat. Tentu sebagai orang yang berkesan saya perhatikan setiap langkah beliau berjalan hingga suatu ketika FTIK memiliki kegiatan rapat diruang pertemuan lantai 2 yang berada persis berhadapan dengan ruang yang saya tempati dengan jarak hanya 20 meter. Hingga siang menjelang dan terdengar suara adzan duhur menggema bergegas saya menuju musholla dan tiba-tiba saya berpapasan dengan beliau sambil tersenyum dan menyapa, Mas...! dengan sigap saya pun menyapa sambil membungkukkan badan dan menyapa beliau, Pak...! tentu saya senang di sapa oleh beliau dan

dengan sapaan itu terselip doa untuk saling mendoakan satu sama lain. Melalui sapaan tersebut beliau terkesan sangat ramah. Maka tidak heran ketika kolega mengenal sosok beliau sebagai pejabat rasa sahabat.

Berselang sehari kemudian terdengar kabar duka yang membuat sayat tertunduk dan sejenak berhenti dari aktivitas. Perlahan saya meresapi setiap perjumpaan yang selama ini saya rasakan hingga saya mengingat perjumpaan terakhir bersama beliau yang seakan memberikan pesan salam terakhir untuk saya bertemu dengan beliau di dunia yang fana ini. Namun saya yakin kebaikan yang selama ini beliau tanam baik fisik maupun non fisik berupa keteladanan dapat menjadi amal kebaikan bagi beliau yang dapat dirasakan dialam *barzakh* hingga perjumpaan bersama Tuhan. Sekarang yang perlu saya lakukan adalah meneruskan keteladanan yang beliau berikan dalam ekspresi pengembangan keilmuan yang saya geluti.

Dari rangkaian perjumpaan di atas saya memiliki penilaian terhadap beliau yang saya kesankan sebagai pribadi yang komunikatif, dialogis dan simpatik. Tentu ketiga karakter tersebut sangat pantas dimiliki oleh seorang pemimpin seperti kang mas Mujib. Saya tahu bahwa pemimpin cerdas penting tetapi pemimpin yang komunikatif dan terbuka menjadi syarat utama dalam membawa perubahan dan selalu solutif dalam setiap persoalan. Di sisi lain, kecakapan tersebut banyak terlihat dalam berbagai kesempatan akademis di ruang-ruang rapat bersama para pejabat struktural dilingkungan IAIN Tulungagung. Beliau tidak segan atau sungkan untuk menyampaikan apa yang menjadi kegelisahan dan kesulitan dalam mengembangkan pendidikan khususnya di fakultas FTIK. Dalam penyampainnya beliau sangat terlihat cukup cermat serta memahami persoalan yang hadapi. Susunan ide pikiran yang dikemukakan dan tidak meledak-ledak sangat memperlihatkan

beliau piawai menympaikan gagasan dan ide. Model kepemimpinan kang mas Mujib mencitrakan itu semua dari sudut pandang saya sebagai orang yang pernah mengenal beliau.

Selanjutnya, faktualitas bahwa beliau adalah orang baik terbukti berupa antusiasme para kolega, sahabat, handai taulan saling berlomba mencatat rekam jejak kebaikan kang mas Mujib melalui buku memoriam ini. Untuk kesekian kalinya kang mas Mujib memberi satu kebaikan tradisi baru dilingkungan IAIN Tulungagung meski belliau tidak lagi ada bersama kami. Tentu ini semua dilakukan karena kang mas Mujib orang baik dan mengesankan bagi banyak orang. Saya teringat dalam salah satu kata bijak bahwa kebaikan seorang pelopor tidak akan tergantikan oleh pembaharu setelahnya. Buku serupa mungkin akan muncul dikemudian hari tetapi tetap engkau yang memulainya, tetap engkau yang saya ingat sebagai penanda untuk menulis pribadi-pribadi terbaik di kampus ini.

Sebagai salam terakhir, tentu iringan doa dan kebaikan untuk beliau dan keluarga sudah semestinya saya panjatkan. Segala kebaikan dan keteladanan yang beliau wariskan dilingkungan kampus IAIN Tulunggung dapat terus menjadi amal baik yang mengalir sepanjang masa. Selamat jalan kang mas Mujib, semoga engkau mendapat tempat terbaik di sisi Allah dan mengangkat engkau sebagai *syuhada* yang teah berjuang di jalan ilmu. Saya yakin perjuangan di jalan ilmu adalah jalan terbaik dan termudah menuju surga sebagaimana Nabi mu mensabadakannya.

Biografi Penulis

Ubaidillah, Banyuwangi, 02 November 1986. Jabatan struktural sebagai Sekertaris Jurusan Ilmu Hadis sejak 2018-sampai sekarang. Pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan S1 di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, Sumenep, Madura. Sekarang sedang menyelesaikan program doktoral S3 di IAIN Tulungagung dalam Studi Islam (SI).

4

"Kolegaku, Guruku"

Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis

Setiap orang tentunya memiliki teman atau orang lain yang selama ini dekat dalam kehidupan sehari-harinya. Teman inilah yang biasanya sering bertemu secara fisik, bergaul dan bahkan sering bersama-sama dalam berbagai kegiatan. Menjalani kehidupan sehari-hari pastinya mengalami pasang-surut dalam bergaul maupun menghadapi problematika yang silih berganti. Seringkali teman menjadi salah satu tempat di mana kita menemukan jawaban atau solusi hidup tersebut. Peran teman seperti inilah sangat mendukung hidup ini menjadi sukses dan menarik.

Sisi lain menariknya memiliki teman adalah tempat berhibur diri dengan berbagai canda dan tawa serta guyonan yang seringkali sepontanitas. Teman menjadi *wasilah* tuk diri kita mendapatkan kebahagiaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Kebahagiaan inilah yang bernilai mahal bagi kita karena tak bisa dijadwalkan secara terstruktur dan kesengajaan. Maka, memiliki teman pada dasarnya bisa melebihi daripada memiliki harta yang bisa hilang sekejap saja. Seringkali kita bertanya dan minta pendapat kepada teman

dekat sebelum kepada keluarga. Teman selalu abadi sepanjang masa.

Itulah kira-kira gambaran sosok almarhum Dr. Fathul Mujib, M. Ag dalam kehidupan saya. Seorang teman yang selalu memberikan senyuman indah dan manis kepada siapapun tak lupa juga kepada saya. Saya mengenal almarhum sejak di bangku perkuliahan S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, satu angkatan walaupun beda jurusan. Saya berada di Jurusan Pendidikan Isalam konsentasi Pemikiran Pendidikan Islam, sementara almarhum konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Walau sebenarnya almarhum menempuh jenjang S1 juga di IAIN Sunan Kalijaga, namun berada di atas angkatan saya dengan beda Fakultas.

Setelah menyelesaikan studi S2, saya mendaftarkan diri di STAIN Tulungagung pada tahun 2004, dan diterima menjadi PNS (awal masuk kantor) Bulan Januari tahun 2005. Sementara almarhum juga mendaftarkan sebagai PNS di STAIN Tulungagung dan mulai bekerja pada tahun 2006, selisih 1 tahun dengan saya. Setelah berada dalam satu kantor yakni STAIN Tulungagung, maka intensitas bertemu, dialog, saling menyapa dan lainnya semakin sering. Pada suatu saat, saya dengan almarhum bertemu pada satu jabatan yang sama, yakni Kepala Laboratorium, saya di Jurusan Ushuluddin, almarhim di Jurusan Tarbiyah. Saya sering bertemu dan diskusi terkait berbagai kegiatan yang sama, yakni berkaitan dengan laboratorium.

Keterkaitan ini semakin erat karena seringkali saya dengannya berada dalam satu kepanitiaan, dengan kegiatan yang sama. Misalnya saja kegiatan manasik haji untuk mahasiswa awal seluruh kampus. Terkadang bergantian tugas dengan pembagian yang adil. Adakalanya menjadi ketua, sektretaris dan lainnya. Tak pernah rasanya dalam ingatan saya bahwa

almarhum mengeluh ataupun bahkan marah kepada teman lainnya ataupun saya pribadi. Semua problematika selalu dijawab dengan senyuman dan santai.

Selain bertemu pada satu jabatan Kepala Lab, saya juga bertemu dan bersama dengan almarhum dalam satu lembaga ikatan alumni UIN/IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lembaga itu disebut dengan IKASUKA. Setelah melalui aklamasi oleh seluruh alumni di wilayah Tulungagung, saat itu tempatnya di gedung rektorat lantai 3 IAIN Tulungagung, saya dipilih menjadi Ketua sementara almarhum sebagai wakil ketua. Di sini pulalah intensitas kebersamaan bersama almarhum semakin kuat. Seringkali bertemu untuk rapat, acara ikasuka, halal bi halal dan berbagai even lainnya seperti menghadiri undangan Ikasuka di wilayah Jawa Timur.

Jalinan kebersamaan bersama almarhum juga terdapat pada saat saya satu tim dalam mengajar di pascasarjana IAIN Tulungagung. Setelah sama-sama mendapatkan jadwal perkuliahan di pasca, yakni pada mata kuliah Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam. Pada matakuliah tersebut, saya mengambil sisi peradabannya sementara almarhum bidang pemikirannya. Hal yang luar biasa dari almarhum adalah tidak adanya rasa malu untuk bertanya maupun minta bantuan terkait materi ataupun lainnya. Di sinilah kami berdua selalu bertemu baik secara fisik maupun via medsos untuk mendiskusikan matakuliah tersebut.

Tempat lain yang menjadikan saya dan almarhum bersama dalam suka dan duka adalah ketika 2 kali satu tim penelitian yang dibiayai oleh kampus beserta Dr. Agus Zainul Fitri, M. Pd. Di saat itulah kami bersama-sama melakukan penggalian data ke berbagai wilayah seperti di UIN Yogyakarta, Surabaya, Malang maupun di seputaran Tulungagung saja. Berbagai ide brillian dan

bagus dari almarhum selalu muncul sehingga menambah dinamika bagi tim kami dalam menyelesaikan penelitian. Tak jarang almarhum memberi saran konstruktif namun juga sering menerima dengan baik ide dari saya dan Pak Agus Zainul Fitri. Almarhum menjadi sosok yang bisa menempatkan diri dan mampu bekerja sama dengan baik tanpa memaksakan kehendaknya sendiri.

Selain kedekatan di kantor, kebersamaan kami juga terjalin dari sisi istri saya yang juga dekat dengan istri almarhum. Seringkali saya ke rumah almarhum dengan istri saya karena ada urusan dagangan, pun juga hanya karena main atau sillaturrahmi. Demikian pula almarhum beberapa kali main ke rumah saya beserta keluarganya. Seolah bukan lagi teman namun sudah satu keluarga yang saling menyapa, membantu dan berbagi rasa. Kedekatan istri saya dengan istri almarhum juga bertambah erat ketika bersama-sama dalam satu wadah organisasi yakni Dharma Wanita Persatuan IAIN Tulungagung. DI sinilah keduanya bertemu dalam berbagai acara yang rutin diadakan dan dipimpin langsung oleh Bu Rektor.

Pernah suatu pagi saya hendak ke sebuah acara dan saya mampir dulu ke warung nasi pecel dekat kampus. Selang beberapa menit ternyata datanglah almarhum beserta keluarganya. Di saat itulah kami berbincang dan berdiskusi ringan terkait kantor maupun anak. Masing-masing berbagi pengalaman dengan kondisi yang dialami ketika mendidik anak. Kami saling memberi dan menerima sehingga masing-masing bisa memgambil manfaat demi kebaikan bersama. Hal seperti ini beberapa kali terjadi tanpa disengaja dan direncanakan.

Pada bulan Juli, tak sengaja saya sedang meneyelesaikan administrasi untuk sertifikasi dosen, saya mencari salah satu Ketua Jurusan. Setelah urusan saya selesai, saya mampir ke

ruang dekanat dan di sana almarhum sendirian sedang membaca dan menyelesaikan beberapa tugasnya. Saat itu almarhum sedikit mengeluh terkait kondisi badannya yang tak mampu manakala terkena AC. Akhirnya almarhum menjelaskan selalu membuka jendela kantor guna mengurangi efek AC tersebut selain memang saat itu masih rawannya pandemic covid-19 yang menyarankan kepada kita untuk tidak banyak di ruang lembab. Saya saat itu tidak mengira sama sekali jika sakit itulah yang menjadi salah satu keluhan almarhum sampai beliau wafat. Saya baru tahu setelah bertemu dengan istrinya dan menjelaskan kondisi badan almarhum yang tak kuat kena AC. Ternyata hari itu adalah hari terakhir saya ngobrol-ngobrol dengan almarhum di kantornya.

Menjelang wafatnya beliau, kira-kira satu minggu sebelum wafat, saya di wa almarhum. Dalam pesan singkat whatsapp tersebut, beliau meminta saya untuk membantu memasukkan salah satu karya beliau dalam repository kampus. Almarhum berkata: "Boss (panggilan saya dengan almarhum), mbok saya dibantu merepokan salah satu karya saya? Saya juga ingin mengikuti njenengan untuk mengurus naik pangkat." Memang saat itu saya sedang megurus kenaikan pangkat. Terjadilah perbincangan hangat dalam WA tersebut. Semakin menambah kehilangan jika mengingat wa tersebut. Pada waktu yang bersamaan ini pula beliau menjadi salah satu narasumber dalam acara deseminasi hasil penelitian yang rutin diselenggarakan oleh LP2M IAIN Tulungagung yakni Lecture Series.

Selain kejadian dalam WA tersebut, ada satu kejadian yang membuat saya dan istri kaget campur ada penyesalan. Ceritanya, istri almarhum pesan dagangan ke istri saya. Seperti biasa, pesanan dititipkan ke saya untuk saya titipkan lagi ke almarhum agar disampaikan ke istri beliau. Pada hari selasa (hari itu beliau masuk RSUD), saya mencari beliau di kampus tidak ketemu

sampai hari kamis pun tidak bisa bertemu. Sangat disayangkan, saya tidak mendapatkan informasi bahwa beliau sedang sakit dan masuk rumah sakit. Sampai kabar duka yang mengagetkan itu muncul di group kampus. Seandainya saat itu bisa menemui almarhum, tentu merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya dan keluarga.

Dari perjalanan kebersamaan dengan almarhum, saya merasa bahwa almarhum bukan sekedar teman ketika kuliah, teman ketika di kantor, teman di berbagai lembaga namun lebih dari itu bahwa almarhum adalah sudah menjadi saudara. Kedekatan dan kehangatan yang terjalin antara keluarga saya dan keluarga almarhum menjadi tempat kami saling berbagai dan menerima. Almarhum merupakan sosok yang santun, murah senyum, sederhana, cerdas, amanah dan dedikasi yang tinggi terhadap semua tugasnya. Almarhum merupakan kader terbaik bagi kampus IAIN Tulungagung yang sudah banyak memberikan jasa dan ilmunya demi kamjuan kampus dan masyarakat.

Saya selaku teman atau kolega bersaksi bahwa almarhum adalah hamba yang sholih, taat, dan baik kepada sesamanya. Alamarhum tidak hanya sebagai kolega namun juga guru bagi saya pribadi, karena banyak memberikan ilmu, pengalaman dan pengamalan yang bermanfaat khususnya kepada saya. Selamat jalan kolegaku, guruku. Senyummu terus menemaniku. Perjuanganmu taka da yang sia-sia. Terlalu cepat engkau meninggalkan kami. Sebenarnya kami masih sangat membutuhkan ilmumu, pengalamanmu, dan pengabdianmu. Saya yakin, pengabdianmu selama ini membuahkan kebahagianmu di sana. Surga telah menantimu tuk menjadi tempat terindahmu.

Maafkan jika aku sering merepotkanmu, membuatmu tidak nyaman dan lainnya. Saya yakin, walau semua yang engkau

tinggalkan bersedih dan menangis, namun engkau menghadap kehadirat-Nya dengan tersenyum bahagia bertabur rahmat dan kasih sayang-Nya. Usai sudah kini tugas yang engkau emban. Tuhan lebih sayang kepadamu. Kami iri denganmu yang dengan mudah dan nyaman di saat mengahdap-Nya. Tulisan ini ku persembahkan kepadamu yang bahagia selamanya di sana...*yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'I ilaa robbiki roodhiyatam mardhiyyah, fadkhuli fii 'ibaadii wadkhulii jannatii...lahul fatihah..amin*..

Biografi Penulis:

Muhammad Muntahibun Nafis from the Tulungagung State Islamic Religion Institute (IAIN) East Java, PhD on Islamic Education at the Sunan Kaliaga State Islamic University (UIN) of Yogyakarta, Central Java. His thesis examines issues in *The Islamic Boarding School (Pesantren) Pluralist: Study at Model PP. Ngalah Pasuruan, East Java*. His masters was on Islamic Education at the Sunan Kaliaga State Islamic University (UIN) of Yogyakarta, Central Java (2001), His thesis discuss in *Religion and Religious Radicalism; Study at Islamic Education and Religious Violence in Surakarta Central Java*. He completed his undergraduate study at the Faculty of ADAB, Arabic Language and Literature at the Sunan Kalijaga State Islamic Religion Institute (IAIN) of Yogyakarta (1996). Professional Training: (-) Partnership in Islamic Education Scholarship (PIES) Kementerian Agaa RI- Australian National University (ANU) Canberra Australia 2015; (-) Postgraduate diploma in Teaching Arabic to non-Arabic at King Saud University Riyadh, Saudi Arabia, 2011-2013; (-) Short Course Arabic Language Lecturer to the university of Umm al-Qura Makkah,

Saudi Arabia, 2011; (-) Short Course Young Cadres Pesantren to Overseas (Syria and Jordan), Ministry of Religious Affairs, 2009.

5

Akan Selalu Dikenang dan Dirindukan

Oleh: Lilis Anifiah Zulfa

Pertengahan tahun 2015 merupakan awal saya bergabung di IAIN Tulungagung sebagai dosen luar biasa (DLB). Perjalanan menjadi DLB adalah awal saya bertemu dengan beliau. Pada waktu itu, beliau menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Hari itu, bakda zuhur. Setelah salat dan menunggu pergantian jam yang masih dua jam perkuliahan lagi, saya berjalan-jalan di sekitar area kampus. Saya bingung mau menunggu di mana karena sebagai DLB, saya tidak memiliki ruang untuk beristirahat. Lelah berjalan, saya duduk di teras sebuah gedung sambil membuka hp, berselancar di dunia maya. Capek berselancar, saya perhatikan sekitar tempat saya duduk. Tepat saat itu, beliau yang sedang mengajar di kelas yang tidak jauh dari tempat saya duduk sedang memperhatikan tingkah laku saya. Saya buru-buru menyapa dan dibalas senyuman serta anggukan oleh beliau. Saya memutuskan segera pergi dari sana karena merasa canggung.

Esoknya, ada undangan untuk semua DLB. Saya dan teman-teman senasib segera hadir. Di sana, beliau hadir dan ikut menyampaikan kabar gembira untuk kami DLB. Ya, hari itu kami

mendapatkan kabar bahwa sudah disediakan ruang dosen bagi kami untuk beristirahat dan menunggu pergantian jam. Ah, apakah hal tersebut terjadi karena beliau melihat saya yang kebingungan kemarin? Mungkin dan saya meyakini hal tersebut. Itulah awal rasa kagum saya muncul.

Tahun 2016, saya menjadi dostap sehingga kemungkinan untuk bertemu dengan beliau bisa lebih sering, baik di jalanan kampus ataupun forum rapat. Saya memang tidak mengenal beliau secara dekat. Saya tidak pernah mengobrol langsung secara pribadi dengan beliau. Saya hanya berinteraksi dengan beliau di saat rapat dan acara resmi kampus. Itu pun saya hanya pendengar pasif dan beliau berbicara dalam forum. Namun, meski hanya dari jauh memandang, saya sudah yakin beliau adalah sosok yang pantas untuk dikagumi.

Kekaguman saya pada sosok beliau tidak hanya tentang kepedulian beliau terhadap bawahannya. Namun, dari sosoknya yang ramah dan tidak membedakan jabatan sungguh berkesan. Di manapun berjumpa, beliau akan selalu membalas sapaan atau bahkan tersenyum lebih dahulu. Sosok ramahnya membuat kami, para bawahan merasa diperhatikan.

Kekaguman saya berlanjut pada cara beliau berbicara. Tata bahasa beliau selalu tertata rapi meskipun tanpa teks. Bahasanya mudah dipahami dan tidak menggurui. Setiap berbicara dalam forum rapat, beliau tampak berwibawa dan santun sekaligus. Beliau tidak menunjukkan jabatan yang sedang beliau ampu. Saya sebagai dosen bahasa Indonesia sering merasa malu. Bahasa beliau tampak lebih terstruktur dari bahasa saya sendiri.

Tidak hanya sampai di sana, setiap saya bercerita kegiatan di kampus bersama keluarga di rumah, adik saya akan bercerita tentang kekagumannya dan teman-teman seangkatannya tentang beliau. Adik saya akan bercerita tentang betapa ramah

dan baiknya beliau pada mahasiswa. Beliau bukan orang yang pemarah dan beliau adalah sosok penyayang keluarga. Hanya dari cerita tersebut, saya semakin yakin penilaian saya terhadap beliau tidak salah.

Jumat, 21 Agustus 2020, berita yang disampaikan melalui pesan wa membuat saya sangat kaget. Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. telah berpulang ke Rahmatullah. Saya sempat tidak percaya dan menganggap saya salah baca, ini pasti bapak beliau, bukan beliau. Saya segera membuka semua grup wa kampus dan ternyata, benar, beliau telah pergi. Kaget dan rasa duka tentu saya ikut merasakan. Sejak Selasa, saya memang mendengar beliau sakit. Namun, saya tidak menyangka beliau akan pergi secepat ini. Selama ini, beliau tampak sehat dan bugar.

Rasa kehilangan sosok pemimpin yang menjadi idola sungguh saya rasakan. Beliau masih muda, anak-anak beliau masih kecil, dan siapakah sosok pemimpin yang akan menggantikan beliau selalu terbersit di pikiran saya. Di rumah pun, keluarga saya tidak henti membicarakan beliau. Adik saya menunjukkan pesan-pesan di grup wa teman seangkatannya, menunjukkan betapa semua mahasiswa beliau sangat kehilangan. Semua tidak percaya bahwa secepat ini beliau pergi. Kami semua kehilangan sosok pemimpin, guru, dan idola.

Cerita teman yang takziah pun membuat saya semakin ikut bersedih. Saya yakin saya pun pasti akan menangis jika bertemu langsung dengan istri beliau. Mendengar cerita teman saja air mata sudah menggantung di pelupuk mata. Rasa sesal karena tidak bisa ikut takziah pun tak henti bermunculan. Saat itu, saya sendiri juga sedang bersedih karena anak bungsu saya sedang panas tinggi. Hanya doa yang mampu saya berikan untuk keluarga beliau. Saya saja sebagai bawahan yang tidak mengenal

baik begitu kehilangan, apalagi keluarga yang setiap hari dihujani perhatian oleh beliau.

Perasaan kagum pun masih melekat meskipun beliau sudah tiada. Saat sudah sakit, beliau masih memikirkan nasib bawahan dan mahasiswanya. Bahkan, malam sebelum beliau pergi, ada teman yang masih wa tentang permasalahan mahasiswa dan dibalas beliau. Sebelum beliau pergi pun, saya masih merepotkan beliau. Saya masih membutuhkan tanda tangan beliau. Ya, berkas kepangkatan lektor saya adalah berkas terakhir yang beliau tanda tangani untuk saya.

Yah, semua sudah takdir. Sesedih apapun semua orang karena kepergian beliau, rasa sayang dengan usia muda beliau, rasa sayang akan jabatan menjanjikan untuk beliau di masa depan, rasa sayang anak-anak beliau yang masih kecil, tidak akan bisa mengubah takdir Allah Swt. Allah lebih sayang pada beliau. Sosoknya yang baik, akan dijaga Allah. Allah tidak rela beliau berlama-lama di dunia yang semakin rusak ini. Kini beliau telah tenang, tidak perlu memikirkan keruwetan tentang masalah mahasiswa dan bawahan lagi.

Sosok beliau yang ngemong, berwibawa, bertanggung jawab terhadap pekerjaan membuat saya yakin suatu saat beliau akan menjadi pemimpin besar. Pemimpin yang akan dicintai oleh anak buahnya. Pemimpin yang akan bertanggung jawab pada pekerjaan. Pemimpin yang akan membawa nama besar untuk instansinya. Namun kini, sosok calon pemimpin itu telah pergi. Calon pemimpin masa depan itu telah pergi. Kepergian beliau membawa pergi pula harapan tentang pemimpin idaman.

Tidak banyak yang bisa saya ceritakan tentang beliau selain rasa kagum tersebut. Bukan beliau tak layak diceritakan, tetapi karena saya tak dekat dengan beliau. Namun, saya yang tidak dekat dan kenal baik dengan beliau saja begitu kagum pada

sosoknya, bagaimana dengan yang sangat mengenal beliau? Saya yakin, semua cerita tentang beliau adalah segala kebaikan tanpa cacat. Sosok beliau selalu meninggalkan kesan yang sempurna bagi orang-orang di sekitarnya. Sosok beliau adalah cerita tentang segala harapan terhadap sosok pemimpin dan teman. Sosok yang tak akan mudah dilupakan dan selalu berkesan. Sosok yang akan selalu dikenang dan dirindukan.

Selamat jalan Pak Mujib. Sosokmu yang teduh, ramah, dan berwibawa akan selalu dikenang dan dirindukan IAIN Tulungagung ini. Allah lebih sayang padamu. Semoga kami bisa melanjutkan perjuanganmu membesarkan nama FTIK dan IAIN Tulungagung ini. Terima kasih untuk segala sumbangsihmu untuk kampus tercinta. Terima kasih untuk senyuman dan anggukanmu untuk bawahan rendah ini.

Biografi Penulis:

Lilis Anifiah Zulfa, lahir di Tulungagung, 29 Desember 1985. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan H. Malik dan Hj. Siti Nihayati. Penulis menempuh pendidikan formal tingkat dasar sampai menengah di Tulungagung, yaitu di SDN 2 Karangsari, SMPN I Ngunut, dan SMAN 1 Boyolangu. Jenjang pendidikan tinggi ditempuh penulis di Universitas Negeri Malang dan Universitas Islam Malang. Saat ini, penulis menjadi dosen di Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.

6

Kepulanganmu

Oleh: Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

Kemumu di dalam semak
Semak belukar di hutan raya
Meskipun kita telah berjarak
Budi baikmu terkenang jua

Setiap menjalankan salat wajib
Berusaha tunduk kepada Yang Mahakuasa
Mengenang budi baik Pak Fathul Mujib
Senantiasa kita lantunkan doa

Jabatan Akademik

Terbilang masih sangat muda saat menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan Bidang Adminstrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FTIK IAIN Tulungagung (WD 2) . Jabatan itu berubah menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Tulungagung mulai tahun 2019 (WD 1). Dr. Fathul Mujib, M.Ag. yang lahir 23 Mei 1975 baru saja memasuki usia 45 tahun pada tahun 2020 ini. Dapat dikatakan usia yang masih sangat muda untuk menghadap Sang Pencipta. Tidak ada firasat apa pun sebelum kepergiannya. Tidak ada orang yang tidak kaget, tidak pecaya bahkan ada yang menganggap bahwa berita beliau meninggal pada Jumat 21Agustus 2020 pagi itu hoax. Saya

sebagai Dekan FTIK yang selalu dibantu oleh beliau dalam menjalankan tugas-tugas merasa sangat kehilangan yang sangat mendalam. Tidak ada satu pun pekerjakan yang tidak dapat diselesaikannya dengan efektif dan efisien. Bahkan beliau rela *nglembur* di kantor untuk menyelesaikan tugasnya padahal istri dan kedua putra putrinya menunggu dirumah.

Pergantian jabatannya dapat dikatakan sangat singkat dari WD 2 ke WD 1. Sebagai WD 2 yang mengelola bidang keuangan dapat dikatakan teruji kejujuran dan amanahnya. Menjadi WD 1 bagi beliau pun tidak terkurangi kinerjanya. Tugas-tugas fakultas hampir 50 % menjadi tanggung jawab beliau. Dengan tugas yang demikian itu dikerjakannya tanpa mengeluh karena beliau memiliki integritas kinerja yang sangat tinggi. Selain itu, selama bertugas beliau selalu mengedepankan komunikasi. Komunikasi yang dijalinnya dengan siapa pun tidak pernah dibeda-bedakan juga kesantunannya. Beliau bisa menjadi teladan untuk semua orang.

Sebagai WD 1, belaiu yang sering saya minta untuk mewakili rapat, memberi sambutan atau tugas-tugas lainnya, jika saya berhalangan Untuk itu pun jarang sekali beliau menolak, beliau selalu mengatakan,"Injih Bu, Insya Allah." Kalimat yang selalu saya dengar dengan nada gembira dalam menerima tugas sebagai amanahnya. Dan itu pun selalu diselingi dengan senyum. Beliau orang yang kesopanannya sangat terjaga. Hampir tidak pernah beliau tertawa terbahak-bahak. Beliau benar-benar mengikuti perilaku Rasulullah dalam berkata dan berperilaku yang lain.

Kepulanganmu

Benar-benar tidak ada firasat yang menjadi tanda-tanda kepulanganmu menuju keharibaan-Nya. Jumat 14 Agustus 2020 merupakan hari terakhir saya bertemu beliau di kantor. Tidak

biasanya beliau pulang lebih awal. Jumat yang biasa diisi dengan tradisi khataman Quran oleh seluruh dosen dan pengelola FTIK selama masa pandemi ini ditiadakan. Kami sudah tidak akan pernah lagi mendengar suara beliau melantunkan ayat-ayat Alquran dengan sangat merdu dan tartil. Beliau yang selalu menjadi penggerak dan pendorong para dosen untuk selalu istiqomah dalam khotmil Quran. Selalu datang lebih dahulu dan memimpin memulainya. Semoga di alam kuburnya menjadi taman surga karena kecintaannya kepada Alquran.

Kepulangannya ke rumah beliau pada Jumat 14 Agustus 2020 itu ternyata perjalanan beliau untuk pulang ke Rahmatullah. Izinnya waktu itu pulang karena kurang enak badan. Saya pun mengizinkan beliau pulang karena beliau tidak pernah izin pulang karena sakit. Yang saya tahu akhirnya dari cerita istri beliau bahwa belau sakit sudah sejak Selasa 11 Agustus 2020, sakitnya flu dan batuk. Itu pun tidak mau dibawa ke dokter hanya diobati dengan salah satu obat flu merek tertentu dan akhirnya agak terkurangi flunya. Ketika Rabu 12 Agustus 2020 ke kantor, beliau mengenakan jaket. Memang tidak biasa seperti itu. Ternyata beliau tidak tahan AC sehingga batuknya juga susah sembuh.

Selasa 18 Agustus, beliau sudah tidak pergi ke kampus. Jadwal pagi itu menguji tesis dengan saya. Ternyata sakitnya sudah agak parah sehingga menguji tesis dari rumah secara virtual. Selanjutnya ada rapat bersama pimpinan di rektorat. Beliaupun minta izin kepada saya untuk disampaikan kepada Pak Rektor. Ketika ada yang menanyakan beliau dan saya jawab sakit ada yang tidak percaya. Bahkan ada yang berseloroh,"*Lhooo…isa lara barang ta*?" dan saya jawab dengan senyuman. Setelah menguji tesis itulah oleh istrinya beliau dibawa ke rumah sakit, diboncengkan motor. Itulah awal beliau masuk rumah sakit. Pesan terakhir beliau sebagai

orang yang santun berbahasa dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya ketika sakit sampai sekarang masih tersimpan di *hand phone* saya."Assalamualaikum Wr,Wb. Bu *ngapunten sanget* …hari ini sebenarnya saya ingin ngantor dan ikut rapat…tapi perkembangan kesehatan saya belum memungkinkan..*Estu nyuwun duko ugi nyuwun ngapunten*. Materi rapat saya minta *diprin*t Bu Nadia untuk *diaturaken Panjenengan*…untuk acara *mangke* sore saya usahakan ikut dari rumah. Wassalamualaikum Wr.Wb."

Kehilangan saya terhadap Dr. Fathul Mujib, M.Ag. tentunya juga dirasakan oleh keluarga besar IAIN Tulungagung. Sebagai pimpinan yang menyiapkan kader terbaiknya, saya pernah memimpikan beliaulah yang patut meneruskan kepemimpinan Dekan FTIK saat umur saya 60 tahun nanti. Tapi takdir Allah tetap lebih nyata daripada mimpi manusia. Selamat berbaring di alam keabadian Pak Mujib…Insya Allah, tempatmu layak di sisi Allah Subhanahu wataala.

Biodata Penulis

Penulis bernama Binti Maunah lahir di Blitar 17 Juli 1966. Saat ini menjabat Dekan FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan terakhir S3 diselesaikan di UNMER Malang. Telah banyak karya buku dan artikel jurnal dihasilkan. Surel yang bisa dihubungi uun.lilanur@gmail.com. dan nomor HP 085856465222.

7

You Deserve that, Buddy…

Oleh: Nurul Chojimah

"Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama."

Pepatah lama di atas sepertinya sangat pas untuk menggambarkan sosok Pak Mujib. Seperti halnya rekan-rekan yang lain, saya juga memiliki kesan positif mendalam terhadap Pak Mujib. Saya kenal agak dekat dengan beliau ketika saya dan Pak Agus Purwo ditugaskan sebagai staf laboratorium Jurusan Tarbiyah, dan almarhum sebagai Kepala Lab. Jumlah tim yang sedemikian mini memberi keleluasaan kepada kami bertiga untuk saling mengenal lebih dalam. Dari obrolan-obrolan ringan sehari-hari selama di laboratorium inilah saya tahu bagaimana almarhum. Kesan positif pertama saya adalah beliau figur yang sangat rendah hati *(humble)* yang beliau tunjukkan dengan salah satunya selalu menghargai orang lain, sipapun orangnya, dan apapun jabatannya *(respectful).*

Sikap *humble* dan *respectful* bagi almarhum bukan sebatas konsep, tetapi keduanya sudah menjadi *lifestyle* alias gaya hidup. Artinya, kedua sikap tersebut sudah terinternalisasi dalam

perilaku beliau sehari-hari. Kedua sikap itu beliau tunjukkan dengan meniadakan sekat antara atasan dan bawahan ketika beliau memimpin kami. Sekat bisa beliau eliminir dengan membangun komunikasi yang sangat cair dan ringan. Salah satu cara yang beliau tempuh adalah dengan memanggil saya dengan sebutan *mbak,* sebuah sebutan khas bagi perempuan yang dianggap lebih tua. Sebutan ini beliau lisankan ketika komunikasi dengan saya baik secara lisan maupun tertulis lewat SMS dan WA. Panggilan *mbak* bisa mencairkan dan meringankan komunikasi karena panggilan ini menunjukkan pengakuan adanya kedekatan antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini beliau dan saya. Dengan memanggil saya *mbak,* beliau mengakui bahwa beliau dan saya bukanlah orang asing yang didekatkan hanya karena urusan dinas yang bersifat sangat formal dan transaksional. Sebaliknya, beliau menganggap bahwa beliau dan saya adalah ibarat *kakang adhi* yang dilahirkan dari rahim yang sama yang karenanya hubungan yang terjalin hubungan kekeluargaan. Atmosfir kekeluargaan yang beliau bangun melalui panggilan *mbak* inilah yang membuat pola komunikasi kami tidak bersekat. Karenanya, ketika sebagai atasan beliau meminta saya untuk mengerjakan suatu tugas, saya merasakannya bukan sebagai perintah dari atasan terhadap bawahan, melainkan sebagai permintaan tolong dari adik kepada kakaknya.

Selain itu, panggilan *mbak* adalah pengakuan akan senioritas dan yunioritas dari sisi usia. Dengan memanggil saya *mbak,* beliau mengakui satu-satunya kelebihan saya atas beliau, yaitu jumlah usia. Saya beberapa tahun lebih tua dari beliau. Lazimnya, manusia terutama wanita, selalu ingin terkesan lebih muda dari usia yang sejatinya. Kemampuan beliau dalam berkomunikasi membuat kelaziman tersebut tidak terjadi pada saya. Sebaliknya, panggilan *mbak* yang beliau lontarkan ke saya

membuat saya merasa dituakan tanpa harus merasa tua. *I felt honoured.* Itulah gambaran yang pas tentang apa yang saya rasakan, dan itu pula sekelumit kesan mendalam saya terhadap almarhum Pak Mujib.

So what? Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari sini. *Pertama,* impresi positif bisa terukir tidak harus karena prestasi yang wow!!, bukan pula karena pekerjaan besar, melainkan bisa berasal dari konsistensi melakukan tindakan-tindakan kecil yang dilandasi ketulusan. *Kedua,* bersikap merendah tidak membuat seseorang menjadi rendah, melainkan bisa membuatnya menjadi tinggi. Sesuatu yang rendah tetapi sulit diraih adalah kerendahan hati. *Ketiga,* nama baik bukanlah prestasi yang bisa diukir dalam semalam. Nama baik bukanlah ijasah yang dikeluarkan oleh Dikti maupun Diktis, melainkan gelar yang disematkan oleh masyarakat. Nama baik adalah kerja individual yang masa pendidikannya sepanjang hayat, yang gurunya adalah semua makhluk ciptaan Allah, yang ruang kuliahnya ada di semua sudut bumi.

Dengan ketulusannya, Pak Mujib secara berkelanjutan telah menabur kebaikan-kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. Buah dari itu semua adalah terukirnya nama baik yang dengan spontan disematkan kepadanya oleh siapapun yang pernah merasakan kebaikan-kebaikannya. Pak Mujib, seseorang yang pernah menjadi atasan saya, seseorang yang pernah menjadi teman saya, dan seseorang yang pernah menganggap saya sebagai kakaknya telah membuktikan bahwa akumulasi perbuatan baiknya terhadap lingkungan sekitar membuatnya layak menerima ijasah nama baik. *You deserve that, Buddy. During your life*, *you stayed humble and respectful.* Sebab itulah, saya tidak heran ketika berita duka itu tersiar, kedukaan mendalam menyeruak di semua sudut kampus.

Tulisan ini bukanlah puja puji penuh basa basi, bukan pula tulisan yang hanya sekedar untuk mengisi antologi. Sebaliknya, tulisan ini adalah ekspresi tulus untuk menghormati pribadi yang memang layak untuk dihormati. Akhirnya, semoga Allah Ta'ala senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, dan ampunan-Nya kepada Pak Mujib. Semoga pula Allah berkenan mengampuni semua salah khilaf beliau, menerima semua amal ibadah beliau, dan menempatkannya di tempat tertinggi. Aamiin…

Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Inggris IAIN Tulungagung

8

Doa Perpisahan untuk Sang Inspirator Pujaan: Mengenang Figuritas Almarhum Wadek 1 FTIK, Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Oleh: Muyassaroh

Pertama kali menginjakkan kaki di kampus IAIN Tulungagung pada Agustus 2015, saya belum mengenal siapapun di sana. Dalam memori otak jelas teringat awal saya bersua beliau pada acara pengarahan para dosen luar bisa (DLB) baru yang akan mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung Semester Ganjil 2015/2016. Pada acara tersebut, beliau duduk di depan bersama dekan dan para wakil dekan lainnya yang bertempat di Aula Gedung Rektorat. Waktu itu saya belum mengetahui nama dan jabatan beliau dalam struktur organisasi FTIK IAIN Tulungagung. Hanya yang saya ketahui beliau adalah pejabat penting di FTIK karena sering didaulat untuk memimpin rapat. Barulah beberapa waktu kemudian saya baru mengetahui identitas beliau sebagai Wakil Dekan 2 FTIK setelah mengikuti beberapa kali forum pertemuan dosen FTIK.

Pak Mujib, begitulah biasa beliau dipanggil. Beliau adalah figur yang santun, sederhana, ramah, sabar, tanggung jawab, dan segala sifat baiknya. Kalau bisa digambarkan pribadi beliau ini nyaris tanpa cacat, semua sifat baik ada pada beliau. Sudah ganteng, baik, sederhana, murah senyum pula sehingga wajar

banyak yang mengidolakan beliau. Meski beliau pejabat tidak sekalipun ingin ditunjukkan apalagi keinginan dihormati sebagaimana pejabat-pejabat lain di negeri ini. Prinsip beliau menjadi pemimpin haruslah bisa mengayomi bawahannya. Beliau memperhatikan segala kebutuhan bawahannya tanpa membedakan status mereka, PNS, dostap, atau DLB. Wujud perhatian besar beliau kepada para DLB terlihat jelas ketika menjabat Wakil Dekan 1 FTIK dengan memfasilitasi ruang dosen yang dapat digunakan para dosen khususnya DLB untuk transit (menunggu perpindahan jam mengajar) agar tidak *kleleran* di kampus. Kebijakan ini tentulah seperti *angin segar* bagi dosen DLB mengingat mereka tidak memiliki ruang khusus sebagaimana Dostap atau dosen PNS sehingga membutuhkan tempat menunggu untuk jam perkuliahan selanjutnya. Dalam beberapa kali kesempatan, beliau menyinggung masalah ini (belum adanya tempat untuk DLB) sekaligus meminta maaf karena belum bisa memberikan pelayanan terbaik. Oleh karena itu, beliau berusaha keras agar dosen DLB ini memiliki ruang istirahat segera terealisasi.

Akhirnya, pada tahun 2018 keinginan beliau terwujud dengan menyediakan dua ruang untuk dosen, yaitu A1 lokal stasiun dan ruang dosen lantai 2 di gedung Ariem Mustakim. Dengan adanya dua ruang tersebut, harapannya para dosen dapat beristirahat lebih nyaman untuk salat atau makan di sana sambil menunggu jam kuliah berikutnya. Para dosen pun merasa senang dan terbantu dengan adanya fasilitas dari kampus yang diprakarsai Pak Mujib selaku Wadek 1. Semua dosen mengapresiasi gebrakan besar beliau kala itu meski resikonya akan berimbas pada penjadwalan kuliah. Pengurangan dua kelas bukan perkara mudah di FTIK dengan mahasiswa mencapai hampir 8.000 pengaturan ruang kelas menjadi perkara rumit. Belum lagi adanya program Madin untuk semester 1 dan 2 yang

diselenggaran pada Senin—Kamis, otomatis jam 1—2 tidak bisa digunakan sehingga mau tidak mau akademik fakultas yang digawangi beliau harus memutar otak. Akan tetapi, berkat kegigihan beliau beserta tim permasalahan pengaturan jadwal ini tetap berjalan lancar meskipun kadang mengalami keterlambatan. Semua pihak telah memaklumi hal itu karena menangani jadwal di FTIK merupakan perkara kompleks yang terkadang memaksa Pak Mujib dan tim harus lembur bahkan menginap di kampus.

Pemimpin yang Karimatik dan Berdedikasi

Sebagai figur pemimpin, Pak Mujib terkenal sosok yang karismatik dan berdedikasi. Semua orang mengamini hal itu karena beliaulah yang mengajarkan bagaimana figur pemimpin seharusnya, yaitu baik, amanah, tanggung jawab, dan berdedikasi. Meski tidak terlampau dekat dengan almarhum, tidak mengurangi kekaguman saya terhadap figuritas beliau. Kalau dihitung mungkin intensitas komunikasi saya dengan beliau hanya terjadi beberapa kali saja padahal kami berada dalam gedung yang sama. Terus terang saya masih canggung dan terlampau sungkan dengan beliau. Kesederhanaan dan keramahan beliau inilah justru yang membuat orang terkesima seolah karisma pemimpin terpancar kuat dari beliau. Momen yang paling saya ingat tentang beliau adalah ketika beliau menggantikan Bu Dekan untuk memberi sambutan pada acara jurusan dalam rangka sosialisasi uji kemahiran Berbahasa Indonesia di Liiur FM. Meski tugas itu bersifat dadakan, beliau berusaha memberikan sambutan sebagai perwakilan kampus satu-satunya. Pada sambutannya, beliau mengatakan pentingnya orang Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai simbol nasional dan negara. Melestarikan bahasa Indonesia bukanlah

tanggung jawab orang jurusan bahasa Indonesia, melainkan semua elemen bangsa. Kemampuan berbahasa Indonesia bukanlah hanya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, melainkan pengembangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menumbuhkan sikap positif (bangga) berbahasa Indonesia sehingga dengan itu akan mudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Hal ini semakin menguatkan saya untuk mengagumi karisma Pak Mujib yang luar biasa. Tidak pernah terpikir dalam benak saya, beliau memiliki pemikiran yang luar biasa terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang selama ini diremehkan dan dianggap bahasa kelas kedua yang popularitasnya di bawah bahasa asing yang justru dilakukan kalangan masyarakatnya. Pada akhir acara pun, beliau tidak langsung bergegas pulang malah menerima ajakan mahasiswa untuk foto bersama. Padahal kalau beliau menghendaki bisa saja menolak ajakan itu dengan alasan kesibukan. Beliau pun dengan telaten melayani permintaan mahasiswa TBIN untuk foto bersama setiap kelas yang terhitung ada enam kelas. Beliau pun mengikuti permintaan para mahasiswa yang menginginkan berbagai pose mulai dari gaya bebas, salam literasi, hingga salam BIPA. Momen tersebut menjadi kisah yang tidak akan terlupakan khususnya tentang sosok beliau.

Selain itu, ingatan yang menari-nari di benak saya adalah ketika acara refreshing FTIK di pantai Karanggongso tanggal 28 Januari 2020. Dalam kegiatan ini, beliau memilih naik bus bersama rombongan kru FTIK.. Selama perjalanan derai tawa tidak berhenti-henti dari mulut kami. Alunan musik karaoke ikut menyemarakkan perjalanan kami mulai lagu dangdut, pop, hingga nostalgia. Yang banyak sumbang suara di sini adalah Bu Fafa yang memang memiliki hobi karoke yang mengajak pula

kami menyanyi bersama-sama.Ada juga Bu Khusna dan Bu Maulida yang turut bernyanyi sehingga menambah keceriaan perjalanan. Pak Mujib kala itu juga tidak mau ketinggalan untuk menyumbangkan lagu, kalau tidak salah ada tiga lagu yang beliau nyanyikan. Beliau terkenal memiliki suara emas sehingga lagu yang dinyanyikan semuanya enak didengarkan. Belum lagi penjiwaan beliau ketika menyanyi juga bagus sehingga kami terbawa suasana. Perjalanan jauh dengan medan jalan yang berkelok-kelok tidak terasa karena kami sangat menikmati perjalanan. Beliau pandai membawa diri sehingga kami pun sebagai bawahan tidak merasa ada gap (jarak). Pak Mujib tipikal orang yang tidak *jaim (jaga image)* di hadapan bawahan, tetapi cenderung apa adanya dengan kesederhanaan dan keramahannya.

Kekaguman saya terhadap figur beliau begitu besar ketika mengajak kami (staff akademik FTIK) untuk rapat bersama dengan para kajur terkait pelaksanaan ujian seminar proposal pada tanggal 11 Agustus 2020. Berikut isi undangan beliau dalam pesan *Washapp group* (WAG) Layanan Akademik.

Assalamu'alaikum Wr Wb.
Mohon hadir:
1. Kabag
2. Kajur
3. Kalab
4. Kasubag akademik
5. Staff akademik
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Pada
Hari. : Selasa, 11 Agustus 2020
Jam. : 10. 00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Lt.2
Acara. : Rapat Dinas Akademik
Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

An. Dekan
Wadek 1

Catatan: tetap mematuhi protokol kesehatan

Ketika Pak Iqbal memastikan staff akademik yang dimaksud itu apakah admin jurusan, beliau menanggapi bisa perwakilan yang kebetulan piket pada hari itu. Karena hari Selasa adalah jadwal piket saya sehingga saya pun datang meski terlambat. Sebenarnya saya tidak enak hati untuk naik ke lantai 2 karena waktu menunjukkan pukul 10.50. Sudah sangat terlambat sekali pikir saya, tetapi saya nekat naik ke atas karena sudah berjanji akan menyusul rekan admin yang lain. Keterlambatan saya disebabkan oleh ada tugas jurusan terkait nilai KKN mahasiswa yang bermasalah.

Beliau memimpin rapat kala itu dengan seperti biasanya. Beliau lebih banyak menawarkan opsi paling mudah dari beberapa opsi terkait mekanisme pengajuan Seminar Proposal mahasiswa semester ganjil 2020/2021. Sebagai pimpinan, beliau lebih membuka jalur komunikasi dibandingkan instruksi. Jadi, yang ditekankan beliau proses mana yang paling mudah untuk kami para admin jurusan untuk proses validasi berkas sempro. Kalau pepatah bahasa Indonesia mengatakan ***untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak*** yang diartikan kehidupan di depan kita adalah rahasia Allah, untung maupun malang sering datang tiba-tiba tanpa disangka. Hal ini pulalah yang menimpa beliau, tidak terbesit pun dalam pikiran saya kalau waktu itu adalah pertemuan saya yang terakhir dengan beliau. Menurut pandangan saya, beliau sangat sehat dan jarang sakit sehingga sangat kanget mendengar kepergian beliau yang tiba-tiba.

Jumat, tanggal 21 Agustus 2020, pukul 07.00 saya bersiap untuk tidur karena semalam kurang tidur akibat menyelesaikan jadwal perkuliahan semester 5 yang belum terinput. Kebetulan waktu itu saya berada di Malang karena mencarikan obat untuk ibu yang sedang sakit. Karena terusik suara getar HP saya bergegas melihat *chat* group yang mencapai puluhan yang mengabarkan kalau Pak Mujib *sedo* (meninggal). Saya seolah tidak percaya karena merasa telah bermimpi buruk yang saya harus segera bangun. Namun, Bu Tyas dan Bu Lilis di grup Trio Dostap TBIN telah mengonfirmasi kebenaran berita tersebut. Mendengar berita itu, saya tertegun tidak bisa berkata apa-apa hanya bisa berucap lirih. *Innalillahi wainna ilaihi rojiun Bapak. Astaghfirullahal 'adzim*. Semoga Bapak husnul khatimah itu yang bisa saya ucapkan. Bapak yang begitu baik, ramah, santun ternyata harus menghadap Ilahi lebih cepat karena Allah menyayangi Bapak. Banyak orang menjadi saksi kebaikan hati bapak. Dedikasi dan pengorbanan Bapak sebagai pimpinan telah menjadi inspirasi bagi kami.Semoga kami bisa melanjutkan perjuangan Bapak membesarkan FTIK sebagaimana keinginan Bapak selama ini. FTIK semakin jaya dengan SDM unggul dan berkualitas. Begitupun dengan putra-putri Bapak, semoga bisa melanjutkan perjuangan jenengan, ayahanda, menjadi orang yang bermanfaat bagi umat. Aamiin.

Doa Perpisahan

Untuk Almarhum Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Untuk beliau yang jadi panutan

yang luput dari kealpaan

mengajari kami sejuta senyuman
pergi tenang menujukeabadian
dalam langkah terang petunjuk Tuhan
Jenenganlah makhluk pilihan
yang dijemput tanpa kesaksian
Surgalah sebagai penghabisan

Muyassaroh, lahir di kota Trenggalek pada tanggal 27 November. Penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara dari pasangan H. Nachrowi dan Hj. Siti Maryam. Pendidikan formalnya di SDN 1 Panggungsari, SMPN 1 Durenan, dan SMAN 1 Durenan. Jenjang S-1 penulis selesaikan di Fakultas SastraUM Malang Program Gelar Ganda Sastra Indonesia lulus pada tahun 2008. Jenjang S-2 ditempuh pada tahun 2010 pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang. Sebelum menjadi dosen IAIN Tulungagung, penulis pernah mengajar delapan tahun di UM Malang sebagai dosen luar biasa. Saat ini , penulis tercatat sebagai dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.

9

Pak Fathul Mujib: Pemimpin dan Kolega yang Baik

Oleh: Erna Iftanti

Tepat di hari Jumat pagi tanggal 21 Agustus 2020, ketika aku masih berada di perjalanan…telpon genggamku berdering. Kulihat panggilan itu berasal dari salah satu sahabatku, bu Umy namanya. Suaranya begitu tergopoh-gopoh memastikan adanya kabar yang begitu mengejutkanku dan semua keluarga besar IAIN Tulungagung. Beliau menelpon saya untuk mengabari dan sekaligus mencari kebenaran berita itu bahwa Pak Mujib- sapaan akrab Wakil Dekan 1 FTIK tersebut- telah berpulang ke Rahmatullah. Rasanya begitu cepat beliau berada diantara kita di alam yang fana ini.

Bagiku, beliau adalah pribadi yang baik dan santun dalam bertutur kata dan bertindak tanduk. Aku mengenal beliau sejak tahun 2009 ketika aku pertama kali mengabdikan diri di IAIN Tulungagung (waktu itu masih STAIN namanya). Dan aku mengenal beliau secara lebih dekat lagi sejak tahun 2018 ketika aku terpilih sebagai salah satu nahkoda di jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Kami menempati gedung yang sama sehingga hampir setiap saat bisa saling bertemu bertegur sapa. Bagiku beliau bisa berperan sebagai kolega dan juga sebagai atasan yang menyejukkan. Hal ini dibuktikan dengan senyum dan wajah sumringah beliau kepada siapa saja yang ditemuinya.

Ada banyak kesan dan kenangan baik tentang Pak Mujib. Masih segar di ingatanku ketika para pengelola mengadakan rapat kerja di suatu tempat di Jawa Timur. Di balik ketegangan kami dalam merapatkan semua rencana kerja fakultas, datang berita nasional yang sangat mengejutkan ketika Corona Covid-19 diumumkan sebagai wabah di Indonesia dan dunia pada umumnya. Sebagai salah satu pimpinan yang hadir ketika itu, beliau masih sanggup menahan ekspresi ketegangannya sehingga kamipun menjadi lebih tenang sambil menunggu keputusan pimpinan untuk apakah melanjutkan rapat kerja atau harus segera kembali ke kampus. "Pripun niki Pak," tanyaku kepada beliau yang ketika itu sedang memimpim rapat komisi bidang tri dharma. "Nggih Bu, nanti dibicarakan dulu bagaimana baiknya," Jawab beliau dengan ekspresi wajah menyejukkan. Kami semua ketika itu memang benar-benar dalam kondisi yang kuatir dengan keadaan Covid yang sudah mulai mewabah di Indonesia. Akhirnya kamipun bisa tenang menanti keputusan pimpinan.

Kenangan lain yang juga masih segar di ingatanku adalah sekitar awal Agustus. Ketika itu beliau mengundangku via Wapri (WA Pribadi) untuk hadir pada rapat persiapan webinar pada tanggal 10 Agustus. Ketika hari itu tiba, beliau memimpin rapat terbatas yang hanya dihadiri oleh 6 orang undangan. Benar saja, bahwa yang diundang beliau adalah yang ditugasi untuk mempersiapkan kegiatan webinar pembelajaran daring untuk semua dosen FTIK. Seusai rapat. Semua persiapan webinar yang harus segera dilaksanakan di akhir Agustus terus dilakukan. Diantaranya adalah menghubungi nara sumber, membuat Term of Reference (TOR) kegiatan, undangan narsum, leaflet, dan melakukan survey awal mengenai pemetaan kemampuan penggunaan IT oleh dosen FTIK dalam kegiatan pembelajaran.

Satu persatu rencana kegiatan diselesaikan. Aku bersama dengan panitia yang lain menyusun TOR dan instrumen survey. Draft TOR dan google form survey tersebut aku konsultasikan ke beliau. Ada bagian yang dikoreksi oleh beliau. "Substansinya saya kira cukup Bu...desain covernya kok hitam to Bu?" Begitu cara dan bahasa beliau ketika mengkritisi agar warna cover pada TOR tidak menggunakan warna hitam. "Untuk TOR jangan lupa dkasih logo IAIN ya Bu!" Begitulah beliau memberi saya masukan yang lainnya. Dalam ekspresi bahasa tulispun beliau sangat memperhatikan kaidah kesantunan. Kalimat langsung yang beliau susun menggunakan huruf kapital, ketika menyebut "Bu" adalah bukti kesantunan beliau dalam bertutur kata tulis. Dalam bertutur lisanpun beliau tidak hanya menunjukkan ekspresi mimik muka yang menyejukkan hati, namun juga dengan bahasa yang santun. Tidak pernah nampak ada ekspresi kemarahan maupun ungkapan murka ketika berkomunikasi dengan orang lain. Suatu pengaturan emosi yang luar biasa hebat yang ditunjukkan oleh Pak Mujib.

Ada lagi kenangan yang masih kuingat ketika tanggal 18 Agustus sekitar jam 15.30...Ketika itu aku masih berkonsultasi terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan tanggal 26 dan 27 Agustus. Karena aku tidak tidak tahu dengan kondisi beliau yang sebenarnya dan dalam keyakinanku beliau adalah sehat-sehat saja, maka seperti biasanya aku menghubungi beliau untuk memohon arahan dan bimbingan. Ketika itu beliau mengatakan: "Tolong bicarakan dengan pimpinan yang lain Bu, saat ini saya sedang berada di Rumah Sakit." Dan selanjutnya sesuai dengan amanah beliau, maka akaupun berkonsultasi dengan pimpinan lain yang juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Kepada beliau aku hanya memberikan semangat agar beliau segera sehat kembali : "Semangat sehat nggih Pak dan semoga penjenengan segera sembuh kembali". Begitu ucapku menjawab "chat

terakhir" beliau. Ketika itu, sebenarnya aku juga tidak merasa bahwa kalimat "pasrah dan penyerahan tugas" tersebut adalah komunikasi terakhirku dengan beliau. Ya...ketika beliau sudah tiada, barulah aku menyadari bahwa beliau memang memasrahkan tugas tersebut kepadaku dan juga panitia serta pimpinan lainnya. Ini berarti bahwa beliau sudah melaksanakan semua amanah beliau dengan baik dan pergi menemui Sang Khalik dengan langkah yang ringan insyaAlloh.

Iya...benar sekali, menurut pandanganku bahwa beliau tidak saja kolega yang baik, namun juga pemimpin yang baik yang patut dijadikan contoh baik bagiku dan juga yang lainnya. Kepergian beliau yang begitu tiba-tiba benar-benar membuat siapapun yang mendengarnya menjadi seperti tidak percaya. Namun Alloh memiliki kehendak lain yang lebih baik untuk krhidupan abadi beliau. Semoga Engkau tenang dan bahagia di sisi Alloh Pak Mujib. Nama baikmu akan selalu dikenang oleh semua kolega dan sahabat-sahabatmu teriring dengan doa tulus agar Engkau husnul khotimah. Aamiin. Rest in Peace Pak Mujib yang baik.

#Penulis adalah dosen bahasa Inggris yang menjadi salah satu kolega dan sekaligus anak buah beliau di FTIK IAIN Tulungagung.

BAB V

Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Pengayom dan Motivator

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Fathul Mujib, Pribadi yang Tenang, Ramah, Religius dan Ngayomi

Oleh: Muhamad Fatoni

Saya tidak ingat secara pasti kapan mulai mengenal beliau. Yang jelas, saya mengenal beliau semenjak turut mengabdi di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Luar Biasa pada pertengahan tahun 2010, tahun-tahun yang penuh perjuangan dalam megawali profesi sebagai dosen luar biasa di IAIN Tulungagung yang kala itu masih berstatus STAIN Tulungagung.

Sosok yang Tenang

Pak Mujib, demikian saya biasa menyapa merupakan sosok yang tenang, dan tidak banyak "polah". Di mata saya, beliau termasuk orang yang rendah hati, tidak sombong dan nyantai dalam banyak persoalan. Segala sesuatu dikerjakannya dengan tenang, tidak terburu-buru dan tentunya dengan perhitungan.

Banyak persoalan yang diselesaikan oleh tangan dinginnya dengan baik. Tentu hal ini bukan sekedar "isapan jempol", melainkan pernyataan yang teruji. Terbukti beliau menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Tulungagung. Fakultas terbesar di kampus yang telah menahbiskan dirinya sebagai kampus dakwah dan peradaban.

Amanah yang diberikan kepada beliau, tentu sudah dipertimbangkan dengan kapasitas kemampuan dan kredibilitasnya dalam menyelesaikan berbagai urusan akademik. Musthail, jika lembaga sebesar IAIN menyerahkan tugas berat pada pribadi yang tidak bisa melaksanakannya. Setidaknya ini merupakan dasar pijakan untuk tidak meragukan kapasitas dan kapabilitas beliau sebagai seorang yang mumpuni dalam mengemban amanah yang dijalaninya.

Memandang wajah beliau, terasa teduh dan menenangkan. Selama bergaul dan komunikasi dengannya, saya belum pernah melihat beliau panik. Beliau nampak tenang dan tetap santai dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapinya.

Pribadi yang Ramah

Selain tenang, beliau termasuk pribadi yang ramah. Meskipun telah menduduki jabatan tinggi di lingkungan kerjanya, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, namun tidak berarti beliau kehilangan sikap ramah dan supelnya kepada siapapun. Ini terbukti, selama bergaul dengan beliau, meskipun saya bukan siapa-siapa di kampus ini, tetap saja saat ngobrol dengan beliau, seolah tidak ada jarak diantara kami.

Pak Mujib, tetap enak diajak ngobrol dan "guyon". Beliau seolah menyatu dengan semua orang tanpa memandang status. Bahkan pada saat saya masih DLB, tidak jarang beliau menghampiri saya sekedar untuk mengobrol, meminta saran untuk pelayanan fakultas bagi dosen DLB dan sebagainya. Beliau tidak memandang "sebelah mata" profesi dosen luar biasa yang notabenenya "tidak sekuat dosen tetap/PNS". Beliau tetap menaruh hormat, menjunjung tinggi dan mendengarkan apa yang menjadi keluh-kesah mereka.

Pernah suatu ketika beliau menghampiri saya dan menanyakan tentang bagaimana pendapat temen-temen DLB (saat itu kisaran 2012-2013) mengenai fakultas dan pelayanannya. Beliau juga menyatakan permintaan maaf dan mengatakan sangat malu kepada temen-temen DLB karena belum bisa memberikan fasilitas yang memadai. Setidaknya ada ruang yang bisa digunakan untuk transit dan istirahat temen-temen, sehingga sewaktu-waktu ada jam kosong bisa transit dan istirahat.

Mendengar hal tersebut, saya waktu itu merasa "trenyuh". Ternyata beliau sangat *respect* kepada para dosen luar biasa meskipun beliau sudah berada di posisi "nyaman"-nya. Hal itu lebih terasa lagi, karena beliau menyampaikan secara pribadi, langsung kepada saya,-sebagai DLB waktu itu.

Saat terakhir menjelang wafatnya, saya juga berbincang-bincang santai bersama beliau di Gazebo depan Kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan lama. Saat itu saya bersama rekan melintas dengan motor. Melihat saya dan rekan beliau menyapa. Kamipun berhenti dan menemui beliau. Kemudian kami mengobrol santai untuk beberapa saat sebelum kemudian berpamitan untuk melanjutkan aktifitas.

Kira-kira satu atau dua minggu sebelum kabar wafatnya beliau. Beliau sempat mengutarakan keinginannya untuk mengikuti ujian terbuka rekan saya yang menempuh kuliah S3-nya di UIN Sunan Kalijaga. Beliau ingin ke sana sekaligus jalan-jalan dna silaturahmi ke sahabatnya di sana. Namun, niatan tersebut ternyata kandas didahului oleh takdir yang memanggil-Nya.

Berjiwa Religius

Jiwa religius beliau saya kira tidak perlu diragukan lagi. Beliau termasuk pelopor khotmil qur'an di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tiap hari Jum'at. Saat pertama mengikuti kegiatan ini, saya waktu itu merasa kagum dengan bacaan al-Qur'annya yang sangat bagus. Ternyata yang membaca adalah beliau. Nampak dari situ, bahwa beliau istiqamah dalam membaca al-Qur'an.

Sikap religius juga nampak dari kesehariannya. Meski berprofesi sebagai dosen dan memnduduki jabatan penting, beliau tetap tawadlu' dan tidak sombong. Beliau bergaul dengan siapapun tanpa membedakan satu dengan lainnya. Murah senyum dan supel dengan siapapun yang dijumpainya.

Karakter religius nampaknya sangat kental dalam dirinya. Ketika Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. mengambil kebijakan bahwa semua dosen wajib untuk mengaji, beliau adalah orang yang menyambut baik kebijakan ini. Meskipun, tentunya kebijakan pimpinan tertinggi ini menimbulkan pro dan kontra.

Saya ingat betul, saat beliau ke kantor Ma'had dan mengajak saya untuk berdiskusi ringan. Beliau sangat *respect* dengan program dosen mengaji. Beliau menyampaikan antusiasme dan apresiasinya yang luar biasa mengenai kebijkan pimpinan ini. Menurutnya kita mesti berjalan bersama-sama dalam menyukseskan program ini. Apalagi sebenarnya setiap kita membutuhkan hal itu. Bahkan beliau mengatakan, terkadang jiwanya terasa kering karena sibuk dengan urusan akademik dan agak "kelelaran" dalam urusan ibadah.

Tentu, hal ini bukan berarti bahwa beliau meninggalkan ibadah, dan saya yakin betul, beliau termasuk orang yang tekun dalam menjalani ibadah. Akan tetapi beliau merasa bahwa iklim

akademis yang ada di kampus perlu dikolaborasikan dengan kegiatan religi yang lebih kuat lagi.

Beliau juga menyampaikan keinginannya untuk *"Ngaji Tuo"*. Usulannya supaya pengelola Ma'had menyediakan forum *"Ngaji Tuo/Sepuh"* untuk persiapan di kehidupan selanjutnya. Beliau mengatakan bahwa setiap kita sesungguhnya sangat membutuhkan hal itu. Apalagi jika mengingat usia yang semakin berkurang tiap harinya. Tentunya *"Ngaji Tuo/Sepuh"* sangat dibutuhkan oleh siapapun termasuk di antaranya para dosen, karena kematian datangnya tiba-tiba tanpa ada seorangpun yang bisa memprediksi kapan datangnya dan bagaimana akhir kehidupannya, husnul khotimah atau su'ul khotimah.

Pemimpin yang Ngayomi

Banyak orang lupa dari mana asalnya saat mencapai puncak kesuksesan. Banyak yang lupa daratan saat berada di tengah lautan. Begitulah gambaran kebanyakan orang yang telah mencapai posisi nyaman, menduduki jabatan tinggi dan lupa bahwa sebelumnya ia pernah menjadi bawahan. Akibatanya mereka berbuat sewenang-wenang dan semaunya sendiri tanpa memikirkan bawahannya. Tetapi hal itu tidak ada pada pribadi Pak Mujib.

Saya setidaknya pernah merasakan hal itu. Beliau bagi saya adalah sosok yang ngayomi, mau mendengar keluh-kesah bawahannya dan tidak mudah menyalahkan. Jika ada permasalahan, beliau siap diajak sharing, memperhatikan betul dan selanjutnya mengambil langkah bijak untuk menyelesaikannya.

Ini saya rasakan saat saya masih DLB. Pernah saya mendapatkan jumlah sks yang cukup fantastis yang membuat

saya kalangkabut dan jika saya jalani, tentu saya akan menghabiskan waktu saya siang sampai malam di kampus.

Memang jumlah yang fantastis sepadan dengan apa yang kita terima, tetapi tentunya pertimbangan fisik, mahasiswa yang mengikuti proses perkuliahan juga patut diperhatikan. Oleh karena saking banyaknya, saya mengadu ke beliau saat berada di depan Gedung Pascasarjana lama yang saat ini menjadi Gedung LPM dan LP2M.

Begitu mendengar pengaduan saya, beliau segera melakukan tindakan sehingga jumlah matkul dan sks saya menjadi normal sebagaimana umumnya. Tentu hal ini merupakan kerja riil yang beliau lakukan karena pertimbangan kemanusian. Beliau menyadari betul bahwa DLB pun juga manusia, bukan mesin yang bisa dipaksakan kerjanya.

Kabar yang Mengejutkan

Jum'at, 21 Agustus 2020, pukul 08. 30, tetiba pesan singkat muncul di pesan WA. Adalah bapak Musthofa, salah satu dosen di lingkungan FTIK yang pertama kali mengabarkan perihal berita duka ini. Pak Mujib dipanggil Allah swt. Antara percaya dan tidak, karena beberapa hari sebelumnya kami sempat ngobrol di Gazebo kampus dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa beliau kurang sehat.

Saya mencoba menghubungi seorang rekan untuk menanyakan perihal kebenaran berita tersebut. Dan *"Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'un"*, semua berasal dari Allah dan hanya kepada-Nya semua akan kembali. Pak Mujib benar telah dipanggil oleh-Nya, meninggalkan segala keruwetan dunia fana. Kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai trik dan intrik yang kerap kali memusingkan kepala bagi siapa yang tidak berpegang pada aturan-Nya.

Selanjutnya saya menghubungi beberapa teman yang jarak rumahnya terjangkau untuk memberikan penghormatan terakhir kepada beliau. Pada awalnya kami berencana ke kediamannya di perumahan Bumi Mas. Akan tetapi, berhubung saling menunggu sehingga jenazah lebih dahulu diberangkatkan ke kediaman orang tuanya di Plumpung Rejo Pare, kamipun berangkat ke sana untuk memberi penghormatan terakhir. Dan *Alhamdulillaah*, kami datang saat jenazah akan diberangkatkan ke makam desa Plumpung Rejo. Kami turut serta mengantar ke pemakaman dan selesai itu, kami kembali ke rumah.

Kematian merupakan rahasia yang tidak seorang pun mengetahuinya. Hanya Allah-lah yang tahu. Karenanya, jangan merasa aman dari pantauan malaikat maut. Persiapkan diri sebaik mungkin, hingga pada saatnya tiba, kita bisa kembali kepada-Nya dengan *husnul khatimah*.

Biografi Penulis

Muhamad Fatoni, Lahir di Blitar, 23 Februari 1984 dari Bapak Supoyo dan Ibu Siti Syamsiyah. Nomor dua dari empat bersaudara Miftahul Hadi, Muhamad Fatoni, M.Pd.I, Istighatsatul Jazilah dan Khuzaimatun Nikmah, S.Pd.I. Tahun 2012 penulis menikah dengan Englia Dwikayushi Anggraini S.Pd.I putri dari Bapak Drs. Yuswan Efendi dan Ibu Siti Muslihah. Dari pernikahan ini penulis dikaruniai tiga orang putra-putri, yaitu 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni, Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni dan Muhammad Adzkiya Musthofa Fathoni.

Beberapa karya telah dihasilkan baik berupa jurnal, buku solo, dan bunga rampai. Penulis berkantor di UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Penulis juga aktif di beberapa akun media sosial dengan alamat web. fatoni23.blogspot.com, fb. Muhamad Fatoni, Ig Fatoni2384, Youtube Muhamad Fatoni. Penulis bisa dihubungi melalui nomer wa 085646854742

2

Memaafkan dan Merevisi Kesalahan

Oleh: Irma Fauziah

Ketika saya mendapat tautan grup undangan menulis Buku Antologi Buku Dr. Fathul Mujib M.Ag dalam kenangan ini dan kemudian saya menge klik tautan tersebut, lorong waktu seketika mengantarkan saya pada peristiwa 7 tahun lalu, tahun 2013, saat saya menjadi mahasiswa semester 1 yang mendapat kuliah beliau pada Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Sepotong cerita, sebagai mahasiswa baru, tentu adaptasi terhadap banyak hal dalam hidup saya harus cepat dan tepat termasuk pola pergaulan, prioritas, jadwal kegiatam harian, utamanya tentang kehidupan perkuliahan dan kampus. Sore itu, setelah jamaah sholat Ashar bersama teman sekamar Ma'had Al Jami'ah, Saya mendapat sms dari teman kuliah

"Mbak, mbak ir sampean apa lupa besok kita presentasi SPI, kita kelompok 3 lo mbak, gimana ini mbak? Mbak Ir ndang dibalas to"

Belum sempat saya membalas saya sudah panik dan mengkonfirmasi kepada 3 teman sekamar saya, mereka

membantu mengingat apakah benar besok adalah waktu kelompok saya untuk maju, saya menelpon salah satu kelompok yang telah maju minggu lalu apakah mereka adalah kelompok 2, dan benar semua menjawab memang besok adalah jadwal saya bersama kelompok 3 untuk presentasi dimana detik ini kami belum mengerjakan makalah sama sekali. Singkat cerita, kami mengerjakan dengan system SKS (system kebut semalam) dengan kordinasi penuh via sms dan telefon dengan suasana panik sampai akhirnya pukul 11.00 WIB keesokan harinya makalah telah siap dibendel dan digandakan.

Tibalah pukul 13.00 Wib yang artinya perkuliahan akan segera dimulai, sempat terbersit fikiran-fikiran kalut ; harapan agar Bapak Dosen tidak rawuh sehingga presentasi hanya dengan teman-teman saja, ingin lari saja pura-pura sakit kemudian tidak masuk, ingin mengelak bahwa jadwal presentasi bukanlah kelompok kami, dan ah sudahlah. Semua sudah di depan mata, mau bagaimana lagi harus dihadapi dengan terus merapal dzikir dan shalawat memohon diberi ketenangan dan keberanian melalui 90 menit kedepan

Keadaan akan berbanding terbalik seandainya makalah yang kubawa ini adalah makalah dengan draft-draft dan referensi yang matang yang setiap poinnya kukuasai, maka benar-benar akan kubusungkan dada dan dengan mantap aku akan menjelaskannya dengan bangga pada teman-teman dan pada Bapak. Namun apa yang terjadi kami mohon maaf Bapak, hanya inilah yang akan saya sajikan, saya sudah tidak peduli bagaimana perasaan 2 teman sekelompok saya Marimar dan Upi, apakah mereka sepanik atau se*santuy* apa, saya focus mengurus kepanikan saya sendiri.

“Disini kami akan mempresentasikan hasil kajian kami, yakni Makalah dengan Judul Peradaban Islam pada Masa Dinasti

Umayyah", kami memulai diskusi. 15 menit kami presentasi, tanpa berani menatap Bapak, kami mempersilakan pertanyaan pun juga terbatas. Ketika ada 2 pertanyaan maka segera kami stop, tidak lain karena sudah tidak tahan kami duduk di kursi presentasi yang panas ini. Pertanyaan hanya kujawab sekenanya saja, dan setelah itu diskusi langsung saya cukupkan berharap jarum jam berputar 2 kali lebih cepat.

Sepanjang diskusi berlangsung, saya melirik beliau, berharap menemukan ekspresi entah menyernyitkan dahi atau tanda emosi lain namun tak kunjung saya dapatkan, hanya sosok yang tenang yang tampak. Presentasi telah selesai, kurang lebih tanggapan Bapak seperti ini :

"Terimakasih kepada kelompok 3 atas presentasinya"

Ucapan terimakasih dari beliau semakin membuatku malu, sedih, menyesal. Menyesal karena presentasi kami yang ala kadarnya hanya untuk menggugurkan kewajiban dan tidak maksimal,. Lalu seperti biasa, beliau melanjutkan penjelasan yang padat isi, mudah difahami dan itu sama sekali bukan tema yang kami sampaikan tadi karena memang kami mengakui kami tidak yakin dengan judul kami apakah benar atau tidak, saat itu judul/tema presentasi dibagikan dalam SAP, belum sampai kami mencatat dan mengcopy kebetulan SAP tersebut hilang dari kelas dan belum sempat meminta lagi, waktu sudah mengharuskan kelompok 3 untuk maju.

Dalam beliau menjelaskan sama sekali tidak menyinggung ketidaksesuaian tema kami, seolah tidak terjadi apa-apa. Hingga akhir perkuliahan ditutup. Saya bingung antara beliau marah dalam diam atau nilai kami terancam kosong atau bagaimana, Saya mewakili kelompok memberanikan diri mengejar beliau sampai depan pintu untuk minta maaf secara pribadi dan menunjukkan kesiapan kami untuk diberi tugas lain yang bisa

mengganti keselahan kami, dan tetap dengan raut yang teduh beliau berkata "tidak apa-apa, memang makalah sampean kurang sesuai, kesalahan bisa dimaafkan dan direvisi, namun mungkin kalian akan sedikit rugi karena kehilangan momen. Selanjutnya silakan diperbaiki."

Kalimat tersebut beliau sampaikan dengan baik, tenang dan lembut, padahal kami siap dan sangat wajar dan pantas apabila kami hendak dimarahi atau diberikan kata-kata motivasi yang tajam seperti perkiraan kami sebalumnya, namun sebaliknya mungkin itulah sosok beliau yang memiliki segudang maaf bagi orang lain.

Setelah beberapa waktu saya telaah, benar yang beliau pesankan, kami kehilangan momen. Momen mengerjakan dengan sunggu-sungguh sehingga menjadi makalah yang maksimal, momen menunjukkan kemampuan kami dihadapan teman-teman dan dosen, momen mendapatkan nilai maksimal untuk presentasi kami.

Revisi telah saya lakukan dengan maksimal, karena saya tidak mau mengecewakan beliau untuk yang kedua kali, saya ingin membalas kebaikan beliau dan saya tau itu bisa diwujudkan dengan cara memaksimalkan potensi saya sendiri dalam hal mengerjakan tugas dan mempelajari serta memahami mata kuliah yang beliau ampu di kelas saya. Dan juga ini menjadi pengalaman saya untuk selalu berusaha mempersiapkan materi kuliah dengan baik tidak terburu waktu yang mendadak.

Setelah semester 1 berlalu, hingga saya melanjutkan ke jenjang S2 saya tidak mendapat mata kuliah beliau lagi, namun kekaguman dan *ta'dzim* saya kepada beliau terus terpupuk. Setiap kali bertemu beliau walau hanya berpapasan sekejap entah dikampus atau di jalan, saya langsung teringat tragedy semester 1 yang mengajarkan kepada saya tentang keutamaan

memberi maaf. Firman Allah SWT tentang keutamaan berlaku lemah lembut dan memafkan dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allahlah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. –

Terimakasih Bapak

Dari panjenengan saya meneladani bahwa terkadang, kepada seseorang yang bersalah kepada kita, tidak perlulah kita membalas menyakitinya dengan ucapan atau perbuatan, dengan senyum, memberikan maaf dan memberi kesempatan untuk merevisi kesalahan tersebu, bisa menjadi pelecut dan pelajaran yang berharga. Penyesalan dan rasa malu bisa menjadi hukuman terberat. Kesalahan ibarat najis, ia tidak akan hilang apabila dibasuh dengan air kencing, namun najis akan hilang apabila dibasuh dengan air yang suci dan mensucikan.

Kagem Bapak Fathul Mujib. Lahul Fatihah.

Tulungagung, 1 September 2020

Irma Fauziah, Alumni IAIN Tulungagung 2016, Pengajar di SMP Plus Al Falah Karangsari, Rejotangan, Tulungagung

3

Bekal Kami Menjadi Guru

Oleh: Chusnatun Nihayah

Tulisan ini saya tulis untuk mengenang peristiwa pada tahun 2015 (lima tahun yang lalu) di gedung Stasiun lantai 3 begitu kami menyebutnya, gedung tersebut dekat dengan rel kereta api. Dosen yang menjelaskan maupun mahasiswa yang sedang persentasi, seringkali berhenti sebentar atau diam sejenak untuk membiarkan suara kereta api yang lewat dibelakang gedung kami waktu itu. Karea suara itu begitu mendominasi suara sekitar, keras sekali dan begitu setiap hari. Saya dan teman-teman menganggap keadaan tersebut bukan merupakan gangguan, tetapi menjadi sebuah kebiasaan yang dinanti-nantikan saat kuliah. Bahkan, ketika kereta api tak kunjung lewat, mungkin karena ada rombak jadwal, kamipun bertanya-tanya, *why* tidak ada suara kereta api saat kuliah. Ditempat ini pula saya mengenang masa-masa menjadi mahasiswa yang diajar oleh Bapak Fatkhul Mujib.

Pak Mujib, begitulah saya memanggilnya waktu itu. Ketika menjadi salah satu dosen pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan mata Kuliah Profesi Keguruan pada semester 3 IAIN Tulungagung. Meskipun sebentar, tapi mata kuliah itu merupakan bekal kami

nanti ketika sudah menginjakkan kaki kedalam dunia kerja, yaitu sebagai guru MI. *Literally*, mata kuliah tersebut sangat penting sekali, *which is how about we to be prepare* ketika nanti kita terjun langsung ke dunia kerja. Kiat-kiat, langkah-langkah sampai etika kami harus dipersiapkan sedemikian rupa dalam penjelasan beliau, agar kami menjadi pribadi dan guru yang profesioal dan membanggakan kampus asal. *Maybe*, karena beliau juga mengimplementasikan apa yang ada dalam mata kuliah profesi keguruan tersebut, sehingga beliau menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi kebanggaan bagi mahasiswanya. Proses pengajaran beliau, sangat mengesankan bagi saya dan teman-teman, begitu jelas, lugas, sabar dan fleksibel. Penting bagi mahasiswa bahwa dosen juga memahami kondisi umum mahasiswa, dan itu ada pada diri Bapak Mujib. *That's why* kami sangat merindukan mata kuliah beliau waktu itu. Tidak ada alasan bagi saya dan teman-teman untuk alfa dari mata kuliah beliau. Biasanya, mahasiswa akan memanfaatkan ketidak hadiran mereka ketika diberi kesempatan untuk tidak masuk kuliah jikalau ada sesuatu yang mendesak, tetapi untuk beliau, kami sangat ingin sekali tidak izin dalam mata kuliah beliau.

Sampai pada akhir dari semester 8, kami mahasiswa PGMI angkatan 2014 mengadakan acara Pisah-Kenang waktu itu. Tak lupa kami mengundang beliau dalam acara tersebut. Bagi kami, beliau adalah dosen yang memang harus ada dalam acara tersebut. sambutan beliau begitu mengena dalam hati kami, beliau berdoa untuk kesuksesan kami.

Beliau berkata: "*Semua yang ada disini calon wisudawan-wisudawati dari prodi PGMI akan menjadi orang-orang yang sukses."*[1]

Kenangan itu masih abadi sampai saat ini dalam sebuah video Pisah-Kenang PGMI angkatan 2014 yang dilaksanakan pada tahun 2018 kemaren sebelum saya dan teman teman melakukan prosesi wisuda.

Sambutan beliau tersebut merupakan harapan kami nantinya, meskipun jika Allah berkehendak kita harus menempuh jalan yang lain (tidak menjadi seorang guru), tapi kami harap *ending*nya adalah kesuksesan bagi kami. Kami sebagai mahasiswa beliau, merasa sangat kehilangan ketika mendengar tentang kepergian beliau. Bukan pergi untuk kembali, tetapi pergi untuk selamanya. Memori tentang keloyalan beliau, kesabaran beliau memberikan penjelasan bagi kami, kembali lagi dalam ingatan ini. Sontak memori itu begitu mengesankan, sosok tersebut sekarang tak ada lagi. *Insya Allah khusul khotimah*, engkau orang baik.

Kami mengenangmu, membanggakanmu saat ini karena pernah mengajar kami waktu itu. Hal tersebut merupakan keberuntungan kami. Pernah merasakan benar-benar menjadi mahasiswamu, di bawah didikanmu. Tanpa itu, kenangan itu tidak akan ada, rasa terkesan kepadamu juga tak pernah ada. Namun, kami merasakannya, terkesan dan terkenang kepadamu, Bapak Fatkhul Mujib. *Rest In Peace*.

[1] *Memori video Pisah Kenang PGMI IAIN Tulungagung Angkatan 2014, 3 Mei 2018 di Hotel Crown Victoria*

PROFIL PENULIS

Chusnatun Nihayah, Alumni Mahasiswa PGMI IAIN Tulungagung jenjang S1, lulus tahun 2018. Pernah menjadi mahasiswa Bapak Fatkhul Mujib dalam mata kuliah Profesi Keguruan pada semester 3 tahun 2015. Ia Sekarang bertempat tinggal di RT 22 RW 05 dusun Jarakan Desa Karangsoko Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Anak terakhir dari tiga bersaudara, pasangan (Alm) Bapak Sairi dan Ibu Muhimmatul Chasanah. Jenjang pendidikan, SDN 1 Kelutan lulus tahun 2008. MTsN Model Trenggalek lulus tahun 2011. MAN Trenggalek lulus tahun 2014 dan S1 di IAIN Tulungagung lulus tahun 2018. Pengalaman Organisasi, OSIS di MTsn Model Trenggalek, Pramuka di MAN Trenggalek, Alumni PASKIBRAKA Kabupaten Trenggalek tahun 2012, Marching Band IAIN Tulungagung, Pramuka IAIN Tulungagung, Komunitas Dance IAIN Tulungagung. Pengalaman pengabdian dan mengajar di Watnatham Islamic School daerah Pombing, Panarek, Pattani, Thailand. Sekarang, masih dalam proses menempuh pendidikan S2 di IAIN Tulungagung jurusan PGMI.

4

Fathul Mujib dan Warisan Kebaikan

Oleh: Mohirsyad Fahmi Malik Rahma

Pada kesempatan ini, saya ingin meluangkan waktu sejenak untuk mengenang momen yang sering saya abaikan sebagai cara untuk menyampaikan terima kasih kepada almarhum Bapak Fathul Mujib, guru saya, sosok luar biasa yang telah pergi meninggalkan kita. Kita mengakui semua pekerjaan yang beliau lakukan. Saya pribadi, yang pernah menjadi mahasiswa dan rekan kerja beliau, sangat bersyukur pernah mengenal, belajar dan bekerja dengan beliau. Cukup mengejutkan bagi saya ketika mendengar berita bahwa beliau telah tiada.

Saat kembali ke kampus, saya ingin kita mengingat bahwa tanpa guru, kita akan kesulitan untuk belajar menjadi apa yang kita inginkan. Saat kita menghadapi kesuksesan yang tak terelakkan, baik dalam pendidikan, kehidupan sosial, atau karier kita, ingatlah orang-orang yang telah menghabiskan banyak waktu untuk menempatkan kita di sana. Untuk Bapak Fathul Mujib khusunya dan semua guru saya, terima kasih.

Bapak Fathul Mujib adalah teladan yang luar biasa. Beliau adalah seorang dosen yang mempunyai kharisma. Eksistensinya telah memberi saya pendidikan pada setiap kesempatan yang

dapat beliau tawarkan. Tidak terhitung berapa banyak kehidupan yang telah beliau ubah, berapa banyak orang yang telah beliau ajar, atau berapa banyak ide yang telah beliau inspirasi.

Menjadi dosen adalah pekerjaan yang tidak mudah dilalui tanpa keluhan. Berbagai unsur yang mempunyai perbedaan latar belakang dan sudut pandang menciptakan pola interaksi yang bermacam-macam. Merespon dinamika yang terjadi di lingkungan kampus dengan kepala dingin secara konsisten bukanlah persoalan mudah bagi setiap aktor kampus. Bagi saya, Pak Mujib adalah sosok dosen yang sukses, secara konsisten menjadi teladan yang baik. Menurut saya, bahasa sederhananya, selain cerdas secara intelektual beliau juga mempunyai keseimbangan dan kematangan spiritual-emosional.

Semenjak kepergian Pak Mujib, kenangan paling kuat dalam ingatan saya adalah sosok berkharisma yang secara konsisten menebar senyum dan rendah hati. Sejak pertama kali saya mengenal Pak Mujib ketika menjadi mahasiswanya hingga pertemuan terakhir ketika menjadi rekan kerjanya, senyum dan kepribadian beliau tidak berubah.

Tersenyum membuat Pak Mujib tampak sopan dan disukai. Saya mengenal beliau sejak tahun 2010, ketika saya kuliah S1 semester 3. Waktu itu beliau mengajar mata kuliah manajemen lembaga pendidikan Islam di kelas saya. Ketika menjadi mahasiswa, saya bukan penggemar berat kampus dari segi formalitas dan beberapa aturan yang memaksa. Pak Mujib mempunyai cerita sendiri di sela-sela kejenuhan saya sebagai mahasiswa kala itu. Setiap saya datang ke kampus kemudian melihat wajah dan senyum Pak Mujib, hari saya menyenangkan. Tidak banyak orang yang mempunyai kekuatan super dari senyuman, yang mempunyai kekuatan meneduhkan dan

menyejukkan. Terkadang mahasiswa lebih mudah menangkap sikap ketimbang apa yang disampaikan oleh dosen.

Saya seringkali tidak berpikir betapa senyuman sederhana Pak Mujib bisa bermanfaat. Tersenyum bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang orang-orang di sekitar beliau. Senyumannya dapat mencerahkan hari saya, baik sebagai mahasiswa atau rekan kerja di kampus. Senyumannya bisa sangat bermanfaat, membawa perasaan baik bagi saya. Ini adalah simbol yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan di antara kami tetapi juga menciptakan persahabatan. Kepercayaan dan persahabatan yang tercipta melalui senyuman itu kuat dan tidak memihak. Senyumannya, memberi saya perasaan aman, membantu saya merasa dihargai. Barangkali itulah mengapa Pak Mujib pandai dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Setelah kepergian Pak Mujib, saya tidak bisa berhenti memikirkan betapa pentingnya menjadi rendah hati, terutama dalam profesi guru atau dosen (pendidik). Sebagai pendidik, kita ingin mengubah hidup, kita ingin menginspirasi kebaikan. Untuk melakukan itu, kita perlu bekerja sama dengan seluruh aktor yang ada di kampus, dosen, mahasiswa, dan pegawai lainnya. Kebaikan Pak Mujib adalah warisan. Kebaikan adalah upaya kelompok dan pelajaran hidup terpenting yang dapat kita ajarkan kepada generasi selanjutnya.

Keberadaan Pak Mujib secara tidak langsung - berangsur-angsur meruntuhkan apa yang disebut dalam psikoanalisis sebagai *basic anxiety*. Orang-orang yang berada disekitar beliau termasuk saya, merasa bahagia. Saya merasa hubungan saya dengan Pak Mujib lebih menyerupai hubungan keluarga adik dan kakak. Beliau tidak memosisikan diri sebagai atasan, senior atau pejabat. Tidak ada kesan bahwa beliau menjaga jarak dengan

orang baru seperti saya. Sebagai dosen baru, layaknya seorang adik, tentu figur kakak yang perhatian tak ayal lagi menjadi kebutuhan psikologis bagi saya. Dikelilingi oleh orang-orang yang perhatian merupakan *neurotic should* (kebutuhan neurotik) yang dibentuk dalam *self-image* (gambaran-diri).

Pak Mujib memang seorang yang perhatian. Waktu itu selepas sholat dhuhur saya dipanggil beliau untuk mendiskusikan jadwal mengajar. Kami kemudian ngobrol di plataran masjid. Beliau adalah orang pertama yang bertanya kepada saya kapan berangkat ke Jogja. Saya harus cuti karena mendapatkan amanat dari Kemenag untuk tugas belajar di Jogja. Sementara jadwal mengajar dosen di Fakultas Tarbiyah sudah disusun rapi oleh beliau, saya malah dilanda ketidakjelasan kapan secara resmi bisa berangkat tugas belajar, semester ini atau semester depan. Kemudian beliau memutuskan untuk merubah jadwal, mencari dosen pengganti untuk mata kuliah saya yang sudah terjadwal di semester itu. Kebijakan itu tentu sangat membantu saya.

Semenjak berangkat ke Jogja, saya jarang berkomunikasi secara langsung dengan Pak Mujib. Sampai dengan momen puasa Ramadhan beberapa waktu yang lalu, saya baru berkomunikasi lagi dengan Pak Mujib melaui *whatsapp*. Komunikasi itu adalah komunikasi terakhir saya dengan beliau. Saya mengirimkan pesan meminta bantuan kepada beliau untuk melengkapi berkas administrasi tugas belajar dengan format baru.

> "Assalamualaikum Pak Mujib, untuk kelengkapan berkas pada poin no. 14 itu apakah bisa minta lewat Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung?" tulis saya dengan menyertakan list dalam format jpg.
>
> " Bisa.. syukur kalau ada format.. nanti dari kampus tanda tangan" jawab beliau.

" Apa perlu surat permohonan dulu Pak Mujib? Atau bagaimana mekanismenya?" saya bertanya lagi.

" Coba komunikasi dulu dengan Bu Binti Mualamah.. terkait permohonan surat izin dan perpanjangan biasanya yang hendel beliau. Termasuk format surat" jawab beliau.

"Owh nggih, terimakasih" jawab saya.

Saat tiba hari raya Idul Fitri 1441 H, saya juga mengirim ucapan selamat sekaligus permohonan maaf lahir batin kepada guru-guru saya termasuk Pak Mujib. Beliau juga membalas dengan ucapan selamat dan permohonan maaf. Saya tidak lupa mendoakan beliau dan keluarganya.

" Mugi keluarga sehat semua, Aamiin" tulis saya.

"Aamiin." jawab beliau.

Pesan-pesan itu masih ada di gawai saya, sesekali masih saya buka untuk sekedar membaca ulang obrolan atau melihat fotonya di *whatsapp*. Terimakasih Pak Mujib. Semoga tenang di keabadian. Semoga Allah memberikan yang terbaik. Amin.

Blitar, 20 September 2020

Mohirsyad Fahmi Malik Rahma, Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

5

Bapak Kedua: Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

Oleh: Mike Rahayu

Tulisan ini berisi mengenai pengalaman saya berinteraksi dengan beliau selama ini. Mungkin bapak atau ibu pembaca akan seperti membaca sebuah tulisan curhat. Pertama kali bertemu dengan bapak Fathul Mujib adalah ketika saya sedang melakukan tes wawancara penerimaan Dosen Luar Biasa (DLB) IAIN Tulungagung pada tahun 2017 di gedung KH. Arief Mustaqiem. Beliau menguji *microteaching* bersama pak Maryono pada saat itu. Beliau berdua menyimak dengan baik materi yang saya sampaikan. Saya masih ingat kritik dan saran yang diberikan pada saat itu, "Kecepatan bicara saat menjelaskan mungkin bisa diperlambat ya, dan karena ruangan kelasnya luas, maka volume suara juga harus dinaikkan". Pada saat itu saya merasa tegang sekali karena waktu *microteaching* yang terbatas, hanya sekitar 10 menit, sehingga saya menjelaskan dengan terburu-buru. Kesan pertama saya, beliau adalah orang yang sabar, menghargai orang lain, dan teliti. Alhamdulillah saya lolos sebagai DLB dan mengabdi selama 2 tahun hingga pada Juni 2019 saya mendapat kesempatan untuk mengabdi sebagai Dosen Tetap Non PNS di FTIK. Berdasarkan surat tugas yang saya terima, saya membantu di bagian akademik dan kemahasiswaan yang ternyata membantu bapak Fathul Mujib

sebagai staf beliau. Hari itu adalah awal saya akan sering komunikasi dan bekerja sama dengan beliau.

Saat-saat pertama menjadi staf beliau, saya merasa agak canggung. Beliau adalah sosok pendiam dan berwibawa. Saya merasa sangat sungkan dengan beliau. Pada awal-awal masuk, saya sering melihat beliau bekerja dengan leptopnya. Saya menanyakan ada yang bisa dibantu pak? Beliau menjawab, "belum ada mbak, nanti kalau sudah ada saya beritau ya". Selama beliau masih bisa menghandle pekerjaan itu sendiri, beliau akan mengerjakan tugasnya sendiri. Akhirnya tugas pertama datang, yaitu membantu beliau menyusun jadwal perkuliahan semester Ganjil FTIK 2019/2020. Pada waktu itu, kami, yaitu bapak Fathul Mujib, Pak Ariesta, bu Desyana, dan saya menyusun jadwal bersama. Akhirnya jadwal selesai setelah kurang lebih 2 bulan dikerjakan. Iya, menyusun jadwal FTIK dengan 12 jurusan, kurang lebih 230 dosen dengan 3300an sks yang harus ditata tidak bisa dikerjakan mendadak.

Beliau merupakan sosok pekerja keras dan disiplin. Sebelum pandemi virus Covid-19 melanda, beliau selalu sudah berada di ruangan jam 7 lebih sedikit. Jika di tempat parkir sudah ada sepeda motor Honda supra-x plat merah dan ada helm anak kecil di "cantolan"nya, artinya pak Mujib sudah ada di ruangan. "Pagi sekali pak Mujib" kami yang seruangan sering bilang begitu, dan beliau menjawab, "Iya, sekalian mengantar anak-anak ke sekolah". Karena anak sekolah masuk jam 7 pagi, maka beliau mengantarkan anak-anaknya sebelum jam itu. Saya beberapa kali bertemu beliau ketika mengantarkan anaknya di SDIT Al-Asror ketika saya berangkat ke kampus. Ketika mengantar, beliau selalu turun dari motor, memarkirkan motornya, dan mengantarkan sampai dalam sekolahnya, tidah hanya turun di depan sekolahnya.

Beliau juga sosok yang sayang keluarga, Seingat saya, beberapa kali beliau mengajak putranya ke kampus. Dalam setahun ini, beliau pernah bercerita mengajak keluarganya jalan-jalan ke pantai di Pacitan dan napak tilas beliau dulu waktu masih kuliah di Yogyakarta sekalian sowan ke bapak kos dulu di sela-sela kesibukan beliau. Terakhir beliau terlihat masuk setiap hari, ternyata anak dan istri sedang liburan di rumah kakek neneknya di Batu, setelah lebaran kemarin tidak bisa berkunjung ke sana karena banyak daerah yang mengalami *lockdown*. Daripada di rumah sendiri, beliau pergi ke kampus sambil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai. Seringkali beliau berada di kampus hingga sore hari dan ditelfon oleh putra putrinya, "Kenapa kok belum pulang padahal sudah sore?". Biasanya beliau akan menjawab, "Iya, ayah segera pulang, tunggu sebentar ya". Beberapa kali beliau bercerita tentang putra putrinya, beliau selalu memperhatikan keluarganya dengan baik.

Pak Mujib bagi saya juga merupakan sosok yang sangat rendah hati. Saya masih ingat, sekitar bulan Juni dan Juli, 2 jurusan di FTIK, yaitu Tadris Kimia dan Tadris Fisika sedang menyusun borang akreditasi. Di saat yang bersamaan, beliau juga sedang menyusun borang perpanjangan pelaksanaan PPG dan penyelenggaraan kuliah antara di liburan semester genap untuk mahasiswa-mahasiswa yang belum lulus pada mata kuliah yang sudah tidak ditawarkan dikarenakan adanya kurikulum baru KKNI. Saat itu saya membantu penyusunan borang jurusan tadris kimia karena saya berhome base di sana. Saya lupa tepatnya pukul berapa, namun sudah cukup sore, saya masih melihat beliau ada di ruangan sendiri. "Kok belum pulang pak?", "Iya mbak, masih mengerjakan jadwal semester antara, njenengan fokus saja di borang jurusan dulu", karena merasa sungkan, saya bertanya "Apa ada yang masih bisa dibantu pak?". "Ini sudah mau selesai mbak, sudah tidak apa-apa, borangnya

jurusan segera diselesaikan dan diupload, nanti lanjut bantu borang PPG saja". Beliau merekap sendiri usulan mata kuliah semester antara yang diajukan oleh jurusan dan sekaligus menentukan siapa dosen pengampu mata kuliahnya, padahal semester antara tahun lalu saya sedikit membantu beliau untuk merekapnya. Meskipun beliau ada di posisi wakil dekan 1, beliau selalu mengerjakan sendiri pekerjaan yang bisa beliau tangani secara pribadi. Menurut saya, para staf bagi beliau adalah rekan untuk bekerja sama, siapa yang butuh bantuan, dibantu dulu tanpa melihat siapa atasan dan bawahan. Dengan rekan-rekan seruangan yang lebih muda, beliau selalu membimbing dan mengarahkan dengan baik tanpa terkesan menggurui.

Pak Mujib merupakan seorang yang ahli beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya. Di usia yang relatif masih muda, beliau memiliki wibawa yang tidak kalah dengan para pimpinan lainnya ketika beliau berkumpul dengan para pimpinan lain. Pun ketika bersama dengan rekan dosen yang lebih muda dengan beliau. Di ruangan kami awalnya ada 9 orang dan kini hanya tersisa 5 orang dengan beliau. Dibalik sosok akademis dan selalu terlihat serius, beliau ternyata hobi olahraga dan main musik. Beliau bercerita sempat aktif main badminton hingga bertanding ke Jember. Seringkali saya menginfokan jadwal-jadwal turnamen badminton, dan terkadang jika tidak sibuk, beliau *streaming* pertandingan badminton di ruangan, namun sangat jarang karena beliau selalu cukup sibuk. Beliau juga mengikuti sepakbola, beliau fans tim Italia, saya lupa nama klubnya, "Liga om-om" kata saya disambut dengan tawa khas beliau. Ketika sudah sore, terkadang beliau memutar lagu-lagu yang cukup kekinian bagi kami angkatan umur 30 tahun ke bawah sambil bekerja dengan leptopnya. Seringkali beliau juga ikut main tenis meja dengan rekan-rekan dosen yang lebih muda

setelah sholat Ashar. Saya pribadi berpendapat bahwa pak Mujib adalah sosok wakil dekan yang kekinian.

Di balik sosok pendiam dan berwibawa, beliau juga suka bercanda. Tawa beliau sangat membekas bagi kami, terutama para staf yang seruangan. Biasanya menjelang pendaftaran CPNS, maka akan sangat banyak dokumen legalisir ijazah dan transkrip yang harus beliau tandatangani. Pernah suatu saat ketika selesai rapat dan sudah lumayan sore, jam 3an lebih, beliau melihat ada setumpuk dokumen yang harus ditandatangai lebih tinggi dari leptop beliau. Komentar beliau, "Waduh…" sambil tertawa. Ketika menandatangi beliau sempat bilang "Padahal kemarin saya sudah tanda tangan segini, la kok datang lagi segini, tapi kasihan kalau tidak segera selesai, buat daftar CPNS". Sekitar pukul 5 sore, beliau berkata"Wah, ini kayaknya kalau diselesaikan bisa nanti isya' ini, apa ada kardus bekas mbak yang tidak terpakai?". Dokumen-dokumen tersebut akhirnya beliau bawa pulang untuk ditandatangani di rumah karena memang sudah sore. Lumayan banyak, satu kardus aqua gelas. Beliau pulang dengan sekardus legalisir sambil senyum-senyum, "PR mbak". Bagi saya, senyum beliau masih terlalu nyata untuk pergi.

Satu lagi sifat beliau yang saya kagumi adalah sangat sabar. Dari pertama kali bertemu hingga komunikasi terakhir, beliau belum pernah marah kepada saya, padahal saya menyadari terkadang saya juga telat dalam melaporkan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Saya juga tidak pernah melihat beliau marah kepada orang lain. Ketika penyusunan jadwal perkuliahan kemudian ada sedikit penyesuaian dari beberapa dosen, beliau akan menampung semua usulan tersebut. Jika dirasa penyesuaian tersebut masuk akal dan tidak terlalu mempengaruhi jadwal yang lain, maka beliau akan menyesuaikannya. Jika usulannya belum bisa diterima, beliau akan menolak dengan bahasa yang sangat halus dan tidak

menyinggung orang lain. Beliau benar-benar sosok yang sabar dan ramah kepada orang lain.

Terakhir kali saya komunikasi dengan beliau adalah hari Senin, 17 Agustus 2020 pukul 4 sore. Saat itu beliau menelfon saya lewat whatsap tentang hasil review beliau tentang rencana jadwal perkuliahan yang masih mentah yang saya sudah serahkan dari hari Kamis lalu. Beliau sangat memperhatikan distribusi SKS semua dosen, kesesuaian mata kuliah, hingga waktu perkuliahan. Beliau selalu berusaha untuk membagi jadwal dengan seadil-adilnya. Ada beberapa komentar beliau mengenai kesesuain mata kuliah beberapa dosen dan jumlah distribusi SKS dosen yang beliau rasa terlalu sedikit. Bagi beliau, semua dosen, adalah sama, entah DLB, Dostap Non-PNS, ataupun Dosen PNS. Pada saat itu beliau sempat bilang "Saya usahakan besok Selasa saya akan masuk kalau sudah enakan mbak, ini tadi sudah lumayan" sambil beliau tertawa. Saya tidak menyangka bahwa hari itu adalah hari terakhir saya mendengar tawa beliau. Saya masih ingat jelas obrolan kami sore itu, jam 16.00 WIB. Hari Rabo, 19 Agustus, saya menanyakan bagaimana review berikutnya mengenai jadwal yang sudah dishare pada hari Selasa 18 Agustus 2020, apakah ada revisi penyesusian dari jurusan-jurusan. Beliau menyebutkan beberapa penyesuaian untuk segera ditindak lanjuti. Ternyata percakapan via whatsap tersebut adalah chat terakhir saya dengan beliau. Jumat, 21 Agustus 2020, saya ditelfon oleh rekan dosen tadris kimia yang menanyakan kabar bahwa beliau meninggal. Saya sangat kaget dan susah percaya bahwa beliau pergi secepat ini. Saya mengecek grup-grup di kampus dan benar, beliau sudah pergi meninggalkan kita semua.

Dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan, beliau selalu memberikan teladan yang baik bagi saya. Setahun bekerja sama dengan beliau sebagai staf beliau merupakan salah satu "satu

tahun" terbaik buat saya. Saya belajar banyak tentang bagaimana tulus melayani, memberi teladan yang baik, sabar, dan ikhlas bekerja. Hingga saat-saat terakhir, beliau masih memberikan teladan yang sangat baik buat saya. Bagaimana menjadi dicintai dan disayangi oleh banyak orang. Banyak orang yang merasakan kehilangan beliau. Banyak orang yang mendoakan dan bersaksi bahwa beliau adalah orang yang baik. Saya melihat beliau begitu dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Hingga seminggu lebih kepergian beliau, masih banyak orang yang sering membicarakan kebaikan beliau dan susah percaya bahwa beliau sudah tiada. Obrolan-obrolan kecil tentang beliau terkadang masih membuat mata berkaca-kaca. Beliau sudah seperti bapak kedua buat saya. Terima kasih atas kepercayaan dan bimbingan bapak kepada saya selama ini.

Beliau memang sudah tiada, namun sosok beliau akan tetap tumbuh di ingatan setiap orang yang pernah berinteraksi dengan beliau. Semoga Allah mengampuni semua dosa-dosa beliau dan menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya. Aaminn.

Penulis: Mike Rahayu, S.Pd., M.Sc. lahir di Blitar, 7 Maret 1991. Penulis menyelesaikan studi di SDN Bendorejo 1, kemudian SMPN 1 Udanawu, dan SMAN 1 Srengat. Penulis melanjutkan studi S1 prodi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang, kemudian melanjutkan program studi S2 Kimia minat Kimia Anorganik di Universitas Gadjah Mada. Saat ini penulis adalah dosen kimia anorganik di jurusan Tadris Kimia IAIN Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui whatsap 085731466546 dan email rahayumike@gmail.com

6

Dr. Fathul Mujib dan Warisan Abadi

Oleh: Nur Fadhilah

Pagi itu, satu pesan dari salah satu kolega masuk di *whatsapp grup* kampus. Pesan yang menyampaikan bahwa ada berita tentang wafatnya salah satu teman kami dan meminta konfirmasi kebenaran berita tersebut. Tak berselang lama, beberapa orang membenarkan berita duka itu. *Innalillahi wa inna ilaihi roji'uun,* sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepadaNya. Dr. Fathul Mujib telah meninggalkan dunia ini. IAIN Tulungagung berduka.

Pak Mujib menghembuskan nafas terakhir setelah berjuang menghadapi sakit, bukan penyakit kronis apalagi Covid-19. Sepanjang yang saya ketahui, Pak Mujib tidak mempunyai riwayat sakit tertentu. Surat keterangan negatif Covid-19 dari rumah sakit menjawab was-was dan penasaran semua pihak. Manusia terlahir dengan satu cara, tapi kematian menjemput dengan banyak cara.

Sepanjang hari itu, pesan-pesan dukacita memenuhi *whatsapp grup* kampus. Dokumentasi prosesi penghormatan terakhir di rumah duka membuktikan betapa banyak orang yang

merasa kehilangan atas kepergian Pak Mujib. Wajah-wajah sendu, linangan air mata, dan untaian doa terpanjat untuk mengantarkan Pak Mujib ke tempat peristirahatan terakhir. Kedua anak Pak Mujib yang masih kecil dan tak henti menangis adalah potret kehilangan yang menyesakkan hati.

Jenazah Pak Mujib diberangkatkan ke tanah kelahiran di Pare, Kediri. Sanak saudara, handai tolan, dan kolega mengikuti prosesi pemakaman dengan khidmat. Puluhan pelayat yang hadir memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum dalam suasana haru. Kematian yang tidak pernah bisa direncanakan menyisakan kehilangan yang mendalam bagi keluarga, kerabat, dan sahabat.

Saya tidak mengenal Pak Mujib dengan dekat. Apalagi kami berada pada fakultas yang berbeda, Pak Mujib di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), sedangkan saya di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH). Kantor kami juga berbeda gedung. Satu kesamaan diantara banyak perbedaan, saya dan Pak Mujib adalah pegawai yang ditugaskan di perpustakaan IAIN Tulungagung ketika mengawali karir sebagai CPNS meskipun tidak satu angkatan. Sebagai sesama "alumni perpustakaan", ada beberapa momen yang diinisiasi oleh pengelola perpustakaan dan mempertemukan kami. Momen itu pada umumnya adalah kegiatan temu kangen dan agenda santai di saat jam istirahat kantor. Beberapa kali kegiatan yang sama digelar, Pak Mujib selalu hadir dengan pembawaannya yang kalem dan ramah. Menyapa semua orang dengan hangat tanpa membedakan apakah satpam, petugas kebersihan, pustakawan, staf, atau dosen. Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sikap dan gaya komunikasinya baik sebelum maupun sesudah Pak Mujib menduduki jabatan struktural.

Sebagai salah satu pejabat di lingkungan FTIK, Pak Mujib adalah sosok yang mengayomi dan *ngopeni*. Cerita dari sahabat-sahabat saya mengonfirmasi bagaimana kepedulian Pak Mujib kepada rekan sejawat dan kolega. Jabatan Wakil Dekan Bidang Akademik memposisikan Pak Mujib di garda depan dalam agenda akreditasi program studi. Saya teringat momen dimana saya bertemu dengan Pak Mujib di depan kantornya pada penghujung April 2019, ketika saya kebetulan melintas di lorong gedung.

> "Bu, gimana jadwal AL? Sudah keluar?", tanya Pak Mujib dengan ramah.

"Sudah pak, minggu depan," ujarku. Saat itu, program studi Hukum Tata Negara dimana saya ditugaskan sedang menunggu proses Asesmen Lapangan (AL) yang dijadwalkan 1 pekan ke depan. Saya sedang resah dan galau bagaimana mempersiapkan agenda visitasi itu. Dan di luar dugaan, Pak Mujib memberikan jawaban atas kegelisahan saya.

> "Teman-teman FTIK juga sedang menyiapkan AL. Di lantai 2 bu. Jenengan mampir bu."

Kepedulian dan keramahan Pak Mujib tidak diragukan lagi di kalangan sahabat, kolega, maupun mahasiswa. Ingatan tentang sosok yang murah senyum kepada siapapun adalah kesan yang tersimpan dalam memori. Pak Mujib telah menutup episode kehidupannya di dunia.

Kematian adalah peristiwa yang tidak bisa dirancang dan diprogram. Kematian bisa menimpa manusia berapapun umurnya, bayi, anak, remaja, dewasa, ataupun lanjut usia. Kematian tidak mengenal tempat dan waktu. Di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, di rumah sakit, atau dalam perjalanan, kematian tetap akan terjadi jika Allah sudah

menghendaki. Pagi, siang, sore, malam, kematian bisa saja datang.

Kematian memang bukan topik yang membahagiakan untuk dibicarakan. Manusia mempunyai dorongan hati untuk hidup dalam jangka waktu yang lama. Al-Qur'an mendokumentasikan drama kosmis tentang Adam dan Hawa yang berhasil digoda oleh iblis dengan iming-iming buah khuldi. Buah yang diklaim iblis bisa membuat keduanya kekal di surga. Chairil Anwar, penyair legendaris Indonesia menutup puisinya dengan "Aku ingin hidup seribu tahun lagi!"

Kematian nyatanya tidak menghentikan keinginan manusia untuk tetap terhubung dengan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Mereka membuat kuburan atau makam yang bisa dikunjungi dan diziarahi. Mumifikasi, teknik pengawetan mayat yang dipraktekkan oleh masyarakat Mesir kuno adalah bukti bahwa manusia enggan menganggap bahwa kematian adalah akhir perjalanan. Meski nyawa tidak lagi ada, orang yang meninggal digambarkan tetap hidup dan eksis di dunia.

Quraish Shihab (1997) dalam *Wawasan Al-Qur'an* mengutip catatan Goethe, filosof Jerman:

> Sesungguhnya usaha sungguh-sungguh yang lahir dari lubuk jiwa saya, itulah bukti yang amat jelas tentang keabadian. Jika saya telah mencurahkan seluruh hidup saya untuk berkarya, maka hak saya atas alam ini untuk menganugerahi saya wujud baru, setelah kekuatan saya terkuras dan jasad ini tidak lagi memikul beban jiwa.

Kehidupan ibarat fragmen perjalanan manusia untuk selalu berkarya. Karya dan pencapaian inilah yang akan membuat setiap orang tetap dikenang meski jasad telah terkubur. Pak Mujib telah membuktikan bahwa semua jerih payah selama

hidupnya adalah warisan abadi. Kesantunan dalam perilaku, keramahan dalam berkomunikasi, kepedulian, dan dedikasi adalah memori yang akan tersimpan dalam ingatan setiap orang yang mengenal Pak Mujib.

Selamat jalan Pak Mujib. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan dan kekhilafan Pak Mujib. Semoga Allah menempatkan Pak Mujib di tempat yang terbaik. Saya bersaksi bahwa Pak Mujib adalah orang yang baik. *Lahul Faatihah*.

Dr. Nur Fadhilah, MH. Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung. Email: nurfafiyalana@gmail.com

7

Dr. Fathul Mujib dan Pergerakan

Oleh: Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I.

Bapak Dr. Fathul Mujib,M.Ag

Setelah beberapa hari *Penjenengan* meninggalkan kami dan dunia ini. Kenangan indah tentang kita tiba-tiba muncul semuanya. Pada saat membuat tulisan ini terus terang rasa kangen dan tiba-tiba air mata berlinang mengingat sosok *Penjenengan*. *Lahu al-Faatihah*…

Saat *Penjenengan* sakit, terus terang saya tidak punya firasat apapun. Saya mengira *Penjenengan* akan sembuh seperti sedia kala. Panjang umur, bisa menemani kami keluarga besar IAIN Tulungagung, itu adalah do'a dari kami. Ternyata Allah SWT menghendaki lain, pada detik dan menit itu juga *Penjenengan* dipanggil olehNya. Karena Allah SWT lebih sayang kepada *Penjenengan*. *Innalillahi wainna ilahi roji'uun* (Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali).

Bapak Dr. Fathul Mujib,M.Ag. kami tabah dan ikhlas atas ketentuan Allah SWT ini. Yang membuat kami tabah, tegar dan saling menguatkan adalah *Penjenengan* itu sendiri. *Penjenengan* adalah sesosok yang sabar dan ikhlas. Padahal kami tahu sebenarnya pada waktu kader PMII IAIN Tulungagung persiapan

pelaksanaan BTI on line SPMB Mandiri Tahun 2020 *Penjenengan* sudah kelihatan sakit, namun masih menyempatkan untuk memberi arahan kepada panitia.

Bapak adalah sosok yang tegas, inspiratif, dan pemberi semangat bagi kolega, mahasiswa, khususnya kader PMII Komisariat IAIN Tulungagung. Beliau mengajarkan kepada kami apa itu artinya bertanggung jawab, baik itu bertanggung jawab atas pekerjaan kita atau pilihan yang kita ambil dalam hidup ini. Serta Beliau juga mengajarkan tentang kemandirian dalam berorganisasi, sebagaimana kenang sahabat- sahabat.

Saya mengenal Beliau sejak saya kali pertama menginjakan kaki di kampus Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung sekitar tahun 2015. Sejak pertemuan pertama saya memandang wajah yang sejuk di wajah Beliau. Mungkin pada waktu itu, Beliau belum begitu kenal dengan saya, namun saya sangat mengenal Beliau. Saya mulai dekat dengan Beliau semenjak Beliau fokus mendampingi Sahabat- Sahabat PMII Komisariat IAIN Tulungagung yakni sebagai Majlis Pembina Komisariat (Mabinkom). Kebetulan di saat yang sama saya juga mendampingi sahabat-sahabat PMII Rayon Jalaluddin Rumi (FUAD) yang juga didaulat sebagai Majlis Pembina Rayon (Mabinyon).

Ditengah kesibukan Beliau sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Beliau masih memikirkan kader Pergerakan. Apabila bertemu masih berbisik menanyakan, bagaimana kabar adik-adik komisariat dan rayon?, begitu kata yang sangat terngiang-ngiang dibenak saya. Begitulah kehidupan, bila ada pertemuan pasti ada perpisahan. Apabila tidak mau ada perpisahan maka jangan melakukan pertemuan.

Ada siang ada malam, ada dunia ada akhirat. Ada kelahiran ada kematian. Sungguh semua yang diciptakan oleh Tuhan selalu ada pasangannya. Maka semua itu kita jadikan hikmah bagi kita agar melakukan persiapan diri. Manusia terdiri dari jasmani (materi) dan rohani (non materi) atau yang juga dikenal dengan jiwa.

Manusia adalah makhluk yang dianggap sempurna, kehadirannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, perasaan dan jiwa yang merupakan unsur penting manusia adalah bagian yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan. Menurut Al Kindi, bahwa jiwa adalah *jauhar basith* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang). Jiwa mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansi (*jauhar)*-nya berasal dari substansi Allah. Hubungannya dengan Allah sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa mempunyai wujud tersendiri, terpisah, dan berbeda dengan jasad atau badan. Jiwa bersifat rohani.

Hampir semua Ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentang Jiwa dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Masalah jiwa merupakan agenda yang penting dalam Islam, karena jiwa merupakan unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan sebagai intisari manusia. Filosof Muslim menggunakan kata jiwa (*al-nafs*) dari apa yang diistilahkan al-Qur'an dengan *al-ruh*. Sedangkan menurut Johan Gotlieb Fichte (Filosof Barat) fakta dasar dari alam semesta adalah ego yang bebas atau bahasa sederhananya adalah roh yang bebas.

Ibnu Sina mengatakan bahwa jiwa merupakan hakikat manusia sebenarnya. Ia adalah substansi yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jasad (fisik). Pendapat ini berdasarkan argumentasinya yang memandang bahwa atom atau esensi (*jauhar*) dan *accident* (*'aradh*) itu berlawanan bahkan bertentangan walaupun pertentangannya tidak jelas. Itu karena semua yang bukan atom adalah *accident*. Bila kita dapat membuktikan bahwa jiwa bukan salah satu *accident*, maka pasti ia adalah substansi (*jism*).

Jiwa tidak bisa dianggap *accident* pertama, karena betul-betul bebas dari tubuh. Sedang tubuh itu sangat membutuhkan pada jiwa sementara jiwa sedikitpun tidak membutuhkannya. Belum ada ketentuan dan kejelasan bagi tubuh sebelum berhubungan dengan jiwa tertentu, sementara jiwa akan tetap sama, baik ketika berhubungan dengan tubuh atau tidak. Tidak mungkin ada tubuh tanpa jiwa, sebab jiwa merupakan sumber hidup dan sumber geraknya, tetapi sebaliknya jiwa bisa tetap hidup tanpa tubuh. Bukti yang paling jelas untuk ini, adalah bila jiwa berpisah dari tubuh, maka tubuh akan menjadi benda mati, sementara jiwa ketika berpisah dengan tubuh dan naik ke 'alam atas' ia akan hidup bahagia. Dengan demikian jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri, bukan salah satu *accident* (*'aradh*) tubuh.

Pandangan Ulama' dan Filosof diatas tentang jiwa atau ruh berkaitan dengan refleksi kita tentang kematian dan hakikat manusia. Sehebat dan sesempurna apapun manusia, tetap akan menemui kematian. Dalam istilah Jawa ada sebuah *maqolah* : *"Wong urip iku mung mampir ngombe"* dapat diartikan orang hidup itu hanyalah istirahat sejenak untuk minum. Maka dari itu hidup didunia ini hakikatnya hanyalah untuk Menyembah Allah SWT Tuhan YME dan bermanfaat bagi makhluk yang lainnya.

Kedua tujuan hidup tersebutlah itulah yang bisa diambil ibrah dari Bapak Dr. Fathul Mujib,M.Ag. Beliau adalah seorang yang sholih. Tidak hanya sholih secara individu, tetapi juga sholih secara sosial, dan bahkan sholih secara publik. Kesholihan individu sudah tidak bisa lagi ditulis, begitu religius Beliau dalam menjalankan ajaran agama Islam. Soal kesholihan sosial dan publik, begitu banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh kolega, sahabat, mahasiswa, organisasi, dan kampus tercinta IAIN Tulungagung. Begitu banyak progres semenjak Beliau diangkat menjadi Wakil Dekan 1 FTIK IAIN Tulungagung, misalnya layanan akademik menjadi sangat bagus, tersistem, serta memudahkan bagi pengguna. Begitu pula saat Beliau diamanahi menjadi Majlis Pembina Komisariat (Mabinkom), begitu banyak perubahan dan pergerakan terhadap PMII Komisariat IAIN Tulungagung. Semoga itu semua bisa menjadi amal jariyah Beliau, yang pahalanya terus mengalir sampai akhir zaman.

Pada akhirnya semoga almarhum Bapak Dr. Fathul Mujib,M.Ag dan kita semua tetap mendapatkan ridlo dan ampunan dari Allah SWT serta pema'afan dari sesama manusia. Sehingga bagi kita yang masih diberi kesempatan hidup didunia ini harus berusaha menjadi insan *Ulul Albab* yang selalu tunduk pada perintah Ilahi Robbi dan selalu memberi manfaat kepada makhluk yang lain dengan meneladani Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta meniru kebaikan dari almarhum Bapak Dr. Fathul Mujib,M.Ag. Sehingga tidak ada jalan lain sebagai penyempurna manusia sebagai insan *Ulul Albab* yaitu selalu melakukan Dzkir, Fikir dan Amal Sholih. *Waullahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.*

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I. Lahir di kota angin Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S1 sampai S2 diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dan saat ini tengah proses penyelesaian Studi S3 di almamater yang sama. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap sekaligus Ketua Jurusan Sosiologi Agama (2019-2021) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai anggota GP Ansor, Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2017-2022, Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Kec. Bagor Kab. Nganjuk, Penasehat PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat 2020- 2025, dan Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019- 2023 serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) PMII di tempat Ia mengabdi. Sedangkan karya-karya yang Ia lahirkan bisa di akses di google scholar (Budi Harianto) IAIN Tulungagung atau http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube "Budi Harianto" Ia bisa dihubungi lewat Email: budiharianto744@gmail.com , Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.

8

Dr. Fathul Mujib: Dosen Idola, Inspirasi Mengajar Dengan Rasa Nyaman

Oleh: Alif Syaichu Rohman

Kaget, Sedih, dan tidak percaya. Semua perasaan ini bercampur saat kabar duka meninggalnya Dr. Fathul Mujib berseliweran di beranda facebook dan status Whatsapp dari kawan-kawan. Kaget dan tidak percaya karena beliau masih terbilang cukup muda, meski kita tahu ajal datang tanpa mengenal usia. Sedih karena beliau adalah salah satu dosen yang meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri saya. Andai saja ada pemilihan 5 dosen favorit saat saya menimba ilmu di STAIN Tulungagung, maka pastilah nama beliau menjadi salah satunya. Dan saya pun yakin bukan hanya saya yang merasakan kesan mendalam itu. Terbukti dengan banyaknya doa-doa yang mengalir serta kesaksian-kesaksian akan kebaikan dari banyak teman saya yang pernah diajar beliau.

Pada hari beliau berpulang, grup WA teman kuliah saya tak berhenti membahas kesan dan kenangan saat diajar Beliau. Saya dan teman-teman semua sepakat bahwa beliau adalah dosen yang meneduhkan dan memudahkan. Tak satupun dari kami yang pernah bermasalah dengan beliau. Perkuliahan yang beliau ampu selalu menggembirakan. Penjelasan materi yang sangat mudah dipahami. Senyumnya juga tak pernah absen menjadi penghias perkuliahan yang menyenangkan. Kesabarannya saat

mengajar menempatkan beliau menjadi dosen favorit saya dan banyak teman lainnya.

Sekira tahun 2010 saat saya menjadi salah satu mahasiswa beliau, ada satu peristiwa yang akan selalu saya kenang. Saat itu saya diminta untuk mengisi angket penilaian mahasiswa yang mungkin merupakan instrumen untuk sertifikasi dosen. Mungkin bagi orang lain hal ini merupakan peristiwa sepele. Namun bagi saya, kejadian ini merupakan hal yang luar biasa, yang membuat hati saya berbunga. Betapa tidak, saya yang saat itu hanya sebagai mahasiswa dengan kemampuan intelektual menengah kebawah di kelas diminta untuk memberikan penilaian kepada dosen idola. Seingat saya saat itu hanya ada beberapa kawan yang diminta untuk mengisi instrumen sertifikasi dosen tersebut, salah satunya adalah kawan saya Mbak Efi Zuliantika yang saat itu merupakan salah satu jajaran Mahasisiwi paling berprestasi di kelas saya.

Siang itu saya sedang beristirahat di Masjid Kampus. Pada zaman itu Masjid kampus merupakan salah satu tempat istirahat terfavorit bagi mahasiswa minim *sangu* seperti saya. Saat sedang enak-enaknya rebahan di serambi masjid tiba-tiba seorang kawan datang menghampiri.

"Lip, Kamu dipanggil Pak Mujib. Di suruh menemui beliau di perpustakan sekarang."

"oh, iya..." jawab saya sedikit terkaget.

Segera saya bergegas ke perpustakaan sambil memendam tanya. Kira-kira ada apa saya dipanggil oleh Pak Mujib. Tak butuh waktu lama untuk sampai di Perpustakaan karena jarak dari masjid ke perpustakaan tak lebih dari 50 langkah orang dewasa. Langsung saya menuju meja beliau, saat itu seingat saya beliau memang berkantor di perpustakaan sebelum pada tahun

berikutnya berpindah menjadi kepala laboratorium jurusan tarbiyah.

Sesampai di perpustakaan saya langsung menghadap meja beliau dan disilakan duduk di samping Mbak Efi, kawan saya yang telah datang lebih dulu. Tanpa panjang lebar beliau menjelaskan maksud dari pemanggilan tersebut.

"Mas Alif dan Mbak Efi, saya minta tolong untuk mengisi angket untuk menilai saya. Silakan diisi sesuai dengan keadaan yang *sampeyan* berdua lihat dan rasakan saat saya mengajar. Seobyektif mungkin." Begitulah kira-kira penjelasan yang beliau sampaikan.

Saya terkesan dengan cara beliau meminta tolong kepada kami waktu itu. Bahasanya sangat santun dan membuat kami merasa sangat dihormati. Beliau sama sekali tidak mengintervensi kami dalam pengisian intrumen tersebut. Bahkan setelah memberi penjelasan beliau meninggalkan kami berdua agar bisa mengisi instrumen tersebut dengan leluasa tanpa ada rasa *ewuh pakewuh*. Saat itu saya ingat betul hampir 90 % item saya nilai dengan skala tertinggi. Bukan karena takut atau terintimidasi tapi memang bagi saya beliau mendekati sempurna dalam setiap aspeknya, pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Ternyata hasil penilaian kawan saya juga tidak jauh berbeda. Hal ini membuktikan bahwa beliau memang benar-benar dosen yang top. Dan sampai saat ini saya masih merasa sangat berbangga karena pernah diminta beliau untuk memberi penilaian itu.

Ada satu istilah yang biasa digunakan oleh kawan-kawan untuk menggambarkan kesan yang kuat terhadap beliau, yaitu dosen "penak". Penak merupakan kosa kata bahasa jawa yang bisa diartikan dengan nyaman atau mudah. Kata ini mewakili seluruh sikap dan sifat beliau yang membuat kita nyaman dan

merasa dimudahkan saat belajar. Materi yang cukup berat bisa dipahami dengan mudah karena beliau menjelaskan dengan bahasa yang lugas. Suaranya yang halus juga terasa adem di telinga. Tak pernah sekalipun saya mendapati beliau membentak atau berkata kasar dalam perkuliahan, seberapapun kacaunya kelas saat itu. Teman-teman yang kadang datang terlambat, bahkan saat perkuliahan sudah berlangsung lebih dari 30 menit selalu terselamatkan oleh sifat pemaaf beliau. Dengan sikap yang lembut membuat kelas terasa teduh dan nyaman sehingga kadang perkuliahan yang panjang terasa pendek sekali.

Memori dan kesan-kesan kebaikan saat beliau mengajar masih terasa begitu kuat di benak saya. Meskipun hubungan kami hanya sebatas hubungan antara seorang Dosen dan mahasiswa, itupun hanya dua semester. Pengalaman dan kesan baik saat diajar beliau kemudian terus menginspirasi saya sampai saat ini. Saya yang kebetulan ditakdirkan menjadi seorang pengajar di salah satu Madrasah Tsanawiyah selalu berusaha untuk meniru beliau dalam mengajar. Saya ingin menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sebagaimana suasana yang saya rasakan saat diajar beliau. Saya juga ingin meniru beliau agar bisa menjadi guru yang "penak", yang mudah dan bisa menghadirkan rasa nyaman bagi murid saya. Meski hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan, tapi saya akan tetap berusaha. Semoga dengan ikhtiar ini saya senantiasa diakui menjadi murid beliau.

Sepeninggalan beliau, saya pikir sulit menemukan sosok yang mendekati sempurna seperti beliau. Saya yakin siapapun yang mengenal beliau sepakat bahwa almarhum memang dikaruniai anugerah yang luar biasa dari Allah SWT. Beliau dianugerahi kelebihan secara lahir dan juga batin yang begitu menawan. Paras rupawan, raga *gagah pidekso* dan keluhuran budi serta spiritualitas yang tinggi terangkum dalam satu sosok.

Dengan segala kelebihan itu namun beliau tetaplah menjadi Pak Mujib yang begitu rendah hati dan penuh ketawadhu'an. Hal inilah yang pantas untuk membuat kita kagum dan patut untuk diteladani.

Kini, sosok dengan 1001 satu kelebihan itu telah berpulang ke alam keabadian. Satu hal yang saya kira patut untuk terus dilakukan agar beliau senantiasa hidup dalam hati yaitu dengan merawat warisan beliau berupa keteladanan-keteladanan yang sudah beliau contohkan semasa hidupnya. Kenangan akan kebaikan-kebaikan beliau tidak hanya menjadi sekedar cerita yang ada dalam ingatan. Tetapi menyatu dan mewujud pada perilaku yang nyata dalam kehidupan kita.

Selamat jalan wahai dosen idola. Kini, Panjenengan telah berpulang dengan cara yang begitu tenang dan penuh keheningan. Perkenankan saya untuk terus bangga menjadi murid *panjenegan*. Ingin rasanya saya salim dan mengecup tangan itu untuk terakhir kalinya, sebagai penahbisan bahwa saya adalah murid *panjenegan.* Selamat berpulang di alam rahmah. Jika kelak diakhirat ada perkuliahan saya akan tetap mendaftar menjadi murid *panjenengan.* Semoga *panjenegan* tidak malu untuk mengakui saya sebagai murid. Semoga Allah SWT senantiasa memayungi *panjenegan* dengan kasih sayang-Nya dan mengumpulkan *panjenengan* bersama para kekasih-Nya. Aamiin...

Alif Syaichu Rohman, lahir di Tulungagung tahun 1989. Saat ini menjadi Guru di MTsN 2 Sumenep Madura. Alumni STAIN Tulungagung tahun 2012.

9

Gus Mujib, di Mata Si Junior

Oleh: Nadya Alvi Rahma, S.Pd., M.Si.

Masih lekang dalam ingatan penulis, pertemuan awal dengan almarhum Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag yang penulis biasa panggil Pak Mujib dalam bahasa tutur, dan bahasa bathin Gus Mujib, hari itu Rabu, tanggal 19 Desember 2018. Beliau sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) bersama dengan Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Tulungagung mewawancarai penulis mengikuti ujian lanjutan terkait seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) IAIN Tulungagung dalam mata uji Tes Kompetensi Bidang CPNS Tahun 2018. Terbayang kembali, sosok yang bersahaja, wajah yang teduh, dan air muka yang memancarkan kealiman, menambah semangat dan penuh doa untuk bisa berkumpul dengan beliau dalam satu almamater.

Alhamdulillah, Ilahi takdirkan penulis untuk menjadi bagian komunitas di kampus Islami, setelah dinyatakan lolos seleksi CPNS. Bulan April 2019, penulis menerima SK sebagai CPNS yang disertai pembagian tugas tambahan sebagai staf Dekanat Fakultas FTIK (Mei 2019). Tuhan tidak pernah mengecewakan umatNya, penulis merasakan nikmat berlimpah, karena sebagai salah satu staf Dekanat FTIK yang bertugas antara lain

membantu pekerjaan Dekan dan Wakil Dekan (Wadek), penulis ditempatkan di Ruang Wakil Dekan FTIK, yang otomatis penulis bertemu kembali dengan Gus Mujib yang menempati ruang yang sama.

Mata ini makin menerawang...kenangan semakin terlintas dengan jelas. Hari-hari kerja dalam satu ruangan dengan Gus Mujib, adalah hari-hari penuh makna dan keteladanan yang penulis temui dan rasakan. Keteladanan pertama yang dapat dicatat dan terpatri dalam kenangan adalah kedisiplinan. Bagaimana tidak, Gus Mujib selalu datang lebih awal dibandingkan penulis yang masih junior, bahkan beberapa kali hadir lebih pagi sekitar pukul 06.30 WIB sudah di ruang Wadek padahal jadwal masuk kerja di IAIN Tulungagung pukul 07.30 WIB.

Keteladanan kedua, beliau hampir tidak pernah meminta bantuan kami, staf Dekanat FTIK, untuk membantu dan mempermudah pekerjaan beliau. Tidak ingin mempersulit dan menyusahkan orang lain. Selama beliau masih sanggup mengerjakan sendiri, maka beliau akan berusaha menyelesaikan tugasnya semaksimal mungkin tanpa minta tolong kepada rekan lain. Beliau hampir tidak mengeluh kepada kami tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas sebagai Wadek I FTIK. Bahkan disela-sela kesibukan beliau, pada jam istirahat beliau masih menyempatkan diri untuk menjemput putranya pulang sekolah, kemudian mengantar ke rumah dan kembali lagi ke kampus untuk melanjutkan tugas-tugasnya.

Keteladanan ketiga, kedisiplinan Gus Mujib dalam kehadiran di kampus ternyata berkorelasi dengan kedisplinannya dalam melaksanakan ibadah sholat. Selama lebih kurang satu tahun dalam ruangan yang sama, hanya sekali penulis mendapati beliau terlambat sholat karena padatnya

kegiatan di kampus. Sosok yang sibuk ini, juga masih memiliki kesempatan berdiskusi dengan penulis juga rekan-rekan dekanat tentang masalah agama yang belum kami pahami atau kami masih ragukan hukum-hukumnya. Penjelasan beliau saat berdiskusi, terasa menyejukkan hati dan menenangkan jiwa yang haus akan pengetahuan agama, terutama bagi penulis yang memang tidak terlahir dari keluarga pesantren.

Dalam lingkungan kerja, tak bisa kita pungkiri jika terdapat riak-riak perbedaan pendapat satu dengan yang lain, bahkan kadang menjurus kepada *ghibah*. Tetapi, hebatnya, tak pernah penulis mendengar nama Gus Mujib menjadi bagian dari kancah *ghibah*, dan juga tak sekalipun mendengar Gus Mujib terlibat meng*ghibah* di ruang Wakil Dekan FTIK. Jika terjadi perbedaan pendapat di ruangan kami, Gus Mujib hanya menyimak dan menjadi pendengar yang baik, jika pembicaraan sudah menjurus kearah *ghibah* beliau akan menanggapi sesekali saja dalam sudut pandang yang positif. Sungguh akhlaq yang mulia, mengikuti keteladanan Rasulullah SAW. Gus Mujib selalu melihat orang lain dari sisi positifnya, dan cenderung sedikit bicara. Jika berbicara sangat santun dan sopan walaupun penulis masih junior. Terperikan sebelumnya adalah keteladanan yang ke empat. Banyak keteladanan yang harus penulis teladani dari beliau, orang "Islam" yang "Muslim".

Mata makin memanas, bulir-bulir airnya mulai menetes...tak kan terlupakan hari penuh kenangan...Sabtu, tanggal 28 Desember 2019 dua dosen FTIK, penulis dan ibu Desyana mengadakan resepsi pernikahan di jam yang sama dan juga sama-sama diadakan di gedung yang terjadwal dan terbatas waktu pelaksanaan resepsinya. Sehingga beberapa dosen di FTIK sebagian datang ke resepsi pernikahan penulis di Malang dan sebagian datang ke resepsi pernikahan ibu Desyana di Jombang. Tetapi, Gus Mujib bersikap adil kepada kami. Beliau datang ke

pernikahan ibu Desyana di Jombang lalu ke Malang untuk menghadiri resepsi pernikahan penulis. Beliau hadir di Malang, saat resepsi hampir berakhir. Permohonan maaf, karena terlambat hadir dengan alasan jalanan macet karena *weekend* adalah salah satu fakta bahwa beliau menghargai dan menghormati juniornya. Perjuangan dan keikhlasan beliau sebagai seorang pejabat mengendarai sendiri mobilnya ditemani istri tercinta ke Jombang dan ke Malang, semakin menambah catatan sebagai sosok yang memang layak diteladani dan dikagumi.

Bulir-bulir terasa makin menderas...saat penulis ingat tentang *remote Air Conditioner* (AC) di Ruang Wadek FTIK lama menghilang, kami kesulitan menaikkan suhu ruangan sehingga ruang Wadek FTIK terlalu dingin, dan paling dingin ke arah meja kerja Gus Mujib karena AC tidak dalam mode *swing* dan mengarah ke meja beliau. Gus Mujib nampaknya tidak terlalu tahan udara dingin, sehingga beliau harus menggunakan jaket saat menempati meja kerjanya. Namun begitu, beliau tidak minta tolong kepada kami untuk mencari *remote* AC ataupun meminta untuk pinjam di ruangan lain, dan penyesalan yang sangat dalam penulis rasakan adalah ketidakpekaan terhadap situasi ini. Sampai pada suatu hari beliau mengeluh tidak enak badan dan pernah diskusi tentang *Rapid Test* di Tulungagung kepada penulis dan ibu Mike, salah satu staf Dekanat FTIK.

Bulir-bulir telah menjadi tangis, air mata tak lagi dapat terbendung, saat tulisan ini dibuat, sudah banyak kertas tisu yang tergolek. Seperti mimpi, dada terasa sesak, di hari yang baik, hari Jumat, 21 Agustus 2020 penulis mendapat kabar dari ibu Mike tentang kepergian Gus Mujib menghadap Ilahi Rabbi. Antara percaya dan tidak, yang terucap hanya *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Ya Allah, apakah memang orang baik selalu lebih cepat dipanggil? Kepergian Gus Mujib yang masih berusia

45 tahun menjadi pelajaran berharga buat penulis bahwa kematian tidak bisa kita tebak datangnya, siap ataupun tidak siap kita semua akan menghadapi kematian.

Lamat-lamat masih terngiang cerita dari istri beliau saat penulis takziah ke rumah duka di kecamatan Kandangan-Kediri. Beberapa hari sebelum meninggal, Gus Mujib masih bersiteguh tidak ke Rumah Sakit walaupun sudah demam tinggi karena masih menjadi Penguji Skripsi pada hari Selasa, 18 Agustus 2020. Beliau juga tidak bisa menghadiri rapat di Rektorat dan meminta tolong kepada penulis untuk mencetak data yang dibutuhkan Ibu Dekan FTIK saat rapat di Rektorat pada hari itu. Beliau juga sempat beberapa hari sebelum masuk RS, ada gejala flu sehingga untuk menjaga kesehatan dan keamanan kami, rekan kerja yang ada di ruang Wadek FTIK karena khawatir beliau terkena *Covid-19*, maka melakukan *Rapid Test* tanpa kami tahu (setelah diskusi dengan staf Dekanat tempat Rapid Test di Tulungagung sebelumnya) dan hasilnya *non-reaktif*. Dalam kondisi sakit, beliau masih saja memikirkan orang lain dan amanah dalam melaksanakan tugas. Sisi manakah yang tidak baik dari beliau? Sampai tulisan ini akan penulis akhiri, belum terjawab...bahkan tak ada jawaban yang dapat penulis utarakan.

Selamat jalan Gus Mujib, si junior ini banyak bercermin pada sosokmu. Selamat bertemu dengan Ilahi Rabbi yang selalu kau rindukan dalam sujud-sujudmu. Semoga penulis dan kami yang engkau tinggalkan dapat mengikuti jejakmu. Terimakasih atas keteladanan yang kau lakukan dengan diammu. Ya Rabbi, terimalah hambaMu yang tawakkal dan sholeh, penulis bersaksi atas ke dua hal itu. Bukakan pintu surgaMu, untuknya, dan untuk kami nantinya. Aamiin Ya Rabbal'aalamiin.

Nadya Alvi Rahma, lahir di kota dingin Malang, Jawa Timur pada tanggal 12 Juli 1993. Terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak H. Sunaryo, A.Md dan Ibu Dr. Hj. Husnul Chotimah, M.Pd. Penulis pernah menempuh pendidikan formal di SDN Bareng 3 Malang, MTsN Malang I, dan SMAN 3 Malang. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika dan melanjutkan studi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada Program Studi Magister Matematika. Saat ini, penulis menjadi dosen di Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung.

BAB VI

Seorang Akademisi dan Juga Santri

Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

1

Figur Santri dan Akademisi

Oleh: Gus Dr. Ahmad Nurcholis.
Penasehat ISNU Dampit & Kajur Manajemen Dakwah

Santri Yang TOP (Tawadhu, Optimis dan Proporsional)

Penulis mengenal Alm. Dr. Fathul Mujib sebagai santri yang memiliki karakter TOP (tawadhu', optimis dan proporsional). Kang Mujib (sapaan akrab di pesantren) terdaftar menjadi salah satu santri di Pesantren Mam'baul Ma'arif Denanyar Jombang. Beliau Masuk pada tahun 1990 hingga menamatkan studi pada tahun 1993, terdaftar sebagai peserta didik di MAN Denanyar Jombang. Pada sore harinya Kang Mujib mengikuti program MAPK Ma'mbaul Ma'arif. Selama di pesantren, beliau diasuh langsung oleh Kyai dan Ustadz yang Kondang, seperti KH. Shohib Bisri (putera KH. Bisri Syansuri pendiri NU), Ustadz Mughni Ilyas, Lc., M.A (alumni Riyadh), dan KH. Aziz Masyhuri (mantan Ketua RMI, adalah lembaga Nahdlatul Ulama dengan basis utama pondok pesantren yang mencapai + 23.000 buah di seluruh Indonesia).

Sebagai santri pesantren Denanyar, Kang Mujib telah mempelajari kurikulum integratiF, yaitu b*entuk kurikulum salaf dengan meggunakan sistem dan metode sorogan*, *bandongan atau wetonan yang terintegratif pada tingkat lokal*. *Sedangkan kurikulum khalaf di pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar menggunakan sistem kurikulum terpadu (integrated curriculum) Jenis kurikulum pesantren tersebut*

memiliki kekuatan terintegratif tingkat internasional, *sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman*, *fleksibel*, *inovatif*, *signifikan serta kontemporer*.

Sifat tawadhu yang dimiliki kang Mujib mencerminkan perilaku santri yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, maupun besar kepala. Tawadhu atau sikap rendah hati adalah akhlak mulia yang telah menjadi karakter santri Denanyar. Cukup banyak ayat-ayat dalam alquran yang membicarakan karakter ini. Berikut ini beberapa ayat Al-Quran tentang bersikap tawadhu kepada sesama mukmin yang memuat tentang perintah bersikap tawadhu serta menampilkan contoh-contoh sikap tawadhu yang bisa kita teladani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan *suatu kaum, yang mana kaum tersebut dicintai oleh Allah dan mereka pun mencintai-Nya, mereka bersikap lemah lembut* terhadap *orang-orang yang beriman, tetapi bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. – (Q.S Al-Maidah: 54)*

Sifat optimis yang dimiliki Kang Mujib tercermin tentang pemahaman dan keyakinannya atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal. Kang Mujib memiliki banyak teman di asrama Induk, di antaranya adalah Dr. H. Ngainun Naim, Dr. Agus Purwowidodo dan Dr. Imam Bukhori (Kasubdit Madrasah Kemenag RI). **Optimisme** (Sikap Optimis) merupakan keyakinan diri dan salah satu sikap baik yang dianjurkan dalam Islam. Dengan sikap optimistis, Kang Mujib Nampak selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan di pesantren

Allah Subhânahu Wa Ta'âla telah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS Âli 'Imrân [3]: 139)

Pribadi Kang Mujib juga *Proporsional*, beliau mampu menyeimbangkan diri dengan lingkungannya. Program kerja yang menjadi tanggung jawabnya dapat disusun secara rapi sehingga masalahnya dapat ditangani secara proporsional. Menjaga sikap dan perilaku hingga sesuai dengan lingkungan dan beliau banyak disukai teman-teman di pesantren Denanyar. Islam mengajarkan sikap hidup menengah dan berimbang (*proporsional*), yakni tidak condong dan ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Allah Swt pun memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat pertengahan dalam firman-Nya :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ

ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu. Kami jadikan Kiblat yang sekarang hanyalah untuk menguji siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Sungguh pemindahan kiblat itu suatu soal yang berat kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Lembut lagi Maha Penyayang kepada manusia.(Al-Baqarah/2:143)

Dosen yang Memiliki Karakter KEREN (*Kreatif, Evaluatif, Religius, Energik*)

Sifat Dr. Mujib yang kreatif terlihat ketika beliau memimpin PPG Daljab tahun 2019/2020. Beliau dipercaya oleh Kementerian Agama RI untuk menyelesaikan tugas mulia, yaitu mendidik guru-guru yang telah lulus seleksi nasional, memjadi guru-guru yang bersertifikat dan profesional. Beliau *disupport* oleh Ibu Dekan FTIK Dr. H. Binti Ma'unah dan Sekertarisnya yang juga gesit dan cerdas, yaitu Om Beny, M.Pd

Evaluatif adalah sifat kedua yang menonjol. Beliau sangat hati-hati dalam berkata dan bertindak. Selama bertugas menjadi Wadek I, nyaris tidak ada konflik dan juga masalah yang terjadi dalam menata kurikulum dan jadwal di FTIK. Berkaca dari pengalaman yang dimilikinya selama di PMII dan Belajar S3 di UIN Maulana Malik Ibram Malang. Beliau menjadi manajer yang mengelola kurikulum FTIK dengan tim secara baik dan evaluatif.

Religius adalah sifat ketiga yang menonjol dari Dr. Mujib. Semenjak Dr. H. Abd. Aziz menjabat sebagai Warek I di IAIN Tulungagung. Maka tugas *Khotmil Qur'an* dipercayakan pada Ibu

Dekan FTIK dan Dr. Mujib sebagai koordinator lapangan, yang hamier tidak pernah absen dalam memimpin acara keagamaan yang menjadi *ruh* dan *spirit* kebersamaan di FTIK. Sesekali Dr. Mujib meminta penulis (Dr, Ois, Kajur Manajemen Dakwah) untuk memimpin do'a *Khotmil Qur'an*, dan setelah iti ramah-tamah dan makan bersama, yang menjadikan keakaraban antar dosen dan pegawai di lingkungan kampus IAIN Tulungagung

Sifat keempat yang menonjol dari Dr. Mujib adalah energik. Setiap rapat dinas beliau selalu mendampingi para pejabat di lingkungan IAIN Tulungagung. Nyars tidak pernah absen. Dikarenakan, tanggung jawab (*amanat*) jan juga pribadi yang *energik*, tak menyerah pada kondisi lemah, dan karakter beliau jauh dari kata malas. Didukung dengan jarak rumah beliau yang cukup dekat dengan kampus, perkiraan 1,5 Km (8 menit perjalanan dengan motor).

Pribadi Dr. Mujib yang sholeh tergambarkan dalam hadis nabi ibarat berteman dengan penjual misik (minyak wangi). Bermakna membawa kebaikan dan manfaat. Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي موسى الأَشعَرِيِّ رضيَ اللَّهُ عنه أَن النَّبِيَّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قال : « إِنَّما مثَلُ الجلِيس الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ . كَحَامِلِ المِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحامِلُ المِسْكِ ، إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ ريحاً طيِّبةً . ونَافخُ الكيرِ إِمَّا أَن يحْرِقَ ثيابَكَ وإِمَّا أنْ تجِدَ مِنْهُ ريحاً مُنْتِنَةً » متفقٌ عليه

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahawasanya Nabi s.a.w. bersabda: *"Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk adalah sebagai pembawa minyak misik – yang baunya harum – dan peniup perapian – pandai besi. Pembawa minyak misik ada kalanya*

memberikan minyaknya padamu, atau engkau dapat membelinya, atau – setidak-tidaknya – engkau dapat memperolehi mencium – bau yang harum daripadanya. Adapun peniup perapianmu, maka ada kalanya akan membakarkan pakaianmu atau engkau akan memperolehi bau yang busuk daripadanya." (Muttafaq 'alaih)

Dari paparan hadis di atas, maka penulis menganalisis adanya dua manfaat dari karakter Dr. Mujib, yaitu integrasi antara sifat unggul *santri* dan sifat hebat seorang *akademisi*. Santri menggambarkan kedalaman spiritual dan akademisi adalah kemantangan *profesionalisme* kerja. Keluarga besar IAIN Tulungagung sangat kehilangan Dr. Mujib yang nyaris sempurna dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Penulis (Dr. Ois) sebagai adik kelas beliau di pesantren Denanyar dan juga dosen junior yang menjadi bimbingan beliau, sangat merasa kehilangan dan berharap akan ada sosok Kang Mujib lainnya, merangkul warga kampus menuju kesuksesan dan keberkahan. Semangat dalam mengabdi dan ikhlas dalam bekerja. Beliau pernah berpesan pada penulis untuk bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Buku memori alumni Pesantren Denyar, yang masih tersimpan rapi di lemari penulis, di dalmnya tertulis pesan Kang Mujib : "Setiap wadah akan penuh bila diisi, kecuali wadah ilmu pengetahuan. Jadilah ahli ilmu yang bermanfaat". Terima Kasih, selamat jalan seniorku. Do'a kami menyertaimu.

BIOGRAFI SINGKAT

Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. adalah dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Menulis Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK MUSLIMAT RA 27 Gading Kasri Malang Lulus Th. 1984. SD NEGERI Pisang Candi I Sukun Malang Lulus 13 Juni 1991. MTs NEGERI Malang I Lulus 08 Juni 1994. MAK NEGERI Denanyar Jombang Lulus 02 Juni 1997 pada Jurusan Keagamaan. Menempuh S1, S2 dan S3 di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. S3 ditempuh selama tiga tahun (2013-2016) dan memperoleh predikat cumlaude serta memperoleh piagam penghargaan atas prestasi S3 dari Rektor UIN Maliki Malang, yaitu Prof Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si.

Menjadi peserta ARFI (Academic Recharging for Islamic Higher Education) Diktis Kemenag pada Pascasarjana Al-Azhar Cairo Mesir di tahun 2015. Mengunjungi Abu Dhabi pada tahun 2015. Shortcourse di Ramkamheng University Bangkok Thailand pada tahun 2014. Shortcourse di KUIM University Malaya

Malaysia pada tahun 2014. Mengunjungi Singapura pada tahun 2014. Berkunjung ke Saudi Arabia pada tahun 2016 dan 2017

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain: 1) Satyalancana Karya Satya X dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor IAIN Tulungagung sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetian dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya 2) Muballigh Terbaik versi Madu TV Tulungagung Tahun 2018. 3) Juara Nasional *academic writing* yang diselenggarakan oleh Jurnal Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta Tahun 2020.

2

Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Sosok yang Shaleh Ritual dan Shaleh Sosial

Oleh: Chusnul Chotimah

Lantunan Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang fasih setiap hari Jum'at pagi di lobby utama Gedung FTIK terasa menggema di telinga ini. Pun juga senyum ramah "glewah-gleweh" menghias perilaku keseharianmu, menandakan pribadi penebar ioni positif ke semua orang. Semua itu bukti keshalehanmu, shaleh ritual dan shaleh sosial"

Pertama kali kenal dengan almarhum tatkala menjadi Dosen baru di lingkungan IAIN Tulungagung pada tahun 2006 lalu. Kehadiran dosen baru masih muda, supel, santun, dan juga ganteng menjadikan sosok almarhum mudah berteman dan berinteraksi dengan siapapun. Selama bekerja dan mengabdi di kampus, belum pernah ada perkataan yang menyinggung perasaan walaupun itu dalam kemasan candaan. Dan sepertinya hal tersebut berlaku tidak hanya pada saya melainkan juga pada semua teman relasi kerja yang lain. Interaksi kami semakin intens dan akrab tatkala sama-sama membimbing mahasiswa dalam satu pergerakan, yaitu PMII. Figurnya *low profile*, tutur

bahasanya santun justru meninggikan marwanya sebagai seorang akademisi.

Figur Pak Mujib (begitu panggilan akrabnya) merupakan santri yang akademisi dan akademisi yang santri. Dikatakan santri karena beliau memang sejak kecil sudah berada di lingkungan yang religius dan mondok di salah satu pesantren di Jombang. Itu sangat mudah ditebak dengan mendengar lantunan bacaan al-Qur'annya yang fasih, menjadi imam shalat berjamaah maupun tarawih, dan juga mengisi ceramah keagamaan di masyarakat. Sedangkan sebagai sosok akademisi, beliau studi di UIN Suka dan merampungkan S3 di UIN Malang. Hal yang berkesan adalah tatkala beliau mau memutuskan studi lanjut S3, saat itu sempat berdiskusi dengan saya terkait dengan membagi waktu antara studi dan mengajar, keluarga, maupun administrasi studi. (almarhum masuk S3 setahun setelah saya). Saat itu sampai pada titik keputusan *nawaitu* berangkat *tolabul 'ilmi*, insyaAllah berkah. Dan alhmdulillah perjuangan beliau tidaklah sia-sia. S3 kelar dengan nilai cumlaude bisa menjadi motivasi sekaligus suri tauladan bagi putra-putrinya.

Secara pribadi, saya mengalami dua peristiwa yang sangat mengena dengan beliau. *Pertama*, terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan, dan *kedua*, bersama-sama dalam pengurusan kenaikan pangkat. *Pertama*, Terlibat langsung dalam keguatan keagamaan terjadi pada awal beliau mukim di Tulungagung (sekitar tahun 2008). Saya pernah mengundang beliau untuk berkenan menjadi imam tarawih sekaligus ceramah di mushola perumahan Perum Jepun Permai II. Dan alhmadullillah beliau hadir dengan kompensasi *lillahita'ala.* Saat itu perumahan Jepun II masih baru, sehingga komunitas belum terbentuk. *Kedua*, pengalaman mengurus kenaikan pangkat yang saya lakukan bulan Juli 2020 kemaren. Saat itu saya berdiskusi dengan beliau untuk segera mengurus kenaikan pangkatnya

supaya bisa berbarengan. Kami bersepakat untuk bergantian menjadi tim reviewer secara silang dan saat itu sedang proses. Ya Allah…begitu cepat Engkau memanggil sahabat dan rekan kerja terbaik yang kami miliki. Ingatan tanda tangan reviewer jurnal yang almarhum tandatangani sehabis tanding badminton di Aula kampus masih teringat jelas. Dengan tersipu beliau mengatakan, "Jangan terlalu dekat karena keringat masih bercucuran, nanti bau".

Itulah figur Pak Mujib. Senantiasa menjaga kesalehan sosial, namun tak luput dengan kesalehan ritual. Perilaku yang ditunjukkan selama ini sebagai pribadi yang taat beribadah, taat dalam iqamah, ruku', sujud, dan tahiyyat (*habluminallah*). Dan juga pribadi yang tidak pernah bisa menyakiti orang lain walaupun dalam perkataan, bersikap santun, peduli dengan teman dan komunitas, serta menghargai orang lain (*habluminannas*). Semua itu menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang shaleh, baik shaleh ritual maupun shaleh sosial. Hal ini mengingatkan kita pada firman Allah dalam surat Qs. Al-Qashash: 77 sebagai berikut:

نَصِيبَكَ تَنسَ وَلَا ۖ ٱلْءَاخِرَةَ ٱلدَّارَ ٱللَّهُ ءَاتَىٰكَ فِيمَآ وَٱبْتَغِ
فِى ٱلْفَسَادَ تَبْغِ وَلَا ۖ إِلَيْكَ ٱللَّهُ أَحْسَنَ كَمَآ وَأَحْسِن ۖ ٱلدُّنْيَا مِنَ
ٱلْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا ٱللَّهَ إِنَّ ۖ ٱلْأَرْضِ

"Carilah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu untuk kehidupan akhirat kelak, namun jangan lupakan juga bagianmu dari dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. Al-Qashash: 77).

Penggalan ayat tersebut di atas insyaAllah telah dilaksanakan oleh sahabat kita, yaitu alm. Bapak Mujib. Penggalan ayat tersebut juga menjadi pengingat kita semua tentang prinsip keseimbangan hidup, yakni seimbang dalam ubudiyah di satu sisi dan mu'amalah di sisi lain. Almarhum secara tidak langsung telah menginspirasi kita semua terkait implementasi konsep keseimbangan. Beribadah kepada Allah dan merajut kehidupan dunia menjadi lebih baik dari hari ke hari. Keduanya berada dalam satu garis kontinum (terusan) dimana setiap ritual ibadah yang dilakukan memantulkan pesona kesholehan sosial. Selamat jalan Pak Mujib…semoga engkau senantiasa berada di taman syurganya Allah dengan segala maghfirullah-Nya. Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fuanhu. Aamiin.

LP2M IAIN Tulungagung, 2 September 2020

3

Ustadz Fathul Mujib dan Pelajaran tentang Etika Pergaulan Akademisi

Oleh: Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA

Saya tidak sangat dekat dengan Ustadz Mujib. Namun juga bukan orang yang jauh dan tidak sering bertemu dan bergurau dengan beliau. Dibanding teman sekantor, tentu saya tidak lebih sering bertatap muka. Namun, sekali lagi, bukan berarti orang yang jauh. Setidaknya di rapat pimpinan ketika saya menjabat wakil dekan bidang akademik di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) dan Ustadz Mujib sebagai Kepala Laboratorium (Kalab) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) di di IAIN Tulungagung tahun 2014-2018, kita sering bertemu dalam rapat atau ketika melaksanakan tugas kepanitiaan kegiatan di kampus. Bercanda, mengobrol, foto bersama atau sekedar melempar senyum sapa ketika bertemu sebagai sesama dosen. Kebersamaan ini yang membekas dalam ingatan saya tentang ustadz Mujib.

Ketidakdekatan saya secara fisik dengan Ustadz Mujib mungkin lebih karena perbedaan bidang studi dan Fakultas yang kita dalami dan tinggal di dalamnnya. Ustadz Mujib banyak ngantor di FTIK, sedangkan saya di FUAD dan bahkan pindah ke Pascasarjana. Ustadz Mujib di bidang Pendidikan Islam atau Manajemen Pendidikan Islam, saya di bidang ilmu Alquran dan Tafsir. Ustadz Mujib banyak berkantor di sebelah sayap timur

dari Gedung Arif Mustaqim, sedangkan saya ada di sebelah barat. Bahkan belakangan secara fisik saya terpisah jauh ketika pindah gedung dan banyak berkantor di Pascasarjana yang menempati gedung paling barat dari seluruh bangunan IAIN Tulungagung. Ini ditambah dengan kesibukan beliau sebagai wakil dekan bidang akademik yang mengurusi seluk beluk akademik di FTIK. Tambah jaranglah pertemuan formal itu.

Tapi perbedaan ruang dan waktu fisikal ini tidaklah sejalan dan seirama dengan kondisi perasaan saya. Hal ini saya rasakan ketika pagi itu, Jumat, 21 Agustus 2020. Ini adalam momen dan saat yang sangat mengejutkan saya sebagai kolega dosen. Sedang berada di rumah mertua di Rembang Jateng, saya sedang kehabisan pulsa hari itu, ketika berita meninggalnya Tadz Mujib saya dengar justru dari istri yang berteriak kaget karena grup IAIN tulungagung sudah heboh dengan berita wafatnya kolega yang sangat baik ini. Betapa kagetnya saya mendengar berita yang tak terduga itu. Apalagi saya tidak mendengar beliau sakit sebelumnya. Di grup-grup juga tidak ada informasi bahwa beliau sakit. Baru belakangan diketahui ternayata sedang sakit dan harus dirawat di RS dr Iskak Tulungagung.

Bayangan persahabatan di masa lalu tergambar jelas bagaimana saya harus menpersaksikan akan kebaikannya. Ya Ustadz Mujib adalah sosok yang baik dan ideal sebagai dosen. Pria ini memiliki wajah yang bersih, pembawaan yang tenang, berwajah ceria, murah senyum, tawadhu, suka bercanda dan memandang orang lain dengan mata *ngewongne* (memanusiakan). Tidak hanya itu. Secara keimuan, beliau juga mampu dan mumpuni dalam bidangnya. Mahasiswa banyak yang merasa kehilangan sosok yang rendah hati dan tidak pernah suka konflik ini.

Kepergian Ustadz Mujib yang lebih sering saya panggil tadz Mujib meninggalkan keterkejutan, kekagetan, keterhenyakan, tarikan nafas panjang dan ketidaksiapan bagi saya. Saya terkejut karena sekali lagi Ustadz Mujib tidak saya ketahui sakit apalagi dirawat di rumah sakit. Usia beliau masih muda, bahkan satu tahun di bawah saya. Beliau punya potensi yang besar untuk menjadi sosok pimpinan yang adem dan melindungi, pemimpin yang dibutuhkan di era multiras, suku, bangsa, agama. Pemimpin yang meperlakukan anak buah secara setara.

Ketika beliau kuliah di Jogja, saya adalah kakak kelasnya meski berbeda fakultas dan saya juga belum mengenalnya. Bahkan saya sama sekali belum kenal satu sama lain ketika kuliah strata satu. Ustadz Mujib mungkin banyak bergaul dalam lingkungan alumni pondok Pesantren Mambaul Ulum Denanyar Jombang, komunitas mahasiswa Kediri sedangkan saya lebih banyak bergaul dengan komunitas alumni MAPK Jember atau santri Kaliwates. Bahkan saya hanya kenal beberapa orang saja dari mahasiswa dari Tulungagung, Kediri dan Jombang, daerah yang banyak terkait dengan kehidupan Ust Mujib. Jikapun saya mengenal beberapa orang dari daerah itu, itupun karena berstatus teman sekelas di kuliah atau sesama alumni MAPK Jember.

Namun ketika sudah kenal ketiak jadi dosen dan sama-sama memperkenalkan alumni IAIN Yogyakarta, seketika itu ada perasaan dekat dan kecocokan karena karakter beliau yang tawadhu', kalem, tidak grusa grusu seperti saya dan cair. Beberapa pertemuan di alumni IKASUKA beliau juga selalu hadir. Beliau dalam banyak kesempatan bertemu dengan saya dengan sikap dan karakter yang tidak berubah, karakter yang menunjukkan orang yang berbudi luhur. Karakter senyum, salam, sapa, senda gurau yang menjadi ciri Ustadz Mujib dalam pertemuan dengan banyak orang.

Di saat yang sama sepanjang pergaulan di kampus, di rumah dan di organisasi alumni IKASUKA, banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari tadz Mujib. Beliau adalah sosok yang *low profile*. Dalam pergaulan, rapat, diskusi, guyon tidak ditemukan dari beliau unsur menggurui, merasa lebih pandai, merasa berbeda jaringan sosial, berbeda organisasi esktra kampus dan asal usul kedaerahan. Saya melihat banyak di kalangan mahasiswa dan dosen serta tendik yang "terasa" membeda-bedakan asal usul organisasi ekstra, dosa warisan yang entah kapan terputus. Yang PMII, HMI lebih mesra dengan sesama alumni PMII dan HMI dan lebih cuek dan *underestimate* dengan yang non PMII dan HMI, dalam pergaulan, perkumpulan, sikap, kebijakan dan pergaulan lainnya. Begitu pula sebaliknya. Bahkan tidak jarang yang kesamaan visi keorganisasian ekstra kampus lebih dominan daripada visi kesetaraan, keilmuan dan keilmiahan. Sisi ini yang saya tidak menemukan pada Ustadz Mujib dan karenanya bisa belajar bersamanya.

Beliau adalah sosok yang selalu cair dan senyum kepada semua orang meski beda ideologi atau organisasi; ketika bertemu di jalan, di lorong, di kantor dan di banyak tempat. Beliau memperlakukan orang lain, termasuk saya, dalam frame pergaulan yang saling me-*nguwongne*, menghargai tanpa menonjolkan atrubut organisasi ekstra yang sering menjadi sebab merenggang dan memudarnya hubungan pertemanan antar kolega di kampus, setidaknya dalam level subyektifitas perasaan saya setelah bergaul dengan banyak tipe orang di kampus. Saya menyaksikan banyak orang yang sejak mahasiswa diajarai oleh komunitasnya secara sengaja maupun tidak untuk eksklusif dan tidak inklusif. Diajari berpikir dan bertindak *minna wa minhum*, rigiditas, ketidakmencairan, frame pembedaan, sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai kebenaran dan keilmuan

serta kesederajatan di kampus dan itu terbawa hingga menjadi pimpinan dan menduduki jabatan tinggi di kampus.

Tentu ini pelajaran berharga buat kita. Kampus membutuhkan seluruh energi dan unsur yang saling berkait dan terintegrasi. Sikap pejabat atau pimpinan yang eksklusif kepada anak buahnya secara langsung atau tidak langsung, baik dalam skala besar atau kecil mempengaruhi totalitas seseorang bawahan dalam berkhidmat dan mengoptimalkan energi yang dimilikinya. Mereka tidak akan bisa total dan maksimal dalam mengespresikan seluruh ide, bakat dan keahliannya. Mereka hanya akan melakukan apa yang mereka anggap cukup untuk disebut mengabdi secara total. Karena bagi mereka, komitmen dan sikap pimpinan adalah cermin bagaimana mereka harus berpikir, bersikap dan bertindak.

Nampaknya kemencairan ini yang terus perlu didorong dan didisseminasikan kepada semua warga kampus, jika ingin menjadi kampus yang kosmopolit, maju dan civilized. Relasi yang setara dan humanis akan mencairkan potensi, ide, pikiran, empati, psikomotor seseorang untuk berkata, bertindak, berfikir dan bersikap secara kreatif-inovatif di hadapan tugas dan tanggungjawabnya.

Ustadz Mujib, dalam subyektifitas saya, telah berhasil memberi contoh kepada kita bagaimana kita bergaul dengan orang lain dalam ranah sosial dan akedemik. Beliau bukan hanya bisa berbicara tentang etika pergaulan namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau melampaui teoretisi yang kadang hanya pandai berpidato. Namun beliau telah selesai melakukan dan menyontohkannya untuk kita.

Selamat jalan ustadz Dr Fathul Mujib. Dirimu mengajarkan kepada kami akan nilai-nilai akhlak mulia yang bisa kami teladani. Engkau mendahului kami. Kami semua pasti akan

menyusul. Kami hanya mampu mengantarmu dengan doa. Semoga kelak kita berjumpa dan berkumpul bersama dengan para shalihin.

(Kaprodi S2 IAT Pascasarjana IAIN Tulungagung, mantan Wadek 1, FUAD IAIN Tulungagung)

4

Fathul Mudjib Sosok Pribadi yang Santun, Ramah, Dan Religius

Oleh: Sulistiyorini

"Fathul Mudjib pribadimu sangat menarik, dirimu mampu berbuat baik dengan siapapun orang yang kamu kenal, tidak membedakan antara dosen yang senior dan yunior, tidak membedakan orang mampu dan tidak mampu, semua kamu anggap sama. Penampilanmu sederhana, senyuman yang selalu tersungging dibibirmu dikala bertemu dengan teman-teman di IAIN Tulungagung. Disamping itu Fathul Mudjib adalah seorang yang religius, hal itu terbukti dengan setiap kegiatan keagamaan di IAIN Tulungagung ini dirimu selalu hadir duluan baik itu doa bersama (istighosah) diawal tahun akademik (awal kuliah) maupun acara khotmil Qur'an setiap hari Jum'at dan kegiatan keagamaan yang lainya, pokoknya selalu ada n the best"

Hari yang tidak akan terlupakan, pagi itu hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2020 sekitar pukul 07.00 Wib saya membuka wa group FTIK, saya lihat ada berita duka alias ada yang meninggal dunia di IAIN Tulungagung ini, memang beberapa hari kebelakang berita duka selalu mewarnai kampus ini baik itu dosen senior yang sudah purna tugas seperti almarhum bapak Ghofur maupun yang meninggal itu ibu, bapak,

mertua bapak ibu dosen IAIN Tulungagung bahkan mahasiswa dipanggil kembali oleh Alloh. Belum selesai berita duka ibu atau bapak ini...sudah muncul berita duka lain lagi yang menyusul...hampir setiap minggu hal ini terjadi, terasa sesak dada ini....tetapi apalah daya manusia hanya mampu menerimanya. Kejadian duka yang beruntun tersebut sempat ditulis secara apik oleh Dr. Ngainun Naim, M. H.I., yang memang jago dalam merangkai kata menjadi kalimat yang indah, menginformasi siapa saja yang membaca karya-karya beliau.

Suasana di IAIN Tulungagung tersebut seiring sejalan dengan situasi negeri kita tercinta Indonesia, dengan merebaknya virus Covid 19, para warga yang terjangkit semakin hari terus bertambah jumlahnya maka setiap hari berita di TV ada puluhan bahkan ratusan orang yang meninggal dunia akibat virus yang mematikan tersebut, korbannya meliputi anak kecil, remaja, dewasa maupun orang-orang yang sudah berusia senja terutama yang mempunyai penyakit sebelumnya sehingga kekebalan tubuhnya tidak maksimal. Disamping warga masyarakat, sebagian ada tenaga medis, perawat, dokter-dokter spesialis bahkan sampai sekarang sudah ada 7 profesor dalam bidang kedokteran yang meninggal dunia, sungguh virus yang sangat berbahaya dan menakutkan karna sampai sekarang belum ditemukan vaksin yang bisa menyembuhkan dari virus ini bagi orang-orang yang terjangkit, hanya mengandalkan kekebalan tubuhnya dengan diberi berbagai vitamin dalam penyembuhannya, di IAIN ini ada satu dosen yang terjangkit bapak Dr.Junaris,M. Ag alhamdulillah sembuh.

Berita duka pagi itu lain dari biasanya, terasa sangat mengagetkan dan menyayat hati, menorehkan luka yang mendalam karna yang dipanggil oleh Alloh adalah salah satu hambanya yang terbaik di IAIN Tulungagung ini yaitu bapak Dr. Fathul Mudjib, M. Ag, beliau menjabat sebagai wakil Dekan 1

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Rasanya seperti tidak percaya, secepat ini Alloh memanggil beliau kalau dilihat kasat mata beliau tidak memperlihatkan tanda-tanda sakit, kelihatan selalu sehat dan fress karna beliau salah satu dosen yang rajin berolah raga bersama-sama dosen-dosen lainnya yakni Bulu Tangkis dan Tennis Meja, bahkan menurut penuturan pak Arif, hari Kamis sore tanggal 13 Agustus 2020 masih main bulu tangkis bersama pak Arif bahkan sampai dua set, pada waktu itu kata pak Arif sudah kelihatan lelah bahkan kelihatan dipaksakan sampai dua set. Rahasia kematian siapapun tidak ada yang tahu kapan Alloh memanggil dan dimana tempatnya, semoga kita semua nanti dipanggil ditempat yang terbaik, dalam keadaan suci dan husnul khotimah seperti p Mujib insyaAlloh, aamiin.

Fathul Mudjib, mengenal dirimu pertama sejak sama-sama bertugas di Perpustakaan STAIN Tulungagung sekitar tahun 2007, tetapi saya pengangkatanya sebagai Pegawai Negeri Sipil lebih dulu/senior yaitu bulan Desember 2003, tetapi awal bertugas Bulan Januari 2004, penempatan awalnya sama yaitu di perpustakaan STAIN Tulungagung, kata bapak Samsi yang sekarang menjabat sebagai Kabiro AUAK, siapapun yang awalnya CPNS ditempatkan di perpustakaan akan menjadi orang besar seperti Prof.Dr.Imam Fuadi, M. Ag, Prof.Dr. M.Jerry, Dr, Nafis dan lain-lain, ucapan tersebut memang terbukti, aamiin.

Fathul Mudjib, penampilanmu sederhana dan kalem, santun dalam bertutur kata dan berperilaku, kelihatan adem bila melihat wajahmu, senyum simpul selalu menghiasi bibirmu, dan kata teman-teman dosen maupun tenaga kependidikan, engkau memang tergolong dosen dan pejabat yang tampan. Ada secuil kenangan pada waktu itu, sekitar tahun 2007,pak Mudjib mau mengontrak rumahku di perumahan Pondok Pinang Plosokandang, waktu itu beliau masih baru diterima CPNS di STAIN Tulungagung ini, dan kelihatanya beliau membutuhkan

tempat tinggal untuk ditempati bersama istrinya, kalau tidak salah waktu itu masih temanten baru. Kebetulan aku mengontrakkan rumah dikarenakan lagi butuh uang untuk biaya melanjutkan kuliah S3. Memang mungkin belum jodoh, dengan sangat halus beliau membatalkan perjanjian mengontrak rumahku dengan alasan yang sangat santun....dari situ aku memahami bahwa beliau memang mempunyai kepribadian yang menarik. Untuk membatalkan kontrakan ...halus orang yang mendengarkan akan memahi alasannya, tidak menyinggung perasaan dalam bertutur kata.

Fathul Mudjib di IAIN Tulungagung ini kebetulan bermitra kerja dengan saya dalam mengajar (Team Teaching) di Pascasarjana IAIN Tulungagung dalam mata kuliah Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, beliau semester ini mengajar kelas IIB jurusan MPI dan saya mengajar MPI kelas IIA. Di awal perkuliahan kita berdiskusi membuat silabus, dalam proses perkuliahanpun sering berkomunikasi jika ada hal-hal yang perlu dimusyawarahkan bahkan sampai dalam hal penilaian mahasiswa. Disamping itu Beliau kebetulan dalam sertifikasi dosen asesornya saya, jadi setiap akhir semester pasti mencari saya untuk meminta tandatangan BKD nya dan alhamdulillah untuk semester ini bukan pak Mudjib yang menemui saya tetapi sayalah yang keruangan beliau untuk menanda tangani BKD nya yang terakhir kalinya. Pada waktu itu beliau WA saya, masih ada sampai sekarang pesan WA beliau, tertanggal 15 Juli pukul 09.47 bunyinya "Salam....Bu nopo wonten kantor?...Bade nyuwun tapak asto BKD", setelah mendapatkan WA beliau entah kenapa saya bergegas ke ruangan beliau untuk menanda tangani BKD nya sambil berpesan kalau nanti meminta tandatangan asesor 1 yaitu Dr.Prim Masrokan saya dikabari ya karna asesor satunya sama dengan saya. Dan

sekitar pukul 11.34 beliau menelpon saya mengabari bahwa pak Prim Masrokan sudah berada di Perpustakaan.

Fathul Mudjib dirimu pribadi yang religius dan berwawasan luas, kebetulan saya di IAIN Tulungagung ini sebagai Kapus PSGA, ada kegiatan Mingguan di Radio Perkasa FM maupun kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1A Tulungagung, baik kegiatan di lapas narapidana laki-laki maupun perempuan. Belaiu saya tawari untuk mengisi kegiatan tersebut tetapi karna kesibukan beliau hanya berkenan mengisi di Radio Perkasa FM. Pak Mudjib terakhir mengisi kegiatan di Radio Perkasa FM pada hari Rabu Tanggal 15 Juli 2020 pukul 14.00 – 15.00 dengan tema "Pandemi, Mengembalikan Khittah Keluarga sebagai Institusi Utama Pendidikan Anak", tetapi sayangnya beliau belum sempat mengirimkan materi maupun foto kegiatan tersebut di WA saya keburu maut menjemput beliau.

Fathul Mudjib sahabat dalam membimbing maupun menguji Skripsi maupun Tesis, sering satu tim, kalau beliau dalam pembimbingan Tesis biasanya beliau pembimbing 1 saya pembimbing 2 atau sebaliknya. Dalam membimbing maupun menguji beliau sangat telaten dan kritis menanggapi berbagai hal isi maupun methodologinya dalam ujian Skripsi maupun Tesis dan memberikan masukan-masukan dalam merevisi skripsi maupun tesisnya, sehingga beliau termasuk salah satu dosen idola para mahasiswanya, baik dikalangan mahasiswa S1 maupun mahasiswa S2.

Fathul Mudjib kebetulan mempunyai keilmuan yang sama yaitu Manajemen Pendidikan Islam, Beliau S3 nya di UIN Malang mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam, S1 dan S2 nya di UIN Yogyakarta, sedangkan saya alumni S2 STAIN Malang mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan S3 saya di Universitas Negeri Malang jurusan Manajemen Pendidikan

sehingga Home Base dosennya sama di Pascasarjana S2 MPI. Menguji tesis terakhir dengan beliau di bulan Agustus ini melalui daring dan foto-fotomu sampai sekarang masih ada di hp saya pada waktu kegiatan menguji Tesis tersebut bersama dengan Dr. Tanzeh.

Fathul Mudjib wawasanmu keilmuanmu cukup luas dan mendalam di bidang Manajemen Pendidikan Islam, hal ini saya ketahui dari Micro Teaching kita baik di S1 maupun S2 selama ini. Kita sering berdiskusi mengenai RPS rumpun Manajemen Pendidikan Islam, saling memberi tambahan, mengingatkan untuk penyempurnaan RPS diawal perkuliahan dan sering beliau memberi tahu jika ada kebijakan baru di FTIK karna beliau menjabat sebagai wakil dekan 1, secara otomatis mengetahui informasi lebih dulu, tidak pelit dalam berbagi keilmuan dan wawasan untuk sama-sama mengabdi di kampus ini. Pak Mudjib juga sebagai ketua PPG, saya sebagai dosennya, pada waktu pembelajaran PPG saya melihat beliau datang paling duluan, memantau para dosen yang mengajar, membantu apabila ada kesulitan dan lain-lain.

Fathul Mudjib sosok yang religius, hal ini memang sesuai basic keilmuan beliau alumni pondok pesantren yang cukup besar dan terkenal di Jawa Timur yakni Ponpes Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Karakter santrinya melekat kuat dalam dirinya, hal ini terbukti setiap ada kegiatan keagamaan di IAIN Tulungagung, beliau selalu aktif mengikutinya bahkan biasanya datangnya paling duluan, contohnya kegiatan Khotmil Qur'an setiap hari Jumat sebelum pandemi di FTIK. Suaranya yang lembut dan bacaannya yang fasih sering memimpin kegiatan keagamaan di kampus ini, suaranya merdu, enak didengarkan oleh siapa saja, kegiatan istighosah di awal perkuliahan selalu diikuti oleh pak Mudjib, begitu juga kegiatan keagamaan yang lain.

Pak Mudjib saya mohon maaf karna termasuk orang yang terlambat takziyah. Pagi tanggal 24 Agustus 2020 sekitar pukul 08.00 WIB saya bersama teman-teman LP2M berangkat ke rumah orang tua pak Mudjib di desa Kandangan Pare Kediri. Di sepanjang perjalanan kami membicarakan sosok pak Mudjib yang imut, yang pendiam tetapi sekali bicara membuat orang terhipnotis mendengarkan isi pembicaraannya. Pak Mudjib bapak yang sangat sayang pada keluarganya, setiap pagi selalu mengantarkan 2 anaknya pergi kesekolah, anak pertama kelas 6 MI perempuan dan anak kedua laki-laki kelas 4 MI. Setelah mengantararkan putra-putrinya beliau langsung menuju ke kampus, sehingga beliau hampir selalu datang pagi sebelum teman-teman dosen lainnya datang. Selama pandemi kata ibu Dekan FTIK ibu Dr. Hj. Binti Maunah, M. Ag., beliau hampir setiap hari masuk walau sebenarnya kewajiban kerja di kantor hanya 3 hari, itu membuktikan bahwa beliau sosok yang disiplin, berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab terhadap amanah pekerjaan dan jabataban yang diembannya. Kata ibu Dekan FTIK pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2020 beliau pamit untuk pulang lebih dulu karena tidak enak badan, itulah hari terakhir beliau malaksanakan tugas di kampus ini, pengabdian sampai puncak gunung istilahnya sampai titik darah terakhir mengabdi pada negeri, semoga husnul khotimah, aamiin.

Tidak tersasa rombongan kami sampai dirumah orang tua pak Mudjib sekitar pukul 10.00 WIB, dengan bertanya pada orang di pinggir jalan menuju rumah beliau, karena ini pertama kali saya bersama teman-teman LP2M berkunjung ke rumah orang tuanya pak Mudjib. Sesampai di rumah beliau, saya melihat masih banyak para petakziyah yang datang dari IAIN Kediri karena ternyata adik pak Mudjib bekerja di sana dan sudah ada pak Dr. Nafis beserta istrinya karena konon beliau berdua sahabat karibnya almarhum pak mudjib dan istrinya.

Saya mendekati istri pak Mudjib, beliau menceritakan kronologis sakit hingga meninggal suaminya. Sambil berlinang air mata beliau mulai menceritakan setiap nama mudjib disebut katanya hatinya terasa sakit sekali hingga terasa sesak didada.... Sebenarnya sakit beliau dirasakan sejak satu bulan yang lalu, hanya istrinya saja yang tahu.Sakitnya terasa setiap kena AC badanya terasa tidak enak seperti terasa panas dingin (gregesi), padahal di ruangan beliau ber AC cukup banyak. Walau beliau satu ruangan itu tergolong jabatanya paling tinggi dan paling senior tetapi karena perasaannya halus beliau tidak ngomong sama teman-temannya bahwa tidak tahan kena AC tidak enak katanya (sungkan), akibatnya setiap kali pulang dari kampus beliau merasa badanya kurang fitt akhirnya sama istrinya selalu dipijat lalu tersa enak kembali akhirnya solusinya akhir-akhir ini beliau selalu memakai jaket kalau ke kampus dan diruangan tetap memakai jaket,mungkin teman-teman kurang memperhatikan perubahan beliau dan saya baru nyadar, kulihat foto terakhir bersama beliau pas nguji Tesis di ruangan wakil dekan, beliau memakai jaket.

Sebenarnya oleh istrinya disarankan untuk cek up kesehatan di rumah sakit tetapi beliau tidak mau ini hanya sakit biasa nanti juga akan sembuh kembali. tetapi beliau sempat cek suab covid ternyata hasilnya alhamdulillah negatif. Puncaknya pada hari Jum'at tanggal 14 Agustus 2020 beliau pulang lebih awal, beliau bilang pada istrinya badanya tidak enak kena AC walau sudah memakai jaket tetapi tembus, seperti biasanya oleh istrinya disarankan untuk dipereksakan ke rumah sakit tetapi beliau menolak, akhirnya hanya membeli obat di apotik saja sesuai dengan keluhanya, alasan tidak mau dibawa ke rumah sakit karena hari Selasa tanggal 18 Agustus menguji tesis secara virtual. Sebenarnya hari senin kondisinya sudah mulai lemah, batuknya agak parah (ngikil), hari Selasa setelah menguji tesis,

beliau dibonceng istrinya di bawa ke Rumah Sakit Iskak Tulungagung.

Pada waktu dibonceng itu tubuhnya sudah agak lemah kata istrinya, sesampai di rumah sakit mendapat tindakan di UGD dan dengan pertimbangan supaya keluarganya bisa ikut merawatnya akhirnya memilih masuk di kelas (kamar RS bukan ICU) dan pada hari Jumat sehabis sholat subuh tanggal 21 Agustus 2020 beliau dipanggil kembali oleh Alloh tanpa sepengetahuan istrinya (nilapne), karna istrinya hari kamis sore disuruh pulang untuk menemani anak-anaknya karna tanpa ibunya anak-anak tidak bisa tidur nyenyak. Selamat jalan pak mudjib jasamu selalu dikenang di IAIN Tulungagung, kebaikanmu,keramahanmu selalu terpatri di hati sanubari teman-temanmu...aku bersaksi bahwa engkau orang baik, dipanggil dihari baik hari Jum'at, semoga Alloh menempatkan jasadmu di alam kubur di taman surgawi...aamiin

Penulis ***Dr. Sulistyorini M. Ag***, adalah dosen Manajemen pendidikan Islam IAIN Tulungagung pada jenjang S1, S2 dan S3, juga sebagai Kapus PSGA IAIN Tulungagung. Alamat Jl Raya Tlogo RT 03/ RW 03 No. 16, Kanigoro- Blitar, bersuamikan Drs. H. Zuhdiono, M. Ag dan mempunyai 4 orang anak, 2 perempuan dan 2 laki-laki, semuanya sudah berkeluarga dan mempunyai cucu 4 orang, 3 perempuan dan 1 laki-laki...alhamdulillah.

5

Bela Negara ala Pak Mujib

Oleh: Yudi Krisno Wicaksono

Figur Rendah Hati

> "Apa yang saudara lakukan jika menjumpai musibah bencana alam yang dimana korbannya adalah tidak seagama dengan saudara?"
>
> "Apa yang saudara lakukan jika ada teman sekantor ada yang mengajak bergosip?"

Begitu beberapa pertanyaan Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. dalam kesempatan wawancarai saya dalam Tes SKB CPNS IAIN Tulungagung. Tahapan tes kedua setelah dilaksanakan Tes CAT pada tahapan pertama. Itu menjadi momen pertama saya untuk dapat berjumpa dan bertatap muka dengan beliau. Nampak figur beliau yang rendah hati dan penuh perhatian. Meneduhkan saya yang sedikit grogri pada saat sesi itu.

Setelah menjadi bagian dari IAIN Tulungagung, saya dalam hati senang sekali karena ditempatkan pada ruang kerja yang sama dengan beliau. Sebelum pandemi melanda Indonesia dan pada saat jam normal kantor, kami setiap hari berjumpa dengan beliau. Aktivitas demi aktivitas beliau, cerita-cerita menarik dari beliau, dan pesan-pesan berharga dari beliau masih sangat

kental melekat gambarannya di dalam ingatan saya dan kami tentunya yang berada dalam satu ruangan sama beliau.

Luar Biasa

Dedikasi beliau sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung sungguh sesuatu yang luar biasa di mata saya. Beliau mampu memikirkan hal yang sangat kompleks dalam bidang akademik di fakultas terbesar di kampus dakwah dan peradaban. Mulai dari urusan perkuliahan, penataan dosen, magang mahasiswa, pendidikan profesi guru, akreditasi jurusan dan lain sebagainya, mampu di-*handle* beliau. LUAR BIASA.

Urusan perkuliahan misalnya seperti pengaturan jadwal kuliah. Saya mendengar cerita dari staf akademik yang bersama menemani beliau membuat jadwal kuliah sampai larut malam. Ibarat orkestra, menjadi dirigen agar musikalitas yang dihasilkan menjadi serempak dan tentunya menarik. Beliau harus mengatur dari berbagai variabel yaitu dosen, mata kuliah, jam pelajaran, dan ruang kelas untuk diatata rapi menjadi jadwal perkuliahan. Tidak mudah, butuh proses berkali-kali revisi. Saya lihat bagaimana banyak sekali revisi demi revisi jadwal. Sampai akhirnya *fix* jadi jadwal resmi yang di-*share* ke para dosen. Dalam kondisi mahasiswa dan dosen semakin banyak serta harus disesuaikan dengan ruang dan waktu, kebijakan pengaturan jadwal ini merupakan gebrakan yang efektif dan terstruktur. Jadwal diatur dengan bantuan komputerisasi maka juga menjadi *legacy* teknis pengaturan jadwal yang efisien dan *paperless* yang selaras dengan era disrupsi seperti saat ini.

Beirkutnya, beliau dalam waktu yang bersamaan memikirkan PPG, magang mahasiwa dan akreditasi jurusan. *Pertama*, Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pertama yang diselenggarakan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguaran (FTIK) IAIN Tulungagung. *Babat alas* ini, beliau diamanahkan sebagai ujung tombak penyelenggara program profesi bagi guru yang dulu bernama Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Beliau menjadi Ketua PPG PAI PPG-Daljab 2019. Program ini sukses yang meluluskan mayoritas pesertanya. Saya yang menjadi Pendamping Uji Kompetensi Kinerja (Uji UKin) bagi peserta PPG, merasakan betul bagaimana usaha beliau menata penyelenggaraan ini agar sukses. Bahkan rela untuk sampai lagi-lagi sudah larut malam untuk menyiapkan acara Uji UKin berjalan lancar dan tanpa kendala. Keberhasilan pada edisi PPG perdana di kampus dakwah dan peradaban ini tentu mengukir tinta emas bagi beliau yang terpatri dalam memori civitas FTIK IAIN Tulungagung dan para peserta PPG. Bahkan ikatan emosional antara peserta PPG dengan beliau yang kuat, pada saat beliau berpulang banyak alumni PPG yang melayat dan mengirimkan tanda empati serta bela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Kedua, Magang mahasiswa ini memang penyelenggaraannya sudah biasa setiap tahunnya. Pada saat beliau menjabat Wadek I, beliau selalu pro aktif di dalam memonitoring penyelenggaraan magang yang dikelola oleh Kepala Laboratorium FTIK IAIN Tulungagung. Magang mahasiswa ini dari tahun ke tahun menemui suatu hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah mahasiswa peserta magang. Urgensi teknis dan tempat magang yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Teknis pendaftaran ini akhirnya dapat digitalisasi melalui pendaftaran melalui website. Sekolah-sekolah tempat magang juga diperbanyak untuk menampung jumlah mahasiswa tersebut. Bahkan saya melihat beliau juga pernah turun langsung untuk melegitimasi kerjasama penyelenggara magang ini dengan datang ke sekolah-sekolah mitra. Usaha tulus ini demi tugas mulia menyediakan ruang aktualisasi mahasiswa sebagai calon pendidik agar kelak di masa

yang akan datang bisa siap apabila berada pada dunia kerja sebagai guru/pendidik.

Ketiga, akreditasi jurusan di FTIK IAIN Tulungagung yang terjadwal kunjungan asesor lapangan (AL) yang saling berdekatan. Bagiaman rapat demi rapat dilakukan dalam persiapan akreditasi tersebut. Beliau saya lihat dengan serius mengerjakan bahan AL Fakultas untuk digunakan pada waktu hari-H. Detail demi detail saya persis memperhatikan beliau kerjakan dengan sungguh-sungguh agar dokumen itu *proper* dan lengkap. Alhamdulillah, kini semua jurusan di FTIK IAIN Tulungagung sudah terakreditasi. Diantaranya meraih akreditasi A. Nilai akreditasi puncak untuk sebuah jurusan.

Selain berbagi hal diatas juga ada hal yang menarik lain. Pada musim pendaftaran CPNS, meja beliau penuh tumpukan berkas fotokopi ijazah alumni. Tak terhitung jumlahnya, mungkin ribuan jika saya lihat. Beliau dengan telatennya meneken satu per satu lembaran kopi ijazah tesebut. Bahkan kadang ditenteng keluar berkasnya. Belau bercerita jika berkas-berkas itu akan ditandatangani di rumah.

Aksi Bela Negara

Dari beliau, saya menjadi belajar akan dedikasi terhadap suatu tanggung jawab. Apalagi tanggung jawab pada suatu amanah dari pekerjaan. Pekerjaan yang bisa disebut sebagai tugas negara karena beliau PNS yang bekerja di satker kementerian negara. Aksi bela negara beliau sangat tunjukan di dalam etos kerja dan keuletan beliau pada saat menuntaskan berbagai tugas. Kepentingan negara, beliau praktikan menjadi kepentingan yang utama untuk didahulukan di atas kepentingan yang lainnya.

Jika Kementerian Agama punya "Lima Budaya Kerja" yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovatif, Tanggung Jawab, dan Keteladanan, maka semua komponen itu semua sudah *embedded* dan teraktualisasi konkret ke dalam kerja beliau selama ini.

Selamat jalan bapak. Sungguh besar peninggalanmu pak, baik ilmu maupun karya. Semoga menjadi amal jariyah, amalan yang terus mengalir pahalanya dalam menerangi di alam berikutnya. Al Fatihah. Aminnn (*)

6

Dr. Fathul Mujib, M. Ag., Santri Masa Kini Pembawa Inspirasi

Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I

Dr. Fathul Mujib, M.Ag, sosok pemimpin yang baik, santun, ramah, serta murah senyum. Pak Mujib, begitu biasanya saya memanggil beliau. Beliau adalah Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Walaupun kantor tempat kami bekerja berada di gedung yang sama (Arif Mustaqim) tetapi kami sangat jarang berinteraksi, hanya sesekali bertemu ketika berpapasan di jalan atau ketika menghadiri acara rapat di rektorat dan acara lain yang diselenggarakan oleh kampus. Ketika bertemu pun saya dan beliau sangat jarang berkomunikasi, saya sebagai yunior tentu saja sungkan jika harus mengajak beliau guyon seperti yang biasa saya lakukan ketika bersama dengan teman-teman. Tapi pada saat itu setelah acara raker yang dilaksanakan di Banyuwangi berakhir dan diberikan kesempatan untuk jalan-jalan tanpa sengaja kami dengan rombongan yang berbeda bertemu di Taman Nasional Baluran dan akhirnya bisa guyon dan foto bersama. Saat yang lain antusias action didepan kamera ketika sedang di foto, beliau hanya tersenyum dan tidak banyak bicara. Selalu sopan dan menyapa sambil tersenyum saat bertemu itulah yang saya ingat dari beliau.

Dalam ingatan saya, sama dengan saat di Bekol Savana, beliau selalu tersenyum dan tidak banyak bicara berbeda dengan saya dan bapak ibu yang lain lakukan. Saat sedang dalam perjalanan pulang dari acara raker di banyuwangi menuju kampus di Tulungagung, bus yang kami kendarai harus berhenti karena bapak dan ibu ingin mampir ke toilet terlebih dahulu. Ketika bus berhenti bapak dan ibu langsung berhamburan keluar dan rame-rame antri di depan toilet, karena toiletnya sangat sedikit sedangkan kami rombongan 3 bus jumlahnya sangat banyak. Seperti yang terlihat di foto yang saya ambil tanggal 01 Februari 2019 jam 15.33 pada waktu antri didepan toilet saat itu, pak Mujib berbeda dengan kami yang rame dengan guyonan, beliau lebih tenang, memilih diam sambil mengamati kami sambil tersenyum dibarisan antrian paling belakang.

Bukan hanya saya, hampir semua orang di kampus IAIN Tulungagung mengenal pak Mujib sebagai orang yang ramah, santun, dan murah senyum. Beliau merupakan seorang pejabat yang tetap rendah hati dan lebih mirip seperti santri, bacaaan Al–Qur'annya fasih dan suaranyapun merdu. Sebagai sesama alumni, walau berbeda generasi, saya melihat dan meyakini bahwa pak Mujib benar-benar mengamalkan ilmu yang beliau dapatkan di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, ilmu yang diturunkan oleh Romo Kyai H. Bisri Sansuri untuk seluruh santrinya.

Sikap dan tindakan yang beliau tunjukkan adalah dakwah, bentuknya *dakwah bil hal* (dakwah dengan tindakan). Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni (1993: 17), dakwah adalah Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Praktek nyata yang dilakukan oleh Pak Mujib adalah dengan sikap dan tindakan beliau selama menjalani kehidupan individu maupun sosial. Apa yang beliau lakukan secara tidak langsung dapat memberikan

makna ajakan dan seruan untuk melakukan kebaikan. Ajakan dan seruan dakwah ini diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 125 dan Ali Imron ayat 104.

Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, pak Mujib juga terkenal sebagai pemimpin yang mengayomi mitra kerja maupun bawahannya. Dilihat dari kacata dakwah, apa yang beliau lakukan merupakan dawah yang dilakukan dengan menggunakan Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), berupa dakwah yang dilakukan dengan menfokuskan aspek hati dan batin dalam menggerakkan perasaan mitra dakwahnya. Hal ini terlihat dari beberapa hal yang mungkin dilakukan dengan memberikan nasehat yang mengesankan, menyapa dan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Kabar meninggalnya beliau menjadi duka yang mendalam bagi keluarga besar kampus IAIN Tulungagung. Saya hampir tidak percaya dengan kabar tersebut, tetapi demikianlah kenyataanya, Jum'at 21 Agustus 2020 beliau benar benar menghadap Allah. Malam sebelum beliau meninggal dunia saya lihat di wa grup pak Amin masih menjenguk beliau di RS, beliau masih bisa duduk dan terlihat mengobrol bersama pak Amin. Tapi rahasia Allah memang nyata, kematian bisa datang kapan saja, dimana saja dan di waktu kapan saja. Kabar ini sekaligus memberikan peringatan kepada kita akan kebesaran Allah dan kenyataan tetang nyatanya kematian.

Kita dapat mengambil hikmah dari kabar yang kita dengar, kabar ini merupakan tabsyir (تبشير)**.** *Tabsyir* adalah memberikan uraian keagamaan atau informasi kepada orang lain yang isinya merupakan berita menggembirakan bagi orang yang menerimanya. Walaupun kabar meninggalnya pak Mujib adalah

kabar duka, tetapi dari situ kita bisa mengambil hikmah berupa kabar gembira bahwa pak Mujib adalah orang baik yang dipanggil Allah untuk menghadapNya di hari yang baik baik dan penuh keberkahan yakni hari Jum'at. Tabsyir ini juga bisa digambarkan seperti berita tentang janji Allah SWT berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal saleh.

Hikmah yang kedua adalah *Tandzir,* yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah SWT. Dalam konteks ini *Tandzir* diberikan dengan harapan kita semuanya yang masih hidup dapat melakukan kebaikan dan mempersiapkan diri untuk menghadap kepada Allah jika sewaktu-waktu dipanggil oleh-Nya. Apabila hambanya tidak mempersiapkan diri dan mejadi orang yang tidak baik serta tetap melakukan dosa maka sesungguhnya Allah akan memberikan siksaan kepada hambanya tersebut.

Walaupun saya tidak kenal akrab dengan Pak Mujib, tetapi semoga tulisan ini dapat menjadi saksi bahwa kami benar-benar yakin beliau adalah orang baik. Semoga kebaikan yang beliau lakukan selama hidup didunia dapat menjadi kendaraan yang baik menuju ke surgaNya. Semoga Allah memberikan tempat terindah di sisiNya, Al-Fatihah...

Biodata Penulis

Luthfi Ulfa Ni'amah, M. Kom. I, lahir di pedalaman Sumatra Selatan, tepatnya di desa Q2. Wonorejo, Kecamatan Tugu Mulyo, Kabupaten Musi Rawas. Sejak kecil memimpikan sekolah di Jawa dan di ridhoi Allah nyantri di Pon-Pes Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk pada tahun 1998-2001 dan melanjutkan Nyantri di Pon-Pes Mamba'ul Ma'arif Asrama Al-Aziziyah Denanyar Jombang tahun 2001-2004. Setelah menyelesaikan sekolah MAN di Denanyar Jombang dilanjutkan kuliah S1 KPI IAIN Sunan Ampel Surabaya dan nyantri di Pon-Pes An-Nuriyah tahun 2004-2008 dan tahun 2008-2010 di Pon-Pes Al-Hikamtul Hidayah pada saat kuliah S2 Dirosah Islamiyah Kosentrasi Dakwah di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis Merupakan Dosen Komunikasi Islam di IAIN Tulungagung dan ditempatkan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mulai tahun 2015. Saat ini, selain melaksanakan tugas sebagai Dosen, penulis juga sedang menyelesaikan Disertasi S3 di IAIN Tulungagung pada Jurusan Studi Islam. Keluarga penulis; Suami Yakup, M.Pd.I., Putri; Nabila Aulia Robbani Al-Ya'quby (8thn), Putra; Muhammad Dzikro Haqqillah Al Ya'quby (6thn). Email luthfiulfaniamag86@gmail.com

7

Sosok Rendah Hati itu Telah Pergi

Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Sajak Pendek untuk Kawan

Yang Saya tahu hidup itu suatu Kesempatan

Yang Saya tahu hidup itu suatu Pilihan
Yang saya tahu hidup itu perlu perjuangan
Yang saya tahu hidup itu suatu Pertanggungjawaban
Yang saya hidup ini suatu kebermanfaatan
Yang Saya tahu Hidup dan Mati merupakan Keniscayaan
Yang Saya Tahu hidup ini mengajarkan Kerendahan dan Kesederhanaan
Selamat jalan Kawan, dengan beda alam, semoga kau kerasan
Selamat Jalan Kawan Seperjuangan, Kuharap Kau selalu dimudahkan

Jumat pagi, 21 Agustus 2020 itu sekitar pukul 07.30 WIB, tubuhku terasa bergetar, aku yang baru selesai sholat dhuha, terkejut dengan kabar duka yang tak disangka-sangka. Baru saja kulepas mukenahku, dan menyalakan handphone yang baterainya telah terisi penuh. Ketika ku coba menyalakan handphone, tiba-tiba masuklah whatsapp pribadi dari Bu nyai Ummu Sholihah berbunyi, kling…kling, "Ikut takziyah gak?,ayo,

langsung aku tunggu di rumahku sekarang, aku disamperin bu Eni". Haaaa! aku terkejut siapa yang meninggal dunia?. Bu Nyai Ummu kemudian menjawab, "*Kono*, liat chat group pengelola FTIK", dan aku langsung berseru," Innalilallahi wa inna ilaihi roj'iun, Bapak Fathul Mujib? Bapaknya atau bapak Fathul Mujib?. Kayak orang tersambar petir, aku mencermati berita dari Pak Khoriul Anam selaku Wadek 2 di group FTIK, aku baca berulang kali. Serasa tidak percaya dengan berita ini, "Ah kan baru selasa siang kita semua masih bertemu dalam rapat luring di ruang Rapat Lantai 2". Aku kucek-kucek mataku berulang kali, pikirku mungkin aku sudah mulai minus, dan kayak orang bego, seraya ngomong sendiri, "Ah masa sih, kagak percaya deh, Bapaknya pak Mujib, *paling*".

Beberapa saat, setelah berkali-kali membaca pesan dari beberapa group WA dan pesan WA dari Bu Nyai Ummu menyadarkanku untuk segera berkemas, tanpa mandi dan hanya cuci muka, wudhu, mengganti baju, aku segera menyambar kunci sepeda motor milik tetanggaku, "Maaf Nisa, aku pinjam sepeda motormu untuk takziyah ke Perum Bumi Mas sebentar, ya?" Nisa menjawab, 'Okay, silakan". Bergegas aku melajukan sepeda motor Beat dengan kecepatan yang cukup tinggi ke rumah bu Nyai Ummu. Di rumahnya, Bu Eni Kajur TBIO sudah siap menunggu di ruang tamu. "Assalamua'alaikum, Bu Nyai", seruku. "Wa'alaikumsalam, mereka menjawab secara serempak. "Bagaimana kita berangkat sekarang atau masih menunggu teman lainnya? "tanyaku. Bu Ummu menjawab, "Masih menunggu bu Umy, Pak Saiful Hadi dan Mbak Rini". Tidak seberapa lama, Pak Syaiha dan istri mulai bercerita tentang sahabat tercinta ini. Istri Pak Sayha berkata, "Padahal istri pak Mujib kemarin baru cerita, sekitar kamis siang, Pak Mujib masih menggunggah status di WA, "Alhamdulillah, masih diberikan umur panjang dan kesehatan". Tidak disangka-sangka, menurut

informasi dari saudara laki-lakinya (adiknya), Pak Mujib dalam keadaan tidur ketika ditungguin oleh saudara laik-lakinya dan istri Pak Mujib pulang ke rumah. Dan ketika saudara laki-lakinya ingin membangunkannya, ternyata Pak Mujib sudah tidak bernafas, dan seketika itu, adik Pak Mujib memanggil perawat jaga, segera tubuh beliau dibawa ruang UGD dan dirangsang dengan pendenyut jantung, akan tetapi usaha tersebut sia-sia. Allah telah memanggil salah satu hamba tersayangNya. Berderailah air mata saudara laki-lakinya dan segeralah dia memberitahukan berita duka tersebut kepada pihak keluarga. Pada pukul 01.00 malam pergilah, salah satu sahabat terbaik FTIK yang telah memberikan tauladan dan sikap rendah hati. Ketawadhuan beliau menginspirasi kami, teman-teman FTIK, terutama untuk belajar dan berlatih menjadi pribadi yang begitu santun, rendah hati dan selalu tersenyum meski tubuh lelah bekerja. Hal inilah yang membuat semangat teman-teman FTIK untuk semakin giat bekerja dan mengagumi beliau sebagai pribadi yang luhur.

Salah satu sifat atau pribadi yang melekat pada diri beliau adalah jiwa tawadhu. Pribadi tawadhu' tak mudah patah hati bila tak dipuji dan pandai memelihara hatinya. Keberhasilan kerja baginya tidak dinilai dari pujian yang diterima dan penghargaan yang diraih. Pak Mujib selalu terus bekerja, berkarya, dan tidak berhenti dengan atau tanpa hal itu. Beliau juga tidak menganggap dirinya paling berperan dalam suatu amal usaha. Bila ada orang memujinya paling berjasa dalam sebuah tim, beliau menyebut itu semata-mata berkat kerja sama. Ia tak ingin menyakiti perasaan mitra kerjanya. Pribadi tawadhu' tak mudah patah hati bila tak dipuji dan pandai memelihara hatinya. Keberhasilan kerja baginya tidak dinilai dari pujian yang diterima dan penghargaan yang diraih. Ia akan terus bekerja, berkarya, dan tidak berhenti dengan atau tanpa hal itu. Dia juga

tidak menganggap dirinya paling berperan dalam suatu amal usaha. Bila ada orang memujinya paling berjasa dalam sebuah tim, ia menyebut itu semata-mata berkat kerja sama. Ia tak ingin menyakiti perasaan mitra kerjanya. Beliau selalu memberikan tauladan dan selalu mengontrol dan mendampingi sewaktu persiapan pembuatan baik standa 7 maupun standar 9. Begitu mendalam kesan yang terpatri dalam ingatan teman-teman jurusan, betapa tlaten dan sabarnya beliau untuk selalu melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh lembaga sebagai Wakil Dekan 1 FTIK IAIN Tulungagung.

Suri tauladan akan sifat penyabar dan rendah hati juga dirasakan hampir seluruh mahasiswa FTIK yang memberikan perhatian dan penilaian bahwa beliau seorang yang rendah hati dan ramah dalam memberikan pelayanan dan konsultasi terkait dengan berbagai kegiatan dan problema akademik fakultas. Kesedihan atas kepergian beliau ini juga dirasakan oleh semua mahasiswa FTIK yanag sangat terkejut dan seolah-olah bermimpi bahwa Wadek 1 FTIK yang sangat baik hati dan ramah senyum telah pergi, Banyak dari mereka terkejut dan sangat kehilangan dengan sosok ramah, baik hati, rendah tanpa pernah ,membedakan siapapun akan selalu dibantu oleh beliau. Pribadi beliau yang tawadhu' tidak akan menjadikan seseorang hina di mata orang lain. Allah SWT sendiri yang akan mengangkat derajatnya. Bisa saja saat ini kerja kerasnya tidak dihargai, lalu namanya tak banyak disebut orang. Akan tetapi, suatu saat bisa jadi namanya akan harum dan kebaikannya banyak dikenang oleh banyak orang seperti halnya janji Allah bahwa seorang yang bersikap tawadhu' kepada Allah maka Allah akan mengangkat derajatnya. Ah, kawan, ternyata Allah lebih sayang pada hamba-hamba terbaikNya.

Beberapa sikap yang menjadi tauladan dari Pak Mujib dapat dikategorisasikan menjadi beberapa perilaku yang

membawa keutamaan sikap rendah hati yang diantaranya dapat menjadikan pelajaran yang dapat dipetik dengan (1) Selalu bersikap ramah dan membantu siapapun yang membutuhkan bantuan berupa informasi dan kegiatan akademik regular FTIK;(2) Berdiskusi secara intens membenahi aturan penyelesaian tugas akhir di era pandemi Covid-19; (3)Mendampingi pengerjaan RIP, Renstra, dan Renop institut dan FTIK baik untuk 7 standar maupun 9 standar yang membutuhkan kesinergian menyelesaikan pengisian borang dan LED; (4) Mendampingi pembenahan kurikulum KKNI dengan memadatkan SKS dari 150 menjadi 144 SKS dengan cara mengurangi banyaknya mata kuliah yang muncul pada masing-masing program studi.

Di samping beberapa koordinasi yang telah dilakukan di atas, itu pada saat pandemi Covid-19 beberapa kali FTIK beserta jajaran selalu melaksanakan rapat koordinasi terkait dengan penyelesaian tugas akhir skripsi FTIK. Dua bulan terakhir, saya cukup intens mengkonsultasikan dengan Pak Mujib tentang beberapa permasalahan yang terkait pilihan mahasiswa yang berusaha menyelesaikan tugas akhir mereka. Sebagian mahasiswa mengajukan pilihan untuk mengerjakan buku ajar, artikel untuk mengganti tugas akhir skripsi. Hal ini perlu ditegaskan pula berapa standar plagiasi pada masing-masing karya ilmiah mahasiswa dengan aturan Surat Keputusan Rektor IAIN Tulungagung Nomor 175 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Perpanjangan Masa Belajar dan Penyelesaian Skripsi Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. Dengan dikeluarkannya keputusan tersebut secara otomatis tingkat plagiasi untuk karya tulis berupa buku kurang lebih 25% sedangkan untuk batas plagiasi untuk skripsi sekitar 25%, dan artikel jurnal setidaknya diterbitkan jurnal yang sudah berDOAJ atau serendah-rendahnya berperingkat SINTA 6. Setidaknya hanpir 3 kali saya

mengkonsultasikan hal tersebut ke beliau. Beliau begitu sabar dan mau mengarahkan serta mengharapkan semoga LPM segera memenuhi janji untuk merelealisasikan pembuatan buku pedoman penulisa tugas akhir secara seragam.

Hampir 2 bulan, seluruh pengelola FTIK menjalani piket dan masuk kerja kantor minimal 3hari, bersamaan dengan hal tersebut Pak Mujib memiliki jadwa piket dengan 2 hari yang sama yaitu hari Senin dan Rabu, tentunya hal ini menyebabkan lebih banyak konsultasi yang bisa lakukan dengan beliau terurtama terkait dengan mahasiswa IPS yang masih banyk ragu dan bingung dengan aturan ataupun keputusa Rektor IAIN di atas. Sehingga sebagai ketua jurusan beberapa kali saya mengkonfirmasi aturan tersebut dan selain itu, dengan berkurangnya jumlah dosen IPS terutama untuk dosen yang memiliki latar belakang atau berkompetensi di bidang Ekonomi. Sebenarnya jumlah dosen IPS pun kurang sehingga ada beberapa usulan yang ditampung oleh beliau mengenai permasalahan tersebut. Dua minggu menjelang beliau sakit , beberapa kali saya dihubungi untuk mengusulkan kembali berapa jumalah dosen IPS yang kurang dengan pemeringkatan sesuai dengan kebutuhan yang mendesak. Jadilah usulan tersebut diperbaiki dan pertimbangan yang beliau usulkan kepada Prodi IPS akan kekurangan hal tersebut akan segera merekrut DLB atau CPNS tahun ini. Hal ini disebabkan beberapa mata kuliah Ekonomi tidak ada dosen yang dianggap cukup layak untuk mengampunya.

Hal ini pulalah yang menyebabkan sedikit perubahan di usulan mata kuliah IPS kepada BU Mike Rahayu selaku asisten beliau yang membantu mengolah jadwal semua program studi di FTIK. Teringat lagi, 2-3 bulan setelah FTIK mengadakan RAKER di Bromo, beliau selalu memakai jaket di setiap hari ke kantor, terkesan beliau kurang sehat, sampai pada suatu hari beliau

batuk-batuk, dan saya menanyakan apakah sudah diperiksakan, jawab beliau sudah dan mungkin alergi dingin AC. Beberapa kali beliau meminjam remote control AC di ruang C3 depan ruang dekan (Prodi TMT, TIPS, TPIAUD, TFIS) dan mengatakan suhu ruangan tempat beliau bekerja terlalu dingin. Beberapa minggu di awal bulan Agustus beliau meminta bantuan saya untuk mengecek hasil plagiarism atas artikel yang akan dikirim ke salah satu journal terindeks SINTA2 . Dengan senang hati saya membantu beliau dna beliau bercerita jika masih kurang 1 artikel untuk mengajukan usulan kepangkatan akademik, dan muka riang beliau bilang ini saudah saya submit yang kemarin karena tingkat plagiasi sudah sesuai dengan syarat minimal dari jurnal tersebut. Wah senang dunk, moga berhasil ya segera diterbitkan dan dapat segera mengusulkan Lektor kepala. Beliau tersenyum dan berkata, "Terimakasih banyak atas bantannya". Ternyata hal itu merupakan kejadian terakhir berbincang dengan beliau setelah beberapa kali perbincangn tentng usulan dosen CPNS untuk prodi IPS. Hanya saja 2 bulan sebelumnya selama beliau sering batuk-batuk dan selalu memakai jaket di kantor, hati kecil saya bertanya, "Apakah ada penyakit yang diderita oleh beliau?". Kalau melihat beliau yang tidak merokok, tidak pernah jajan atau beli makan di kantin, jadi merasa kasihan dan berpikir apa tidak terkena maag kalau sering tidak teratur untuk jadwal makan siang. Terkadang terlintas dalam pikiran jika sampai dengan sore hari beliau tidak selalu bisa pulang mernyempatkan makan siang. Ah terkadang ada perasaan apakah .apakah beliau akan akan pergi dengan penyakit yang cukup lama tetapi terlihat ditahan dan ditutupi, perasaan itu aku coba buang jauh-jauh. Meskipun yang aku tahu beliau tidak pernah mau menampakkan bahwa beliau itu sakit dan selalu nampak sehat, rajin dan berusaha tampil ceria dengan selalu tersenyum.

Di akhir bulan Juli dan awal bulan Agustus, kegiatan persiapan akademik FTIK sangat meningkat terutama untuk persiapan menjelang awal perkuliahan gasal dan beberapa agenda kegiatan terkait reakreditasi TBIO juga akan dilaksanakan tentunya hal tersebut juga cukup banyak menyita waktu Wadek 1 selaku penanggungjawab atas semua kegiatan akademik di FTIK. Disamping itu masih ada permasalahan bagaimana cara penguploadan proposa seminar proposal skripsi yang mengalami beberapa kendala dengan prosedur yang ada, jumlah mahasiswa yang sangat besar, ditambah pula dalam kondisi pandemi yang tiada tahu kapan akan berakahir. Beberapa permasalahan tersebut didiskusikan pada saat selasa tanggal 18 Agustus yang menjadi topik yang cakup hangat diantara para kajur dan administrasi utuk mencarai langkah terbaik dan terefektif bagi semua pihak. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir semua kesulitan mahasiswa di lapangan. Betapa banyak hal yang telah beliau lakukan dan korbankan untuk lembaga ini. Kaulah panutan kami dan terimakasih atas jasa-jasa yang teah engkau berikan. Semua arahan, bimbingan dan kepeminpinan serta keteladanan yangs angat luar biasa tidak dapat terlupakan. Seluruh anggota FTIK berkenan memberikan dan mengirimkan doa terbaik untuk beliau. Dengan pergi pada hari jumat semoga pak Mujib meninggal dunia dengan husnul khotimah dan diberikan tenpat terbaik disisiNya. Senyum kerendahan hati, ramah dan selalu bertutur lembut menjadi nasihat yang sangat berarti bagi kami semua. Selamat jalan Kawan, jasa-jasamu tak kan kami lupakan. Luhur budimu akan selalu terkenang.

Tentang Penulis

Dwi Asuti Wahyu Nurhayati dilahirkan di Kabupaten Lamongan, 22 Pebruari 1976 ialah anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Sastra, Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Jember (1999), S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan S3 Linguistik (Linguistik Deskriptif) di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018). Beberapa karya telah diterbitkan oleh penulis yaitu: pada tahun 2018 artikel dengan judul,"Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia (*JSSH PERTANIKA JOURNALS*) dan buku dengan judul, *English Phonetics Theory and Practice*; sedangkan pada tahun 2019 buku dengan judul *Introduction to English Phonology* dan dua artikel dengan judul Students'Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching Phonology: A Virtual Class Development (*Dinamika Ilmu)*; serta Learning Basic Grammar Using Task-Based Learning: A Perspective on Analyzing Online Media Text, *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*. Untuk berkorespondesi penulis dapat dihubungi melalui surel dwiastuti507@gmail.com atau dwiastuti_76@yahoo.co.id dan 085749813337/081234020600.

8

In Memoriam Bapak Wakil Dekan

Oleh: Samsul Bakri

Awal perkenalan dengan bapak wakil dekan terjadi pada tahun 2016, pada tahun itu saya diterima menjadi dosen tetap bukan PNS di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Satu tahun sebelumnya yakni tahun 2015, saya terlebih dahulu menjadi dosen luar biasa (DLB) di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI). Sehingga interaksi dengan almarhum bapak wakil dekan mulai intens tahun 2016.

Pada waktu awal menjadi dosen tetap, ada undangan rapat pembinaan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung pada waktu itu yakni Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Sebelum menghadiri acara yang dihelat oleh pihak fakultas, diantara kami para dosen tetap bukan PNS angkatan pertama, tahun 2016 mulai berkomunikasi dan saling mengenal satu sama lain. Karena kami angkatan pertama, jadi kita sama-sama kurang memahami terkait regulasi dosen tetap bukan PNS.

Pada rapat pembinaan dari fakultas ini, pejabat dekanat hadir dengan formasi lengkap. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yakni Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. H. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan

yaitu Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag, serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama Bapak Dr. H. Muh. Kharis, M.Pd. Acarapun berjalan lancar dan khidmat. Dari sambutan dan pengarahan dari para pejabat fakultas, menjawab pertanyaan-petanyaan yang mengusik kami sebelumnya. Dari acara tersebut terlihat sinergisitas yang baik antar pejabat-pejabat di fakultas. Kamipun memberi julukan 4 serangkai dari komposisi yang ciamik diantara pejabat tersebut.

Akhir tahun 2017, Saya dipindah tugaskan di Satuan Pengawasan Internal (SPI). Suatu organ baru dalam struktur kelembagaan IAIN Tulungagung. Sebelumnya saya mendapat tugas menjadi staf di Jurusan Tadris Matematika. Saat menjadi staf, hampir setiap hari saya bertemu dengan Bapak Wadek. Sekitar satu tahun bersama beliau di Fakultas, menjadikan saya lebih mengenal beliau lebih dalam lagi. Setelah dipindah tugaskan, bertemu dengan Bapak Mujib tidak sesering ketika dulu di fakultas.

Tahun 2018, Jurusan Tadris Matematika harus mengurus borang akreditasi. Pada saat itu, Jajaran Pejabat di fakultas sudah berubah komposisinya. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yakni Ibu Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I, Wakil dekan bidang akademik Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag, wakil dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan yaitu Bapak Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I, serta wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama Bapak Dr. Muniri, M.Pd. Sedangkan Ketua Jurusan Tadris Matematika adalah Bapak Dr. Sutopo, M.Pd. Pada saat pengerjaan maupun saat persiapan assesmen lapangan, banyak hal yang menjadi hambatan, terjadi sinergi yang positif di antara pejabat-pejabat yang berwenang. Dibutuhkan *problem solver* dari permasalahan-permasalahan yang menjadi hambatan, Bapak Dr Fathul Mujib memainkan perannya menjadi *problem solver* dari permasalahan bidang

akademik, begitupun dengan wakil dekan 2 dan wakil dekan 3 berperan dalam bidangnya masing-masing.

Setiap tahun, Instansi IAIN Tulungagung mengadakan rapat kerja. Pun demikian dengan tahun 2019. Pada tahun tersebut rapat kerja dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini indah sekali dan berada di bibir pantai. Ini adalah kali pertama saya ikut Rapat Kerja dalam skala institut. Kami bersama-sama ikut dalam kegiatan raker tersebut. Waktu itu musim hujan, sehingga hampir setiap waktu diguyur oleh air hujan.

Pada sesi malam, acara dilanjutkan setelah menikmati hidangan makan malam. Pak Mujib, saya dan beberapa kolega berdiskusi santai tapi lumayan serius di lokasi, sebelum mulainya sesi berikutnya. Kami bukan mendiskusikan tentang wisata atau kehidupan pribadi kami, tetapi membahas tentang kampus tercinta yakni IAIN Tulungagung.

Obrolan santai ini berubah menjadi diskusi yang cukup serius. Kami saling mengeluarkan argumentasi-argumentasi kami tentang kampus IAIN Tulungagung. Dari kegiatan ini serta selama mengenal bapak Dr. Fathul Mujib, semakin terlihat karakter, visi dan misi dari bapak wadek. Beberapa hal yang dapat terlihat dari sosok beliau, diantaranya:

1. Pemimpin yang Visioner dan Berintegritas
2. Cerdas dan Kritis
3. Humanis
4. Demokratis, sebagaimana ungkapan Socrates "Cobalah dulu, baru cerita. Pahamilah dulu, baru menjawab. Pikirlah dulu, baru berkata. Dengarlah dulu, baru beri penilaian. Bekerjalah dulu, baru berharap."
5. Religius

6. Inovatif, Sebagaimana ungkapan Steve Jobs *"Innovation distinguishes between a leader and a follower"*
7. *Problem solver*
8. Kharismatik
9. Pemimpin masa kini dan masa depan

Sejak rapat kerja Institut di Banyuwangi, Pak Mujib dengan saya sering berada dalam satu forum yang sama. Baik itu dalam rapat persiapan menyambut kedatangan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI), Audit dari Inspektorat Jendral Kementerian Agama, Rapat penyusunan usulan PAGU sementara. Rapat penyusunan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Pastinya kegiatan ini dilaksanakan sebelum tahun berjalan.

Hampir setiap ada rapat institut baik membahas masalah internal kampus atau ketika ada acara yang diselenggarakan oleh IAIN Tulungagung dalam rangka menyambut tamu dari instansi pusat kami selalu bertemu. Dan dari pertemuan tersebut, ketika kami berdiskusi maupun dalam pengamatan saya selalu memberikan kesan yang istimewa.

Pada Tahun 2019, diadakan workshop terkait Renstra, Renop dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertempat di Tanjung Kodok Beach Resort. Lokasi hotel ini tepat di sebelah Wisata Bahari Lamongan (WBL). Batasan dengan tempat bermain tersebut hanyalah pagar besi, sehingga wahana-wahana permainan yang disediakan terlihat jelas dari tempat kami. Bahkan suara-suara teriakan dari para pengunjungpun juga terdengar dengan jelas. Disini juga terdapat tempat yang biasa dipergunakan untuk Ru'yatul Hilal pada saat penentuan hari-hari besar keagamaan Umat Islam, seperti penentuan Awal Ramadhan, Hari Raya Idul Fithri dan Idul Adha.

Acara workshop ini dimulai pagi hari dan berakhir sampai dini hari. Bahkan lebih dari pukul 24.00 WIB. Acara sangat padat dan menguras pikiran dan tenaga para peserta. Sehingga banyak diantara peserta mengalami sakit. Jenis sakit yang dikeluhkan oleh para peserta adalah sakit perut. Pada hari kedua dan ketiga banyak yang mengalaminya. Begitupun dengan Pak Mujib dan Saya, juga mengalami hal yang demikian.

Lokasi Tanjung Kodok Beach Resort tepat berada di bibir pantai utara pulau Jawa. Tepatnya lokasi kami di pantai utara Laut Jawa. Dari jendela kamar kami, hanya beberapa meter dengan bibir pantai. Jadi jika melihat keluar dari jendela, yang terlihat adalah laut Jawa langsung. Dengan padatnya acara yang ada, maka ketika ada waktu istirahat maka kami pergunakan dengan semaksimal mungkin. Ada sebuah kolam renang yang bagus sekali. View dari kolam renang ini adalah laut jawa. Jadi dari bagian tepi kolam renang jika ingin pindah berenang ke Laut Jawa, tinggal loncat dari kolam renang ini berada. View yang jarang sekali diketemukan. Hari kedua pada sore hari, sambil menikmati *sunset* dari Tanjung kodok banyak peserta workshop yang berenang untuk melepaskan penat.Begitupun dengan bapak Wadek dan saya tentunya. Bapak Wadek terlihat menguasai banyak gaya dalam olahraga renang. Gaya berenangnyapun juga sangat baik dan benar tidak seperti gaya berenang anak-anak kecil saat berenang di sungai. Hal ini menunjukkan beliau sering berolahraga, khususnya cabang olahraga renang sehingga sangat menguasai tehnik-tehniknya dengan baik.

Pagi itu, tepatnya Hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2020. Suasana sunyi dan matahari masih malu untuk keluar dari peraduannya. Pagi hari itu suasana berawan, dan terdengarlah kabar duka dari keluarga besar IAIN Tulungagung. Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Fathul Mujib, M.Ag. telah

meninggalkan dunia ini dengan tenang. Hal ini cukup menghebohkan dan menggemparkan civitas akademika, masyarakat Tulungagung, serta kolega-kolega. Tidak hanya kolega dari almarhum tetapi juga kolega dari civitas akademika IAIN, apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19 dewasa ini.

Banyak isu yang berkembang, makanya kami juga membantu mengklarifikasi isu yang berkembang dengan menginformasikan hasil tes Swab almarhum yang dinyatakan negatif. Terlepas dari hal itu, saya sebagai mahasiswa, rekan, serta keluarga besar IAIN Tulungagung beliau, dari aspek humanis *shock* dan sulit percaya dengan berita yang ada di grup Whatsapp IAIN Tulungagung tersebut. Sepanjang perjalanan menuju rumah duka, di pikiran tampak dengan jelas beliau, seperti biasanya dengan senyuman khas beliau. Tibalah kami di rumah duka, tidak bisa disembunyikan wajah sedih dan kehilangan dari para pentakziah. Tidak sedikit yang menitikkan air mata, baik yang laki-laki maupun perempuan. Apalagi saat anaka Beliau yang laki-laki menangis keras saat jenazah dimasukkan ke dalam ambulans yang akan membawa beliau ke tempat peristirahatan terakhir yakni di daerah Kandangan, Pare.

Kesan, kenangan, hikmah tentang Beliau tetaplah hidup di hati dan kita akan melanjutkan perjuangan beliau dalam mengembangkan kampus tercinta, IAIN Tulungagung. Teriring do'a, semoga Bapak Dr. Fathul Mujib, M.Ag. khusnul khotimah dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Alloh SWT. Amiin …

Tulungagung, 5 September 2020

Samsul Bakri, Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

9

Kyai Fathul Mujib, Santri dan Akademisi

Oleh: Nur cholis

Perkenalan penulis dengan Bapak Mujib, adalah di tahun 2007-2008 ketika itu beliau masih tergolong pegawai baru di IAIN Tulungagung, saat itu masih STAIN Tulungagung dan beliau masih baru saja menjadi pengantin baru.. masih kinyis-kinyis… hehe. Sebagai pegawai yang masih baru di STAIN beliau di tempatkan di Pepustakaan Pascasarjana. Kesan pertama saya terhadap beliau adalah beliau itu sosok yang supel terhadap siapaun, beliau itu banyak belajar dengan lingkungan baru dan beliau itu sangat *humble*, meskipun penulis waktu itu adalah mahasiswa akhir tentunya banyak waktu yang penulis menghabiskan di perpustakaan dan disitulah awal saya mengenal almarhum. Kenangan berkesan yang penulis dapat ketika sering ngobrol di perpus adalah, Almarhum-lah yang menyarankan penulis untuk melanjutkan studi di tingkat strata-2, dan tema ini pernah kami obrolkan lagi ketika satu mobil dalam melaksanakan program Magang FTIK 2018-2019.

Dan 2 tahun terakhir ini intensitas penulis dengan beliau semakin sering, terlebih ketika penulis di tempatkan satu ruang dengan beliau di ruang dekanat, di ruang wakil dekan FTIK

dimana penulis berperan sebagai staff yang membawahi kegiatan magang FTIK dengan Kepala Laboratoriumnya Bapak Haris. Di situlah saya sebagai yunior banyak "*ngangsu kaweroh"* terhadap beliau beliau adalah mentor saya dalam segala hal, meskipun mungkin beliau tidak ingin menggurui tetapi pembimbingan beliau bersifat alami, sehingga mengalir begitu saja.

Almarhum itu tidak banyak menggurui dengan ucapan, beliau jarang mengingatkan bawahan dengan menegur bahkan mungkin tidak pernah samasekali penulis di tegur oleh beliau, tetapi beliu itu lebih tepatnya mendidik dengan sikap, tingkah laku, dan pola bekerja. Pernah awal pindah dari ruang jurusan ke ruang dekanat, penulis sering datang ke kampus pukul 08.00 WIB tapi almarhum sudah berada di mejanya sambal membimbing mahasiswa menyelesaikan studi akhirnya akhirnya pengalaman ini membuat penulis datang ke kampus semakin pagi, 07.30 WIB dan ternyata beliau sudah di meja kerjanya dengan tugas-tugas yang sama. Bahkan belakangan ternyata beliau pukul 07.00 WIB sudah standbay di meja beliau, dan point ini membuat penulis merasa *di tegur* secara suri tauladan oleh almarhum.

Meskipun tugas beliau sebagai Wakil Dekan 1 FTIK sangat padat, tapi hal lain yang membuat penulis terkesima dan angkat topi adalah beliau masih menyempatkan untuk mengantarkan putra-putri nya ke sekolah, anak pertama perempuan dan yang kedua adalah laki-laki, Nawaf panggilanya. Kedua anak almarhum ini selalu diantarkan ke sekolah sebelum jam 07.00 WIB yang putra bersekolah di Sekolahan yang penulis kelola yaitu SDIT Al Asror dan anak *mbarep* beliau di SD Al Munawar. Bahwkan di waktu sore, Pak mujib sering mengantarkan Nawaf untuk mengaji di TPQ A Nuur dan begitu juga ketika jam pulang, beliau *mapak* putra-putrinya sambal sarungan santai. Hal

semacam ini memberikan asumsi bahwa Bapak Mujib ini orangnya selalu menyempatkan untuk mendampingi putra-putri nya, saya tahu hal ini juga Ketika sering sharing tentang Pendidikan anak-anak beliau waktu jam senggang di ruang dekanat.

Jujur penulis katakana bahwa, Almarhum Pak Mujib ini adalah sosok SANTRI yang benar-benar JADI, sebagai pejabat yang memiliki posisi penting dan banyak menetukan gerak jalanya fakultas tapi beliau itu sebenarnya tetap satri yang sunggung "matang" dengan karakter pribadinya. Meskipun beliau ini pejabat tapi beliau itu selalu rendah hati, tidak menjadi pejabat yang merasa selalu di atas, bahkan beliau sering minta saran kepada siapapun yang bisa memberi masukan. Ketika penulis menjadi penanggungjawab lapangan di program magang banyak ide-ide kreatif yang beliau berikan, bahkan beliau mendampingi penulis untuk menyelesaikan urusan-urusan yang sifatnya teknis. Pernah beberapa kali Almarhum Bersama penulis mendatangi sekolah-sekolah mitra yang berkenan dijadikan sebagai tempat MAGANG dan PPG sehingga banyak obrolan renyah yang kami cakapkan di dalam mobil, mulai hal-hal yang bersifat pendidikan anak maupun keseharian lainya.

Di lingkungan perumahan Bumi Mas Tunggulsari, beliau cukup di segani dan memiliki peran yang besar, beliau aktif dalam kegiatan Ta'mir masjid di perumahan bahkan banyak orang-orang yang penulis tanyai tentang kiprah beliau banyak diantara tetangga beliau yang mengakui Almarhum Pak Mujib ini banyak memberikan peran serta merasa sangat kehilangan Ketika beliau meninggal.

Tentu banyak orang yang merasa kehilangan atas *kepulangan* beliau, tentu banyak dari kita yang merasa sedih atas meninggalnya Pak Mujib, tidak hanya semua kolega kampus,

tetapi orang-orang yang mengenal beliau dan pernah berinteraksi dengan Almarhum pasti akan sedih, sangat sedih. Bahkan kitapun mau untuk bersaksi bahwa almarhum Bapak Fathul Mujib ini adalah ORANG BAIK, orang baik yang bahkan sampai tutup usianya beliau memberikan pelajaran berharga bagi kita yang ditinggalkan, yaitu "semua dari kita pada saatnya nanti akan kembali kepada Robbi, kepada Allah SWT dan sudahkan mempersiapkan itu dengan akhlaq kita, dengan etos kerja kita seperti almarhum, bahkan dengan kebaikan-kebaikan yang sudah almarhum contohkan terhadap kita "

Semoga Bapak diterima di sisi Allah SWT dengan damai, dan letihnya Pak Mujib dalam menjalankan tugas semasa hidup sekarang diganti dengan kenikmatan-kenikmatan alam qubur oleh Ilahi Robbi….. Amiinn…

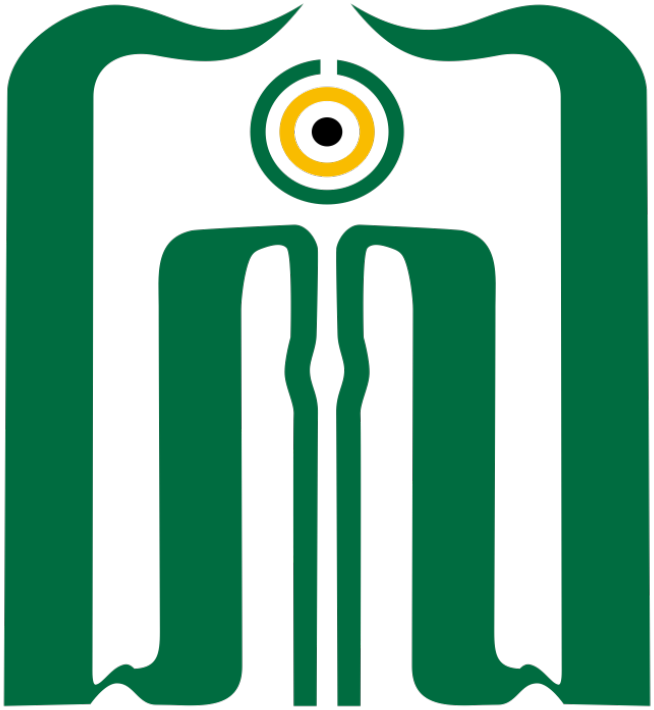

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Dr. Fathul Mujib, M.Ag
Dalam Kenangan

Kematian dan kehidupan, keduanya merupakan misteri yang ujung dan pangkalnya manusia tidak tahu. Keduanya murni hak perogratif Tuhan. Manusia hanya berusaha, yaitu berusaha untuk bisa bertahan hidup selama-lamanya dan terhindar dari kematian yang begitu misterius.

Dengan hidup orang akan selalu berusaha melakukan kebaikan, sehingga ketika meninggal dunia kebajikan-kebajikan itu tadilah yang akan dikenang dan dibicarakan oleh banyak orang yang pernah bertemu dengannya. Bahkan kebajikan-kebajikannya akan dicatat menjadi sebuah buku.

Termasuk di dalam buku inilah, Dr. Fathul Mujib yang meninggal dunia di usia yang terhitung cukup muda, segala kenangan dan perilaku hidupnya dituliskan oleh para sahabat, teman kerja, kolega, teman sekolah, teman pondok pesantren, teman kuliah, mahasiswa dan muridnya.

Semua memberikan saksi bahwa Almarhum merupakan pribadi yang baik. Perilakunya santun, bicaranya mengademkan, banyak memberi motivasi, dan kebaikan-kebaikan yang lain yang tidak akan habis jika dituliskan semuanya di dalam catatan ini, singkatnya sepeninggal Almarhum semua merasa kehilangan sosok yang sangat luar biasa.

Melalui catatan yang dikemas dalam buku Dr. Fathul Mujib, M.Ag. dalam Kenangan ini, upaya-upaya merawat kenangan dan kebaikan beliau dilakukan agar terus abadi, sehingga akan diwarisi oleh generasi selanjutnya. Selamat jalan Pak Mujib, kami semua terus mendoakan Pak Mujib, kami semua telah bersaksi,

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

ISBN 978-602-5618-79-6
9 786025 618796